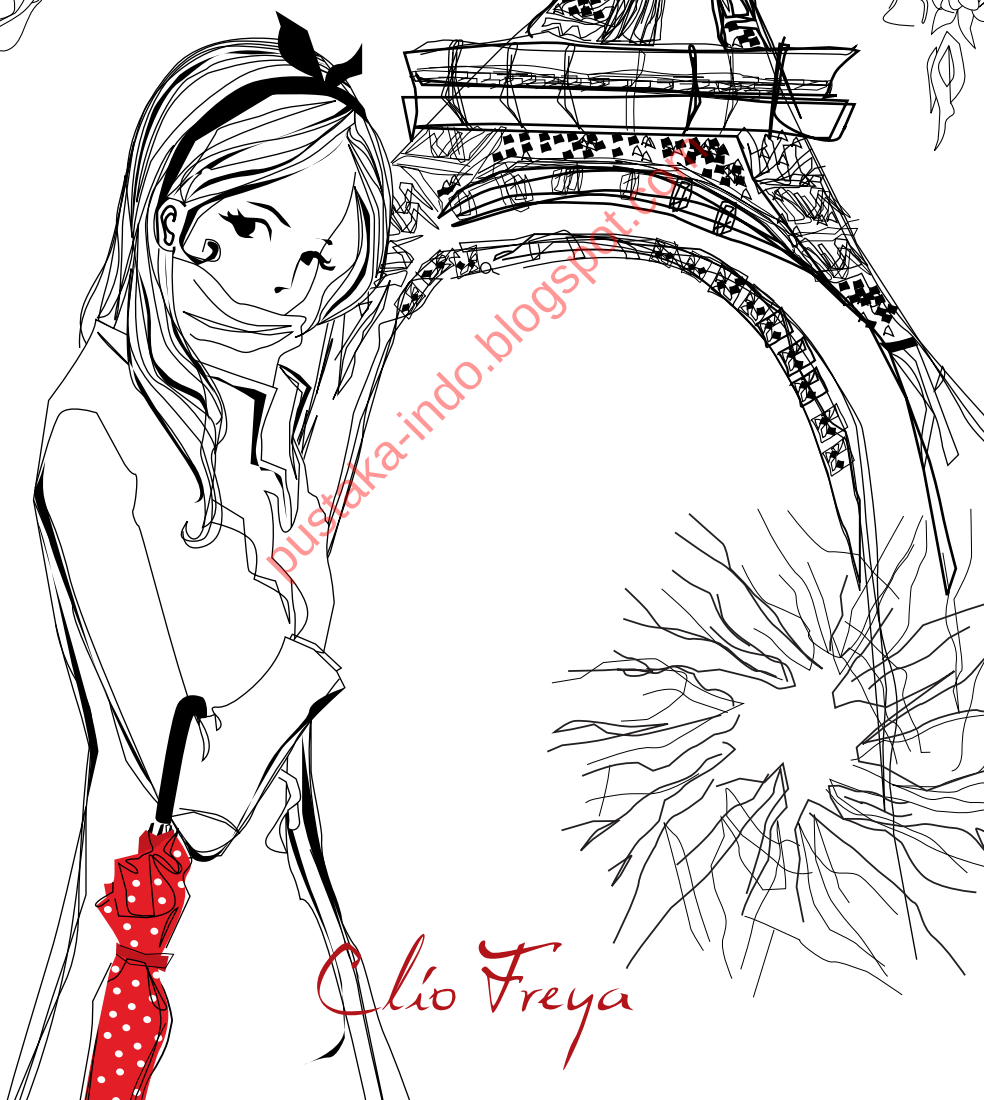


Eiffel, Tolong!



Clio Freya

Eiffel,
Tolong!

pustaka-indo.blogspot.com

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai mana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Clio Freya

Eiffel, Tolong!



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

EIFFEL, TOLONG!

Oleh Clio Freya

GM 312 01 14 0055

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Gramedia Blok 1, Lt.5
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Cover oleh maryna_design@yahoo.com

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, Maret 2009

Cetakan keenam: Januari 2012

Cetakan ketujuh: Mei 2012

Cetakan kedelapan: September 2014

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

344 hlm., 20 cm.

ISBN: 978 - 602 - 03 - 0864 - 7

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

For the love of God. And life. And love itself.

pustaka-indo.blogspot.com

Ucapan Terima Kasih

The Almighty—for the presence everywhere, even in front of a worthless me.

Denny, thanks for everything.

*My beloved daughter, Raisa, who is my little guardian angel.
Love her always.*

My two best friends ever, Eva and Tuty, to whom I can never thank enough and who have chosen to stay beside me in this painful soul-searching journey all along and still haven't given up. May the doors soon be open for all of us. (Love them too, though I do not want to say it out loud).

My “draft-pre-proof-readers”: my mom, my sister, and Roy.

My editors, Vera and Donna, who have been very patient with me.

And everyone who have influenced me or inspired me or helped me in any way that possibly can.

pustaka-indo.blogspot.com

”Paris, aku datang!”

TEPAT pukul 23.30. Fay tersenyum ketika merasakan gaya gravitasi menekan perutnya. Awalnya lembut, kemudian meningkat perlahan dan semakin keras, hingga akhirnya mendadak hilang ditelan tubuhnya, *and off she goes*. Pesawat Air France yang ditumpangnya tinggal landas dari bandara Changi di Singapura menuju Paris. Yup, Paris. PARIS. P-A-R-I-S! Senyumnya makin lebar.

Ia teringat tatapan tak percaya teman-temannya ketika mereka mendengar ia akan ikut *summer course* atau kursus musim panas di Paris saat liburan kenaikan ke kelas 3 SMA.

Mereka selalu berempati. Ada Dea, si serius yang tingginya 170 senti. Ada juga Leslie si modis yang dipanggil Cici karena dia keturunan Tionghoa, dan Lisa, si mungil yang paling cantik di antara mereka dan bawelnya tidak ketulungan. Dan tentu saja ada dirinya, Fay, yang menurutnya sendiri, biasa-biasa saja. Perawakannya standar saja untuk ukuran anak kelas 2 SMA yang baru naik ke kelas 3. Tingginya 158 senti. Dengan berat 55 kg, ia bahkan punya kelebihan lemak di bagian-bagian yang

tidak seharusnya berlemak, walaupun belum cukup untuk mendapat panggilan "ndut" (dari kata gendut) atau "ntong" (dari kata gentong). Dengan rambut agak ikal yang lebih panjang sedikit dari bahu dan selalu diikat kucir kuda, kulit sawo matang, dan tampang yang jauh dari indo, ia selalu merasa tidak ada yang terlalu istimewa dari dirinya. Dua hal yang selalu disyukuri Fay adalah wajahnya yang jarang sekali jerawat dan nilainya yang selalu mendekati sempurna untuk pelajaran matematika dan bahasa Inggris, praktis tanpa usaha.

"Nggak salah, Fay, lo mau belajar bahasa Prancis?" tanya Cici, disambut anggukan heran dan pandangan bertanya teman-temannya yang lain. Wajar mereka heran. Selama ini Fay memang tidak pernah menunjukkan niat untuk belajar bahasa Prancis, bahkan minat pun sebenarnya tidak ada.

Perjalanan ini memang tidak sepenuhnya direncanakan seperti ini. Mama bekerja sebagai auditor di perusahaan konsultan keuangan sehingga sering melakukan perjalanan bisnis. Papa yang bekerja di perusahaan konsultan Teknologi Informasi di Jakarta juga cukup sering melakukan perjalanan bisnis. Liburan ini kebetulan Mama bertugas di Paris selama dua minggu, berbarengan dengan Papa yang bertugas di Bangkok selama tiga minggu.

Ketika disuruh memilih, tentu saja Fay memilih ikut ibunya ke Paris. *Pilihan yang tidak sulit*, pikirnya sambil cengengesan. Ia akan tinggal bersama ibunya di hotel di Paris selama dua minggu, kemudian mereka berdua akan ikut tur tiga hari sebelum pulang ke Jakarta.

Setelah paspor dan visa ada di tangan dan tiketnya diterbitkan, tepat dua minggu sebelum berangkat, mendadak penugasan Mama diganti ke Brazil. Untuk Mama tidak masalah, karena visa ke Brazil-nya masih berlaku. Dan karena ini tugas kantor, biaya yang timbul akibat perubahan setelah tiket diterbitkan ditanggung kantor. Tapi tidak demikian dengan Fay. Tidak ada waktu untuk mengurus visa Brazil dan uang tiketnya tidak bisa dikembalikan bila dibatalkan. Bahkan, penggantian

tanggal saja akan dikenai biaya tambahan. Maklumlah, dibeli dengan harga promosi, dengan tetek bengek "*non-routable*", "*non-refundable*", dan *non-non-non* yang lain. Akhirnya orangtuanya memutuskan Fay tetap pergi ke Paris dengan agenda yang berbeda, ikut kursus musim panas untuk belajar bahasa Prancis selama dua minggu, dilanjutkan dengan tur selama tiga hari, yang tadinya akan diikutinya bersama Mama.

Fay melonjak-lonjak kegirangan karena keberuntungan yang diperolehnya, pergi ke Prancis dua minggu sendirian!

Dea waktu itu bertanya dengan ragu, "Lo yakin, Fay, bisa selamat pulang ke rumah? Lo kan belum pernah pergi ke luar negeri. Lagi pula, Prancis kan bahasanya bukan bahasa Inggris. Kalo lo ilang gimana?"

Kalimatnya itu disambut tawa terbahak-bahak Cici, lemparan bantal dari Lisa, dan pelototan dari Fay.

"Dea, gue bilangin ya. Yang pertama, semua juga tau Prancis itu bahasanya bukan bahasa Inggris. Yang kedua, gue udah pernah ke luar negeri sekali, walaupun gue juga udah nggak inget saking udah lamanya. Yang ketiga, walaupun gue juga yakin bakalan nyasar, tetap aja gue bakalan pergi. Emang gue gila apa nolak tawaran kayak gini? Nggak bakal muncul lagi seumur hidup gue, tau!"



Fay ingat, walaupun ia sangat antusias dengan perjalanan yang akan dilakukan sendiri ini, diam-diam ia sempat berharap Cici menawarkan diri untuk ikut kursus yang sama. Bagaimanapun juga, perjalanan Fay paling jauh ke luar negeri hanya ke Singapura dan sudah lama sekali, dan sempat ada rasa ragu apakah ia bisa melakukan ini sendiri. Sedangkan bagi Cici—yang anak konglomerat meskipun tidak mau statusnya itu digembar-gemborkan—naik pesawat dan melakukan perjalanan sendiri sudah seperti naik bajaj ke pasar saking biasanya.

"Wah, Fay, kalau aja bokap gue nggak ngerayain acara ulang

tahun pernikahannya besar-besaran, gue pasti ikut deh nemenin lo,” komentar Cici.

”Tapi, Ci, gimana kalau gue beneran hilang dan nggak bisa balik ya seperti kata Dea?”

”Aduh, Fay, jangan ketularan dodolnya Dea deh! Apa sih yang lo takutin? Naik pesawat terbang lo kan udah pernah, baru aja enam bulan lalu kita ke Bali. Beda-beda dikit lah lokal ama internasional, nanti gue ajarin deh supaya nggak keliatan gimana gitu. Kalau *airport* memang beda-beda, tapi tenang aja, nanti gue kasih tau lo harus ke mana waktu transit di Changi dan begitu sampai di Charles de Gaulle. Di Paris lo toh dijemput. Untuk bahasa memang masalah sedikit, karena yang namanya orang Prancis itu, selain banyak yang nggak bisa bahasa Inggris, yang bisa pun sebagian besar nggak mau atau pura-pura nggak bisa ngomong Inggris, saking bangganya ama negara mereka. Tapi, lo kan di sana memang tujuannya belajar bahasa Prancis. Paling satu minggu lo juga udah bisa pake bahasa Prancis untuk urusan sehari-hari. Kalau jalan-jalan, selama masih di sentral Paris aja sih gue masih hafal. Apalagi lo bilang nyokap lo dua bulan lalu bawa segepok brosur dan peta Paris abis pulang tugas. *See, you have nothing to worry about.*”

Setelah menerima pelajaran tambahan dari Cici selama dua minggu terakhir, mulai dari cara makan pakai pisau, apa saja yang bisa dilakukan di *airport*, apa yang dilakukan di pesawat, seperti apa Paris, dan banyak lagi tetek bengek lain, Fay pun berangkat ke Soekarno-Hatta hari Sabtu pagi diantar oleh sopir kantor papanya, diiringi mobil Cici yang membawa Cici dan Lisa. Dalam praktiknya, sopir kantor papanya cuma membawa koper sedangkan Fay sendiri memilih untuk mengobrol dengan dua temannya di mobil Cici.

Orangtuanya sudah pergi, Mama ke Brazil dan Papa ke Thailand. Sebelum pergi, Mama mendadak sibuk memberitahu Fay di mana ia harus *check in* di bandara, ke arah mana imigrasi, dan lain sebagainya. Fay hanya mendengarkan setengah hati karena informasi itu sudah ia terima dari Cici, lebih lengkap

pula dengan peta-peta yang digambar Cici terselip di agendanya.

Sayang Dea tidak bisa ikut karena ada acara pernikahan sepupunya, dan dia beserta abang dan adik perempuannya kebagian tugas jadi pagar bagus dan pagar ayu. Fay kadang tidak tahu ia harus sedih atau bahagia dengan kondisi jadi anak tunggal dari orangtua yang juga anak tunggal dan jarang ada di rumah. Ia sebenarnya punya seorang oom, adik papanya. Tapi hubungan Papa dengan adiknya itu tidak harmonis, sehingga sejak umur lima tahun Fay sudah tidak pernah lagi berhubungan dengan oomnya. Fay bahkan tidak tahu apakah ia punya sepupu.

Hari Minggu tepat satu minggu yang lalu, Cici, Dea, dan Lisa memberi kejutan untuk Fay dengan mendadak datang ke rumahnya sambil memberikan satu kantong kertas. Agak bingung, Fay menerima mereka di rumah dan membuka kantong itu. Ternyata isinya sebuah *T-shirt*, jaket, topi, dan tas. Ada satu persamaan dari semua barang itu, semuanya sangat keren, dan tasnya bahkan bermerek—Fay yakin yang terakhir ini pemberian Cici seorang. Hanya dia yang punya kemampuan menghabiskan uang sebanyak itu untuk sebuah hadiah. Lisa yang pertama berkata sambil senyum-senyum jail.

"Ini kita kasih supaya lo agak-agak Paris dikit gitu lho, mengingat kalo pake baju lo suka nggak kira-kira."

Ya Tuhan, Fay merasa air matanya menggenang saking terharunya, dan buru-buru dihapus karena ia pantang menangis, apalagi di depan orang yang bukan bayangan cerminnya. Tidak hanya itu, mereka pun ternyata datang dengan agenda khusus, yaitu membantu Fay *packing*, memilih-milih pakaian apa saja yang pantas dibawa, dengan kombinasi atasan dan bawahan yang sesuai.

Baju pemberian itulah yang kini dipakai oleh Fay dalam perjalanan ke Paris. Penampilannya sportif, dengan warna cerah dari *T-shirt* hijau muda dengan belahan agak rendah yang awalnya bikin risih, celana jinsnya sendiri, sepatu semiformal

model kets dari kulit warna coklat dengan garis merah di samping, dan jaket pemberian teman-temannya, berkerah dengan bahan kombinasi denim dan kain berwarna *peach*. Sisi dalam lengan mempunyai aksen warna merah dan hijau muda yang akan terlihat bila digulung. Cici memilihkan liontin perak berbentuk kura-kura dengan bebatuan warna-warni yang dibeli Fay waktu liburan lalu ke Bali sebagai aksesoris, diikat dengan tali kulit warna coklat tua di lehernya. Ransel pemberian mereka juga ia pakai, sekarang berada di kolong kursi di depannya. Dalam pengarahannya ke Fay, Cici mengingatkan untuk tidak menggunakan penyimpanan bagasi yang ada di atas kepala untuk tas tangan yang tidak dikunci. Selain alasan keamanan karena semua dokumen dan uangnya di sana, posisi bagasi yang tinggi itu bisa menyulitkan bila harus mengambil sesuatu.

Fay menyentuh liontin yang dipakainya dan mendadak ia merasa sedih. Ia benar-benar tak tahu bagaimana caranya menjalani dua minggu ke depan tanpa teman-temannya... *the best friends one could possibly hope for*.

Mendadak, *aduh, kebetul euy....* Fay langsung menyesal kenapa tadi ia sok gaya minum kopi dulu ketika transit tiga jam di Changi, dan terlalu malas untuk ke kamar kecil di area *boarding*. Fay pun beranjak dari tempat duduknya, tidak lupa membawa tasnya sesuai pesan mamanya yang diulang-ulang puluhan kali sebelum berangkat, "Jangan lupa ya, Fay, jangan pernah sekali pun meninggalkan tas yang isinya dokumen kamu, walaupun cuma sedetik."

Mama memang sangat cemas, karena ini perjalanan pertama Fay sendirian, ke luar negeri pula. Terakhir kali Fay pergi ke luar negeri adalah ketika lulus SD, ke Singapura satu minggu bersama mamanya untuk mengunjungi Papa yang ditugasi selama enam bulan di sana. Kadang Fay bingung, kalau memang mamanya secemas itu, kenapa ia dilepas pergi sendiri, dengan hanya diantar oleh sopir ke bandara. Tidak adakah orang lain yang bisa dititipi untuk mengantarnya ke bandara,

misalnya kenalan mama atau papanya? Sebuah pertanyaan yang hanya ditujukan bagi dirinya.

Butuh sedikit perjuangan dan rasa tebal muka untuk keluar dari sarangnya yang nyaman di sisi jendela. Dua penumpang asing yang duduk di dua kursi di sebelah kanannya bertubuh tidak kecil. Penumpang yang berada di sisi gang malah harus khusus berdiri supaya Fay bisa lewat dengan nyaman dan kakinya tidak tersangkut. Sambil tersenyum, dengan sungkan, Fay mengumumkan "thanks" pelan. Ia bertekad tidak akan minum banyak-banyak selama di pesawat ini.

Ketika Fay sudah berjalan di gang mengarah ke toilet yang ada di belakang, seorang penumpang yang duduk di kursi paling belakang mendadak berdiri dan masuk ke toilet. Seketika itu juga lampu tanda semua toilet penuh pun menyala. *Yah, lebih baik mengantrre di depan toilet supaya tidak keduluan orang lagi*, keluhnya sambil mengingat perjuangannya barusan.

Seorang penumpang lain sepertinya juga beranggapan sama, karena mendadak Fay merasa ada yang berdiri dan berjalan di belakangnya. Fay menoleh sekilas dan melihat penumpang itu seorang pria asing berambut cokelat, yang tempat duduknya di sisi gang baru saja dilewatinya. Pria itu memakai baju santai khas turis: celana katun selutut, kaus hawaii corak bunga-bunga, memakai topi pancing, dan kacamata hitam. *Nggak Paris banget deh*, komentar Fay, dalam hati tentunya.

Dia menghampiri Fay yang sudah lebih dahulu berdiri di depan toilet sambil tersenyum ramah dan berkata dengan mimik lucu dan aksen Amerika yang kental,

"Hi, very crowded in this area, don't you think?"

Tidak tahu harus berkata apa, Fay hanya tersenyum sopan, sedikit merasa bersalah karena barusan mencela pria itu dalam hati.

Pria itu kemudian melanjutkan dalam bahasa Inggris,

"Kamu mau pergi ke mana?" Kemudian masih dengan mimik lucu dia memukul kepalanya sendiri dan berkata, *"Tentu saja Paris, bodoh."*

Fay tertawa dan pria itu dengan ekspresi jail berkata, "Oke, oke, biar saya tebak ya, kamu bepergian dengan orangtua kamu ke Paris karena mereka ingin sekali melihat Menara Eiffel, dan kalau kamu menolak mereka tidak akan mengakui kamu sebagai anak mereka lagi?"

Fay menjawab masih agak geli, "Sebenarnya, saya pergi sendiri dan saya akan mengikuti kursus bahasa Prancis."

Pria itu memasang tampang seolah-olah terperanjat. "Kamu mau belajar bahasa Prancis? Pemberani sekali! Berapa lama kamu akan menyengsarakan diri seperti itu, dan di mana?"

Awalnya Fay bingung dengan kalimat yang sepertinya tidak berhubungan itu, tapi kemudian ia ingat pernah membaca satu lelucon di koran berbahasa Inggris tentang orang Prancis yang menurut mereka angkuh dengan bahasa yang sulit. Ia pun menjawab, "L'ecole de France, selama dua minggu."

Tepat setelah itu, salah satu pintu toilet terbuka. Pria itu membungkuk sedikit dengan kocak,

"*Ladies first. And I wish you good luck.* Kamu benar-benar gadis pemberani."

Ketika berjalan kembali ke kursinya, Fay berharap bertemu lagi dengan pria kocak tadi dan bisa menyapanya, tapi pria itu belum kembali. Setelah kembali berjuang melawan rasa sungkan dan berhasil melewati dua tetangganya untuk kembali ke sudut nyamannya, Fay mengeluarkan agendanya dan panduan kota Paris yang diberikan mamanya, sambil menunggu *supper* atau makan tengah malam disajikan. Perjalanannya akan memakan waktu kurang-lebih tiga belas jam. Setelah makan dan tidur, masih banyak waktu untuk menghafalkan peta kota luar kepala untuk mengisi waktunya yang panjang di pesawat.



Segera setelah Fay masuk ke toilet, pria bertopi itu berjalan balik ke depan, melewati tempat duduknya dan mengarah ke kotak telepon yang ada di bagian depan pesawat, di dekat tem-

pat duduk penumpang kelas bisnis. Ia menekan nomor beberapa kali sebelum akhirnya berbicara dengan logat Amerika yang sudah hilang dan muka serius, "Sir, Anda takkan percaya dengan apa yang baru saja saya temukan."

Pria itu melanjutkan bicaranya beberapa saat, kemudian mendengarkan instruksi yang diberikan oleh lawan bicaranya dengan cermat. Setelah menutup telepon ia berjalan kembali ke kursinya, melewati tempat duduk Fay yang sekarang sedang tenggelam dalam peta di hadapannya.

Tidak perlu khawatir. Gadis itu tidak akan ke mana-mana, setidaknya untuk tiga belas jam ke depan, pikirnya dalam hati. Ia pun bersandar dengan santai di kursinya, menunggu makanan yang sudah mulai disajikan di pesawat.



Tepat tiga belas jam kemudian, Fay mengembuskan napas lega. Akhirnya ia melihat kopernya muncul di ban berjalan dan perlahan-lahan bergerak ke arahnya. Proses imigrasi yang ditakutinya sejak awal ternyata sama sekali tidak menakutkan dan ketakutan selanjutnya bahwa kopernya hilang juga tidak beralasan. Segera ia meraih kopernya dan berjalan ke pintu keluar. Ia ingat nasihat Cici.

"Kalau lo bingung, ikutin aja dulu orang-orang yang sepesawat sama lo dan liat sebagian besar dari mereka ngapain. Sambil jalan ngikutin orang-orang, yang harus lo perhatikan adalah papan petunjuk di sekitar lo tuliskan apa aja. Tandai toilet ada di mana, meja informasi ke arah mana, exit ada di mana, dan di mana aja ada petugas kalau lo butuh bantuan."

Nasihat itu Fay ikuti dengan patuh. Begitu keluar dari pintu, ia berada di area kedatangan dan langsung takjub dengan apa yang ia lihat. Fay merasa ia berada di dalam balon raksasa dengan kubah yang sangat modern bernuansa putih. Sepanjang matanya memandang ke atas, ia hanya melihat atap yang melengkung dengan detail-detail rangka yang rumit bersilang-

an tapi simetris. Di kejauhan, ia sudah melihat meja informasi.

Fay mengeluarkan kamera dan mulai mengambil foto. *Bodo deh mau dibilang kampungan*, pikirnya sambil terus memotret. Ia ingat ancaman Lisa sebelum pergi.

"Jangan lupa foto-foto yang banyak ya. Awas kalau lo pulang nggak bawa foto dengan alasan takut dibilang kampungan atau males, gue bakal menganggap semua cerita lo bohong dan gue nggak mau ngomong ama lo lagi."

Keluar dari mulut si bawel, ancaman itu tidak bisa dibilang main-main. Paling tidak, Fay bisa dicuekin satu bulan, dan setelah itu harus mendengarkan omelan si bawel itu seumur hidupnya.

Setelah puas, dengan kamera digital yang masih siaga di tangan, Fay beranjak menuju meja informasi. Penjemputnya harusnya ada di sana, membawa kertas dengan namanya.

Itu dia! Fay menangkap satu sosok pria dengan hidung yang mancung seperti pinokio, memegang papan dengan logo sekolah bahasa yang akan diikutinya beserta namanya. Belum sempat ia menyapa penjemputnya, terdengar suara ramah di belakangnya,

"Halo gadis pemberani, ada tumpangan ke kota?"

Ternyata pria kocak bertopi di pesawat tadi. Dengan riang Fay mengangguk dan menunjuk penjemputnya yang masih belum tahu ia sudah di sana.

"Baiklah kalau begitu, jaga diri baik-baik, dan sekali lagi, *good luck with your French lesson*," si kocak itu tersenyum dan meninggalkannya.

Segera Fay menyapa penjemputnya yang memperkenalkan diri sebagai Alan dan tidak lama kemudian ia sudah ada di dalam mobil sedan yang akan mengantarnya ke rumah keduanya selama dua minggu ke depan. Jacque dan Celine, demikian nama suami-istri pemilik rumah yang akan menjadi tempat tinggalnya.

Ia melirik arloji Swatch yang sudah setia menemaninya sejak hari pertama masuk SMA. Jam 07.30, hari Minggu, hari pertama di Paris. Senyum kembali tersungging di wajahnya dan ia melihat ke luar jendela dengan penuh minat, siap untuk menyongsong hari-harinya.



Empat puluh menit kemudian, mobilnya memasuki Rue de Boule, satu jalan yang dipenuhi rumah dua lantai bergaya *townhouse* yang berjajar di kedua sisinya. Rumah-rumah itu langsung terhubung ke trotoar yang sempit melalui tangga dari pintu masuk yang letaknya kira-kira satu meter lebih tinggi dari permukaan jalan. Di sisi kanan dan kiri tangga terdapat taman kecil dan hampir semua rumah yang Fay lihat menamainya dengan semak berbunga kecil-kecil berwarna-warni atau pohon yang tidak terlalu tinggi. Karena tidak ada garasi, mobil-mobil diparkir di sisi jalan.

Akhirnya mobil yang ditumpangnya menepi, di depan salah satu rumah bercat putih dengan aksen ungu di pintu dan seluruh jendelanya, bernomor 35.

Ketika masuk, Fay dan Alan disambut oleh pria berambut cokelat dengan senyum lebar yang tersembunyi di balik kumis tebal yang juga cokelat, dan seorang wanita bertubuh agak gempal, berambut pendek warna pirang yang tersenyum ramah. Fay cuma bisa melongo ketika pria yang tentunya Jacques ini langsung memeluknya, disusul oleh wanita yang pastinya Celine, sambil nyerocos dalam bahasa Prancis.

"Bounjour, esklaf Fay, bla fdad bla bla."

"Ngomong apa ini orang?"

Tentu saja kata-kata itu tidak Fay ucapkan, lagi pula mereka tidak mengerti. Tapi mungkin ekspresi mukanya jelas-jelas melafalkan kalimat itu dengan kencang, sehingga Jacques langsung bicara dalam bahasa Inggris.

"Selamat datang di rumah kami, Fay. Saya Jacques dan ini

istri saya Celine. Saya harap kamu akan segera merasa seperti di rumah sendiri.”

Kalimatnya singkat-singkat, tapi jelas. Logat Prancis-nya membuat kalimat itu terasa mengalir lembut didengar telinga Fay.

Jacque berbicara kepada Alan dengan suara yang di telinga Fay terdengar seperti air yang dikucurkan dari ceret dan kini ia mengerti apa yang dimaksud oleh pria kocak bertopi yang ditemuinya di pesawat. Tak lama kemudian Alan melambaikan tangan, “*Au revoir*,” dan dia pun pergi.

Celine menuntunnya ke ruang makan, sementara Jacque dengan bersemangat berkata dia akan membawa koper ke kamar Fay di lantai atas.

Di ruang makan yang menyatu dengan dapur, Celine menyuguhkan segelas cokelat hangat. Di meja makan sudah ada roti bulat kecil, mentega, selai aprikot dan stroberi, serta *omelette* dan sosis.

“Kamu datang tepat sekali untuk sarapan. Tolong jangan bilang kamu tidak lapar ya, belakangan ini makanan di pesawat semakin kurang layak disajikan,” katanya ramah.

Celine menunjuk sosis dan berkata, “Semua yang ada di sini bisa kamu makan. Sekolah kamu sudah menginformasikan kamu hanya bisa makan daging sapi, ayam, dan ikan.”

Jacque kemudian bergabung dan mereka pun bercakap-cakap seputar keluarga.

Jacque dan Celine ternyata punya satu anak laki-laki yang baru lulus SMA bernama Pierre. Jacque sempat menunjukkan fotonya kepada Fay, dan tampangnya lumayan dengan rambut cokelat seperti Jacque dan mata hijau seperti ibunya. Sayangnya, liburan musim panas ini dia habiskan di rumah sepupunya yang tinggal di London.

Yah, hilang deh kesempatan untuk “an exciting first romance”, pikir Fay.

Suami-istri itu mempunyai satu toko buku di sudut jalan tidak jauh dari rumah mereka, khusus menjual novel, bekas

dan baru. Dengan nada kesal Jacque menambahkan bahwa walaupun usahanya ini menjanjikan, Pierre tampaknya tidak tertarik untuk meneruskan usahanya, mampir saja jarang, sehingga kini dia mengajak salah satu keponakannya untuk menjalankan toko itu.

Sambil mendengarkan keduanya berbicara bergantian, Fay tidak berhenti mengunyah. Benar-benar tidak menyesal makan lagi pagi ini karena roti, mentega, dan sosisnya benar-benar enak. Ia pun selesai dengan perut kekenyangan dan mengelus-elus perutnya.

Jacque tertawa melihatnya dan berkata, "Tidak ada yang bisa menolak roti bulat buatan Celine. Bila kami nanti tidak berjualan buku lagi, sudah pasti kami akan berjualan roti."

Dia kemudian menambahkan bahwa ada urusan yang harus diselesaikan siang ini di tokonya, jadi baru bisa mengantarkan Fay untuk *Tour de Paris* nanti sore. Tapi Jacque menawarkan, kalau Fay mau, dia bisa mengantarnya ke dekat La Tour Eiffel pagi ini dan menjemputnya kembali nanti sore.

Fay tidak percaya dengan peruntungannya. Kemarin ia masih di Jakarta dan sekarang ia sudah akan jalan-jalan sendiri di Paris, melihat Menara Eiffel! Rasanya ia ingin berteriak saking girangnya. Tentu saja ia tidak ingin melewatkan kesempatan untuk menceritakan hal ini nanti ke teman-temannya dan menikmati tatapan kagum setengah iri mereka, serta tatapan sirik geng borju di sekolahnya kalau mereka tahu.

Well, I'll make sure they are well updated, tekadnya.

Fay langsung setuju.

Sambil berdiri, Jacque berkata, "Mari saya tunjukkan di mana kamar kamu. Kamu bisa istirahat sebentar sebelum kita pergi."

Kamar Fay tidak besar, seukuran kamarnya di Jakarta, dengan perabot lengkap bernuansa krem dan jendela yang menghadap ke jalan. Yang menjadi kejutan untuk Fay, di sudut kamar ada komputer. Komputer itu ternyata milik Pierre yang dipindahkan oleh Jacque ke kamar itu karena dia tidak ada selama dua bulan ini.

"Saya akan meninggalkan kamu sekarang supaya kamu sempat beristirahat. Kita akan pergi jam setengah sebelas," ujar Jacque sambil menunjuk jam yang berada di atas pintu, kemudian dia meninggalkannya sambil menutup pintu.

Ketika tiba waktunya turun, cukup banyak yang sudah Fay lakukan. Selain sudah beres-beres dan mengosongkan kopernya, ia juga sempat membuka komputer dan menemukan komputer itu sudah terkoneksi langsung ke Internet. Dengan riang ia masuk ke Yahoo! untuk cek e-mail. Ternyata sudah ada e-mail dari mamanya dan Dea dan ia membalas keduanya singkat.

To: Mama

Ma, udah nyampe nih, udah di rumah Jacque & Celine. Baru selesai beres-beres dan sebentar lagi mau ikut Jacque liat Eiffel.

Udah dulu ya, bye.

Fay nggak berterus terang pada mamanya bahwa sebenarnya ia pergi sendiri. Nanti bisa heboh dan runyam, katanya dalam hati.

To: Dea

Cc: Cici, Lisa

Dea, gue udah di Paris nih, di rumah Jacque & Celine. Kamarnya lumayan, yang jelas lebih rapi dibandingin kamar gue ;-) n ada komputer di kamar yang bisa gue pake, udah langsung connect pula, gak usah dial kyk di rumah gue. Lumayan lah, kirim e-mail nggak bakalan masalah. Ceritanya nanti aja ya, gue mau ke Eiffel dulu :-) SENDIRIAN lhooooo :-D :-D Nanti gue update yang lengkap deeeeh... ciao, girls.

Sebelum pergi, Celine memberi pengarahan singkat tentang apa yang bisa dilakukan di sekitar Eiffel. Untuk makan siang, wanita itu membuatnya *sandwich* dan mengatakan bahwa

ia bisa makan di taman yang ada di sekitar Menara Eiffel, sambil menunjukkan posisinya di peta.

Berbekal *sandwich* tebal dan peta yang ia coba hayati di pesawat sambil mengusir bosan, Fay pun berangkat diantar Jacque.



Tiga puluh menit setelah Jacque dan Fay berangkat, terdengar bunyi bel disertai ketukan yang mendesak di pintu memaksa Celine mematikan kompor yang sedang menggodok daging domba muda yang nanti akan dipanggang untuk makan malam. Menu itu adalah kesukaan Jacque yang biasanya hanya keluar di hari-hari spesial. *Well*, ia mengategorikan hari ini cukup spesial untuk kemunculan si domba muda di meja makan, mengingat ini hari pertama Fay di rumah mereka. Ini juga akan menjadi uji coba mereka untuk menjadi tuan rumah bagi pelajar atau mahasiswa yang akan belajar di Paris. Tambahan pendapatan yang lumayan tanpa perlu modal yang besar.

"Sebentar," sahutnya kesal.

Celine membuka pintu dan melihat tiga pria berdiri di depan rumahnya. Di baju mereka terdapat logo dinas kota Paris.

Seorang pria yang tampak paling senior berbicara dengan nada sopan sambil memberikan tanda pengenalan kedinasannya, "Selamat siang. Kami petugas dari dinas kota. Kami menerima laporan adanya kebocoran gas di jalan ini dan kami sedang menyelidiki sumbernya."

Pria itu melihat ekspresi terhina yang muncul di wajah Celine dan buru-buru menambahkan dengan tidak kehilangan senyum ramahnya yang memohon pengertian Celine.

"Kami yakin sumbernya kemungkinan besar bukan dari rumah Anda, tapi ini prosedur yang harus kami jalankan. Ada berapa orang yang tinggal di rumah ini? Kami perlu datanya untuk berjaga-jaga bila perlu evakuasi."

Celine mengurungkan niatnya untuk menunjukkan sikap tidak setuju secara frontal. "Ada tiga orang, saya sendiri, suami, dan Fay, tamu kami. Tapi saat ini hanya saya sendiri yang ada di rumah."

"Sebaiknya Madame keluar sebentar, tidak akan lama, sekitar sepuluh menit saja. Dua petugas akan masuk dan memeriksa apakah sumber dari kebocoran ini adalah rumah Madame atau bukan."

Celine pun beranjak ke luar rumah. Petugas itu menjelaskan bahwa sesuai prosedur, rumahnyalah yang pertama diperiksa, dan setelah itu mereka akan memeriksa rumah-rumah lain sampai sumber kebocoran ditemukan.

Dua petugas masuk ke rumahnya dan Celine pun menunggu di trotoar sambil bercakap-cakap dengan petugas yang senior. Pria itu bertanya apa yang sedang dilakukan oleh Celine dan pembicaraan itu pun akhirnya didominasi Celine yang dengan semangat menjelaskan menu domba mudanya.

Sepuluh menit kemudian, kedua petugas tadi keluar.

"Kami tidak menemukan kebocoran di tempat Anda."

Celine mengangguk penuh kemenangan. *Tentu saja, kalau ada yang salah di rumahku, akulah yang pertama kali tahu, pikirnya.*

Petugas yang senior pun tersenyum sopan dan berkata, "Seperti perkiraan awal kami, sumbernya bukan dari rumah Anda. Terima kasih atas kerja samanya. Andaikata saja semua orang punya pengertian seperti Anda, tentu tugas kami akan lebih ringan."

Celine kembali mengangguk ramah, agak tersanjung ia menjawab, "Tidak masalah, Messieurs, selamat bertugas."

Ketiga petugas tadi pun berlalu setelah Celine masuk ke rumah. Tidak berhenti di depan rumah mana pun seperti yang tadi mereka katakan, tapi melewati dua rumah berikutnya kemudian menyeberang jalan dan masuk ke *van* hitam yang pintunya tergambar logo yang sama dengan yang terdapat di seragam mereka.

Seorang pria di bagian belakang *van* sedang duduk memperhatikan delapan layar monitor di hadapannya. Di salah satu layar tampak Celine yang sudah kembali sibuk dengan domba mudanya, mengaduk isi panci dengan penuh semangat. Di dua layar lain tampak gambar ruang tamu yang dilihat dari sisi foyer, serta kamar Fay beserta seluruh isinya.

Pria itu menunjuk gambar kamar Fay dengan pensil yang ada di tangannya. "Kerja yang bagus. Jarang-jarang kita bisa mendapat gambar dari sudut yang sempurna seperti ini."

Salah satu petugas yang tadi masuk ke rumah tersenyum puas. "Jarang-jarang juga ada jam dinding yang diletakkan di atas pintu kamar tidur."

"Apakah suara bisa diterima dengan baik?"

"Bon, *receiver* sepertinya berfungsi baik, tapi harus kita tunggu untuk membuktikannya."

"Bagaimana dengan telepon?"

"Mari kita cek sekarang."

Salah seorang dari mereka mengeluarkan telepon genggam dan berjalan ke luar *van*. Tiga pria lain yang ada di dalam *van* segera memasang *headphone*. Terdengar suara telepon berdering dengan jernih. Telepon di rumah Celine terdapat di ruang tamu dan dapur. Salah satu pria itu segera mengecilkan volume penyadap di ruang tamu dan dapur secara bergantian, untuk mengetahui apakah masing-masing penyadap di kedua ruangan itu bekerja dengan baik. Di layar, tampak Celine tergopoh-gopoh menuju telepon yang terpasang di dinding. Segera setelah telepon diangkat oleh Celine, pria itu mengecilkan volume yang diterima oleh penyadap di ruang tamu dan dapur untuk memastikan suara yang mereka dengar berikutnya berasal dari penyadap yang dipasang di telepon.

"Halo," terdengar suara Celine berkata.

"*Bonjour*, apakah ini kediaman Monsieur Legrand?"

"Salah sambung," jawab Celine ketus.

"Maaf, Madame...," sambungan pun terputus. Di layar tampak Celine setengah membanting telepon dengan kesal.

Pria yang paling senior tersenyum puas dan mengacungkan jempolnya ke arah pria si penelepon yang masuk kembali ke *van*.

"Eiffel, toloooong!"

MENARA EIFFEL!

Bangunan itu menjulang megah di depan matanya.

Cool!

Fay tersenyum puas sambil menikmati sensasi aneh di dada dan perutnya. Dadanya sesak, antara percaya dan tidak percaya bahwa ia akhirnya berada di depan menara ini. Di perutnya, ia merasa ada makhluk mungil yang berputar-putar, kadang searah jarum jam, kadang berlawanan arah, atau mungkin jarum jam itulah yang sebenarnya sedang menusuk-nusuk perutnya dari dalam.

Well, whatever.... Siapa juga yang peduli.

Fay menarik napas panjang dan mengamati pemandangan di depannya. Saat ini ia berada di lapangan dengan Menara Eiffel berdiri kokoh di tengah-tengahnya. Lengkungan yang menyambungkan tiap kaki yang menopangnya membuat menara itu sangat elok dan bagaikan mempunyai nyawa tersendiri, terlihat megah di satu sisi tapi manusiawi di sisi lain. Tidak mencakar langit, melainkan menyapa langit. Langit Paris yang siang ini cerah tanpa awan setitik pun, menambah anggun menara itu

yang tampak seperti dilukis di atas kanvas biru muda tanpa cela.

iPod Fay sedang memainkan lagu *Closer*-nya Travis. Lagu itu bukan lagu baru, tapi karena itu lagu favoritnya, entah sudah berapa ratus kali, mungkin ribu kali diputarnya.

Mmm, aneh juga ya bagaimana suasana bisa memengaruhi mood seseorang, pikir Fay. Selama ini ia tidak pernah merasa aneh mendengar lagu itu diputar. Kecuali sekarang. Nyawa menara di depannya terasa terlalu besar untuk lagu ini. Tangannya pun bergerak untuk mematikan iPod-nya dan memasukkannya ke ransel.

Kembali Fay mengamati menara di depannya. Melihat Menara Eiffel adalah impiannya sejak lama, tepatnya sejak ia melihat ilustrasi menara tersebut pada sebuah buku yang dilihatnya ketika ia masih kelas 4 SD. Buku itu sudah tidak bersampul lagi ketika ia menemukannya di perpustakaan sekolah, bahkan sudah kehilangan beberapa bab awalnya. Di halaman terdepan yang sebenarnya adalah pertengahan bab ketiga itu terdapat lukisan yang sangat indah, digambar dengan pensil yang diarsir halus. Di gambar tersebut terlihat seorang ibu sedang menggandeng anaknya yang masih kecil, sedang melihat sebuah menara di kejauhan. Di bagian bawah terbaca keterangan "Menara Eiffel, Paris 1955". Entah kenapa, gambar itu sangat menyentuhnya. Fay pun bertekad untuk melihat menara itu secara langsung suatu hari. Tidak pernah terbayangkan bahwa hari tersebut adalah hari ini, tepat saat ini. Fay mengambil kamera digitalnya dan mulai mengambil foto.

Ingatan akan gambar itu membawa lamunannya kepada Mama. Seorang ibu yang berusaha terlalu keras untuk menyenangkan dan membahagiakan anaknya, tentunya dengan versinya sendiri, mencari uang dengan bekerja siang-malam tanpa melewatkan kesempatan apa pun yang ditawarkan oleh kantornya, bahkan bila itu mengharuskan dia jauh dari putri satu-satunya. Darinya Fay belajar arti kemandirian. *Atau kesendirian*,

pikirnya pahit. Mungkin itu sebabnya ia sangat terkesan dengan gambar yang ia lihat.

Lamunannya pecah ketika ia mendengar suara berisik di belakangnya dalam bahasa yang tidak ia kenal, terdengar seperti semua kalimatnya terdiri dari hanya konsonan. Fay menoleh dan melihat segerombolan turis yang bersahut-sahutan satu sama lain. Ia pun melihat ke sekelilingnya dan melihat turis, hanya turis, dengan segala aktivitas mereka. Matanya juga menangkap antrean bagai semut berbaris, yang ternyata turis-turis yang sedang mengantre untuk masuk ke Menara Eiffel.

Idiih, udah gila kali mau-maunya ngantre panjang begitu, kayak nggak ada hari lain aja, pikir Fay sambil tersenyum menang, mengingat masih ada waktu dua minggu lagi baginya dan ini baru hari pertamanya.

Perlahan ia berjalan dengan tujuan mengitari menara itu sambil berusaha mencari perasaan yang dulu ia rasakan ketika melihat gambar dalam buku tersebut. Tapi, ketika sampai di kaki menara yang berikutnya, ia sudah merasa bosan. Lautan manusia yang ada di sana membuatnya lebih berkonsentrasi untuk mencari jalan di sela-sela lalu lintas turis yang kalau jalan tidak pernah lurus dan benar-benar membuatnya kehilangan makna dalam menikmati pemandangan Eiffel. Fay pun menyerah dan menyudahi perjalanan napak tilas mimpinya.

Fay ingat betapa antusias dirinya kala topik bahasan Cici menyentuh Menara Eiffel minggu lalu.

"Ci, lo tau nggak, melihat Menara Eiffel itu udah jadi mimpi gue sejak lama. Gue rasa, kalau gue udah beneran ada di depannya, gue bisa terdiam bengong dua jam dan mungkin bahkan kalau bisa nginep di sana."

Cici hanya tertawa. "Alaaah, percaya deh, Fay, ama gue. Eiffel itu a *very magnificent monument*, tapi ya cuma itu. Kalau lo udah ada di sana, paling juga satu jam lo udah bosen. Sama aja kayak waktu kita ke Bali, di Tanah Lot atau Pura Besakih, yang seru kan foto-foto dan ketawa-ketiwi bareng. Kalau sendiri, pasti garing. *Trust me on that.*"

Waktu Fay masih tidak setuju, Cici pun menambahkan dengan lebih sadis, "Coba aja lo ke Monas sana, pengen tau deh gue, berapa lama lo bisa tatapin itu monumen."

Dasar gilingan padi, Eiffel kok dibandingin ama Monas.

Tangannya melirik jam, *buset*, bahkan belum sampai satu jam ia di sini. Fay meringis membayangkan ketawa Cici kalau dia tahu nanti. Mungkin Cici benar, Eiffel sedemikian menarik karena adanya di Paris. *Mungkin nggak ya orang Prancis menganggap Monas lebih menarik daripada Eiffel yang udah mereka pelototin tiap hari?* Ah, sudahlah.

Dengan pemikiran itu, kakinya melangkah menuju Champs-Élysées.



Fay mengalihkan pandangannya ke jalan yang akan diseberanginya. Sebuah limusin hitam panjang berjalan pelan di hadapannya. Di belakang mobil itu, sebuah mobil tipe *citycar* warna hijau permen karet, entah merek apa—belum pernah Fay lihat di Jakarta, mengklakson galak, tampaknya tidak sabar. Suara klaksonnya tidak hanya memekakkan telinga, tapi juga frekuensinya sangat mengganggu, mirip suara klakson metro mini di lampu merah daerah Blok M.

Akhirnya Fay memasuki jalan Champs-Élysées dan seketika itu juga ia berhenti dan berdecak kagum. Jalan itu sangat lebar dengan trotoar yang juga lebar. Di sepanjang trotoar, pohon-pohon berjajar rapi, membatasi pejalan kaki dengan jalan raya. Rentetan kafe dan butik terkenal terdapat di kedua sisi trotoar, dengan *display* yang mewah dan indah. Di kejauhan, Fay bisa melihat salah satu ikon kota Paris, Arc de Triomphe, bagaikan gerbang besar yang menyambut pejalan kaki ketika mereka sampai di ujung jalan.

Fay berjalan perlahan, memperhatikan apa yang ada di sekelilingnya sambil sesekali mengambil foto. Ia melihat orang-orang yang masuk ke toko, orang-orang berhenti di depan

etalase, orang-orang keluar dari toko membawa kantong kertas, orang-orang berjalan pelan, segerombolan turis berkumpul sambil bercakap-cakap, beberapa orang berfoto-foto, seorang wanita tinggi dengan paras dan dandanan seperti model berjalan dari depan ke arahnya dengan cepat dan melewatinya. Di depannya ada sepasang muda-mudi yang menurutnya sudah seperti "ulel melingkel di atas pagel". Ia tertawa geli ketika ingat adik Lisa yang baru tiga tahun, Sassy, berusaha mengucapkan itu berulang-ulang dengan logatnya yang masih cadel.

Pandangannya sempat dialihkan ke jalan ketika sebuah mobil *sport* dua pintu warna merah melesat dengan kencang. Sudah pasti bukan Mercedes, BMW, atau Jaguar, karena Fay belum pernah melihat mobil sejenis itu di Jakarta. Sebuah limusin hitam panjang berjalan pelan. *Mmm, déjà vu.*

Fay melihat jam tangannya, jam 12.00 waktu Paris. Lagi ngapain ya teman-temannya di Jakarta? Belum ada seratus meter berjalan, ia sudah menghitung ada lima pasangan yang sedang asyik berciuman tanpa peduli dengan sekelilingnya. "Mungkin itu yang namanya *french kiss*," gumamnya pada diri sendiri. Kalau ada teman-temannya di sini, itu pasti akan jadi topik bahasan yang seru. Ia sempat berkhayal sebentar, andai-kata salah satu dari mereka adalah dirinya dan Nico, cowok keren anggota tim basket di sekolah. *Hmmm, baru mikir aja udah deg-degan.* Tapi khayalannya langsung putus ketika muncul sosok Tiara, ketua geng borju yang pacar Nico. *Huh, menyebalkan. Bahkan di sini aja cewek itu mengganggu sekali!*

Angin berembus tipis dan memberi kesegaran di panas siang itu. Fay masih berjalan di trotoar besar itu dan pandangannya jatuh ke kafe di depannya, menjorok ke trotoar. Sambil menikmati setiap langkah yang terayun, ia memerhatikan pria dan wanita yang duduk di sana. Beberapa orang duduk santai sambil membaca koran. Ada juga beberapa wanita dan pria yang berkumpul di satu meja dan kelihatannya sedang terlibat percakapan seru karena seorang wanita berbicara dengan gerak tangan penuh semangat dan yang lain mendengarkan dengan

antusias sambil sesekali tertawa. Ada juga sebuah keluarga dengan bayi di *stroller*, yang sibuk menggigiti mainannya sementara orangtuanya mengobrol sambil menikmati kopi dan *croissant*. Dan yang menjadi pemandangan umum di Paris, sepasang kekasih asyik berciuman sambil berpangkuan di kursi.

Pandangan Fay dialihkan kembali ke jalan. Ada lagi limusin hitam panjang, persis seperti yang tadi ia lihat. Kacanya sangat gelap, sama sekali tidak ada yang terlihat dari luar. Ia berpikir apakah memang mobil ini wajib hukumnya dimiliki oleh mereka yang memproklamirkan diri sebagai anggota *high socialité* di Paris, sebagaimana BMW, Mercedes, Jaguar, atau mobil-mobil mahal lain di Jakarta? Mobil itu juga berjalan pelan, sekitar dua puluh meter di depannya, dan secara perlahan menepi ke trotoar.

Persis ketika Fay berada di sisi belakang mobil, dengan jarak hanya sepuluh meter dari pintu, pintu itu terbuka lebar. Seorang pria berjas hitam dan kacamata hitam keluar. Fay agak kecewa melihatnya karena selain tampilannya yang rapi, tampak pria itu hanya masuk kategori standar saja. Mengingat mobilnya sebagus itu, Fay sebenarnya berharap yang turun akan sekeren David Beckham atau Brad Pitt. *Padaahal udah siap jadi paparazi*, ujarnya dalam hati.

Pria itu berjalan ke arah kafe di sebelah kiri Fay. Sambil melintas di belakang pria tersebut, Fay tidak menyia-nyiaakan kesempatan menolehkan kepala ke kanan untuk mengintip ke dalam mobil.

Tepat ketika ia berada persis di samping pintu mobil yang terbuka, mendadak pria tadi sudah berada di sisi kirinya, mencengkeram tangan kirinya sambil mendorongnya ke arah pintu mobil yang terbuka. Belum pulih Fay dari rasa kaget, dari dalam mobil ada satu lagi tangan yang muncul dan menarik tangan kanannya sehingga mau tidak mau ia harus menundukkan kepalanya untuk masuk ke mobil kalau tidak mau benjol. Segera setelah Fay masuk mobil, pria berjas hitam itu ikut masuk sambil menutup pintu dan mobil itu langsung bergerak secara kasual, seakan tidak ada kejadian yang luar biasa.

Masih ternganga, Fay kini duduk di tengah, diapit oleh dua orang penculiknya. Tidak ada kata-kata yang mampu keluar dari mulutnya. Ransel dan kameranya sudah diambil oleh pria yang duduk di sebelah kanannya. Jas pria itu tidak dikancingkan dan tidak perlu orang genius untuk tahu bahwa di sisi dalam jasanya ada senjata api.

"Jangan berteriak atau melawan, dan kamu tidak akan dilukai," ujar pria itu.

"Sekarang, kami harus melakukan ini," sambil mengucapkan kalimat itu dia mengeluarkan penutup mata, mirip seperti yang ia dapat di pesawat kemarin, memasangnya pada mata Fay, kemudian menelungkupkan entah kantong atau karung di kepalanya. Di saat yang bersamaan, temannya yang ada di sebelah kiri membawa kedua tangan Fay ke punggung dan mulai mengikatnya.

Kedua tangan Fay sekarang sangat dingin dan kaku, seolah dipaksa menggenggam es batu. Jantungnya berdebar kencang dan Fay mulai merasa mual. "Awat, Fay, jangan sampai muntah, kumpungan banget sih lo naik mobil sebatu ini kok muntah, biasanya naik metro mini juga bisa ketiduran," ia terus berceloteh yang aneh-aneh dalam hati untuk menutupi rasa takutnya. Sayang jantungnya tidak bisa diajak kompromi. Ia merasa semakin lama degupnya makin kencang, menggedor dadanya yang semakin lama terasa semakin tipis, hingga ia khawatir jantungnya melesak keluar, dan napasnya pun mulai sesak. Apalagi ia bisa merasakan napasnya sendiri yang terpan-tul di sisi kantong yang menutupi kepalanya. Ia kini hanya bisa menunggu, berharap dan berdoa ini hanya mimpi buruk yang akan segera berakhir.



Setelah perjalanan yang rasanya panjang sekali, lewat jalan yang rasanya berliku-liku, mobil itu berhenti. Terdengar suara pintu-pintu mobil itu dibuka hampir secara bersamaan dan Fay ditarik keluar.

Ada gema yang terdengar dari setiap suara yang keluar, baik dari suara pintu mobil yang ditutup maupun dari langkah kakinya dan para penculiknya. Sepertinya ia ada di dalam ruangan, mungkin garasi.

Fay berjalan dituntun oleh dua orang, sepertinya masih orang yang sama yang tadi ada di dalam mobil. Masing-masing dari mereka memegang lengannya di kiri dan kanan.

Ada tangga yang ia naiki, kemudian pintu, kemudian jalan datar, kemudian berbelok dan tangga naik lagi. Kemudian, setelah jalan berbelok-belok beberapa kali, ada tangga turun. Tangga ini agak panjang. Fay merasa ia setengah diseret dan diangkat oleh kedua pria itu, walaupun ia baru sadar juga bahwa mereka tidak kasar. Ia harus berkonsentrasi penuh pada jalan yang dilewati dengan mata tertutup, mengandalkan arahan kedua penculiknya. Sedikit-banyak hal itu membantu menstabilkan degup jantungnya, walaupun tangannya masih dingin.

Kemudian mereka berhenti. Ada suara kunci diputar, pintu dibuka, dan ia pun dibawa masuk ruangan. Di sana ia didudukkan di kursi kayu. Kedua pria itu sepertinya pergi karena ia mendengar langkah mereka menjauh ke arah pintu, kemudian terdengar suara kunci dari luar. Ia ditinggal sendirian, dengan mata tertutup dan tangan yang masih terikat.

Semua gelap. Tidak ada cahaya sedikit pun yang bisa lolos menyisip ke dalam penutup mata dan kantong yang ditelungkupkan ke kepalanya. Sebenarnya, tangannya hanya diikat ke belakang dan tidak diikat ke kursi, jadi bisa saja Fay bangun dan berjalan mundur sambil meraba-raba. Tapi, ia tidak punya keberanian untuk melakukan itu. Begitu juga untuk berteriak minta tolong. Yang terakhir ini lebih membingungkan lagi. *"Tolong" itu apa ya dalam bahasa Prancis? Atau aku teriak "help" aja? Aduh... bagaimana ini...* Ia mengutuk dirinya sendiri yang bisa-bisanya dalam keadaan begini masih memikirkan kepatutan *grammar* dan *vocab*. Bagaimanapun, ia tidak punya keberanian. Siapa tahu yang datang malah penculiknya dan mereka menjadi lebih marah dan tidak sebaik sebelumnya.

Fay berusaha mencerna kejadian yang menyimpannya, tapi tidak berhasil. Rangkaian kejadian itu semakin terasa tidak masuk akal. Dan yang lebih ia takutkan sekarang adalah ketidakmampuannya untuk membayangkan apa yang akan terjadi selanjutnya.

Pikirannya mulai melayang-layang. Ia mulai berpikir, bagaimana kabar mamanya, papanya, teman-temannya, Nico, ibu kantin penjual kue bolu paling enak sedunia, bahkan geng borju sialan itu pun muncul di benaknya, dan mendadak ia merasa sesak dan dadanya seakan mau pecah.

Di sela-sela keputusasaannya ia teringat Tuhan. Sebersit rasa sungkan menyergap. Aneh memang, ketika terjepit rasanya sangat mudah untuk ingat kepada Sang Pencipta. Ke mana ingatan itu ketika senang dan bahagia menghampiri? Fay teringat pada sajadah yang biasanya dalam posisi terbuka di sudut kamarnya di Jakarta, yang sekarang masih terlipat manis di lemari di rumah Jacque dan Celine. Fay teringat pada kewajibannya lima kali sehari untuk menghadap-Nya, tapi yang hampir selalu menjadi dua atau sekali sehari saja... ataukah sekali seminggu? Fay tidak ingat. Yang ia tahu pasti, sejak meninggalkan Jakarta, belum ada satu pun yang ia tunaikan.

Akhirnya Fay memberanikan diri untuk berdoa, setelah sebelumnya meminta maaf atas kelancangannya menyapa-Nya saat ini. Apakah Tuhan mendengarkan? Sudah pasti, Fay yakin itu. Apakah Tuhan mengabulkan? *Harus*. Sepertinya hanya itu jalan keluar satu-satunya. Ia tidak berani membayangkan bila Tuhan ternyata kesal dan memutuskan untuk membiarkan dirinya sendiri. Air matanya mulai terasa keluar, merembes membasahi penutup matanya. Ia pun terisak.

Ironis. Hari pertama di Paris dan ia sudah menangis. Sebenarnya ia paling tidak suka menangis dan bisa dihitung dengan jari berapa kali ia menangis setelah statusnya bukan anak kecil lagi. Tapi kali ini ia tidak berusaha berhenti.



Andrew McGallaghan berdiri dengan tangan bersedekap, mengamati apa yang ada di ruang sebelah melalui kaca besar yang ada di hadapannya. Kaca itu adalah kaca dua arah. Dari ruangan tempatnya berdiri, ia bisa melihat dengan jelas apa yang terjadi di ruang sebelah, tapi tidak sebaliknya. Di ruang sebelah, kaca itu hanyalah tampak seperti cermin biasa.

Di tengah ruangan itu ada seorang gadis yang sedang duduk di kursi menghadap ke arahnya dengan tangan terikat ke belakang. Gadis itu pastinya sedang terisak pelan. Suaranya tidak terdengar karena volume yang keluar dari *speaker* di ruang tempatnya berdiri itu memang sengaja dibuat minimal. Air mata bahkan ekspresi wajahnya tidak bisa dilihat, karena kepalanya tertutup kantong kain berwarna hitam dan di balik kantong itu matanya pun ditutup. Tapi tubuh gadis itu berbicara. Posisi duduknya agak condong ke depan. Bahunya sesekali bergetar, dengan interval yang sama. Terlihat sesekali dadanya mencoba menarik napas panjang, memenuhi rongga paru-parunya dengan udara yang akan segera menjadi bahan bakar bagi dirinya untuk kembali mengulang siklus isaknya.

Andrew mengalihkan pandangannya ke meja yang ada di tengah ruangan dan beranjak ke sana. Isi tas gadis itu sudah tersebar dengan rapi di meja. Ada paspor berwarna hijau, sebuah agenda berwarna ungu dengan kertas-kertas yang terselip di antaranya, peta dan buku panduan Paris, sebuah kantong cokelat, Ipod, dompet Esprit warna cokelat, kamera digital, dan telepon genggam.

Tangannya meraih kantong cokelat. *Always seek for the unknown*. Ia mengintip isinya yang ternyata *sandwich*, kemudian mengeluarkannya dan meletakkannya di atas kantong cokelat pembungkusnya. Ia membuka kertas tipis yang membungkus *sandwich* itu dan mengangkat roti bagian atas untuk melihat isinya. *Well, one can never be too careful*. Walaupun kemungkinan-

nya kecil dalam kasus ini, bukannya tidak pernah terjadi sepotong *sandwich* mempunyai isi yang tidak lazim, mulai dari gunting, pisau, hingga obat. Setelah yakin dengan apa yang ia lihat, ia mengembalikan *sandwich* itu ke dalam kantong cokelat.

Berikutnya adalah paspor. Fay Regina Wiranata, warga negara Indonesia, usia hampir tujuh belas tahun. Demikian informasi yang tertulis di paspornya. Bukan informasi baru, karena Andrew sudah tahu dari daftar penumpang pesawat Air France yang sampai ke tangannya dua puluh menit setelah agennya menelepon dari pesawat dan memberitahukan penemuan yang menakjubkan itu. Dari tanggal berlakunya, paspor ini dibuat baru dua bulan yang lalu. Andrew membolik-balik halamannya sambil lalu. Seperti yang sudah ditebak, ia tidak menemukan visa atau cap imigrasi selain dari negara Prancis.

Tangannya meraih agenda dan melihat kertas-kertas yang terselip di sana, yang ternyata berhubungan dengan kursus bahasa yang akan diikuti gadis itu. Ada surat konfirmasi keikutsertaannya, peta lokasi serta brosur-brosur tentang sekolah tersebut yang dicetak sendiri dengan *printer* warna. Ada juga tiket pesawat pulang-pergi Jakarta-Singapura dengan Garuda dan Singapura-Paris dengan Air France beserta dua buah *boarding pass* bertanggal kemarin. Di kantong agenda ada amplop yang berisi uang beberapa ratus Euro. Yang cukup menarik adalah informasi di halaman pertama agenda. Selain data diri, juga ada alamat *website* yang menjadi *blog* si gadis. Isi agenda itu sendiri bervariasi, mulai dari jadwal pelajaran di sekolah, tulisan-tulisan yang tampak seperti cerita hingga coretan-coretan yang tidak jelas maksudnya apa.

Dari agenda, Andrew beralih ke dompet, melihat isinya sekilas. Tidak ada yang luar biasa, hanya uang sekitar dua ratus Euro dalam berbagai pecahan, kartu identitas siswa, dan beberapa kartu yang tampak seperti kartu diskon *department store* atau kartu keanggotaan klub, yang tampaknya hanya berlaku di negaranya.

Andrew mengambil kantong plastik bening untuk memasuk-

kan barang-barang yang menurutnya perlu ditindaklanjuti lagi. Paspur, agenda, dan kertas-kertas di dalamnya perlu dikopi dan mungkin juga diterjemahkan, demikian juga semua kartu yang ada di dompet. Kamera dan iPod-nya harus diperiksa lebih cermat. Semua foto dan video akan di-*download*. Begitu juga telepon genggam, akan dikirim ke bagian teknis untuk penanganan lebih lanjut. Sambil berpikir, barang-barang itu pun berpindah posisi ke dalam kantong. Setelah selesai, ia meletakkannya di meja terpisah, di dekat pintu. Kemudian ia kembali ke kaca dan kembali memerhatikan gadis itu. *Fay, kemungkinan itu nama panggilannya*, pikirnya.

Andrew bisa melihat bahwa gadis itu sudah berhenti menangis. Bahunya sudah tidak bergetar lagi, napasnya sudah stabil dan kini dia bersandar ke kursi. Tapi sekarang dia gelisah. Berkali-kali dia menggeser posisi duduknya dan menggerakkan kaki.

Andrew terseyum. Waktu memang tidak bersahabat kalau kita tidak bisa merasakan kehadirannya. Jam yang masih melingkar di pergelangan gadis itu saat ini telah kehilangan peranannya dalam memberi arahan waktu kepada si pemilik.

Andrew kemudian melihat jamnya sendiri, Bvlgari seri Bvlgari, jam klasik berwarna hitam berlapis rodium dengan tali kulit buaya yang juga berwarna hitam. Baru dua puluh menit gadis itu terduduk di kursi. Andrew akan menunggu sepuluh menit lagi, berharap sepuluh menit itu cukup untuk membuat si gadis mencapai puncak keputusasaannya. Bila tidak, *well*, ia harus mencari cara lain nanti.

Aneh memang, gadis yang tidak berdaya di hadapannya ini mungkin akan menjadi solusi bagi masalah yang dihadapinya.



Ingatan Andrew melayang ke rangkaian kejadian satu bulan yang lalu, ketika agen-agennya berhasil melumpuhkan salah satu sel teroris di Algeria dengan sukses. Tidak ada satu pun

korban di pihak mereka, berkat informasi intelijen yang akurat dari agennya yang bertugas di sana, hasil kerja keras selama enam bulan. Tim penyapu sedang membereskan apa yang tersisa dari para teroris yang berjatuh, memastikan mereka yang tampak mati memang sudah kehilangan nyawa dan memastikan mereka yang terluka tetap hidup untuk ditanyai. Mereka juga mengeledah markas yang berupa gudang bawah tanah itu, dengan harapan mendapat petunjuk tentang keberadaan sel lain. Sayangnya mereka tidak beruntung dalam hal ini. Yang mereka temukan di dalam satu-satunya lemari besi yang ada di markas itu adalah rencana transaksi senjata yang akan terjadi di akhir bulan ini. Penemuan yang sama sekali tidak mengejutkan bila dibandingkan dengan isi selembar kertas yang ada di tumpukan yang sama.

Kopi kertas itu sampai ke tangan Andrew satu jam kemudian, difaks lewat jalur aman ke kantornya, sebuah *suite* yang nyaman di kompleks perkantoran miliknya, Lllamar Corporation, Paris. Kompleks perkantoran itu berada di daerah pinggiran Paris dan menempati area tiga belas hektar, menaungi Lllamar Corporation beserta dua belas anak perusahaannya yang bergerak di bidang operasi perminyakan, telekomunikasi, bioteknologi, transportasi, manufaktur, keuangan, manajemen data, riset, dan *project management*. Daftar itu masih akan bertambah lagi dengan pembelian saham yang sedang dirintisnya terhadap Tranship Pacific Inc., perusahaan multinasional yang bergerak di bidang perkapalan; sebuah transaksi yang bila berhasil akan langsung menempatkan perusahaannya menjadi raksasa nomor dua di industri perkapalan dunia.

Ada dua belas gedung di kompleks itu. Masing-masing anak perusahaan menempati satu gedung berlantai tujuh, berjajar membentuk lingkaran yang mengelilingi danau buatan di tengah kompleks. Satu gedung lagi, yang paling tinggi di antara gedung-gedung lain, adalah korporat atau kantor pusat, tempat kantor resmi Andrew berada.

Semua anak perusahaannya itu memberikan layanan operasi

ke publik, termasuk ke berbagai perusahaan di seluruh dunia, kecuali satu, Llar Research and Consultant Company. Bidang kerja perusahaan itu adalah memberikan konsultasi internal dan melakukan berbagai riset teknologi bagi anak perusahaan Llar Corporation yang lain.

Satu pengecualian adalah Core Research Division (CRD), satu divisi di perusahaan riset itu yang bekerja di level korporasi, menaungi kepentingan yang lebih besar, bertugas menganalisis berbagai kondisi global yang bisa memengaruhi eksistensi semua bisnis Llar Corporation di semua area operasinya. Divisi ini juga bertugas melihat peluang yang mungkin bermanfaat bagi Llar Corporation bila suatu kondisi global berubah.

Andrew sendiri mempunyai kepentingan yang lebih besar di divisi ini dibandingkan dengan anak perusahaannya yang lain. Ini karena di dalamnya ada satu unit khusus yang bisa melakukan tindakan operasional setara dengan badan intelijen negara maju. Unit itu disebut Core Operation Unit (COU).

Di struktur organisasi resmi Llar Research and Consultant Company, CRD dan COU hanyalah satu unit eksperimental yang masing-masing mempunyai tiga pegawai. Kenyataannya, kedua unit itu membawahi hampir tiga ribu orang, terdiri atas pegawai administrasi, tenaga operasional, dan agen lapangan yang tersebar di hampir semua negara tempat terdapat bisnis Llar.

Keberadaan keduanya tidak terdeteksi. Walaupun secara struktur markas CRD dan COU tepat berada di bawah Llar Research and Consultant Company, tidak ada pintu akses yang menghubungkan keduanya. Akses masuk ke sana tersebar di beberapa tempat di Paris, memanfaatkan infrastruktur jaringan bawah tanah Paris yang rumit dan jarang dijajah.

Salah satu aksi baru-baru ini yang sukses dilakukan adalah memindahkan satu suku di Afrika yang menolak area suci leluhurnya dilewati pipa gas Llar Pipeline. Fakta bahwa ada beberapa tetua suku yang kehilangan nyawa dalam pemindahan itu, tertelan gegap gempita pertemuan pemegang saham ketika

CEO Llarar Pipeline, Jeff Schumart, menyampaikan kabar bahwa akhirnya kontrak Llarar Pipeline yang sempat tertunda delapan bulan akan diteruskan. Andrew tersenyum membayangkan bahwa Jeff dengan gembira menganggap bahwa masalah itu terselesaikan dengan sendirinya oleh tangan-tangan nasib. COU-lah yang menentukan ke mana tangan nasib bergerak, atas perintah Andrew. Keuntungan bagi Llarar Pipeline, atau anak perusahaannya yang mana pun, akan menambah dana di Llarar Foundation, organisasi nonprofit yang dibentuk untuk menyalurkan bantuan ke negara-negara terbelakang dan berkembang. Andrew membayangkan senyum merekah di bibir Marie Rose, wanita Inggris separuh baya berperawakan kecil yang menyenangkan, yang memimpin yayasan itu dengan sepenuh jiwa dan mendedikasikan diri untuk membantu umat manusia di belahan dunia mana pun.

COU juga terkadang bertindak atas permintaan badan atau organisasi lain, dengan imbalan tentunya. Imbalan yang diminta tidak pernah berupa uang, tapi informasi atau jasa sejenis, dengan tanggal penagihan sesuai kebutuhan.

Begitu juga dengan misi ke Algeria itu yang diberi kode "Catalyst". Misi ini dipicu permintaan tidak resmi dari salah seorang teman baik Andrew di MI6, Ron Bradley. Ron mendapat info tentang keberadaan satu sel teroris di Algeria tapi tidak berhasil meyakinkan pemimpinnya untuk menyetujui suatu operasi atas informasi itu. Adik satu-satunya terbunuh di Algeria tiga tahun lalu dalam usia masih muda, 25 tahun. Saat itu adiknya bekerja sebagai juru kamera untuk salah satu stasiun berita di Amerika. Menurut pemimpinnya, dia tidak bisa menyisihkan bujet yang tahun itu sudah dipotong untuk suatu misi yang tidak mempunyai dasar kuat dan hanya memuaskan kepentingan pribadi sang agen untuk membalas dendam.

Saat itu analisis CRD menyimpulkan bahwa sel teroris ini mempunyai probabilitas 60% akan mengganggu rencana Llarar Telcom untuk ekspansi ke Algeria dan berdasarkan analisis profilnya, Ron Bradley mempunyai probabilitas 55% untuk

menduduki posisi penting di MI6 dalam tujuh tahun ke depan. Probabilitas ini bisa naik menjadi 80% bila "didukung" dengan tepat. Tentu saja Andrew menyambut permintaan tolong sahabatnya dan memberi bantuan pribadi dengan melepas operasi Catalyst di COU, tanpa imbalan apa pun.

Belum.

Bayarannya mungkin akan ditagihnya di kemudian hari, mungkin juga tidak.

Ia sedang berdiri di ruang kerjanya menghadap ke danau, setelah melalui sebuah pertemuan awal dengan para pemegang saham Tranship Pacific Inc. untuk membicarakan akuisisi, ketika faks dengan jalur aman itu berbunyi. Begitu matanya menangkap tulisan yang ada di sana, seketika juga ia tertegun. Kertas itu berisi daftar nama. Ada dua puluh nama orang, dengan keterangan lokasi di kolom kedua. Di kolom terakhir terlihat keterangan nama-nama badan intelijen negara seperti CIA, MI6, DEA, DGSE, dan Andrew melihat bahwa dari dua puluh nama itu terdapat tiga nama yang diberi keterangan *unspecified*. Pikiran buruk langsung menghinggapinya.

Analisis terbaiknya tampaknya juga sadar dengan arti informasi itu, karena dia juga tertegun ketika menerima kertas tersebut, sadar dengan kemungkinan terburuk. Dia segera mengonfirmasikan bahwa faks itu dikirim oleh agen di proyek Catalyst. Lapornya diserahkan sepuluh menit kemudian kepada Andrew, dengan isi yang lebih buruk daripada perkiraan awalnya.

Analisnya berhasil mengonfirmasikan bahwa nama-nama yang tertera di sana adalah nama-nama agen dari badan intelijen atau pemerintah. Berita yang lebih buruk, nama yang tertera bukan nama asli mereka, tapi nama operasi yang dipakai dalam penyusupan mereka saat ini, dan lokasi yang tertera di situ adalah lokasi penugasan mereka saat ini. Andrew menggeleng tidak percaya pada apa yang ia baca. Selembar kertas tersebut bagaikan daftar eksekusi bagi nama-nama yang tertera di sana.

Lebih buruk lagi, dua dari tiga nama yang memiliki keterangan *unspecified* tersebut adalah agen COU. Lebih buruk lagi, salah satu dari mereka telah ditemukan tidak bernyawa di pantai Afrika, dengan kondisi tidak menyenangkan, setelah hilang kontak dengan markas pusat satu minggu sebelumnya. Operasi penyusupan yang memakan perencanaan berbulan-bulan dan sudah berlangsung hampir delapan bulan serta menghabiskan tiga puluh juta *franc* menguap begitu saja.

Andrew menghela napas, berharap berita ini tidak bisa menjadi lebih buruk lagi. Harapannya tinggal harapan, karena analisisnya menyimpulkan bahwa satu lembar kertas itu hanya contoh. Hanya Tuhan yang tahu ada berapa lembar lagi dimiliki oleh entah siapa, berapa operasi lagi yang akan gagal karena informasi ini, berapa lagi yang akan kehilangan nyawanya, dan apakah ini bisa lebih buruk lagi.

Titik terang diperoleh ketika satu-satunya teroris yang selamat—hanya satu luka tembak dengan peluru yang bersarang di perut—datang 36 jam kemudian. Ketika Andrew menemukannya terduduk tanpa busana dengan tangan terikat di kursi ruang interogasi markas COU Paris, tujuh lantai di bawah tanah, pria itu menatapnya dengan sorot mata menantang, menutupi ketakutannya dengan sikap agresif. Luka di perutnya sudah dijahit, tapi pasti masih menyisakan sakit, karena walaupun kepalanya ditegakkan, tubuhnya tidak. Posisinya agak terbungkuk sedikit, menjaga agar jahitan di perutnya tidak meregang. Andrew memperkirakan berapa lama waktu yang diperlukan untuk membuat pria ini bicara, lima belas menit maksimal, tidak lebih, pikirnya.

Perkiraananya tidak meleset terlalu jauh. Tepat tiga belas menit kemudian, pria itu terkulai di hadapannya dengan keberanian yang sudah raib ditelan rasa sakit yang dalam. Wajahnya sudah tidak berbentuk, ditutupi bengkak, memar, dan darah di setiap inci wajahnya. Luka di perutnya sudah menganga kembali dan darah mengalir keluar, menyapu sisi pahanya, menyapa pinggir kursi sebelum akhirnya menetes ke lantai. Satu nama

disebutkan di antara bicara dan rintihan sakitnya yang sudah seperti meracau, keluar dari bibirnya yang sudah bengkak dan pecah: Alfred Whitman.



Sudah sepuluh menit. Andrew melirik Bvlgari-nya sekali lagi dan berjalan keluar ruangan, sangat menantikan saat berkenalan dengan gadis itu. Ia sangat percaya dengan kesan pertama ketika melihat seseorang. Baginya, satu detik pertama sebuah perkenalan adalah saat ketika kejujuran terbuka dan memberi ruang bagi insting untuk berbicara. Setelah itu sang insting akan lumpuh, terjebak bias yang ditimbulkan antara logika dan perasaan, karena yang terpampang bukan lagi kejujuran, tapi topeng dengan sejuta bentuk.

Bertemu Tuhan

FAY sudah berkali-kali mengubah posisi duduknya. Kadang punggungnya diluruskan, kadang ia membungkuk, dan kadang ia menyandarkan tubuh ke kursi dengan posisi aneh karena tangannya masih terikat di punggung. Kakinya kadang diletakkan di lantai, kadang diletakkan di penyangga kaki yang melintang di bagian bawah kursi.

Ia tidak tahu sudah berapa lama ada di tempat ini. Saat ini ia merasa musuhnya adalah sang waktu. Bukan karena dia cepat berlalu atau terlalu lambat berdetak, tapi karena dia kali ini memilih untuk tidak hadir. Ingatan bahwa ada jam yang masih melingkar manis di tangannya malah membuatnya makin kesal karena benda itu tidak bisa berteriak memberitahunya sudah berapa lama ia di situ.

Terdengar suara kunci diputar dari luar dan pintu dibuka. Suara langkah kaki dengan bunyi yang susul-menyusul berjalan mendekat.

Fay menahan napas. Jantungnya kembali berdebar kencang.

Mendadak ia merasa angin segar menyergap hidungnya dan masuk ke paru-parunya, memberi lega sesaat. Kantong yang

menyelubungi kepalanya telah diangkat. Segera penutup matanya juga dibuka.

Silau! Ia harus mengerjap-ngerjapkan matanya beberapa kali untuk terbiasa dengan cahaya ruangan. Fay segera menangkap siluet satu pria di depannya, dan satu pria lain yang berdiri di sampingnya.

Segera setelah matanya terbiasa dengan penerangan di ruang itu, ia bisa melihat sosok yang ada di depannya dengan jelas. Pria itu mengenakan kemeja putih dengan lengan digulung hampir sesiku. Rambutnya sangat pirang, berusia pertengahan empat puluhan, dan wajahnya sangat tampan, seperti bayangan awal Fay tentang pemilik limusin hitam panjang itu. Kacamata hitam bernuansa cokelat bergaya *sporty* tidak dipakai melainkan dinaikkan ke kepalanya, membuatnya makin kelihatan keren. Fay juga melihat bahwa mata pria ini sangat biru, sorot yang tajam keluar dari sepasang mata yang begitu dalam dan menenangkan.

"Halo, Fay."

Fay kaget mendengar pria itu menyebut namanya. Saat itu juga ia baru ingat akan ranselnya, yang sudah tidak ada pada dirinya. Mungkin itu sebabnya pria ini bisa tahu namanya, sudah pasti dari segala macam dokumen yang ada di dalam tasnya.

Pria itu melanjutkan dalam bahasa Inggris, "Sejauh ini kamu sudah bersikap kooperatif. Kalau kamu bisa mempertahankan sikap itu, tidak ada yang perlu kamu kuatirkan."

Fay hanya bisa mengangguk patuh.

"Pria ini akan mengantarkan kamu ke tujuan berikut."

Si pirang di depannya itu pun berjalan keluar. Pria yang ditunjuk olehnya tadi membuka ikatan tangannya dan menyuruh Fay mengikutinya.

Pintu dibuka dan Fay melihat suatu lorong yang panjang, dengan pipa-pipa besar di sisi dinding di seberangnya dan pipa-pipa yang lebih kecil di atasnya. Lantainya dari semen dan dindingnya hanya seperti bata dipleser kasar dan dicat putih.

Pola kotak-kotak bata yang disusun bersilangan masih terlihat dengan sangat jelas. Penerangan yang pas-pasan dari lampu-lampu di sepanjang dinding membuat lorong ini begitu muram. Mereka menyusuri lorong itu dengan langkah kaki yang mengemuka dan berhenti di depan satu pintu.

Ketika dibuka, suasana langsung berubah. Fay merasa seperti berada di ruang kantor dengan cahaya yang terang benderang. Ada ruang penerima tamu, lengkap dengan seorang wanita cantik yang menjadi resepsionis, dan satu pintu lain di belakangnya. Pria yang mengantarnya mengatakan sesuatu dalam bahasa Prancis kepada wanita itu, kemudian wanita itu mempersilakan mereka masuk ke ruangan lain melalui pintu itu.

Ruangan ini berbentuk lingkaran dengan pintu-pintu di sekelilingnya. Warna putih bersih ruang itu mengingatkan Fay pada ruang-ruang di rumah sakit. Tiga orang, dua pria dan satu wanita, lengkap dengan jas dokter ada di situ. Salah satu pintu terbuka dan Fay bisa melihat meja, kursi, dan tempat tidur seperti yang biasa ada di ruang praktik dokter. Satu pria yang tampak sangat senior datang menghampiri.

"Inikah orangnya?" tanya pria dokter itu, yang dijawab dengan anggukan oleh pengantarnya.

"Oke, saya ambil alih dari sini," ucapnya lagi.

Pria pengantarnya pun berbalik keluar.

Dokter itu berkata ramah, "Kami akan melakukan beberapa pemeriksaan medis. Tidak akan memakan waktu lama, santai saja."

Orang gila kali, pikir Fay. Gue disuruh santai setelah diculik sama makhluk-makhluk aneh itu dan mau diperiksa pula oleh sege-rombolan dokter. Ia berpikir, jangan-jangan dirinya mau dijadikan kelinci percobaan suatu obat atau virus, seperti film yang pernah ia tonton. Ia bergidik dan langsung membuang pikiran itu jauh-jauh.

Setelah berganti baju dengan baju periksa yang seperti kimono, mulailah Fay menjalani serangkaian tes yang menurutnya persis seperti *check up* di Rumah Sakit MMC yang pernah

ia jalani sekitar dua tahun lalu. Tes urin, tes darah, rontgen, tensi, berat badan, pemeriksaan mata, telinga, paru-paru, dan sebagainya. Ia keluar masuk ke ruangan-ruangan lebih kecil yang ada di sekeliling ruangan itu yang ternyata memang berisi berbagai alat pemeriksaan.

Yang sempat membuatnya malu adalah ketika dokter pria yang lebih muda melakukan pemeriksaan ketebalan lemak di perut, pinggang, punggung, lengan, dan paha, menggunakan alat semacam penggaris tukang kayu. Fay memang tidak tergolong sangat gemuk, tapi beratnya yang sedikit di atas rata-rata itu terlihat dari tumpukan-tumpukan lemak di beberapa tempat. Alat itu seperti penggaris besi biasa, hanya saja di penggaris tersebut terdapat dua batang besi yang bisa digeser-geser untuk menjepit kelebihan lemak, sehingga tebalnya langsung terukur. Ketika penggaris itu beraksi dan berhasil dengan sukses mencengkeram lemak di pinggangnya, Fay baru sadar bahwa selain sangat muda, dokter ini juga tampan sekali dengan tampang mirip penyanyi latin yang biasa ia lihat di TV. *Aduuuuh, mati, malunya... mending ditelan bumi, kali*, keluh Fay dalam hati dengan pipi yang terasa panas.

Ketika rangkaian tes itu selesai dan ia sudah berganti baju, Fay dibawa kembali ke ruang penerimaan tamu. Pengantarnya menunggu di sana dan membawanya kembali ke ruangan tempat ia tadi duduk terikat. Pria itu menguncinya di dalam tanpa berkata apa-apa. Kali ini tanpa mengikat tangannya dan tanpa menutup matanya.

Fay melihat ke jam tangannya, ternyata baru jam 14.00.



Andrew memperhatikan gadis itu dari ruang sebelah. Sekarang setelah tangannya tidak diikat dan matanya tidak ditutup, dia tidak terlihat gelisah seperti sebelumnya.

Ia ingat kesan pertama yang ditangkap ketika tadi bertemu dengan Fay. Ketika penutup matanya dibuka dan ia melihat

pancaran mata gadis itu, ia agak kaget karena tidak melihat ketakutan sebanyak yang seharusnya ada di sana. Yang lebih banyak ia lihat di sana adalah keingintahuan.

Sekarang pun gadis itu melakukan hal yang tidak terbayangkan oleh Andrew sebelumnya. Gadis itu duduk sambil sesekali menggoyangkan kaki, matanya dengan teliti mengamati ruangan tempatnya berada. Kemudian dia berdiri dan mulai mengitari ruangan. Sampai di depan kaca, Fay menatapnya lama. Mendadak dia menelungkupkan tangannya dan menempelkan wajah di kaca, seolah tahu ada sesuatu di baliknya.

Andrew kaget dengan gerakan yang tiba-tiba itu, tapi kemudian tersenyum menyaksikannya.

Gadis itu kembali mengitari ruangan dengan perlahan, pandangannya menyapu dinding, lantai, bahkan langit-langit. Kemudian dia duduk, bersandar ke kursi, bersedekap, dan duduk diam dengan mata menerawang.

Gadis ini berbeda, pikir Andrew. Ia cukup yakin bahwa gadis ini bisa melakukan apa yang ia suruh. Tapi ia juga perlu memastikan bahwa keingintahuan gadis ini tidak akan menggagalkan semuanya. *Curiosity can indeed kill.*



Fay sudah tiga puluh menit ada di ruang itu dan sedang duduk di kursi ketika mendengar suara langkah kaki mendekat dan suara kunci diputar. Fay tidak yakin ia harus panik atau senang dengan fakta bahwa sebentar lagi akan ada sosok yang muncul. Jantungnya mulai berdebar.

Pintu dibuka.

Yang datang ternyata pria yang mengantarnya tadi. Pria itu hanya berdiri di samping pintu yang kini terbuka lebar, dan memberi kode pada Fay untuk mengikutinya. Fay pun beranjak dari tempatnya.

Melewati lorong yang masih juga muram, tidak jauh dari pintu masuk ke ruang pemeriksaan tadi, terdapat satu pintu

lagi dengan posisi yang agak menjorok ke belakang. Setelah pintu dibuka, mereka masuk ke area yang terlihat seperti *foyer*. Di depannya langsung terlihat sebuah pintu yang besar dan tinggi. Pria itu membukakan pintu dan menyuruhnya masuk.

Ketika masuk, Fay dihadapkan ke satu ruangan yang dalam benaknya terlihat seperti ruang duduk di kastil atau rumah bangsawan. Ruangan itu besar sekali dengan langit-langit yang tinggi dan sangat hangat serta nyaman. Di tengah-tengah ruangan terdapat sofa-sofa besar berwarna cokelat yang empuk dan lemari menutupi seluruh dinding, penuh buku setebal bantal yang entah apa isinya. Fay baru sadar, sampai saat ini ia belum melihat jendela, baik di semua ruangan yang ia masuki maupun di lorong yang ia lewati.

Pintu ditutup di belakangnya dan ia ditinggal sendirian. Kakinya melangkah dan serasa tenggelam dalam karpet yang sangat tebal.

"Please, sit down."

Kaget, Fay mencari asal suara itu. Ternyata ia tidak sendirian. Di salah satu sudut ruangan ada satu meja yang tampak seperti meja kerja, dengan kursi besar model direktur di belakangnya. Si pirang bangkit dari kursi dan menunjuk ke arah sofa.

Fay pun duduk di sofa yang panjang dan merasa agak aneh karena ia sudah tidak setakut sebelumnya, walaupun tangannya masih dingin. Mungkin karena sampai detik ini belum ada tanda-tanda bahwa ia akan diperlakukan tidak baik, selain fakta bahwa ia telah diculik.

Si pirang duduk di sofa yang sama. Di atas meja di depan mereka ada sebuah teko, dua set cangkir dengan sendok kecil, dan satu gelas yang berisi cairan kental berwarna keemasan. Pria itu menuangkan teh dari teko ke kedua cangkir dan aroma *camomile* merebak di ruangan itu. Dia menuangkan cairan keemasan itu ke cangkirnya, kemudian bertanya ke Fay, *"Honey?"*

Fay gelagapan dan hanya mengangguk.

Satu cangkir diberikan ke Fay, kemudian dia mengambil cangkir untuk dirinya.

"Please," katanya santai, kemudian menghirup teh *camomile*-nya.

"My name is Andrew," ujarnya akhirnya memperkenalkan diri. Dia melanjutkan dalam bahasa Inggris. "Kamu ada di sini karena saya ingin memintamu melakukan sesuatu untuk saya. Sayangnya, hal ini bukan sesuatu yang bisa saya minta lewat perkenalan biasa."

Dia berhenti sejenak, kemudian meneruskan, "Saya ingin kamu berpura-pura menjadi orang lain dan memainkan peran itu selama beberapa hari. Kamu akan menjadi seorang gadis Malaysia yang akan mendaftarkan diri di universitas di Zurich dan singgah di tempat pamannya di Paris dalam perjalanan ke sana."

Fay ternganga. Sementara ia berusaha mencerna apa yang ditangkap telinganya, Andrew melanjutkan penjelasannya.

"Kamu akan tinggal di rumah paman gadis itu selama dua malam. Ada beberapa hal yang harus kamu lakukan selama kamu di sana, tapi detailnya bisa menunggu hingga kamu siap nanti." Andrew mendekatkan cangkirnya ke bibir dan menghirup teh.

Fay tidak mampu berkata-kata dan hanya menatap Andrew dengan ekspresi yang tampaknya sudah tidak keruan, campuran antara takjub, *shock*, bingung, takut, dan entah apa lagi. Otaknya terasa kosong, rasanya seperti masuk ke ruang hampa dan ia merasa mengambang di udara. Baginya, ini adalah ide paling gila yang pernah ia dengar seumur hidupnya. Rasanya seolah masuk dalam film spionase saja.

Akhirnya, setelah kesekian kalinya berusaha mencerna dan ternyata otaknya masih belum percaya juga dengan apa yang didengarnya, Fay bertanya, "Jadi... saya diminta berpura-pura menjadi gadis Malaysia selama beberapa hari?"

"Ya."

"Dan... saya harus tinggal dengan paman gadis ini... di rumahnya?"

"Ya."

"...", mulut Fay terbuka tanpa bersuara, kemudian tertutup lagi.

Andrew kembali berbicara, "Kamu dipilih karena paras kamu sangat mirip dengannya. Umur kalian kurang-lebih sama, warna kulit sama, tinggi sama, struktur tulang sama, bahkan ukuran sepatu juga sama. Setelah beberapa penyesuaian, akan sangat sulit untuk membedakan kalian berdua."

Fay menatap Andrew ngeri. "Apa maksudnya dengan 'penyesuaian'?" Yang langsung muncul di benaknya adalah operasi plastik seperti yang pernah ia lihat di acara TV.

"Gadis itu punya postur yang lebih atletis. Dia anggota tim atletik di sekolahnya, dengan spesialisasi lari dua ratus meter. Untuk saat ini, hal itu adalah hal terakhir yang perlu kamu khawatirkan. Dengan latihan yang sesuai, kalian berdua akan terlihat seperti kembar."

"Jadi... waktu kalian melihat saya di Champs-Élysées dan menyadari kemiripan saya dengan dia, kalian memutuskan untuk langsung menculik saya?" tatap Fay tidak percaya.

"Sebenarnya, kamu ditemukan oleh agen saya di pesawat yang membawa kamu dari Singapura ke Paris. Awalnya saya tidak yakin ketika menerima laporan bahwa agen saya melihat seorang gadis yang sama persis dengan gadis Malaysia itu di pesawat yang sama. Setibanya di Charles de Gaulle, agen lain mengambil alih setelah menerima konfirmasi bahwa targetnya adalah kamu. Mereka mengambil foto kamu dan mengirimkannya ke saya. Waktu saya melihat foto itu, saya benar-benar tidak percaya dengan keberuntungan itu. Sejak saat itu kamu langsung dibuntuti."

"Tapi pamannya pasti tahu kalau saya bukan dia," ujar Fay panik.

"Pamannya sudah tiga tahun tidak bertemu dengannya. Se-

telah mengikuti latihan, tidak ada yang bisa mengenali kamu sebagai seorang pengganti.”

Fay merasa seseorang harus menjitak kepalanya supaya sadar. Sayangnya ia sudah dalam keadaan sadar. Ia juga yakin tidak sedang bermimpi, karena ia dapat merasakan harum teh *camomile* yang menusuk hidungnya. Fay pun memilih untuk meneguk tehnya sambil menenangkan diri.

Ia bertanya lagi, kali ini lebih takut daripada sebelumnya, “Apa yang terjadi setelah itu? Apakah saya akan dibebaskan?”

“Kalau kamu melakukan apa yang diperintahkan, kamu akan diizinkan pulang ke rumah.”

“Sebenarnya kalian siapa?” tanya Fay memberanikan diri.

“Informasi itu tidak penting untuk kamu ketahui. Untuk kebaikanmu sendiri, kamu hanya akan tahu hal yang perlu kamu ketahui, di saat kamu perlu mengetahuinya.”

Untuk Fay, kejadian ini terlalu luar biasa bagi perjalanan hidupnya yang selama ini biasa-biasa saja. Entah dari mana keberanian itu muncul, mendadak kalimat lain meluncur dari mulutnya,

“Bagaimana kalau saya menolak?”

Ia sendiri kaget dengan pertanyaan itu, hingga cangkirknya terasa bergetar di tangannya.

Andrew tersenyum dan menatapnya dengan tajam. Suaranya terdengar sangat jernih ketika berkata, “Bagi kamu, ini bukan suatu pilihan. Bagi kami, terbuka pilihan untuk menggunakan cara apa pun untuk membuat kamu melakukan apa yang kami minta. Tapi, tentunya itu bukan topik yang tepat untuk dibicarakan di acara minum teh yang menyenangkan seperti ini. Lagi pula, saya yakin kamu cukup pintar untuk mengetahui bahwa yang terbaik adalah jangan sampai membuat kami—atau saya, tepatnya—kesal,” kemudian dia mendekatkan cangkir di tangannya ke bibir dan kembali menghirup tehnya tanpa melepaskan pandangan dari Fay.

Tatapan Andrew begitu menusuk, melepaskan berpuluh

jarum yang melesat menembus mata dan menghunjam seluruh badannya lewat pori-pori tipis di kulitnya, hingga Fay merasa seujur tubuhnya ngilu. Ia menelan ludah dengan susah payah dan kembali bertanya, kali ini lebih panik daripada sebelumnya.

"Apa yang harus saya lakukan sekarang? Jacque akan menjemput saya jam empat sore di Eiffel. Kalau saya tidak ada di sana, dia akan mencari saya."

Andrew pun menjelaskan apa yang harus ia lakukan.



Pukul 15.30, Fay sudah kembali berada di Champs-Élysées, diturunkan oleh mobil yang sama tidak jauh dari tempat ia dibawa dengan paksa beberapa jam sebelumnya. Matanya ditutup sepanjang perjalanan tadi, tapi tangannya tidak diikat.

Ia pun kembali menapaki jalan yang beberapa jam lalu ia nikmati hingga desiran anginnya, tapi yang sekarang dijalannya tanpa emosi. Otaknya terus berputar, memainkan kembali kejadian siang tadi detik demi detik. Berusaha mengerti. Berusaha mencerna.

Apa saja pilihan yang ia punya? Ia bisa saja pergi ke polisi sekarang juga dan menceritakan kejadian barusan. Tapi, apakah mereka percaya? Bagaimana kalau ia malah ditangkap polisi? Apalagi ia belum bisa bahasa Prancis.

Atau bagaimana kalau ia nanti menceritakan ini ke Jacque dan Celine, baru kemudian mereka yang lapor ke polisi? Sepertinya itu ide yang bagus. Tapi, apakah mereka percaya? Bagaimana kalau ia dianggap anak negara berkembang yang sakit jiwa dan perlu pertolongan? Bukti apa yang ia punya terhadap orang-orang itu? Dengan tolongnya ia tidak mencatat pelat nomor mobil hitam tadi. Fay menarik napas panjang dengan frustrasi.

Pukul 16.00, Fay sudah berdiri di pelataran Menara Eiffel. Menara yang tadi pagi membuatnya terkagum-kagum dengan

noraknya, tapi yang sekarang hanyalah sebuah menara. Ditatap saja pun tidak.

Sepuluh menit kemudian, ia sudah berada dalam mobil Jacques.

Jacque bertanya dengan antusias, "Jadi, apa saja yang kamu lakukan? Apa kamu sempat naik sampai ke puncak Eiffel?"

Fay tidak punya keinginan untuk menjawab, tapi ia memaksakan diri, "Tidak, terlalu banyak turis yang mengantre. Saya hanya berjalan-jalan di Champs-Élysées." Hasilnya adalah kalimat yang diucapkan dengan datar seperti acara berita terakhir di TVRI, tanpa antusiasme sama sekali. Fay memarahi dirinya sendiri dalam hati ketika kalimat itu selesai ia ucapkan.

Jacque menatapnya cemas.

"*Are you okay?* Kamu tampak lelah dan agak pucat. Harusnya saya tidak membiarkan kamu jalan-jalan sendiri setelah perjalanan panjang di pesawat." Dia menggeleng-gelengkan kepala, tampak khawatir.

"Kamu tiduran saja. Tarik tuas di sebelah kursi kamu untuk mengatur rebahan kursi. Coba untuk istirahat dulu sejenak. Saya akan beritahu kalau kita sudah tiba."

Fay pun melakukan apa yang disuruh dan bersyukur dalam hati, terbebas dari pertanyaan-pertanyaan lain yang mungkin tidak bisa ia jawab.

Sambil memejamkan mata, pikirannya kembali ke ruang duk itu dan mengingat-ingat apa yang dikatakan Andrew. Ia akan tetap menjalani kursus bahasa Prancis setiap hari hingga waktunya tiba untuk menjalankan perannya. Setiap kali pulang kursus, ia akan dijemput oleh sebuah *van* dengan pengemudi bernama Lucas untuk bertemu dengan Andrew, yang akan menjelaskan apa yang harus ia lakukan nantinya. Di malam hari ia akan diantar pulang ke rumah Jacques dan Celine. Andrew juga melarangnya untuk membicarakan hal ini, mulai dari penculikannya hingga segala aktivitas yang berhubungan dengan hal ini, kepada siapa pun.

Kapan ia harus menjalankan peran itu, Fay tidak tahu. Ke mana dirinya akan dibawa setiap kali pulang kursus, ia tidak tahu. Apa yang akan dilakukan di tempat itu, ia tidak tahu. Siapa gadis Malaysia itu, ia tidak tahu. Kenapa ia harus melakukan ini semua, ia juga tidak tahu.

Yang ia ingat berikutnya adalah ia memasuki lorong panjang yang gelap sendirian. Jalannya semakin cepat, kemudian ia berlari, awalnya pelan kemudian semakin cepat, hingga ia melayang dan hilang, ditelan oleh kegelapan. Fay pun jatuh tertidur setelah sore yang menguras emosi itu. Keggelapan itu kemudian menyapanya dan memperkenalkan diri sebagai Andrew, dengan senyum ramah yang begitu mengerikan.

Fay terbangun dengan kaget ketika Jacques menyentuh bahunya.

"Maaf, Fay, saya harus membangunkan kamu. Kita sudah sampai. Kamu bisa istirahat di kamar."

Ketika ia dan Jacques masuk ke rumah, Celine menyambut mereka dengan gembira. Fay sudah tahu kenapa.

Andrew tadi menjelaskan bahwa sementara mereka berbicara di ruang duduk itu, sepucuk surat sedang diantarkan ke rumah oleh kurir. Surat itu dikirim oleh Institute de Paris, suatu lembaga pendidikan yang memberi kursus kebudayaan bagi siswa asing. Isi surat itu adalah pemberitahuan bahwa Fay sudah terdaftar untuk ikut di salah satu program kebudayaan mereka, yang diadakan setiap hari selama dua minggu ke depan, mulai pukul 17.00 hingga 20.00. Makan malam dan transportasi antar-jemput akan disediakan oleh institut tersebut. Selain permintaan maaf atas pemberitahuan yang mendadak akibat kesalahan administrasi, terdapat juga selebar cek bernilai lima ratus Euro untuk menutupi "biaya-biaya yang mungkin terjadi akibat kesalahan administrasi kami".

Celine berbicara cepat dalam bahasa Prancis kepada Jacques. Walaupun Fay tidak mengerti, ia yakin tidak salah mengartikan karena ia bisa melihat bahwa pria itu menyimak cerita istrinya dengan ekspresi yang tidak kalah gembira. Fay bisa melihat

wajah mereka yang berseri-seri, ketika Celine menyodorkan cek itu ke hadapan Jacque tanpa sungkan.

Jacque bertanya heran ke Fay walaupun masih dengan ekspresi gembira,

"Kenapa kamu tidak bercerita kalau kamu akan menghadiri sekolah lain?"

Fay baru akan berbicara ketika Celine langsung memotong sambil mengibaskan tangannya seolah itu bukan hal penting,

"Tentu saja Fay belum tahu, Jacque. Monsieur Guillard, direktur sekolah itu, baru saja menelepon dan memberitahu bahwa dia bahkan belum memberitahu orangtua Fay karena ada kesalahan administrasi di pihak mereka."

Jacque hanya mengangguk-angguk.

Celine langsung menggandeng Fay dan bertanya bagaimana acara jalan-jalannya tadi siang, apakah *sandwich*-nya enak, dan apakah ia sempat masuk ke Menara Eiffel atau Museum Louvre.

Fay baru sadar bahwa *sandwich* itu masih ada di tasnya dan mendadak perutnya terasa sangat lapar. Ia pun mengarang cerita sekenanya tentang apa yang ia lakukan, yaitu memandangi Eiffel dengan takjub, jalan-jalan di Champs-Élysées, kemudian duduk-duduk di taman sambil makan *sandwich* yang enak sekali. Tidak sepenuhnya salah.

Jacque menyelamatkannya dari berondongan pertanyaan Celine berikutnya, dengan menyuruhnya beristirahat di kamar hingga jam makan malam tiba.



Sampai di kamar, Fay langsung mengambil *sandwich*-nya, membuka dan menggigitnya dengan suapan besar, kemudian meletakkannya di atas meja. Sambil mengunyah dengan mulut penuh, ia menuju komputer. Tergesa-gesa ia menggeser kursi dan menekan tombol komputer untuk menyalakannya. Ketika komputer itu menyala, ia langsung membuka Yahoo! dan mulai

menulis e-mail. Ia akan segera menceritakan apa yang terjadi kepada teman-temannya, dan begitu e-mail itu selesai, ia akan minta izin Jacque untuk menggunakan telepon rumahnya untuk menelepon salah satu temannya itu supaya segera membaca e-mail-nya. Kemudian ia akan meminta nasihat, kira-kira apa yang harus ia lakukan. *Mungkin Cici, mengingat komputernya ada di kamar dan koneksi Internet-nya nggak pernah putus*, pikir Fay sambil setengah menyesal kenapa tadi pagi ia lupa menanyakan cara menelepon murah ke Indonesia.

Tangannya agak gemetar ketika mengetik, diawali dengan kalimat, "Girls, lo semua nggak bakalan percaya dengan apa yang baru aja gue alami tadi waktu jalan ke Eiffel. Gue diculik!" Dan ia pun terus menulis lanjutan kisahnya.



Di markas COU, Andrew mengamati tindak-tanduk Fay di layar monitor yang ada di depannya. Layar komputer di hadapan Fay tertutup tubuhnya sehingga Andrew tidak bisa melihat apa yang dilakukan oleh gadis itu. Tapi ia punya kecurigaan kuat. Ia berkata kepada analis yang mengoperasikan komputer di sampingnya,

"Saya ingin tahu apa yang sedang dia kerjakan."

Analisnya tidak berkata-kata. Jari-jarinya langsung beraksi dengan cepat di atas kibor, mengeluarkan irama beraturan dengan tempo cepat.

Tidak sampai satu menit, layar komputer yang ada di depan si analis berubah. Apa yang muncul di sana persis seperti apa yang sedang dilihat oleh Fay di layarnya. Terlihat sepucuk e-mail yang sedang dibuat dengan *account* Yahoo!. Huruf demi huruf muncul dan mengomposisikan kalimat.

Andrew menolehkan kepalanya ke satu pria lain yang duduk di sebelah analisnya, seorang penerjemah. Pria itu langsung mengganggu, mengonfirmasikan kecurigaan yang terlontar tanpa kata-kata.

"Dia sedang menulis dengan detail cerita penculikannya siang tadi. Dari cara e-mail itu ditulis, saya bisa simpulkan e-mail itu ditujukan kepada teman-temannya."

Andrew meraih telepon dan menelepon rumah Jacque, matanya lekat ke deretan layar yang ada di depannya, yang menampilkannya ruang-ruang di rumah Jacque. Di salah satu layar terlihat Jacque mengangkat telepon *cordless* di ruang tamu.

"Selamat sore, bisa saya bicara dengan Fay? Ini pamannya dari Jakarta," ujarnya dengan bahasa Inggris berlogat Melayu yang terputah-putah.

"Hello, Sir, nice to meet you. Nama saya Jacque," balas Jacque ramah. "Harap tunggu sebentar. Dia ada di atas." Jacque pun berlari menuju tangga.

Di layar, terlihat pintu kamar Fay dibuka dari luar dan Fay yang menoleh untuk mengambil telepon yang disodorkan oleh Jacque sambil berkata, "Paman kamu, dari Jakarta."

Kening Fay berkerut ketika mengambil telepon. *Paman yang mana?* pikirnya bingung. Mukanya langsung pucat ketika mendengar suara yang berbicara.

"Fay, kami memonitor apa yang kamu lakukan. Sekarang, tutup e-mail kamu tanpa menyimpannya dan matikan komputer itu. Seperti yang saya sebutkan tadi, kamu tidak diperbolehkan untuk membicarakan atau menceritakan apa yang terjadi tadi siang kepada siapa pun. Tolong anggap ini sebagai peringatan yang terakhir, karena saya tidak punya cukup kesabaran untuk menghadapi ini lagi untuk yang kedua kalinya. Apakah sudah jelas?"

Dengan napas tercekat, Fay hanya mampu berkata pelan, "Ya."

"Cobalah untuk istirahat yang cukup malam ini. Sampai jumpa besok."

Telepon ditutup dan Fay terduduk lemas di tempat tidur. Semua ini begitu tidak masuk akal dan sangat mengerikan. Apakah Andrew benar-benar tahu bahwa ia sedang menulis e-mail dan menceritakan kejadian tadi kepada orang lain atau

hanya menebak? Tapi kalau hanya menebak, kenapa bisa pas begini? Dan apa maksudnya dengan mereka memonitor apa yang sedang ia lakukan? Bagaimana caranya?

Setelah beberapa detik otaknya tidak bisa menjawab, bahkan menimpali pertanyaannya barusan saja tidak mampu, Fay pun beranjak ke komputer untuk melakukan apa yang disuruh dengan lutut yang masih lemas dan tangan yang agak gemetar. Kemudian ia melongokkan kepalanya ke jalan raya lewat jendela kamarnya. Tidak tahu persis apa yang dicari, dan tentu saja tidak menemukan apa pun yang patut ditemukan. Dengan seperempat rasa frustrasi, seperempat takut, seperempat penasaran, dan seperempat bingung, Fay pun merebahkan diri di tempat tidur.



Pukul 19.00.

Andrew sedang mempelajari profil seseorang yang terpampang di layar monitornya di markas COU, ketika pandangan sekilasnya ke layar lain yang menampilkan kamar Fay menangkap gambar yang menarik perhatiannya dan membuatnya memperhatikan lebih saksama.

Bukan pertama kalinya Andrew melihat seorang muslim menunaikan kewajiban salat, walaupun pemandangan itu memang sangat jarang ia lihat. Spesialisasinya bukanlah kebudayaan Timur Tengah seperti rekannya yang mengepalai organisasi sejenis COU di Eropa Timur.

Ia sendiri ateis. Tuhan tidak pernah ada dalam kamusnya. Menurutnya, kalau konsep ketuhanan itu ada, berarti ia adalah Tuhan: mengukir peradaban sesuai dengan tujuan yang ia tetapkan, sesuai dengan arah yang ia tentukan, dan sesuai dengan cara yang ia inginkan. Kehidupan dan kematian hanyalah momen dalam peradaban yang tidak ada hubungannya dengan keberadaan Tuhan. Arti dari momen itu sendiri tidak pernah sama bagi semua orang, ditentukan peran yang dimainkan di

peradaban itu. Tidak semua kehidupan diharapkan. Begitu juga dengan kematian, tidak semua perlu diratapi.

Andrew mengamati gerakan demi gerakan yang dilakukan Fay dengan cermat. Pikirannya tidak bisa tidak, bertanya apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh gadis itu ketika melakukannya. Dan apakah ini sebabnya ia tidak menemukan ketakutan sebesar yang seharusnya ada di mata gadis itu.

Gadis itu tampaknya sudah selesai. Dia mengangkat kedua tangannya, mengusapkannya ke wajah, kemudian berdiri dan membuka pakaian ritualnya.

Andrew kembali mengamati profil yang terpampang di depannya.

Alfred Whitman.

Pria itu seorang pengusaha yang berpengaruh di Eropa dengan portofolio investasi yang tersebar di Eropa dan Timur Tengah; ada lebih dari tiga puluh perusahaan tempat pria itu terdaftar menjadi pemegang saham atau pemilik tunggal.

Andrew mengarahkan *mouse*-nya ke daftar perusahaan milik Alfred yang kini terbaca dengan jelas di depannya. Satu nama sudah diberi penekanan berupa huruf tebal, terbaca "Tranship Pacific Inc."

Andrew ingat betapa tertegun dirinya ketika mendengar nama Alfred Whitman disebutkan sebagai pihak yang ada di balik kebocoran daftar operasi badan-badan intelijen dunia, padahal di hari yang sama ia baru saja berjabat tangan dengan pria yang merupakan pemegang saham terbesar Tranship Pacific Inc. itu.

Pengecekan latar belakang Alfred Whitman langsung dilakukan dengan hasil yang semakin menimbulkan kecurigaan: pria itu tidak punya latar belakang. Dibesarkan di rumah yatim-piatu hingga berusia lima belas tahun, dia seakan menghilang dari muka bumi dan muncul kembali sebagai pengusaha muda yang sukses lima belas tahun kemudian.

Satu hal yang pasti, rencana yang sudah disusun harus segera digelindingkan bila Andrew tidak mau mendengar kembali

berita buruk tentang kegagalan operasi yang menghabiskan dana tidak sedikit.

Andrew melirik layar yang kini menampilkan Fay yang sudah berbaring di balik selimut. *Nasib banyak orang kini berada di tangan gadis itu.*

Ia melihat jam tangannya dan beranjak pergi. Ia akan menghabiskan malam ini di restoran paling mewah di Paris, berada di lantai teratas salah satu gedung tertinggi di Paris dengan lantai yang berputar, menghadap Menara Eiffel. Kemudian tengah malam nanti ia akan kembali ke kastilnya di pinggiran kota London.

Malam ini Andrew akan beristirahat. Ia layak menikmati itu setelah apa yang dicapainya hari ini. Baru besok pagi ia akan kembali ke Paris untuk mulai mempersiapkan segala sesuatunya bagi gadis itu.

Semakin lama, gadis ini semakin menarik, pikirnya sambil berjalan menuju pintu keluar. Saat ini, ia punya dua minggu untuk mengeksplorasi gadis ini. Selanjutnya, tergantung kepada hasil dua minggu ini. If there is next time.

Hari Pertama

”*BONJOUR.*” Selamat pagi.

”*Je m’appelle Fay. Je suis de Indonesie.*” Nama saya Fay. Saya berasal dari Indonesia.

Demikian ia memperkenalkan diri secara sederhana di kelas, mengikuti contoh dari gurunya, Monsieur Thierry.

Kelasnya menempati lantai dua sebuah bangunan di sudut jalan di sentral Paris. Dengan desain gotik dan lokasi yang tidak jauh dari gedung Opera, bangunan itu seakan menegaskan identitasnya sebagai karya seni masa lampau. Fay yakin, kalau saja kemarin ia tidak diculik, mungkin acara jalan-jalannya sudah akan merambah area sekolahnya ini.

Tadi pagi Jacque menemaninya pergi ke sekolah dengan metro, kereta bawah tanah kota Paris. Ada enam belas jalur Metro di kota ini; ia naik dari stasiun Montgallet yang ada di Jalur 8, hanya lima menit berjalan kaki dari rumah. Sepanjang jalan, Jacque menjelaskan setiap detail perjalanan mereka, mulai dari cara membeli karcis, cara mengantre di depan kereta, cara mengenali sudah sampai di stasiun mana, bahkan kadang-kadang sejarah suatu area yang mereka lewati, yang tentunya

sebenarnya tidak bisa dilihat karena mereka ada di bawah tanah. Fay senang sekali dengan antusiasme Jacque bercerita itu, terlebih Jacque, seperti juga orang Prancis lain, sangat ekspresif. Selain nada suaranya naik-turun, tangannya juga tak segan-segan mengibas atau menunjuk untuk menguatkan ekspresinya. Mereka turun di stasiun Opera kemudian melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki.

Sesampainya mereka di sekolah, Jacque tidak mengantarnya masuk. Fay cukup bersyukur karena rasanya aneh juga sudah sebesar ini diantar ke sekolah. Bahkan di Jakarta saja ia hanya pernah diantar satu kali oleh orangtuanya, ketika hari pertama masuk SD. Setelah itu, mereka hanya menginjakkan kaki di sekolah kalau terima rapor, bergantian setiap kali datang.

Ketika melangkahkan kaki ke dalam, kesan antik yang dipancarkan bagian luar gedung itu hampir tidak ada lagi. Fay berada di area lobi yang luas dan sangat modern dengan cat berwarna putih serta perabotan berdesain simpel. Sangat kontras dengan desain jendela tinggi penuh ornamen, yang mengundang cahaya matahari tanpa ragu. Meja resepsionis tepat berada di depannya, didominasi material kaca. Bangku-bangku tanpa sandaran berbahan *suede* dengan kombinasi warna ungu, merah, dan oranye tersusun sepanjang dinding. Fay melihat berkeliling dan matanya menangkap tanaman-tanaman hijau yang menyegarkan mata di setiap sudut ruangan. Di salah satu sudut, terdapat papan pengumuman, dengan banyak brosur yang tertempel tumpang tindih.

Bagi penggemar arsitektur abad pertengahan, pemandangan ini mungkin suatu penghinaan, tapi bagi Fay, yang terasa hanyalah rasa antusiasme yang riang dan ringan yang ditularkan ruangan itu kepada dirinya.

Wanita yang ada di balik meja resepsionis berpakaian sangat santai, kaus tanpa lengan berwarna merah muda, dengan celana katun putih. Dengan ramah wanita itu menyapanya. Selain selamat pagi, Fay tidak tahu apa lagi yang wanita itu ucapkan. Fay hanya membalas dengan senyuman sambil menye-

raahkan surat keikutsertaannya. Wanita itu memberinya sebuah brosur, yang ternyata peta ruangan sekolah. Dia membuka brosur itu di hadapan Fay dan menjelaskan isinya. Anehnya, tetap dengan bahasa Prancis, dibantu sesekali dengan bahasa Inggris dan bahasa tubuh. *Bukannya siapa pun yang mendaftar di sini belum bisa bahasa Prancis?* tanya Fay bingung kepada diri sendiri.

Tanpa disangka-sangka, ternyata ia cukup menangkap penjelasan wanita itu, terutama sangat terbantu gambar di brosur yang informatif. Lantai bawah adalah area umum. Selain lobi, terdapat kafeteria merangkap ruang duduk, perpustakaan, ruang komputer lengkap dengan koneksi Internet, dan teras tempat siswa bisa duduk di sekitar taman kecil dan berdiskusi. Di lantai atas ada dua belas ruang kelas. Wanita itu menunjukkan ruang kelas Fay di peta, kemudian memberikan buku pelajaran yang akan digunakan selama dua minggu ke depan. Fay mengucapkan "*merci*" atau terima kasih, kata kedua yang ia tahu artinya selain "*bonjour*" atau selamat pagi, dan berlalu menuju tangga di belakang resepsionis.

Ketika masuk ke kelas, Fay disambut oleh pria berperawakan pendek, agak gemuk, dengan senyum riang yang selalu ada di wajahnya, bahkan ketika diam. Pria itu memperkenalkan diri sebagai Monsieur Thierry, gurunya, sambil menyalami, atau tepatnya mengguncang tangannya dengan bersemangat.

Ruang kelas itu kecil, hanya ada delapan bangku disusun berbentuk setengah lingkaran. Di bagian depan ada satu kursi dan meja untuk gurunya, dan di dinding depan ada papan tulis. Fay mengambil tempat di tengah-tengah, dengan harapan kalau harus bergiliran bicara atau maju ke kelas, ia bukan yang pertama.

Satu demi satu siswa datang. Seorang siswa dengan pipi agak *chubby* bertampang Asia datang dan duduk di sebelah kanannya. Seorang gadis bertampang serius datang, duduk di ujung kanannya. Tak lama kemudian, datang seorang lagi gadis yang agak gempal dengan wajah bulat yang dipoles *make-up*, duduk

di sebelah gadis tadi. Sekarang hanya tinggal empat bangku kosong di sebelah kiri Fay. Dua siswa datang hampir bersamaan dan mengambil tempat di dua bangku di ujung kiri Fay. Yang satu berambut hitam ikal dan yang lain berambut cokelat kemerahan.

Sekarang yang kosong hanya tinggal dua bangku sebelah kiri Fay. Tak lama, datang seorang gadis berambut pirang sangat panjang, yang cantik luar biasa dengan badan tinggi lurus seperti model, memilih untuk duduk di sebelah pemuda tadi. Fay agak merasa terganggu dengan kosongnya bangku di sebelahnya. Kenapa gadis pirang itu tidak mau duduk di sebelahnya? Tidak bisa dicegah, pikiran itu melintas bolak-balik di kepalanya.

Pikiran itu langsung sirna ketika kelas dimulai. M. Thierry, gurunya, ternyata memang kocak dan mampu mencairkan suasana dengan cepat. Dia memberi contoh secara lisan cara singkat memperkenalkan diri dan menyuruh mereka satu per satu melakukan hal yang sama. Fay menyimak ketika teman-temannya memperkenalkan diri.

Ada empat siswa perempuan, termasuk dirinya. Gadis cantik yang terakhir datang itu adalah Erika, berasal dari Swedia.

Siswa perempuan yang agak gempal itu adalah Eliza, dari Spanyol. Tubuhnya memang agak gempal, tapi dia memulas parasnya yang sudah cantik dengan *make-up* tanpa cela dan kelihatan sangat gaya dan tidak terganggu dengan tubuhnya, yang menurut perkiraan Fay, lebih gemuk sedikit daripada dirinya. Dengan kagum Fay memerhatikan Eliza yang dengan percaya diri menggunakan *tank top* dan celana pendek. Dan harus diakui, sangat menarik secara keseluruhan.

Satu lagi adalah Julia, dari Amerika, yang duduk di bangku paling kanan. Anak ini mengingatkan Fay pada Dea, si serius. Atau kalau menurut istilah Lisa, "*student* banget deeeh". Belakangan Fay tahu, bahwa ketiganya baru saja lulus SMA. Jadi ia adalah yang paling muda di antara mereka.

Tiga siswa laki-laki masing-masing adalah Rocco, Jose, dan

Phil. Jose berasal dari Filipina, duduk di sebelahnya. Pemuda itu berambut cepak dengan wajah *chubby* yang ramah, imut banget menurut Fay. Rocco yang berasal dari Italia dan berambut hitam, kelihatan paling muda di antara yang lain, duduk di ujung sebelah kiri Fay. Yang terakhir adalah Phil, berasal dari Australia, berkulit bintik-bintik dengan rambut cokelat kemerahan, seperti tanaman yang meranggas.

Setelah perkenalan singkat itu, M. Thierry membuka buku dan mulai mengajar dengan gaya yang lebih ekspresif lagi daripada Jacques.

Baru halaman pertama, kening Fay sudah berkerut. *Sungguh ajaib!* Apa yang tertulis sama sekali tidak menggambarkan apa yang dibaca. Dan apa yang didengar sama sekali tidak bisa ditarik mundur ke apa yang tertulis. Bahkan menebak bagian mana yang diucapkan M. Thierry pun ia tidak bisa.

Semakin lama kelas berjalan, semakin Fay merasa seperti prajurit yang sudah sibuk mengibarkan bendera putih padahal semua prajurit lain sedang duduk santai sambil minum kopi karena gendeng perang ditabuhkan saja belum.

Memasuki jam 10.00, ia sudah patah arang, terutama ketika M. Thierry mengajarkan pelafalan kata secara benar, yang luar biasa sukar dan tak masuk akal baginya. Untuk mengucapkan huruf "u" secara benar, bibirnya harus dimonyongkan sedemikian rupa sehingga lancip ke arah bawah, sehingga huruf u itu menyisip keluar di antara gigi depannya dan meluncur dari bibirnya dengan bunyi "u" yang lebih banyak mengandung unsur "e" dan "i" daripada "u" itu sendiri. *God, this is madness!*

Memasuki jam 11.00, masalahnya berganti ke huruf "r". Huruf ini dilafalkan seperti tersangkut di tenggorokan. Tidak sampai tertelan memang, lebih mirip suara kucing mendengkur. Dalam hati Fay menggerutu, kalau saja ia dulu tahu suatu hari nanti harus susah-susah menyangkutkan huruf itu di lehernya, ia tidak akan susah payah latihan mengucapkan "r" secara penuh supaya dianggap tidak cadel ketika berumur empat tahun dulu.

Jam 11.50 disambut dengan sorak sorai sukacita oleh sekujur tubuh Fay, yang paling lega adalah otak, mulut, telinga, dan matanya. Ia pun pergi ke kafeteria bersama teman-teman barunya.

Pilihan makanan di kafeteria terbatas, tapi rasanya cukup untuk digilir selama dua minggu ke depan. Roti-roti berada di satu keranjang kayu, menunggu untuk ditunjuk dan diisi dengan berbagai pilihan daging. Ada juga *salad*, sup, pasta, *pizza*, dan yang paling mengoda adalah *pie* daging yang gendut menggiurkan dengan pinggiran yang menjuntai keluar dari mangkuk. Fay baru saja akan menunjuk *pie* tersebut ketika teringat, *gimana cara nanya ini makanan dari daging apa?* Dengan putus asa, akhirnya Fay memesan *croissant* yang diisi dengan daun selada dan cacahan daging ayam, serta satu gelas Coca-Cola. Ia mengucapkan salam perpisahan kepada *pie* yang angkuh tersebut sambil bersumpah akan bertanya kepada M. Thierry besok pagi sebelum kelas dimulai bagaimana menanyakan hal tersebut dalam bahasa Prancis.

Mereka bertujuh bergerombol mengisi dua meja di sudut kafeteria. Fay tidak banyak bicara. Semua perhatian siswa lelaki di kelasnya tertuju pada Erika, yang menikmati perhatian itu dengan bercerita panjang-lebar tentang dirinya dalam bahasa Inggris. *Huh, nggak di Jakarta nggak di Paris, kenapa juga harus ketemu makhluk seperti ini*, pikirnya agak jengkel.

Phil menyelamatkannya dari percakapan makan siang satu arah.

"Aku harus cek e-mail," ujarnya sambil berdiri. Fay tidak menyangka kesempatan,

"Aku juga."

Ruang komputer ada di dekat tangga di belakang meja resepsionis. Dua belas komputer berjajar mengelilingi sebuah meja persegi yang besar di tengah ruangan. Meja itu tinggi tanpa kursi, sehingga siapa pun yang ingin menggunakan komputer harus berdiri. Mirip dengan yang Fay lihat di bandara Changi. Posisi berdiri itu mau tak mau akan membuat orang tidak

terlalu betah untuk berlama-lama menggunakannya. Menurut Fay, orang yang pertama merancang dan bisa memikirkan hal ini pastinya sangat genius.

Ada satu komputer yang masih kosong. Ia benar-benar ingin menulis e-mail ke teman-temannya, tapi ada rasa enggan setelah kejadian tadi malam. Fay masih ingat rasa mengerikan yang ditimbulkan ketika telepon itu datang dan ia masih tidak habis pikir, kok bisa-bisanya Andrew tahu apa yang sedang dikerjakannya.

"Fay, kamu mau pakai komputer?" Jose datang dan bertanya sambil tersenyum ke arahnya.

"Nggak. Silakan, pakai saja," jawaban itu meluncur begitu saja dari mulutnya dan ia pun beranjak keluar dari ruangan. Akhirnya Fay masuk ke perpustakaan dan melihat-lihat buku yang ada di sana. Ia sangat gembira menemukan komik Asterix dan Obelix dalam versi bahasa Prancis. Yah, setidaknya ia bisa menikmati gambar-gambarnya yang kocak.

Jam 14.00 kelas kembali dimulai. Dua jam sepuluh menit hanya untuk istirahat siang. Fay ingat waktu istirahat di sekolahnya sendiri di Jakarta hanya lima belas menit. Cici pernah menyebutkan bahwa makan siang di Prancis diagungkan seperti sebuah ritual tersendiri, sehingga memakan waktu hingga dua jam lebih. Fay waktu itu bertanya, "Maksud lo pake tidur siang, gitu?"

Cici melihatnya setengah melotot sehingga mata sipitnya tampak seperti lensa cembung yang langsing. "Nggak. Maksud gue 'makan siang' ya hanya makan siang. Mereka benar-benar menikmati setiap gigit makanannya. Trus, mereka juga senang ngobrol. Pokoknya menikmati hidup banget deh."

Dengan gaya seperti seorang analis ulung, Dea menambahkan dengan nekat, "Mungkin maksud Cici, mereka itu makannya banyak."

Cici menatapnya dengan frustrasi. "Dea, itu sama sekali tidak ada hubungannya dengan jumlah makanan mereka. Cewek-cewek Prancis malah kalau makan dikit banget. Kalau

dibandingin ama porsi makan nasi lo, udah pasti nggak ada yang bisa ngalahin lo, orang Eskimo sekalipun. Gini aja deh, Prancis itu kan terkenal sebagai pusat kuliner dunia...,” ucapnya tidak diteruskan. Fay tau kenapa. Mereka bertiga menatap Cici dengan pandangan seperti melihat UFO di siang bolong parkir di mal.

”Udah deh sekilas infonya. Percuma deh. Nanti ya gue lanjutin lagi kalau lo pada udah agak berbudaya dikit,” ucap Cici nyolot dengan putus asa.

Pintu kelas terbuka dan M. Thierry masuk bersama seorang pemuda yang menurut perkiraan Fay berumur awal dua puluhan, bertubuh atletis, berkulit kecokelatan, dengan tampang yang superkeren. Pemuda itu tersenyum tanpa ragu-ragu ke seluruh kelas, memperlihatkan sederet gigi putih sempurna yang menghiasi tampang isengnya. Rambutnya yang ikal agak gondrong membuat dia tampak sangat menarik, agak bandel tapi seksi. *Fiuh!* Fay sampai terbengong-bengong, tidak percaya pemuda seganteng itu bisa sekelas dengannya dan bisa dilaba setiap hari selama dua minggu ke depan. Ia langsung membayangkan foto bareng, trus dengan kampungannya menyebarkan foto itu ke geng Tiara, biar tau rasa!

”*Class, c’est Reno. Merci d’accueillir chaleureusement, Reno.*” M. Thierry memperkenalkan siswa itu kemudian menyuruh setiap orang kembali berlatih memperkenalkan diri, diakhiri dengan siswa baru itu.

Dengan tegang Fay menunggu pemuda itu bersuara... cemprengkah? Falskah? Ternyata suaranya berat dan renyah. *This can’t be true*, ujarnya dalam hati sambil senyum-senyum sendiri membayangkan kehebohan teman-temannya dan jengkelnya Tiara, hingga ia terpaksa menunduk supaya tidak terlihat terlalu gila. Senangnya tidak berlangsung lama. Dengan jengkel, Fay juga melihat bahwa teman-teman wanitanya yang lain sudah mulai menampakkan tanda-tanda ngelaba. Bahkan Erika tanpa malu-malu mengangkat tasnya dari kursi sebelah, dan memberi signal ke Reno untuk duduk di sana. *Well*, itu juga

berarti... di sebelah kirinya! Fay sampai hampir pingsan ketika Reno menuju tempat duduk tepat di sebelah kirinya yang ditunjuk Erika sambil tersenyum.

Reno pun duduk di sebelahnya, sekilas menoleh kepada Fay sambil tersenyum—yang Fay balas dengan senyum manis yang mungkin menurut Lisa sangat menjijikkan—kemudian sibuk membuka-buka buku pelajaran yang masih baru itu.

Sisa hari itu dijalani Fay dengan lebih riang, sambil sesekali melirik ke kiri untuk menikmati pemandangan bagus. Ia bahkan sampai lupa untuk mengutuki huruf "u" dan "r" dan alfabet lain yang sebenarnya masih belum bisa ia ucapkan dengan benar.

Perasaan riang itu perlahan-lahan terkikis antisipasinya terhadap aktivitas sore ini, sejalan dengan jarum jam yang terus bergeser, dan hampir tidak bersisa setelah jam menunjukkan pukul 15.00. Fay mendapati dirinya mulai gelisah dan apa yang diajarkan oleh M. Thierry hanya lewat begitu saja di depannya.

Jam 15.20, kelas selesai. Fay merasa jantungnya mulai berdebar. Dengan cepat ia membereskan barang dan berjalan keluar kelas menuju lobi. Ia bahkan sudah lupa sama sekali pada Reno.

Di lobi, Fay membunuh waktu dengan melihat berbagai macam brosur yang tertempel di papan pengumuman. Sebuah sapaan di belakangnya mengagetkannya.

"Hai. Maaf tadi aku tidak terlalu menangkap nama yang kamu sebutkan. Nama kamu siapa?"

Ia menoleh dan hampir saja terlompat melihat siapa yang menyapanya. *Aih, si gondrong ganteng!*

"Fay," jawabnya riang, sesaat lupa pada jantungnya yang tadi baru saja mulai bekerja keras.

"Kamu dari Indonesia, ya?" tanya Reno ramah.

"Iya. Kamu dari mana?" tanya Fay balik.

"Asalku dari Ekuador, tapi aku sekarang tinggal di Swiss. Kamu tinggal di kota apa? Aku cuma tahu Bali."

"Jakarta, ibukota Indonesia. Kalau Bali itu bukan kota, tapi

sebuah pulau. Kalau kamu sendiri, tinggal di kota apa di Swiss?"

"Aku tinggal di Zurich."

Tepat saat itu, Erika datang diiringi Rocco dan Phil. Erika langsung tersenyum lebar sambil bertanya dengan logat yang terdengar kaku di telinga Fay tanpa malu-malu,

"Hai, Reno, kami baru saja mau minum kopi. Ikut yuk."

Sementara Erika berbicara, seorang pria masuk ke lobi. Seketika itu juga Fay tahu bahwa pria itu penjemputnya. Pria yang oleh Andrew dipanggil Lucas itu adalah salah satu penculiknya kemarin. Dengan gugup, Fay berkata kepada Reno, "Aku harus pergi sekarang. Bye."

Erika bertanya, "Oh, kamu nggak mau ikutan?"

Fay tahu itu pertanyaan basa-basi, yang sebenarnya artinya adalah, "Oh, ada orang toh di sini, syukur deh lo nggak ikut," karena waktu berbicara dan mengajak Reno tadi, Erika bahkan tidak sekali pun melirik ke arah Fay. Kalau saja kondisi Fay tidak seperti ini, mungkin Erika sudah ia sambit. Tapi karena ia juga sudah mulai panik, ia hanya berkata singkat, "Tidak, terima kasih," kemudian berjalan menuju pintu ke arah pria itu sambil melambaikan tangan, ke arah Reno tentunya.



Fay dibawa dengan mobil *van* putih ke pinggiran kota Paris. Dari papan penunjuk arah, Fay melihat *van* itu mengambil jalan menuju Dijon, tapi kemudian berbelok keluar dari jalan utama dan masuk ke jalan pedesaan yang menjauhi jalan utama. Ketika akhirnya mobil itu kembali berbelok ke jalan yang lebih kecil di sisi kanan jalan, seketika itu juga Fay terpana dengan keindahan yang tampak sepanjang mata memandang. Di kiri-kanan jalan yang lebarnya hanya pas untuk dua mobil itu berjajar pohon-pohon dengan daun rimbun yang menaungi jalan itu bagaikan payung besar nan megah. Cahaya matahari menyisip di antara dedaunan, membuat jalan itu seperti lorong

panjang yang dipenuhi cahaya yang sedang menari. Serasa memasuki negeri para peri.

Jalan itu berakhir persis ketika *van* yang dinaikinya berhenti, di depan gerbang dua pintu dari besi yang dihiasi ornamen singa di tengah setiap pintunya. Pengemudinya, Lucas, menekan tombol *remote* yang digenggamnya, kemudian pintu gerbang terbuka otomatis dan mobil itu pun bergerak masuk. Di depannya, Fay melihat sebuah rumah besar—tampaknya dua lantai—dengan halaman yang berbukit-bukit dan sangat luas, hingga tidak terlihat di mana ujungnya. Mobil bergerak perlahan di jalan berkerikil di halaman, hingga akhirnya berhenti di pintu masuk. Sudah ada satu mobil lagi parkir di sana, sebuah Bentley dua pintu berwarna hitam.

Lucas turun dari mobil dan membukakan pintu *van* untuknya. Segera Fay turun mengikuti Lucas yang berjalan menuju pintu rumah yang langsung berada di sisi jalan masuk yang berkerikil, tanpa teras.

Di dalam, ia sampai di area *foyer*. Ada satu tangga naik di sana dan di sebelah kirinya ada jalan masuk yang ternyata menuju ruang tamu tempat Andrew sudah menunggu. Sambil menunggu Lucas yang berbicara dengan Andrew, Fay mengamati ruang tempatnya berada. Ruang itu cukup luas dengan perabot yang lengkap. Terdapat sebuah meja dan sofa, sepasang kursi dengan meja bulat kecil, sebuah *credenza* dengan sebuah cermin besar terpasang di dinding di atasnya, dan satu lagi sofa seperti tempat berbaring. Ada yang aneh dengan ruangan itu, tapi Fay tidak bisa melihat apa yang menyebabkan dirinya mempunyai perasaan itu. Setelah mengamati lebih lanjut, dia kini tahu kenapa. Ruang itu tidak punya kepribadian. Tidak ada satu pun ornamen yang sifatnya pribadi di sana, baik berupa foto, pajangan, maupun lukisan. Pajangan yang ada hanyalah beberapa vas bunga yang seragam, tanpa bunga. Lukisan abstrak yang ada di dinding juga terasa kosong dengan permainan warna yang pucat. Ada lukisan orang berukuran besar di dinding, tapi itu adalah lukisan Napoleon. Ruangan ini se-

perti sebuah rekayasa. Bulu kukuk Fay pun berdiri dengan pikiran itu, dan ia menggelengkan kepala untuk mengusir rasa takutnya.

Lucas berjalan meninggalkan ruangan dan Andrew bergerak menuju pintu yang ada di salah satu dinding sambil menyuruh Fay mengikutinya.

Ruang yang dimasuki itu terlihat seperti ruang duduk dan ruang kerja yang menjadi satu. Satu set sofa dan lemari TV ada di tengah ruangan, sedangkan di dekat jendela ada meja kerja dengan tiga kursi yang berhadapan; satu kursi empuk menghadap ruangan dan membelakangi jendela, serta dua kursi lain menghadap jendela. Andrew sekarang berdiri di sisi di meja kerja itu, menyortir beberapa surat.

Fay hanya berdiri di tengah ruangan, menunggu Andrew mengatakan sesuatu atau menyuruhnya duduk. Ia memperhatikan ruangan itu dan cukup lega ketika tidak menemukan perasaan yang sama seperti di ruang sebelumnya. Ada sebuah lukisan kontemporer, bergambar pemandangan di sebuah desa nelayan, dengan warna yang sangat cerah dan menampilkan karakter yang kuat. Di rak di lemari TV berjajar beberapa pajangan dan tempat lilin modern yang tampak mewah. Di sudut meja kerja ada bola dunia dari logam, dan ada beberapa pemberat kertas dengan desain yang unik. Ada juga satu lemari besar yang menutupi seluruh dinding di sebelah kanannya.

Andrew beranjak dari sisi meja kerja setelah selesai melihat surat terakhir. Perlahan dia berjalan ke arah Fay sambil menggulung lengan kemejanya. Saat ini pria itu memakai baju santai, kemeja lengan panjang warna cokelat muda bermotif kotak-kotak dan celana panjang katun warna cokelat tua. Kacamata yang tadi bertengger di kepala sudah dilepas, tergeletak di meja kerja. Fay masih tetap merasa pria ini adalah pria paling tampan yang pernah ia lihat seumur hidupnya, kombinasi antara Pierce Brosnan dan Brad Pitt.

Ketika Andrew sampai di depannya, mendadak Fay melihat sekelebat tangan pria itu melayang ke arahnya, disertai bunyi yang keras.

Plak!

Yang ia ingat berikutnya adalah ia sudah tersungkur di lantai dengan pandangan berkunang-kunang dan dengan pipi yang rasanya panas berdenyut-denyut. Ranselnya ikut terjatuh di sampingnya. Belum sempat ia berpikir, Andrew sudah membungkuk, mencengkeram lengannya dan memaksanya berdiri. Pria itu bergerak ke arah meja kerja, mengambil kursi yang ada di sana, sambil tangannya tetap mencengkeram lengan Fay, sehingga ia setengah terseret mengikutinya.

Aduh, aduh, aduh, cengkeraman Andrew begitu kuat, serasa meremukkan lengan Fay. Air matanya tanpa diperintah sudah mengalir perlahan dari sudut mata, hasil dari menahan sakit, yang pastinya sudah gagal. Andrew memindahkan kursi itu ke depan TV, kemudian mendudukkannya di kursi itu dan melepaskan tangannya. Fay menarik napas lega sambil memegang dan mengelus-elus lengannya yang masih berdenyut-denyut, mengalahkan panas di pipinya.

Sekarang Andrew berdiri tepat di depannya.

Aduh, mati! Fay bisa merasakan jantungnya langsung menyesuaikan diri dengan berdebar kencang. Ia tidak punya keberanian sama sekali untuk menengadah dan melihat apa yang tergambar di wajah pria itu. Fay mengatupkan kedua tangannya yang sekarang sangat dingin.

Tangan Andrew bergerak sekali lagi dan Fay menahan napas sambil menutup mata. Sekujur badannya kaku, menanti apa yang akan terjadi.

"Aaarghh," Fay pun berteriak ketika mendadak rambutnya disentakkan ke belakang dengan keras sehingga kepalanya menengadah.

Ketika ia membuka mata, yang terlihat adalah sepasang mata biru yang kini begitu dekat dengan wajahnya dengan sorot sedingin es yang membuatnya menggigil.

"Ini harga yang harus kamu bayar atas perbuatan kamu semalam. Dan saya sedang berbaik hati."

Andrew melepaskan cengkeraman pada rambut Fay dan

membalikkan tubuh, mengambil *remote* dan menyalakan TV. Dia berjalan ke belakang Fay. Mendadak Fay merasakan kedua tangan pria itu mendarat di pundaknya dan menariknya ke belakang sehingga ia menyandar ke sandaran kursi. Kedua tangan pria itu tidak bergerak, masih diletakkan di kedua pundaknya.

"Sekarang, perhatikan gambar yang terputar itu baik-baik. Jangan menutup mata kamu, walaupun hanya sedetik."

Fay menatap TV tanpa berkedip. Terlihat seorang pria duduk di kursi dengan kedua tangan diikat di penyangga tangan di kedua sisi badannya. Kedua kaki pria itu juga diikat ke kaki kursi. Gambar itu kemudian mengecil seiring dengan kamera yang bergerak menjauh, dan menampilkan gambar ruang yang lebih luas. Andrew ada di depan pria itu, berdiri memegang senjata di tangan kirinya. Andrew mengatakan sesuatu dalam bahasa yang tidak dimengerti oleh Fay, dan pria yang diikat menggeleng. Andrew mengangkat senjatanya, mengarahkannya ke pria itu.

Fay merasa degup jantungnya semakin keras dan ia merasa mual. Ia memalingkan muka dan menutup mata, tidak sanggup menyaksikan apa yang mungkin terjadi selanjutnya. Kedua tangan Andrew meninggalkan pundaknya dan serta-merta kepala Fay kembali tersentak ke belakang.

"Aaaargh," Fay kembali berteriak kesakitan.

"Lihat!" kata Andrew dengan suara keras.

Ketika Fay membuka mata, yang pertama ia lihat adalah sebilah pisau yang diayunkan di depan wajahnya oleh Andrew. Kemudian ia merasa logam dingin itu ditempelkan di lehernya. Fay pun kembali menatap TV dengan perasaan sangat takut hingga jantungnya seolah mengerut.

Di TV, terlihat Andrew menembakkan senjata diiringi bunyi letusan kencang, disertai raungan kesakitan pria yang diikat di kursi. Darah mengalir keluar dari lutut pria itu dan segera membanjiri lantai.

"TIDAK!" Fay berteriak, air matanya mengalir keluar di-

sertai isakan yang tidak terkontrol. Dadanya sesak dan napasnya memburu, tidak ingin membayangkan rasa sakit yang dirasakan pria itu, tapi tidak bisa melepaskannya dari benaknya. Suara pria itu terus terdengar, meraung-raung kesakitan. Ia ingin kembali menutup mata tapi lagi-lagi sentakan di kepala memaksanya membuka mata. Di TV, terlihat Andrew berjalan mengitari pria itu, dan berhenti tepat di belakangnya. Senjatanya sudah tidak ada di tangannya dan sekarang terlihat ada kilatan logam di tangannya. *Pisau itu!* Persis sama dengan yang tadi diayunkan di depannya. Fay kembali memalingkan wajah dan menutup mata.

Kepalanya langsung disentakkan kembali dan ia bisa merasa dinginnya logam yang menekan lehernya lebih keras.

"Buka matamu!" Andrew kembali memerintahnya dengan keras.

"Saya mohon, jangan," Fay pun memohon sambil terisak. "Tolong jangan, saya tidak bisa melihatnya."

Entah berapa kali ia mengulang-ulang kalimat itu seperti meracau, hingga akhirnya Andrew melepaskan rambutnya dan menurunkan pisau. Kemudian dia bergerak dan berdiri di depan Fay, menghalangi pandangan Fay dari TV.

Tepat saat itu, terdengar lolongan kesakitan pria yang ada di TV, kemudian... hening.

Fay menutup mukanya dengan kedua tangan. Tangisnya makin kencang tanpa bisa dihentikan. Kejadian yang baru ia saksikan begitu mengerikan. Apakah yang tadi terjadi? Mengapa begitu hening? Apakah pria itu mati? Atau apakah film itu habis? Kenapa pria itu begitu kesakitan? Fay tidak tahu jawabannya dan ia tidak mau tahu. Kenapa Andrew begitu jahat? Dan kenapa ini semua terjadi pada dirinya? Kenapa terjadi pada dirinya, Fay, yang hidupnya selama ini biasa-biasa saja? Pertanyaan yang bertubi-tubi tercampur aduk dan tidak pernah terucap, tenggelam di antara isak tangisnya.

"Lihat saya, Fay," suara Andrew terdengar di antara isaknya.

Fay berusaha keras menghentikan tangisnya, menghapus air

matanya, mengatur napasnya, dan yang terberat dari semua, memerintahkan dirinya memberanikan diri untuk melihat ke arah Andrew. Akhirnya ia pun menengadah, setelah sebelumnya menarik napas panjang, berusaha supaya isaknya setidaknya berhenti sejenak.

Matanya langsung beradu dengan sepasang mata biru yang tajam dan menyayat itu. Rasa dingin melesak ke dalam tubuhnya, merayapi jengkal demi jengkal kulitnya dan menggigit masuk hingga ke tulang.

Andrew berkata, "Memberikan tekanan psikologis disertai kontak fisik yang menimbulkan rasa sakit hanyalah sebuah permainan bagi saya. Dan saya yakin itu bukan sesuatu yang sanggup kamu terima. Jadi, untuk terakhir kalinya, jangan membuat saya kesal. Mengerti?"

Fay bahkan tidak bisa mengangguk. Kengeriannya tumbuh semakin besar dan ia tidak berani untuk mencerna sepenuhnya perkataan Andrew.

"Sekarang, saya akan memberi kamu waktu untuk membenahi diri. Di bawah tangga di *foyer* ada kamar mandi. Sepuluh menit lagi saya harap kamu sudah kembali ke sini."

Fay pun segera beranjak. Hampir ia jatuh terduduk lagi karena lututnya masih lemas, tapi ia memaksakan diri untuk segera keluar dari ruangan ini, secepat mungkin menjauhkan diri dari pria itu. Kengerian yang ia rasakan hampir membuatnya gila.

Begitu kakinya menginjak kamar mandi, air matanya kembali keluar dan Fay kembali menangis tersedu-sedan. Akhirnya ia hanya menatap kaca sambil sesekali terisak. Matanya sembab, rambutnya tidak keruan, dan pipi kanannya merah, masih berdenyut-denyut. Sedikit lega Fay melihat lehernya masih utuh. Berarti logam tadi sama sekali tidak menggoresnya. *Pada hal rasanya sakit sekali, gimana kalau tergores betulan?* pikirnya dengan kelegaan yang mendadak raib.

Fay menutup matanya, berdiri tegak, menarik napas panjang dan membuangnya, berkali-kali seperti sedang melakukan pen-

dinginan sehabis pelajaran olahraga. Tidak berhasil. Dadanya masih sesak dengan degup yang juga masih kencang, tangannya masih dingin, dan lututnya masih lemas. Setengah frustrasi, ia membuka mata.

Akhirnya, Fay mencuci muka dan membetulkan ikatan rambutnya. Ia melihat jam dan menyadari bahwa waktunya hanya dua menit lagi. Kakinya terasa sangat berat ketika dilangkahkan kembali ke ruang kerja itu.



Andrew baru saja hendak sekilas melirik Bvlgari-nya ketika pintu terbuka dan Fay melangkah masuk. Gadis itu tampaknya sudah berhasil menguasai dirinya. *Good!*

Andrew memperhatikan langkah demi langkah ketika Fay berjalan mendekat. Kepala gadis itu sedikit menunduk ketika berjalan ke arahnya, tapi ketika tepat berhadapan dengannya tanpa disangka-sangka dia mengangkat kepala dan memandangnya.

Unbelievable! Bahkan setelah apa yang terjadi tadi, gadis ini masih punya nyali untuk menatapnya! Sebersit kagum hinggap di benaknya. Andrew menatap Fay yang masih memandangnya dengan sorot mata bertanya. Setidaknya kali ini ada pancaran ketakutan dan keraguan di sorot mata gadis ini, dan itu membuatnya puas.

"I see that you've managed to pull yourself together. Very good. Sebentar lagi, kita akan melakukan latihan fisik. Di atas, pintu pertama di sebelah kanan, ada sebuah kamar yang akan menjadi kamar kamu selama kamu di sini. Ganti baju kamu dengan salah satu baju olahraga yang tersedia di lemari pakaian. Juga, ganti jam kamu dengan yang ada di atas meja. Ada pertanyaan?"

Fay menggeleng.

"Sepuluh menit. Saya tunggu kamu di luar."

Fay pun bergegas meninggalkan ruangan sambil menyambar tasnya yang masih tergeletak di lantai.

Kamar yang ditunjukkan Andrew tidak besar, kira-kira sama ukurannya dengan kamarnya di rumah Jacque dan Celine. Pandangan Fay langsung terarah ke meja, di sana tergeletak sebuah jam tangan warna hitam dari karet. Jam tangan *sport* Adidas, digital. Wow, dengan takjub Fay memegangnya. Andai kata boleh dibawa pulang ke Jakarta, pikirnya setengah berharap. Ia pun langsung melepas jam Swatch kesayangannya yang langsung jadi kelihatan dekil dan kumuh.

Satu pintu yang ada di sebelah lemari ternyata menuju kamar mandi. Ukurannya kecil, tapi lengkap dengan *bathtub* dan wastafel.

Fay menghampiri lemari dua pintu yang ada di sebelahnya dan lebih terkesima lagi ketika membukanya. Ada lima set baju olahraga tergantung di lemari dengan warna yang beragam, semuanya warna pastel. Di dasar lemari, tersusun dua pasang sepatu olahraga berwarna putih. Fay meraih satu set gantungan dan memerhatikan apa yang tergantung di sana. Di setiap gantungan terdapat satu buah kaus olahraga, celana *training*, jaket olahraga, dan kaus kaki. Dengan takjub dia melihat bahwa semuanya mempunyai logo Adidas. Entah berapa nilai semua barang ini, yang jelas Fay tidak pernah mimpi bisa mempunyai barang-barang sebagai ini.

Buru-buru ia berganti baju dan segera mengagumi tidak saja ketepatan ukuran baju itu dengan tubuhnya, tapi juga dengan perubahan penampilannya yang menurutnya jadi superkeren. Lama ia mematut-matut diri di kaca besar yang ada di dekat pintu kamar mandi. Semakin lama, perasaannya semakin riang dan puas. Sepatu itu pun pas dan bersahabat dengan kakinya.

Tidak lupa ia menyisir kembali rambutnya dan kembali berputar-putar dengan norak di depan kaca, hingga ia tersadar dan *oops*, sudah *sepuluh menit*.

Fay langsung terbang ke tangga, turun meloncati dua anak tangga sekaligus, dan hampir menabrak pintu rumah ketika tangannya kalah cepat memutar gagang dari tubuhnya yang masih terlontar ke depan. Di luar, Andrew sudah menunggu

dengan tak sabar. Pakaianya sudah berganti dengan baju olahraga dan celana *training* warna abu-abu gelap.

"Kamu terlambat satu menit. Kalau saya bilang sepuluh menit, berarti sepuluh menit, tidak lebih satu detik pun. Sekarang kita akan berlari di jalan setapak yang mengelilingi rumah. Ikuti saya."

Andrew berlari menuju samping rumah dan mengambil jalan setapak yang ada di antara pepohonan. Fay mengikuti dengan semangat penuh. Semangat itu tinggal separuh setelah lima menit, dan menukik turun menjadi seperempat dua menit setelah itu. Andrew sudah tidak terlihat karena jalan setapak itu berbelok ke kanan di depan. Dengan napas tersengal-sengal, Fay berhenti, membungkukkan tubuh sambil berusaha mengatur napasnya. Kemudian ia berjalan pelan sambil memegang perutnya yang terasa sakit.

Sialan, ia benar-benar benci lari. Pelajaran olahraga adalah pelajaran yang paling ia benci di sekolah, terutama karena pemanasannya selalu lari, dan sampai detik ini pun ia tidak pernah terbiasa dengan itu. Fay pun kembali mencoba lari dengan pelan sambil berbelok.

Di depannya, Andrew berhenti di tengah jalan setapak, menghadapnya sambil bertolak pinggang. Tanpa melihat ekspresinya pun Fay bisa tahu maksudnya, *he's not happy at all*.

Aduh, nasib. Ditatap oleh Andrew dengan pandangan seperti itu, mendadak Fay kangen dengan Pak Basuki, guru olahraga yang dibencinya itu.

Andrew menggeleng-gelengkan kepala dan akhirnya berlari di samping Fay tanpa berkata-kata. Entah berapa menit sudah berlalu, Fay merasa kakinya sudah lunglai tanpa tulang. Akhirnya ia kembali berhenti sambil membungkukkan badan dan memegang paha dan lututnya. Lewat ekor matanya, Fay bisa melihat Andrew ikut berhenti sambil menatapnya takjub. Fay pun melanjutkan perjuangannya karena gengsinya sudah berteriak-teriak, merasa terhina. Dan tidak lama, ia pun berhenti kembali.

Siklus itu berulang berkali-kali, hingga akhirnya mereka sampai di sisi rumah yang berlawanan. Ketika akhirnya Andrew berhenti di depan pintu, Fay mengembuskan napas lega.

Andrew lama menatapnya sebelum akhirnya berkata-kata.

"Saya tidak pernah melihat ada orang yang melakukan apa yang baru saja kamu kerjakan dan masih punya keberanian untuk menyebut itu 'lari'."

Kalau saja yang berbicara bukan Andrew, mungkin Fay akan tertawa terguling-guling tanpa perasaan bersalah. Tapi kali ini ia hanya diam, sambil berusaha mengatur napas.

Andrew melanjutkan, "Kita akan melakukannya sekali lagi."

What?? Fay menatap Andrew dengan tatapan tidak percaya. Keterlaluan! Bisa mati berdiri kalau begini caranya.

Andrew melihat tatapan Fay dan tidak terpengaruh sedikit pun.

"Ayo."

Fay mengikuti dengan berat hati.

Ketika masuk ke jalan setapak, Andrew memberi jalan Fay untuk lewat terlebih dahulu. Fay pun melewatinya dengan kepala tegak, ditopang rasa gengsinya yang muncul tanpa peringatan.

Seperti yang ditebak, gengsinya hanya tahan tidak lebih dari lima menit dan akhirnya ia menyerah. Sekilas Fay menyempatkan diri untuk melihat ke belakang untuk sekadar tahu di mana Andrew, dan seketika itu juga Fay terpaku.

Andrew masih berlari, kira-kira dua puluh meter di belakangnya. Di tangannya terdapat ranting pohon yang panjangnya mungkin satu meter. Melihat Fay berhenti, dia mengayunkan ranting itu di depan badannya.

Mati gue! Fay pun dengan panik kembali berlari. Dan semakin panik ketika melihat ke belakang dan menyadari bahwa jarak pria itu semakin dekat.

Akhirnya apa yang ditakutkan itu terjadi. Ranting itu me-

libas paha belakang Fay tanpa ampun, dan seketika itu ada rasa perih yang panasnya minta ampun.

Mungkin yang diperlukan kakinya memang rasa sakit itu, karena setelah itu Fay berlari kencang hingga rasanya kakinya sudah hilang. Ketika di depannya terlihat sebetuk atap rumah muncul di antara pepohonan, rasanya ada lega yang tidak bisa terungkapkan.

Lega itu hanya dirasakan sekitar dua puluh detik. Karena ketika Andrew muncul dari balik pepohonan sambil terus mengibaskan ranting itu tanpa mengurangi kecepatannya, Fay langsung tahu bahwa penderitaannya belum berakhir. Ia pun terpaksa mengulangi putaran itu, kali ini terkena sabetan ranting dua kali.

Ketika akhirnya sampai kembali di depan rumah, Fay langsung ambruk ke tanah dengan napas tersengal-sengal. Belum pernah rasanya sesulit ini untuk menarik napas, seolah ada tangan-tangan halus yang menahan setiap helai udara yang diisap paru-parunya. Fay terduduk di rumput di sisi jalan masuk yang berbatu, meluruskan kedua kakinya ke depan. Kaki yang saat ini diyakininya sudah tidak terhubung dengan tubuhnya.

Dengan lega ia melihat Andrew yang berjalan ke arahnya tanpa ranting sialan itu di tangan. Sampai di depan Fay yang masih duduk di rumput, Andrew berkata, "Waktu terbaikmu tiga puluh lima menit. Putaran pertama yang merupakan rekor terburuk kamu, memakan waktu empat puluh lima menit dan saya harap tidak akan terulang lagi selama dua minggu ini.

"Selama satu minggu ini, fokus latihan kamu adalah stamina. Target kamu di akhir minggu adalah dua puluh menit dengan kecepatan konstan. Untuk minggu depan, fokusnya adalah kecepatan tempuh.

"Sekarang, kamu bisa membersihkan diri dan bersiap-siap untuk makan malam yang disajikan pukul tujuh tepat, berarti tiga puluh lima menit dari sekarang."

Andrew pun melangkah ke arah rumah, diikuti dengan susah payah oleh Fay, yang berjalan seperti robot pincang.

Setelah sejujur tubuhnya diguyur air hangat, Fay merasa lebih baik. Ada beberapa garis merah di belakang kakinya, tapi tidak berdarah. Turun ke ruang makan lebih cepat lima menit, ia melihat seorang pelayan yang sedang menyiapkan meja untuk makan malam. Meja makan itu berbentuk persegi panjang. Hanya ada dua kursi, berhadap-hadapan di sisi yang panjang. Tidak ada lauk yang diletakkan di meja, hanya ada peralatan makan yang menurut Fay tidak lengkap. Hanya ada satu sendok dan satu garpu disusun di sekitar piring. Tidak ada pisau dan sendok-garpu bermacam ukuran sebagaimana informasi yang ia terima dari Cici minggu lalu.

Tepat pukul 19.00, Andrew muncul di ruang makan dan langsung duduk. Fay mengikuti.

Pelayan masuk dan meletakkan piring sup di hadapan masing-masing. Sup itu kental berwarna putih. Itu sup apa, Fay tidak tahu, yang jelas rasanya enak dan kehangatannya diterima dengan sukacita oleh perutnya. Mereka makan tanpa berkata-kata.

Ketika pelayan mengangkat mangkuk mereka, Andrew bertanya, "Bagaimana kakimu?"

"Oke," jawab Fay garing, terlalu malas untuk memikirkan kalimat yang lebih layak. Ia agak menyesal ketika melihat Andrew menatapnya sambil mengangkat alis.

"Apa maksudmu dengan 'oke'? Apakah itu berarti kakimu masih sakit tapi sudah lebih baik, atau itu berarti kakimu tidak sakit sama sekali dan kamu berharap besok lebih sakit lagi?"

"Yang pertama," Fay menjawab salah tingkah. Rasanya ia melihat sorot jenaka sedikit di mata pria itu, tapi yah, dengan pengalaman singkatnya bersama Andrew hari ini, rasanya itu terlalu mustahil.

Pelayan masuk kembali, kali ini mengantarkan *salad*. Fay agak bingung, karena sepengetahuannya, *salad* dan sup sama-sama termasuk kategori *appetizer* atau makanan pembuka dan

biasanya disajikan salah satu saja. Bingungnya tidak berlangsung lama dengan penjelasan Andrew selanjutnya.

"Makan malam kamu akan dibatasi mulai saat ini. Supaya bisa memainkan peran itu, kamu harus mengurangi berat badan."

Fay hanya mengangguk, walaupun agak-agak terhina. Makan malamnya sebenarnya tidak pernah terlalu banyak, apalagi ia sering kali hanya sendirian di rumah. Cemilan adalah makanan utamanya.

"Jadi, tidak ada *junk food*, tidak ada soda, dan tidak ada makanan ringan di antara makanan utama," Andrew menambahkan.

Kali ini Fay melihat Andrew dengan tatapan horor. *Celaka! Gila aja kalo nggak bisa ngemil*. Apalagi roti Prancis enak-enak begitu. Air liurnya langsung terbit mengingat roti-roti sarapan yang diberikan Celine, *croissant* di kafe yang kemarin dilewatinya, dan roti-roti yang tertumpuk manis di kafeteria sekolahnya. Belum lagi cokelat dan mi instan yang ada di kopernya. Ini juga ia belum pergi ke supermarket untuk membeli biskuit-biskuit keluaran Prancis, Swiss, dan Belgia yang kata Cici, "*Mmmm, kalau digigit, yang lumer bukan cuma cokelat atau krim di dalamnya, tapi rasanya seluruh badan lo ikut lumer*."

Tatapan tajam Andrew mungkin memang bisa menembus pikirannya, karena pria itu langsung menambahkan, "Fay, ini tidak main-main. Hal terakhir yang kamu inginkan adalah seseorang yang mencurigai kamu, karena risikonya adalah nyawa kamu dan mungkin nyawa orang lain. Saya akan melakukan semua cara untuk memastikan bahwa kamu melakukan apa yang sudah diperintahkan."

Fay merasa bulu kuduknya berdiri dan ia langsung menunduk, sibuk mengaduk-aduk *salad*-nya. Ketika *salad* itu mampir ke mulutnya dan rasanya benar-benar hambar, Fay menyalahkan ucapan Andrew yang mengintimidasi tadi sebagai penyebabnya.

Seusai makan, Andrew mengambil sebuah kantong kertas

dan meletakkan isinya di meja ruang tamu. Ada dua botol berisi pil, dan satu pak makanan instan dalam bungkus.

"Dua botol ini berisi vitamin. Yang satu dimakan di pagi hari begitu kamu bangun tidur, dan yang satu lagi dimakan malam hari sebelum tidur, berarti mulai malam ini."

Andrew menunjuk bungkus makanan, "Ini makan siang kamu. Sebagai tambahan, kamu hanya boleh makan *salad* atau buah, polos. Itu berarti tanpa saus *salad*, keju, susu, es krim, gula, bahkan daging. Hanya ikan yang boleh kamu tambahkan ke *salad*."

Suara mobil datang memutuskan ucapan Andrew.

"Selamat malam, Fay. Sampai jumpa besok," ujar Andrew singkat di pintu rumah.

Ketika mobil itu sudah memasuki jalan aspal selewat gerbang depan, tidak sampai dua menit kemudian, Fay sudah tertidur pulas.

KESOKAN harinya, Fay terbangun dengan kaki yang beratnya seperti batu dan rasa nyeri di setiap jengkal tubuhnya. Kalau ini terjadi di Jakarta, mungkin ia sudah bolos sekolah dan mengandalkan surat dokter dari papanya Lisa.

Dengan susah payah ia bangun dan segera matanya menangkap botol vitamin yang ada di meja kecil di samping tempat tidurnya. Untung tadi malam air putihnya masih tersisa, ada di meja yang sama, sehingga ia tidak perlu usaha dulu untuk mengambil air putih.

Berjalan ke kamar mandi juga merupakan perjuangan tersendiri. Semua persendiannya terasa ngilu. Beringsut-ingsut sambil meringis Fay menyeret kakinya ke kamar mandi dengan jalan seperti orang berpantomim.

Sesampainya di bawah, Celine sudah menyediakan sarapan pagi. Menu yang sama seperti ketika Fay tiba hari Minggu pagi, yang belum juga membuatnya bosan. Setelah memakan dua buah roti bulat yang diolesi mentega dan krim keju dengan lahap, Fay pun berangkat dengan agak berdebar, karena kali ini ia tidak diantar lagi oleh Jacque.

Ketika akhirnya membuka pintu untuk masuk ke sekolahnya, Fay mengembuskan napas lega.

Seperti biasa, ia yang pertama datang di kelas, tapi garingnya kali ini tidak berlangsung lama, karena tak lama kemudian terdengar sapaan ramah di pintu kelas.

"*Bonjour*," sapa Reno sambil tersenyum.

Fay membalas senyum dan sapaannya, "*Bonjour. Comment ça va?*"

"*Bien, merci. How about yourself?*" Reno nyengir jail setelah meramu kedua bahasa itu dalam satu kalimat yang seolah nyambung.

"*Bien, merci.*"

Reno mengeluarkan bukunya dan berbicara dengan santai dalam bahasa Inggris, "Kamu tahu nggak, kurasa aku membuat kesalahan dengan mendaftar ke kursus ini. Aku menyadarinya kemarin, sewaktu aku tidak bisa mencocokkan apa yang diucapkan Monsieur Thierry dengan apa pun yang tertera di buku."

Fay tersenyum lebar, "Kukira cuma aku satu-satunya yang merasa seperti itu." Ia pun kemudian menceritakan komentar penumpang pesawat yang ia dengar tempo hari dan mereka berdua tertawa setuju.

"*Bonjour. Well, well... what a lovely morning*," Erika masuk dengan tampang yang menurut Fay menyebalkan. Gadis itu langsung memasang tampang semanis mungkin ketika melihat ke arah Reno,

"*Salut, Reno, comment ça va?*"

"Baik, terima kasih," kata Reno ramah.

Fay agak senang melihat bahwa Reno tidak terlalu kelihatan ingin bercakap-cakap dengan Erika. *Tau rasa!* Untung siswa yang lain segera masuk kelas dan perhatian Erika langsung beralih ke dua siswa pria lain yang tampak begitu mengidolakan-nya.

Begitu M. Thierry masuk, Reno langsung mencoret-coret membuat catatan. Dia menyenggol Fay dan menggeser buku catatannya. Tulisannya miring-miring dengan huruf cetak yang

langsing. Di sana terbaca, "*Rescue me! Lunch together @ cafeteria?*" Dia melihat ke arah Fay dengan tatapan bertanya yang mendesak.

Fay mengangguk senang.

Topik pagi ini dibuka dengan angka. Angka satu sampai dua puluh Fay serap dengan mudah, walaupun pengucapannya belum fasih benar. Apalagi masalah "u" dan "r" kemarin belum tuntas.

Masalah baru muncul ketika topik bahasan masuk ke angka delapan puluh. Angka 80 sampai angka 99 di bahasa Prancis diucapkan sebagai perkalian berbasis angka dua puluh. Delapan puluh dalam bahasa Perancis adalah "*quatre-ving*", atau "empat dua puluh" bila diterjemahkan langsung. Dijabarkan sebagai empat dikali dua puluh. Angka sembilan puluh lebih ajaib lagi, diucapkan dengan "*quatre ving dix*" atau "empat dua puluh sepuluh". Maksudnya adalah empat dikalikan dengan dua puluh kemudian ditambah sepuluh. Sinting!

Begitu kelas dibubarkan untuk makan siang, Reno langsung memberi kode supaya Fay segera mengikutinya. Sampai di luar, dengan kocak dia *sprint* ke tangga seolah ingin melarikan diri secepat mungkin dari ruang kelas tempat mereka berada. Fay tertawa terbahak-bahak sambil mengejanya.

Di kafeteria, Fay sebenarnya sudah siap untuk melupakan makan siang bungkus pemberian Andrew, ketika Reno berkata, "Fay, aku cuma makan ringan saja untuk makan siang. Aku tunggu di teras ya." Sambil berkata, Reno mengeluarkan bungkus makanan instan persis seperti yang diberikan oleh Andrew.

Fay langsung mengeluarkan makanannya sendiri. "Hei, makanan itu sama seperti penyaku," ucapnya bersemangat.

"Kalau begitu, aku tanyakan saja apakah ada cangkir atau mangkuk yang bisa kita pakai," ujar Reno, langsung bertanya kepada petugas yang ada di sana sambil memesan dua botol air mineral.

Makanan itu berbentuk bubuk sereal berwarna coklat, tam-

pak menggiurkan di awal tapi ternyata seperti bubur tanpa bumbu ketika sudah dicampur air.

Fay tidak bisa menyembunyikan ekspresi anehnya ketika menelan. Reno melihatnya santai, "Ini pertama kalinya ya kamu memakan ini?"

"Yup," Fay menjawab singkat, berjuang memerintahkan tangannya yang melawan untuk menyendokkan bubur itu ke mulutnya.

"Jangan kuatir. Lama-lama kamu juga akan terbiasa kok. Bayangkan saja rasa kertas daur ulang yang diblender."

"Yeak," Fay menatap Reno kesal, yang dibalas dengan cengiran degil khasnya.

"Ceritakan sedikit tentang kamu, Fay. Bagaimana ceritanya sampai kamu bisa ikut di kelas menyedihkan ini?" Reno bertanya sambil menyendok buburnya.

"C'mon, kelasnya nggak seburuk itu kok, cukup menyenangkan walau susah minta ampun," jawab Fay sebelum menjawab pertanyaan Reno.

Fay pun kemudian melanjutkan ceritanya.

"Orangtuaku bekerja sebagai konsultan di Jakarta, mereka sering sekali bepergian. Awalnya, rencananya adalah aku pergi dengan ibuku yang ditugaskan di Paris selama dua minggu. Sebenarnya ada pilihan dari ayahku untuk ikut dengannya yang kebetulan bertugas juga ke Bangkok; tentunya aku memilih Paris. Waktu semua sudah beres, mendadak penugasan ibuku diubah ke Brazil. Itu sebabnya orangtuaku memutuskan aku ikut kursus bahasa Prancis, karena tiketku tidak bisa diubah lagi."

"Wah, enak sekali ya bekerja sebagai konsultan, bepergian ke belahan dunia lain," Reno berkomentar.

"Enak untuk mereka mungkin, tapi pastinya tidak enak untukku."

"Maksud kamu?"

"Pada dasarnya aku tumbuh tanpa mereka."

"Cukup seringkah mereka bepergian di waktu yang bersamaan seperti itu?"

"Lumayan sering. Contohnya waktu ulang tahunku yang keenam belas bulan Juli tahun lalu."

"Jadi, apa yang kamu lakukan di ulang tahun kamu? Apa kamu rayakan dengan pacar?" Kali ini Reno mengedipkan mata dengan jaim.

"Tidak," jawab Fay salah tingkah. "Aku rayakan dengan tiga teman baikku di sekolah, Cici, Lisa, dan Dea. Mereka benar-benar *my super duper very good best friend*."

"Oke, aku menangkap pesan kamu." Reno tertawa kemudian kembali bertanya, "Kalau mereka bepergian dalam waktu bersamaan, kamu tinggal dengan saudara?"

"Tidak, hanya dengan pembantu di rumah."

"Dan kamu mengeluh?? Itu harusnya dirayakan! *Party all the time*," kata Reno mengangkat tangan ke atas sambil mengoyangkan tubuh.

"Ha... ha... bukan tipe aku."

"Oke, jadi kamu tipe anak baik-baik ya. *Nerd!*" katanya jaim.

"Hei, aku bukan *nerd*, aku cuma nggak suka keramaian," Fay berdalih sambil senyum-senyum sendiri.

"Oke... oke...", jawab Reno sambil mengangkat kedua tangan, pura-pura menyerah.

"Sekarang giliranmu," ujar Fay. "Pertama-tama, kalau kamu memang segitu bencinya dengan bahasa Prancis, kenapa kamu mendaftar ke kursus ini?"

"Pamanku yang ingin aku ikut kelas ini. Dia bilang akan bagus untuk karierku nanti."

"Kamu tinggal dengan pamanmu?" tanya Fay.

"Ceritanya agak panjang. Orangtuaku meninggal delapan tahun yang lalu, sejak itu aku tinggal dengan pamanku di London sampai aku lulus dari sekolah menengah tiga tahun lalu. Dia mengirim aku ke Bangkok selama setahun, kemudian aku masuk ke Universitas Zurich, sampai sekarang. Jadi, sekarang

aku pria bebas yang tinggal sendiri di apartemen studio di Zurich.”

“*I’m so sorry about your parents,*” gumam Fay pelan.

“*Thanks.* Aku sudah terbiasa dengan fakta itu setelah delapan tahun,” jawab Reno.

“Kamu ambil jurusan apa?” tanya Fay lagi.

“Ekonomi, dengan spesialisasi di Studi Asia.”

“Kenapa Asia? Bukankah seharusnya kamu mendalami Studi Eropa kalau kamu ada di Eropa?”

“Ha... ha... *good point.* Aku memilih Asia karena aku selalu terpesona dengan Asia, mungkin dari perjalananku ke Bangkok dan Bali. Dan aku rasa kamu ada benarnya, mungkin aku sebaiknya belajar tentang Asia di Asia. Mungkin nanti, kalau aku melanjutkan ke tingkat *master*... Itu pun kalau aku belum bosan belajar terus-menerus,” lanjutnya santai.

“Jadi, kamu pernah ke Bali? Kapan? Aku baru pergi ke sana tahun lalu,” ucap Fay dengan semangat.

“Sudah lama sekali,” jawab Reno singkat. “Bagaimana liburan kamu di sana, kamu pergi dengan orangtuamu?” sambungnya lagi.

“Tentu saja bukan dengan mereka. Mereka saat itu ada di... mmm... suatu tempat. Aku pergi dengan ketiga teman baikku.”

“Wow, pasti menyenangkan sekali. Jadi, petualangan seperti apa yang kalian lakukan?” tanya Reno tertarik.

“Kami pergi ke hampir semua tujuan turis. Mencoba *rafting* di Sungai Ayung, *bungee jumping*, *kayaking*, *parasailing*, dan *surfing*,” jawab Fay makin semangat.

“*That’s great!* Kamu benar berani mencoba itu semua?” Reno melihatnya dengan pandangan menyipit seperti tidak percaya.

“Iya, masa aku bohong,” ucap Fay sewot.

“Oke, oke, aku percaya kok, cuma tidak menyangka saja kalau kamu seberani itu,” kali ini Reno memunculkan senyum jailnya. “Kamu bilang tadi kamu mencoba *surfing* ya. Gimana, suka nggak? Berhasil dapat ombak bagus?” tanyanya lagi.

"Mmm... untuk *surfing*, harus aku akui kalau aku kurang sukses. Temanku Cici lebih berhasil. Aku bisa sih mendapat ombak bagus, terbawa sampai pinggir. Tapi aku sama sekali tidak bisa berdiri," jawabnya sedikit menyesal.

"..."

Satu suara yang diucapkan dengan nada-nada minor dan kres, muncul di belakang mereka, "Ah, Reno, ternyata kamu di sini. Aku mencari kamu ke mana-mana."

Uurrggh, Erika. Dengan sebal Fay menyunggingkan senyum sopan seadanya. Dan ia langsung menyesal, karena Erika bahkan tidak melirikinya sama sekali. Gadis itu sibuk menerangkan ke Reno bagaimana dia salah pesan makanan di kafeteria, dan sambil berbicara, secara kasual dia menarik kursi dan duduk di sebelah Reno. Posisi kursinya tidak persis berada di antara Fay dan Reno, tapi sengaja dipepetkan di sebelah kursi cowok itu.

Mendadak, Reno mengernyitkan muka tanda kesakitan sambil memegang perutnya.

"Reno, kenapa? Kamu nggak apa-apa?" Erika memekik kaget. Dengan sebal Fay melihat tangan gadis itu langsung disandarkan ke pundak Reno dengan tampang penuh perhatian.

Reno mengerang kesakitan sambil berkata dengan susah payah, "Perutku keram." Dia pun berdiri sambil agak membungkukkan badan, masih memegang perutnya. "Nggak apa-apa kok, aku cuma perlu ke kamar kecil." Dia melesat ke dalam kafeteria sambil terus memegang perutnya.

Erika menatap Fay dan bertanya, "Apa yang terjadi, Fay?"

"Nggak tau," Fay berkata singkat sambil meminum air mineralnya.

"Aku sebaiknya ke dalam dan memeriksa apakah dia baik-baik saja," ujar Erika sambil berdiri.

Fay pun ditinggal sendirian.

Dengan sebal ia melihat buburnya. Lenyap sudah sekelumit keinginan mulia untuk menghabiskan cairan kental itu.



Lima menit kemudian, Reno membuka pintu kamar mandi dan mengintip keluar. Setelah yakin tidak ada yang memperhatikan, ia segera menyelinap ke luar, berjalan dengan cepat menuju lobi dan keluar dari satu-satunya pintu di sana.

Ia berjalan di trotoar jalan utama di depan sekolahnya sepanjang dua blok, kemudian membelok ke satu jalan yang lebih kecil, di sana terdapat sebuah kafe kecil dengan beberapa tempat duduk di trotoar yang dilindungi payung yang juga kecil. Kafe ini dimiliki oleh sepasang suami-istri setengah baya yang berasal dari Italia. Bukan tempat favoritnya, tapi ini adalah satu-satunya tempat yang diketahuinya menjual *sandwich* dengan isi berukuran jumbo; satu hal yang sangat langka di Paris. Menu itu bahkan bukan menu andalan kafe ini. Tapi Reno tidak ambil pusing.

Ia segera masuk dan duduk di kursi dekat jendela, posisi favoritnya. Tidak persis di samping jendela sehingga tidak langsung terlihat oleh orang yang ada di luar, tapi dari tempatnya duduk ia bisa melihat keluar dengan jelas. Ia memesan satu botol air mineral dan dua buah *sandwich*. Seorang teman kuliahnya pernah berkata,

"Kalau kamu ke restoran Italia, jangan pernah berpikir untuk memesan pasta atau *pizza* bila ada *risotto*. Pasta dan *pizza* ada di mana-mana, tapi sepiring *risotto* yang layak hanya bisa dibuat oleh orang Italia di restoran Italia."

Kalau saja temannya ada di sini sekarang dan melihatnya memesan bukan *risotto*, bahkan bukan pasta atau *pizza*, melainkan *sandwich*, dia bisa mati berdiri.

Ternyata tidak butuh waktu lama untuk menyiapkan pesannya. Tidak sampai lima menit kemudian, Reno sudah menggigit *sandwich* yang dipegang dengan kedua tangannya dengan lahap. *Sandwich* itu diisi dua bongkah daging tebal, dengan tiga irisan tomat. Ia menggigit dengan suapan-suapan besar, tanpa

dikunyah terlalu banyak. Gumpalan-gumpalan besar *sandwich* itu dengan cepat melewati kerongkongannya dengan bunyi *glek* yang keras. Setelah *sandwich* yang ada di tangannya habis, masih ada satu lagi yang menunggunya. Dia berpikir, setelah memakan bubur dalam bungkus tadi, sudah semestinya ia memberikan hadiah bagi perut malangnya yang tadi sempat keram.

Setelah selesai, ia segera berjalan kembali ke arah sekolah. Sepertinya ia akan tiba di sekolah tepat pada waktunya, pikir Reno puas setelah melirik jamnya.



Fay melihat jamnya dengan cemas. Satu menit lagi kelas sudah hampir dimulai dan bangun Reno sampai detik ini masih kosong. M. Thierry sekarang sudah berdiri di depan kelas, sedang membalik-balik buku untuk melihat materi yang akan diajarkan.

Persis ketika M. Thierry akan menutup pintu, seseorang menahan pintu itu tetap terbuka dari luar dan dengan lega Fay melihat Reno masuk dengan tergesa-gesa sambil meminta maaf. Fay berbisik ke arahnya, "Kamu nggak apa-apa?"

Reno mengangguk sambil tersenyum, tangan kanannya mengelus-elus perutnya dan tangan kirinya mengacungkan jempol.

Sama seperti hari sebelumnya, Fay memulai siang sudah dengan konsentrasi pas-pasan dan tidak bersisa ketika kelas berakhir. Perutnya mulai mulas. Segera ia berkemas-kemas dan bergerak keluar kelas, kali ini masih sempat untuk mengucapkan "sampai jumpa besok" kepada Reno.

Sampai di lobi, terdengar suara Reno di belakangnya,

"Hei, Fay, kamu buru-buru sekali. Ada rencana sore ini?"

"Iya," jawab Fay. Langsung ia sambung lagi, "Reno, di papan pengumuman ini ada brosur tur keliling Paris. Tapi agak mahal." Fay berdoa dalam hati Reno tidak meneruskan pertanyaannya.

"Yup. Aku rasa kamu bisa cari yang harganya lebih masuk akal di koran."

"Wah, aku nggak yakin bisa mengerti apa yang tertulis di sana, setidaknya hingga dua minggu lagi."

"Iya," Reno berkata singkat. "Jadi, kamu mau pergi ya?"

"Ya."

"Ke mana?" tanyanya lagi.

"Ke Institute de Paris. Aku mengambil kursus tambahan di sana."

"Oh ya? Apakah itu kursus bahasa juga atau ada topik lain yang diajarkan?"

"Topiknya berbeda, lebih ke budaya," tepat saat itu, Lucas menongolkan muka di pintu.

"Reno, aku pergi dulu ya. *Au revoir!*" Fay langsung kabur meninggalkan Reno. *Saved by the bell*, desahnya lega.



Perjalanan sore itu ke rumah latihan Fay jalani dengan kecemasan yang semakin lama semakin meningkat. Kecemasan itu sempat raib sejenak, ketika mobil memasuki jalan yang dinaungi pohon rindang dengan sisipan sinar matahari, dan langsung datang kembali dengan tiba-tiba saat mobil berhenti di depan gerbang.

Pemandangan pertama yang dilihat adalah mobil Andrew yang diparkir di depan rumah, yang langsung membuat perut Fay melilit. Buru-buru ia masuk ke rumah, dan setelah tidak melihat Andrew sama sekali di area *foyer* dan ruang tamu, ia melesat ke kamarnya di lantai atas sambil mengembuskan napas lega.

Setelah berganti baju, kali ini dengan satu set baju olahraga berwarna hijau muda, Fay bertemu Andrew di depan rumah. Begitu ia melihat pria itu tidak mengenakan setelan olahraga, melainkan baju santai bernuansa biru, bayangan adegan pria itu mengejanya dengan dahan pohon seperti kemarin langsung menguap dan Fay tersenyum dalam hati.

Andrew memberikan instruksinya, "Kamu akan berlari di jalur yang sama seperti kemarin. Di putaran pertama ini, saya harap kamu bisa mengulang rekor terbaik kamu kemarin, yaitu tiga puluh lima menit. Ada pertanyaan?"

"Tidak ada," Fay menjawab sambil memikirkan kemungkinannya melakukan itu dalam 35 menit, mengingat ia tidak punya cukup motivasi karena lari tanpa ancaman. Jangankan 35 menit, menyamai rekor terburuknya kemarin pun yang 45 menit itu ia tidak terlalu yakin.

"Setiap menit keterlambatan kamu harus dibayar dengan dua *push-up*. Dan saya akan memberikan hukuman lain kalau perlu, kalau saya lihat kamu tidak berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencapai target," ucap Andrew tegas.

Fay mengeluh dalam hati. Kalimat itu langsung menghadirkan potongan gambar yang tidak menyenangkan dari kejadian hari sebelumnya dan firasat buruk pun menghampirinya.

Firasatnya tidak salah. Walaupun ia sangat bangga dengan pencapaiannya dan sudah merasa seperti juara ketika berhasil menyelesaikan putaran pertama dalam waktu 44 menit, ternyata keterlambatan hanya sembilan menit itu ditanggapi berlebihan oleh Andrew. Pria itu menyuruhnya *push-up* delapan belas kali sambil berhitung dengan suara keras.

Sambil merengut Fay mengambil posisi dan mulai berhitung dengan gerakan setengah hati, "Satu, dua, tiga, empat, li...", ia tidak bisa menyelesaikan hitungannya. Rasa sakit menyergap ketika satu tendangan menyakitkan mendarat di pahanya dan ia kehilangan kontrol atas tangannya sehingga mukanya terjembap ke tanah. *Aduh, aduh aduh*, erangnya sambil berguling-guling ke samping dengan kedua tangan memegang pahanya kanannya, atau memeluk lebih tepatnya. *Sialan!*

Andrew jongkok di sampingnya. "Kalau kamu lakukan *push-up* seperti itu lagi, saya akan membuat kamu merangkak sepanjang malam. Lakukan seperti ini..." Andrew pun mengambil posisi *push-up* dan mencontohkan tiga hitungan gerakan dengan sempurna sambil berhitung dengan suara lantang.

Andrew kemudian berdiri sambil terus menatapnya.

"Sekarang, *young lady*, coba lakukan. Mulai dari hitungan lima."

Dengan pasrah, Fay kembali mengambil posisi. Dengan ekor matanya, ia bisa melihat Andrew bergerak ke arahnya dan berdiri persis di sebelah kanannya. Lima, enam... dua belas, tangannya pun mulai gemetar. Sinyal kelelahan yang diteriakkan oleh otot bisepsnya itu tampaknya terbaca dengan jelas karena Andrew langsung berkata, "Lanjutkan."

Air mata frustrasi mulai terasa mengaburkan pandangan Fay. Di hitungan kelima belas, tangannya sudah tidak bisa diajak kompromi dan tubuhnya terjatuh.

Andrew kembali berjongkok di sebelahnya dan berkata, "Ayo, jangan menyerah. Kerahkan semua yang ada di diri kamu untuk menyelesaikannya."

Fay tidak tahu gengsi ataupun rasa takut yang akhirnya membuatnya menyelesaikan tiga hitungan terakhir itu.

Andrew menyuruhnya kembali mengulangi putaran itu, dengan target yang sama. Di putaran ketiga Fay berhasil mencapai 38 menit. Masih tiga menit lebih lambat dari target, tapi mengingat kadar cintanya yang nol besar dengan pelajaran olahraga, khususnya lari, enam kali *push-up* terakhir dilakukannya dengan berbangga hati.



Setelah makan malam, Andrew mengajaknya ke ruang kerja. Dengan enggan Fay melangkahkan kaki ke dalamnya. Rekaman ingatan kejadian hari Senin sore langsung otomatis berputar ketika matanya menangkap lemari TV.

Dengan tegang Fay melihat Andrew berjalan menuju meja kerja, memeriksa surat-suratnya. Ia sendiri saat ini berdiri di depan TV. *Déjà vu*.

Ketegangannya surut ketika melihat Andrew tidak berjalan ke arahnya setelah memeriksa surat, melainkan ke sebelah

kanannya, tempat lemari buku menutupi dinding. Andrew meraih salah satu buku di rak dan dengan takjub Fay melihat bagian tengah lemari bergeser, menampakkan ruangan lain di belakangnya. Biasanya ia cuma melihat ini di film-film Hollywood... *asli keren!*

Fay segera mengikuti Andrew yang sudah menggerakkan kepalanya sambil melihat ke arahnya sebagai tanda untuk mengikutinya. Setelah ia sampai di dalam, Andrew menekan tombol di dinding dan lemari itu pun menutup kembali.

Ruangan itu tidak terlalu luas, hanya lebih besar sedikit daripada kelas bahasa Prancis Fay. Ada satu meja oval di tengah, dengan empat kursi mengelilinginya. Di meja tersebut ada sebuah laptop yang sudah terbuka dan menyala, beserta beberapa map berwarna kuning muda yang ditumpuk. Di dinding sebelah kanannya ada satu lemari kayu yang menutup seluruh dinding. Di dinding sebelah kirinya terdapat sebuah layar LCD yang sangat besar. Ruangan ini bernuansa putih terang, diperoleh hanya dari lampu-lampu yang berjajar di sepanjang sisi langit-langit. Tidak ada jendela. Di dinding yang berada tepat di hadapan Fay, tertempel kertas-kertas lebar dengan gambar seperti peta.

Andrew berkata, "Silakan duduk, Fay. Hari ini saya akan memberikan sedikit pendahuluan tentang peran yang akan kamu mainkan."

Fay duduk di dekat kertas-kertas yang ditempel di dinding dan memperhatikan Andrew menekan salah satu tombol di laptop.

"Perkenalkan, ini Seena," ucap Andrew sambil menunjuk ke arah layar LCD yang sekarang sudah terang benderang.

Fay ternganga melihat sosok gadis di layar di depannya. Video yang sedang terpasang sedang menampilkan wajah Seena dari dekat. Muka Seena mungkin memang mirip mukanya, walaupun Fay tidak 100% percaya bahwa tampangnya sendiri seperti itu. Tapi gayanya sudah pasti beda. Gadis yang di TV itu tampak sangat cantik dan centil, tampil sangat gaya dengan

make-up tipis nuansa pink dan biru muda. Rambut ikalnya di-*blow* dan diurai seperti putri-putri dalam dongeng Cinderella dan Barbie.

Adegan di layar berubah, kali ini menampilkan Seena sedang jalan-jalan di mal bersama lima temannya, diambil dari jauh menampilkan seluruh badan. Fay berdecak kesal. Tidak heran Andrew mati-matian menyuruhnya olahraga dan diet, Seena punya potongan tubuh tanpa cela. Tidak sulit untuk menarik kesimpulan bahwa Seena adalah gadis yang gaul abis, dan dari sikapnya pastilah ia bintang sekolah.

Dan ia, Fay Regina Wiranata, diharapkan untuk menjadi seperti gadis itu dalam waktu dua minggu?? Mereka pasti sudah gila! Kalaupun bisa, ih, jijay abis! Membayangkan dirinya pura-pura jadi cewek gaul seperti itu langsung bikin perutnya mual. Fay pun cemberut dan tidak bisa menyembunyikan kekesalannya.

Andrew melihat ekspresi Fay dan mengerutkan kening. "Ada masalah?" tanyanya.

"Pertama-tama, saya sama sekali tidak terlihat seperti dia," protes Fay lalu menarik napas, masih tidak setuju. "Yang kedua, saya tidak mungkin bisa menjadi seperti dia." Kali ini benci dan minder jadi satu.

"Harus bisa, dalam waktu satu setengah minggu lagi," kata Andrew singkat sambil memberikan map pertama dari tumpukan di depannya. Dia kemudian melanjutkan, "Informasi di dalamnya berisi fakta-fakta tentang gadis itu. Kita akan bahas satu demi satu. Bagian pertama adalah sejarah keluarga.

"Nama gadis yang akan kamu perankan adalah Seena Fatima binti Abdoellah, anak kedua dari Abdoellah bin Razak, seorang pengusaha properti di Malaysia. Seena berumur tujuh belas tahun, baru saja lulus SMA Woodcity Highschool di Kuala Lumpur. Saat ini dia dalam proses untuk mendaftar ke Universitas Zurich, jurusan Geografi. Seena punya seorang kakak laki-laki bernama Muhammad Aziz, dua puluh satu tahun, yang sekarang sedang bersekolah di Universitas San

Diego, Amerika Serikat, mengambil jurusan Teknik Arsitektur, dan seorang adik laki-laki bernama Muhammad Sahar, lima belas tahun, baru saja mendaftar ke satu sekolah berasrama di Turki dan ke sekolah yang sama dengan Seena, Woodcity Highschool. Sampai dengan saat ini, belum ada kabar di mana anak itu diterima dan yang mana yang dipilih.”

Andrew melanjutkan, ”Di dalam map itu detail tentang Seena dan rincian silsilah keluarga dari kedua orangtua Seena.”

Fay membuka map yang diberikan Andrew. Di dalamnya ada dua set dokumen. Fay meraih set dokumen pertama.

Set pertama itu terdiri atas empat lembar biografi Seena, mulai dari informasi TK tempat dia bersekolah hingga informasi yang tadi disebutkan Andrew.

Fay menyisihkan set pertama itu dan meraih set kedua. Saat pandangannya menyapu halaman pertama, seketika itu juga ia merasa ide untuk masuk ke bumi dan menghafalkan deret kimia sambil dikubur hidup-hidup sepertinya lebih menyenangkan. Halaman itu berisi bagan keluarga ayah Seena. Mimpi buruknya dimulai dari dua kotak yang berada di paling atas, kakek dan nenek Seena. Di baris kedua ada dua belas kotak, menandakan keturunan langsung dari sang kakek. Setiap kotak di baris kedua itu dihubungkan dengan satu kotak lain di sisinya, menandakan pasangan hidup mereka. Hampir setiap kotak di baris kedua dihubungkan dengan kotak-kotak di baris ketiga, di mana Seena berada. Tidak sulit menemukan di mana posisi Seena, karena kotak dengan namanya dilingkari spidol hitam yang tebal.

Keinginan menghafal deret kimia itu terasa lebih kencang ketika tangan Fay dengan nekat atas kemauan sendiri membalik kertas itu untuk melihat halaman kedua, silsilah keluarga dari pihak ibu Seena. Sama seperti halaman sebelumnya, bagan dimulai dengan dua kotak berisi nama kakek dan nenek Seena di bagian atas. Mereka mempunyai delapan anak, salah satunya adalah ibu Seena. Fay melihat bahwa selain kotak berisi nama

Seena, ada satu kotak lain yang dilingkari: Alfred Whitman. Posisinya ada di baris kedua, di sebelah kotak bertanda silang berisi nama "Zaliza". Tidak ada kotak di baris ketiga yang dihubungkan dengan kotak Zaliza ini.

Andrew berkata, "Seluruh isi map ini harus kamu hafalkan luar kepala. Selain informasi tentang Seena sendiri, prioritasnya adalah keluarga inti Seena, kemudian keluarga ibu Seena, baru keluarga ayah Seena. Informasi tentang Seena bukan cuma harus kamu hafalkan, tapi harus kamu hayati hingga kamu bisa menceritakan ulang dengan lancar tanpa harus berpikir lagi.

"Di halaman tiga sampai sepuluh, ada informasi tentang setiap keluarga yang kamu temui di dua bagan tadi. Informasi yang ada sudah dipilah-pilah berdasarkan prioritasnya. Sebagai contoh, kamu akan melihat tanggal lahir di keluarga inti Seena, tapi hanya umur di keluarga yang lain. Contoh lainnya, kamu akan melihat alamat lengkap di beberapa keluarga, tapi tidak di keluarga yang lain. Bahkan ada yang dilengkapi dengan foto. Ingat, Fay, semua harus dihafalkan luar kepala, tanpa kecuali.

"Di akhir minggu ini, kalau saya menunjukkan foto satu rumah, kamu sudah harus tahu siapa saja yang tinggal di sana. Dan kalau saya menyebutkan satu nama, kamu harus bisa menyebutkan berapa umurnya, siapa kakak atau adiknya, di mana dia tinggal, di mana sekolahnya, dan bagaimana hubungannya dengan Seena."

Fay tidak tahu harus mengatakan apa. Jantungnya tidak berdebar-debar. Tangannya tidak dingin. Bahkan ia tidak panik sama sekali. Yang ia rasakan adalah udara di sekitarnya sangat berat. Udara di dalam paru-parunya bahkan seperti enggan untuk dipompa keluar-masuk.

"Sekarang kita akan bahas satu per satu. Kemudian saya akan meninggalkan kamu setengah jam supaya kamu bisa menghafalkan dan meresapi semua informasi yang saya berikan."

Andrew menekan satu tombol di komputernya dan LCD di depannya menampilkan gambar lain.

"Mari kita mulai," ucapnya membuka pembahasan.

Prince Charming

DERING beker yang tidak tahu diri membangunkan Reno pagi ini, berteriak memanggil nyawanya untuk kembali bersatu dengan raga. Rasanya Reno sadar ketika secara perlahan nyawa itu merasuki tubuhnya, diawali dari kakinya, kemudian naik sejengkal demi sejengkal, dan diakhiri dengan satu sentakan yang menyengat di dadanya ketika akhirnya nyawa itu berhasil masuk ke cangkang peraduannya.

Reno bangun dan terduduk di tempat tidur dengan sekujur tubuh basah berpeluh. Napasnya masih terengah-engah, seperti habis berenang pada kedalaman tanpa dasar. Dadanya juga masih berdebar-debar, seperti seekor buruan yang baru lepas dari kejaran pemangsa. Sudah lama ia tidak dihampiri mimpi itu. Mimpi yang singgah hampir setiap hari delapan tahun yang lalu, tapi semakin lama semakin berkurang hingga tidak pernah menyapanya dua tahun belakangan ini. Perasaan ngeri yang ditimbulkan pun masih sama dengan saat ia memimpikannya untuk pertama kali delapan tahun yang lalu. Mimpi yang dimulai sejak kejadian yang merenggut segenap jiwanya.

Usianya saat itu tiga belas tahun. Ia masih ingat menatap

bola api yang mendadak membubung di hadapannya bagai kobaran neraka, dengan alasan hidup yang terempas berkeping-keping. Yang ia lihat sebagai bola api, tadinya adalah sebuah mobil yang berada tepat di depan mobil yang membawanya dari bandara di Quito, ibukota Ekuador, menuju rumah. Di mobil yang sudah menjelma menjadi nyala lidah merah yang berputar-putar bercampur gumpalan asap hitam itu ada kedua orangtuanya dan Maria, adiknya yang berusia sembilan tahun. Mereka baru saja pulang liburan dari Bali, sebuah pulau indah yang ada di benua Asia.

Reno tidak menumpang mobil tersebut karena ikut mobil pamannya, supaya bisa bercerita mengenai liburannya pada sepupunya, Eduardo.

Saat ini, delapan tahun kemudian, di apartemen yang baru ditempatinya dua malam di Paris, perasaan itu muncul kembali, menghantui setiap sudut hati dan pikiran Reno. Yang berbeda kali ini adalah, ia sudah tidak menangis. Bukan karena air matanya sudah kering, tapi karena air matanya sudah dihindangi keengganan yang diakibatkan kematangannya menghadapi hidup, yang tumbuh cepat selama delapan tahun terakhir.

Reno melirik bekernya. Pukul 07.30, satu jam sebelum kelas bahasa Prancis-nya dimulai pukul 08.30. Sebenarnya hanya butuh setengah jam untuk bersiap-siap, sudah termasuk sarapan. Dengan waktu tempuh ke tempat kursus yang hanya sepuluh menit, sebenarnya ia bangun terlalu pagi. Tapi ia tidak pernah bisa melupakan perkataan adiknya yang diucapkan dua minggu sebelum liburan mereka ke Bali. Waktu itu Maria merengek-rengok minta diantarkan ke tempat les balet naik sepeda. Reno masih mengerjakan PR dan menurutnya masih ada waktu setidaknya dua puluh menit lagi sebelum tiba waktunya mengantarkan adiknya. Sambil cemberut, Maria berkata, "Reno, aku mau jadi yang pertama datang. Aku tak suka kalau ada yang datang lebih dulu dari aku dan aku diperhatikan mereka waktu masuk."

Dengan bingung Reno bertanya kenapa.

"Kan kalau aku duluan, aku bisa memperhatikan teman-temanku waktu mereka datang satu per satu. Baju yang dipakai mereka, sepatu mereka, jepit mereka. Lagi pula, mereka tak punya kesempatan untuk membicarakan dan menertawakan aku kalau aku sudah datang."

Saat itu, Reno meninggalkan PR-nya dan bergerak mengambil sepeda. Bukan karena ia mengerti maksud adiknya, tapi hanya untuk menghentikan okehannya, selain karena ia memang menyayangi Maria dan tidak bisa melihatnya kecewa.

Setelah kejadian mengenaskan itu, perkataan adiknya itu meresap dalam relung hidupnya sebagai pesan terakhir yang diucapkan si ceriwis yang manja itu dan harus dijalankan untuk mengikat ingatan akan adik tersayangannya itu dalam hati.

Sekarang, setelah delapan tahun menerapkannya dan memetik banyak manfaat dari pesan sederhana itu, kebiasaan itu sudah menyatu dengan dirinya.

Reno pun beranjak ke kamar mandi.



Di saat yang sama, Fay masih berada di kamarnya sambil memegang celana jins yang baru saja dipakainya dan menatapnya dengan tatapan tak percaya. Baru minggu lalu ia terakhir memakai jins itu, ketika pergi ke mal di Jakarta bersama Cici, Lisa, dan Dea hari Selasa sore. Jins yang biasanya sangat pas di tubuhnya itu sekarang betul-betul longgar. Ada jarak setidaknya dua sentimeter dengan perutnya dalam keadaan dikancingkan. Setelah otaknya bisa mengkonfirmasi bahwa ia tidak sedang bermimpi atau berhalusinasi, senyum lebar langsung terpampang di wajahnya dan ia pun melompat-lompat kegirangan di dalam kamarnya, mengelilingi ruangan, melompati tempat tidur, ke kamar mandi, dan berakhir kembali di depan kaca. Ia turun ke bawah untuk sarapan sambil tetap memasang senyum lebar di mukanya.

"*Bonjour*," ucapnya riang dan langsung dibalas dengan hangat oleh Celine.

"A lovely morning, isn't it? You look very happy."

"Saya baru menyadari pagi ini berat badan saya sudah turun," ujar Fay tanpa bisa menyembunyikan keriangannya.

"Dari ekspresi kamu, saya berasumsi itu sesuatu yang kamu harapkan. Saya ikut senang." Celine kemudian buru-buru menambahkan, "Tapi mudah-mudahan itu bukan berarti kamu akan melewatkan sarapan yang saya siapkan."

Fay tertawa. "Saya tidak pernah melewatkan sarapan, terutama kalau seenak ini." Tangannya langsung bergerak mengambil roti bulat buatan Celine yang menjadi satu-satunya pelarian sejak diberikan makanan bungkusan itu oleh Andrew. *Makanan bungkusan yang kayaknya udah mulai gue cintai*, pikirnya sambil senyum-senyum sendiri mengingat dua sentimeter tadi.

Saat makan siang, rasa cinta yang mulai tumbuh terhadap makanan bungkusan itu ternyata tidak membantu memperbaiki rasanya. Fay mengernyit ketika rasa pahit bercampur apek yang masih bersisa di mulutnya sudah harus diperbaharui lagi dengan suapan kedua. Bubur di atas sendok yang mendekati bibirnya juga secara tidak tahu diri mengirim aroma seperti bau steril rumah sakit yang menyeruduk hidungnya yang sudah mati-matian menahan napas.

Reno yang duduk di seberangnya tertawa terbahak-bahak. Bukan hanya wajahnya yang tertawa, tapi juga seluruh tubuhnya seperti menertawakan kesengsaraan Fay. Dengan jengkel Fay menatapnya, sambil melepas tujuh kurcaci yang membawa pentungan dalam sorot matanya.

Dengan susah payah Reno berusaha menghentikan tawa.

"Maaf, Fay, habis kamu kelihatan lucu sekali." Kembali dia tertawa, kali ini tidak seheboh tadi.

Reno menyendok buburnya sendiri, masih tersenyum. Kemudian dia bertanya, "Kalau kamu memang tidak suka, kenapa masih kamu makan?"

"Aku mau menurunkan berat badanku lagi," jawab Fay singkat.

"Tapi kamu kelihatan baik-baik saja kok, kenapa sih harus berjuang sekeras itu? Aku punya teman di kampus yang mengidap anoreksia. Dia sebenarnya baik-baik saja waktu pertama kali masuk kuliah, tapi sekarang dia terlihat seperti tengkorak berjalan. Aku tidak bisa mengerti apa yang kalian para wanita pikirkan," katanya sambil menggeleng.

"Well, aku sih tidak berencana untuk sekurus itu, tapi aku rasa akan menyenangkan kalau punya tubuh seperti Erika misalnya."

"Dia oke, tapi juga tidak ada yang salah dengan kamu."

"Kenapa ya kita mendiskusikan ini?" tanya Fay semakin nyolot.

"Oke, oke. Maaf. Kita membicarakan yang lain saja."

"Aku mau cek e-mail setelah makan, ada e-mail dari orangtua dan teman-temanku yang belum sempat aku balas," kata Fay.

"Kamu mau cerita apa tentang kelas bahasa ini? Betapa menarik dan mudah pelajarannya... atau betapa gila teman-teman kamu?" tanya Reno iseng.

"Mmm...", Fay berpikir gimana caranya untuk mengucapkan "ada deeeh" dalam bahasa Inggris tapi tetap nggak bisa menemukan kalimat yang tepat, akhirnya dia hanya berkata singkat, "...secret."

Reno menegakkan kepala. "Hei, aku pikir sudah tidak ada rahasia lagi di antara kita," protesnya bercanda.

Fay berdiri membereskan mangkuknya sambil tersenyum. "Ayo, buruan, nanti kita tidak kebagian komputer."

Prediksinya tidak meleset, sampai di sana hanya tinggal tiga komputer yang tersisa. Satu di meja yang ada sisi pintu, dua lainnya bersebelahan ada di sisi meja yang berseberangan. Fay mengarah ke komputer yang terdekat, di sisi meja dekat pintu, tapi Reno segera menariknya ke sisi seberang tempat ada dua komputer bersebelahan. Keinginan protes Fay langsung surut ketika tiba di depan komputer itu dan melihat *browser* dengan alamat Yahoo! sudah terbuka, rupanya pemakai sebelumnya

tidak mau repot-repot menutupnya. Fay langsung login sambil berpikir apa yang akan dilakukan. Pertama-tama ia akan membaca semua e-mail-nya, baru kemudian ia akan mulai membalas e-mail itu satu per satu. Ia juga mulai memikirkan kemungkinan untuk menceritakan pengalamannya, tapi ingatan tentang hari Senin memupus keinginannya.

Wah, ada enam e-mail baru, pikir Fay semangat. Satu e-mail yang pastinya sampah, langsung ditandai dan hilang dari kotak suratnya. Dengan antusias ia membuka sisanya satu per satu.

From: Mama

Hari: Senin

Halo, Sayang, apa kabar? Wah, baru aja Mama buka e-mail pagi ini di kantor, ternyata sudah ada e-mail kamu. Gimana acara jalan-jalannya? Nggak nyangka anak mama udah langsung jalan-jalan lihat Eiffel di hari pertama.

Semua baik, kan? Bagaimana rumah baru kamu? Mudah-mudahan kamu betah ya.

Hati-hati ya, pintar-pintar jaga diri. Jangan keluar malam-malam sendirian dan jangan ke tempat sepi seperti taman, bahaya untuk anak gadis seperti kamu.

Have to go, Sayang, ada meeting sebentar lagi dengan klien baru. Bye.

Love,

Mama

Hmmm, standar. Apa kira-kira reaksi Mama kalau tahu gue diculik di hari pertama, digebukin di hari kedua, dan ditendang di hari ketiga? Entah kenapa pikiran itu membuat Fay geli, dan ia pun cekikikan dalam kepahitan.

"Kenapa, ada yang lucu?" Reno menoleh ke arahnya.

Fay hanya menggeleng, fokusnya tetap ke e-mail-e-mail di hadapannya, yang sejenak membuatnya kembali ke dunia normal yang dikenalnya sangat baik, dunianya yang biasa-biasa saja.

From: Cici
Cc: Dea, Lisa
Hari: Senin

Halo, Fay.... Aduh, senangnya denger kabar dari lo. Gaya deh, baru nyampe udah ke Eiffel segala. Sendirian, lagi. Gimana, ketemu cowok keren nggak? Udah deh nggak usah jaim-jaim, sikat aja, toh cuma summer love, hi... hi...

Cerita dong gimana jalan-jalannya, kamar lo, trus host parent lo. Mereka baik nggak? Lo udah mulai sekolah belum? Anak-anaknya gimana, oke nggak?

Buruan ya bales, udah nggak sabar niih....

Luv,
Cici

From: Dea
Cc: Cici, Lisa
Hari: Senin

Fay, lo tuh emang nekat banget ya jadi anak. Nggak takut nyasar apa jalan-jalan sendirian? Jangan gila deeeh. Kan lo belum bisa bahasa Prancis.

Udah, nasihat Cici nggak usah didengerin. Dia lagi kumat karena nggak bisa menyusul lo dan sebentar lagi harus ke S'pore ke acara bokapnya.

Cici, tapi kalau acaranya udah selesai, buruan balik ya ke Jakarta. Kan si Sassy ulang tahun sebentar lagi. Gue mau cari kado bareng lo aja.

Bye,
Dea

From: Cici
Cc: Dea, Lisa
Hari: Selasa

Fay, buruan dong bales... lo sibuk banget, ya? Gue udah nggak sabar nih. Atau kasih nomor telepon lo di

Paris deh, ntar gue telepon dari S'pore. Gue berangkat Rabu.

*Luv,
Cici*

*From: Lisa
Cc: Cici, Dea
Hari: Selasa*

Buset deh ni anak. Ditungguin ceritanya kok nggak nongol-nongol. Jangan kasih alasan sibuk ke gue deh.... Lo kan di sana belajar bahasa doang, bukannya tugas menggambar pake Rotring. Pokoknya kalau besok nggak ada balesan juga, gue nggak mau nulis e-mail lagi.

**dan gue ceramahin seharian kalau lo udah pulang :-)
Love & kisses,
Lisa*

Fay terdiam. Keempat e-mail temannya ia baca berulang-ulang, mengundang bayang mereka untuk menemaninya saat ini, menjalani petualangannya yang belum berujung di Paris. Air mata sudah mulai mengaburkan pandangannya. Andai bayang-bayang itu bisa tampak kasat di depan mata, ia tidak akan ragu menumpahkan air matanya dan mencurahkan semua emosinya.

Sayangnya ia ada di dunia nyata tempat bayang-bayang pun enggan menampakkan wujud.

Kembali ke pijakan nyata di ruang komputer sekolahnya, Fay mulai membalas e-mail itu, diimulai dari e-mail mamanya. Ditekannyalah tombol "reply" dan mendadak layar komputer di depannya berubah hitam, diiringi umpatan-umpatan di sekelilingnya. Ternyata semua komputer di ruang itu mendadak mati. Fay baru akan berbicara ke Reno ketika sadar Reno ternyata sudah tidak ada di sampingnya.

Terdengar suara Reno di pintu, "Apa yang terjadi?"

"Entahlah. Mendadak komputer mati," seorang siswa menyahut.

"Aku rasa virus," siswa lain menimpali.

Fay melihat layar komputernya sendiri. Layarnya gelap, dengan kursor yang berkelip-kelip di pojok kiri atas. Ia melongokkan kepalanya melihat ke komputer Reno di kiri dan komputer siswa lain di kanannya, ternyata sama.

Tidak lama kemudian, masuk seorang petugas administrasi sekolah memeriksa komputer-komputer itu dan pria itu lalu menelepon ke perusahaan komputer yang menjadi rekanan sekolah.

Dengan perasaan kecewa, Fay keluar dari ruangan itu diiringi oleh siswa-siswa lain.

"Kamu lihat apa yang terjadi? Aku cuma ke kamar mandi sebentar, mendadak, 'boom', semua mati," tanya Reno.

"Aku nggak tahu kenapa, mendadak layar jadi gelap. Mungkin yang dibilang siswa tadi benar, serangan virus," ujar Fay tanpa bisa menyembunyikan kekecewaannya.

"Hmm, mungkin. Kalau begitu kita ke perpustakaan saja yuk."

Fay mengangguk setuju dan mengikuti Reno menuju perpustakaan untuk menghabiskan siang itu.



Sore itu, dengan terengah-engah Fay berlari menanjak menyusuri jalan setapak yang tampaknya sengaja dibuat di bukit itu untuk membuatnya sengsara. Masih jalan setapak yang sama dengan yang dilaluinya pertama kali bersama Andrew hari Senin dua hari yang lalu. Hanya saja di hari ketiga ini kesadaran Fay akan kontur jalan setapak itu sudah tumbuh. Ia sudah mulai hafal di bagian mana jalan agak menanjak, di mana datar, dan di mana ia mendapat bonus jalan menurun. Jalan menanjak di depannya ini adalah penanda garis akhirnya sudah dekat.

Fay berhenti sebentar, membungkukkan badan sambil memegang lututnya, berusaha untuk menyelaraskan napasnya yang hampir habis dan kakinya yang hampir tidak terasa. Ia melirik ke jam Adidas yang masih melingkar dengan keren di tangannya. *Sialan, sudah terlambat hampir lima menit.* Dengan sisa-sisa kekuatannya, ia berlari menanjak. Dengan lega ia melihat atap rumah muncul di depannya dan ia pun sudah sampai di area halaman rumah.

Ketika berbelok ke depan rumah, Fay melihat bahwa ada orang lain selain Andrew. Seorang pemuda, sepertinya seumuran dengan dirinya kalau dilihat dari cara berbusananya yang santai memakai topi, celana jins, dan sepatu kets. Wajahnya tidak terlihat karena dia agak menjauh dari Andrew dan berdiri membelakangi Fay. Dari gerak-geriknya, sepertinya dia sedang menelepon.

Andrew menatap Fay dengan datar.

"Kamu terlambat enam menit," ucapnya tanpa melihat jam.

Tanpa disuruh Fay mengambil posisi *push-up* dan mulai menghitung. Dua belas kali *push-up* bukan hal sulit setelah pengalamannya kemarin.

Sudah dua belas hitungan. Fay pun berdiri sambil mengibaskan kedua tangan, sibuk membersihkan debu jalan yang menempel.

Suara Andrew menyadarkannya, "Fay, perkenalkan, ini Kent."

"Kent," ujar pemuda yang membelakanginya tadi, yang sekarang sudah berada di sebelah Andrew. Tangan kirinya membuka topi dan tangan kanannya dijulurkan ke depan untuk bersalaman. Saat itu juga Fay merasa dunianya berhenti sejenak dan udara di sekelilingnya terisap ke dalam pusaran yang seolah berpusat di dadanya. Ia merasa sesak seiring dengan detak keras jantungnya yang seolah detak terakhir, karena setelah itu sang jantung seperti lupa cara memompa darah dengan benar dan Fay merasa ada kekacauan tidak berirama di

dadanya. Wajah pemuda itu tidak setampan Reno, tapi sangat menarik dengan bola mata biru yang menatapnya tajam, membuat bukan hanya darah Fay yang berdesir, tapi seluruh tubuhnya. Rambutnya sangat pirang, terang menyilaukan seperti memantulkan setiap cahaya yang mendarat di setiap helainya.

Fay mengulurkan tangannya yang sedingin es batu dan menjadi lebih panik ketika menyentuh tangan Kent yang ternyata sangat hangat. Kehangatan itu perlahan-lahan menjalar dari telapak tangan ke seluruh bagian tubuh Fay, memberi sensasi ringan yang luar biasa, dan semakin membuat sang jantung lupa akan tugas rutinnya.

Fay melihat kedua alis cowok itu bergerak naik, dan seketika itu juga ia sadar sudah terlalu lama membiarkan tangannya dan bahkan rahangnya menggantung dengan tatapan bego di depan pemuda ini.

"Fay," gelagapan ia membalas, "*Pleased to meet you,*" kemudian menarik tangannya tiba-tiba. *Aduh, terlalu mendadak nggak ya, jangan-jangan ketara gue panik,* pikirnya cemas.

"Kent akan menjadi mentor kamu dan membantu kamu dalam beberapa subjek selama pelatihan dua minggu ini," kalimat Andrew membantu memutus kecemasan Fay.

Andrew melanjutkan, "Sekarang, satu putaran lagi."

Dengan patuh Fay berbalik dan mulai berlari. *As if there's other option gitu loh,* pikirnya getir.



Tiba kembali di depan rumah dengan waktu lebih baik dua menit dari sebelumnya, hanya terlambat empat menit. Fay melihat hanya ada Kent di sana.

Aduh, senangnya. Makhhluk kecil dalam perutnya kembali menari-nari, memberikan perasaan menggelitik di perut sekaligus perasaan ringan yang membuatnya ikut terbang. Dengan jantung berdebar tidak tahu diri ia berhenti di depan

Kent dengan niat untuk bertanya kepada pemuda itu di mana Andrew. Niat yang disambut gegap gempita oleh jantungnya yang kembali memompa darah dengan semangat hingga Fay bisa merasakan arusnya yang mengalir deras di dalam tubuhnya. Belum sempat ia melaksanakan niatnya, Kent sudah berkata, "Terlambat tujuh menit, berarti empat belas *push-up*."

Jantung Fay berhenti memompa secara mendadak dan me-noleh sejenak, membuat darahnya terpentak bagaikan arus deras yang menabrak keran yang mendadak tertutup. Fay berkata dengan gugup, "A... Aku lihat jam hanya empat menit."

"Kamu salah lihat. Dan kalau kamu tidak mulai sekarang, segera akan jadi delapan menit," ujar Kent masih dengan ekspresi yang sama, datar.

Fay hanya bengong dengan bego menatap Kent dengan tatapan setengah percaya. Otaknya belum mampu menerjemahkan berita yang diterima oleh saraf yang terhubung ke telinganya. Atau belum mau menerima kenyataan, lebih tepatnya.

Mendadak pintu rumah di belakang Kent terbuka dan Andrew keluar. "Bagaimana hasilnya?"

Dengan cepat Kent menjawab, "Masih meleset delapan menit, Paman."

Refleks, Fay menggeleng dengan panik dan membuka mulut untuk protes, tapi kalah cepat.

Andrew langsung berjalan ke depan Fay dan berbicara dengan suara yang mulai meninggi, "Kamu harus menganggap latihan ini sebagai hal yang serius. Setelah *push-up*, lakukan satu putaran lagi. Kalau waktu kamu tidak membaik juga, saya akan berbicara empat mata dengan kamu di ruang kerja."

Fay melihat Andrew yang menatapnya dengan kening berkerut dan seketika keinginannya untuk membela diri surut. Ia tahu posisinya sudah kalah bahkan sebelum Andrew mengucapkan sepatah kata pun; ia sudah seorang terhukum ketika Kent menjatuhkan vonis tujuh menitnya tadi. Tanpa berkata-kata, Fay mengambil posisi *push-up*, melakukan enam belas hitungan dengan sempurna, sesuatu yang tidak mungkin terjadi

tanpa pengaruh rasa marah yang mulai membakar sumbu di dalam dadanya. Dengan sumbu yang mulai tersulut, ia berdiri setelah mulutnya mengucapkan hitungan keenam belas dan langsung berlari mengulangi putarannya dengan campuran rasa marah, benci, kesal, dan takut menjadi satu.

Sambil berlari Fay sempat berpikir apakah dirinya yang tadi salah melihat jamnya. Tapi rasanya tidak mungkin. Lagi pula, apa maksud Kent tadi kalau ia tidak memulai *push-up*-nya maka keterlambatannya jadi delapan menit? Berarti Kent senaja. Tapi kenapa? Berbagai analisis dan pertanyaan berputar-putar di otak Fay dengan akhir yang kembali ke titik nol. Satu hal yang ia mengerti dengan pasti adalah perkataan Andrew terakhir tadi. Dan satu hal yang ia tahu pasti adalah ia tidak mau sampai harus menghadapi pria itu di ruang kerjanya.

Rasa marah dan takut ternyata bahan bakar terbaik bagi kakinya, karena begitu ia keluar dari jalan setapak, ia melirik jamnya dan bernapas lega penuh kemenangan, terlambat hanya dua menit. Sedikit cemas yang tersisa juga segera menguap ketika matanya menangkap dua sosok pirang di depan rumah, bukan hanya satu seperti sebelumnya.

"Dua menit, *young lady*. Masih meleset, tapi setidaknya ada perbaikan," Andrew menyambutnya dengan wajah yang tidak sekeras sebelumnya.

Sambil mengambil posisi *push-up*, Fay sempat melirik sebentar ke arah Kent dengan perasaan menang. Tampang anak itu tidak berubah, tetap datar seperti ekspresinya ketika berbohong ke Andrew tadi.

Otak Fay mengutuk pemuda itu.

Tidak berlangsung terlalu lama, karena sang otak segera beralih mengutuk hatinya sendiri yang dalam kondisi seperti ini masih berdebar dihinggapi perasan melayang-layang yang tetap sama.



Seusai mandi, Fay segera turun menuju ruang kerja Andrew. Sampai di depan pintu, ia berhenti.

Rasa enggan yang sama setiap kali berada di depan pintu itu masih juga tak mau hengkang. Menarik napas panjang kemudian mengembuskannya, Fay menyentuh gagang pintu, beranjak masuk. Di dalam, Andrew dan Kent duduk berhadapan di depan meja kerja, sedang berdiskusi. Andrew duduk di kursi tinggi, menghadap ke pintu, sedangkan Kent duduk di kursi yang berseberangan dengan Andrew, membelakangi pintu tempat Fay masuk. Mendengar dirinya masuk, keduanya menghentikan pembicaraan dan menoleh ke arahnya. Andrew memberinya kode untuk duduk.

Fay berjalan menghampiri mereka dan duduk di kursi yang ada di sebelah Kent. Ia memerhatikan di meja kerja itu ada map yang persis seperti yang ia pegang kemarin, yang berisi informasi tentang Seena.

Andrew membuka pembicaraan.

"Fay, ada urusan yang mengharuskan saya pergi segera. Besok saya tidak bisa datang sama sekali dan lusa saya akan datang terlambat. Kent yang akan menjadi pengawas kamu selama saya tidak ada. Aktivitas kamu malam ini adalah mempelajari tokoh Seena lebih dalam lagi. Untuk besok, selain lari seperti biasa, akan ada topik baru yang akan kamu terima, tentang Analisis Perimeter. Ada pertanyaan?"

Fay menggeleng. Tangannya mulai dingin, jari-jarinya ditautkan rapat-rapat.

Andrew melanjutkan, "Hari Sabtu ada agenda yang sedikit berbeda. Kamu akan menginap di luar kota selama satu malam. Pagi ini Jacque dan Celine sudah diinformasikan bahwa sekolah kamu, Institute de Paris, mengadakan satu malam kunjungan budaya ke Nice. Semua transportasi dan akomodasi akan diurus oleh sekolah. Kamu akan dijemput di rumah hari Sabtu jam setengah delapan pagi, kemudian diantar kembali ke rumah hari Minggu sore. Hanya itu yang perlu kamu ketahui. Kalau ada pertanyaan Jacque dan Celine yang tidak bisa kamu

jawab, walaupun saya tidak berharap demikian, kamu bisa bilang bahwa detailnya belum diberikan oleh sekolah dan mereka bisa menelepon ke sekolah kalau mereka mau. Sampai sini ada pertanyaan?"

Fay kembali menggeleng.

"Saya sudah memberitahu Kent apa saja yang perlu kamu pelajari hari ini dan besok." Andrew bangkit dari tempat duduknya, menuju lemari yang menyembunyikan ruang belajar di belakangnya. Kent segera berdiri mengikuti dan Fay terburu-buru ikut berdiri juga, menyusul Andrew.

Begitu pintu lemari terbuka, Andrew berdiri di pinggir pintu, memberi jalan kepada Fay dan Kent untuk masuk.

"Sampai jumpa hari Jumat," Andrew bersiap memutar tubuh.

"Paman, tunggu," Kent memanggil Andrew.

"Ya?" Andrew kembali menoleh.

"Saya cuma mau memastikan, apa otoritas yang saya punya selama Paman tidak ada?" tanya Kent.

Andrew melihat ke arah Kent sambil mengerutkan kening. "Kamu tahu aturannya, otoritas kamu terbatas hanya satu tingkat di atas posisi kamu sekarang."

"Saya tahu itu. Tapi Fay mungkin harus mengerti juga apa maksudnya," tambah Kent buru-buru.

"Fay tidak perlu tahu sampai sejauh itu."

Andrew sekarang menatap Fay.

"Saya yakin kamu mengerti bahwa waktu saya berkata Kent akan menjadi pengawas kamu menggantikan saya, berarti kamu harus melakukan apa yang ia suruh. Betul?"

Fay hanya bisa mengangguk. Kali ini ada sedikit desiran rasa panik di dadanya, seperti seekor buruan yang merasakan kehadiran sang pemangsa.

"Bagus. Kalau begitu, sampai jumpa hari Jumat," ucap Andrew singkat, kemudian beranjak pergi.

Fay melihat Kent duduk dan mengutak-atik laptop yang ada di depannya. Desiran-desiran itu kembali menyapu dadanya

dari dalam, melumpuhkan sebagian dirinya, sementara sebagian lagi tetap berusaha siaga.

Fay melihat punggung Andrew menghilang di balik pintu ruang kerja yang ditutup olehnya, dan seketika itu juga ia merasa bagaikan seekor anak singa yang baru ditinggal oleh ayahnya. Begitu rapuh. Begitu tak berdaya.

Instingnya tidak salah.

"Sebelum mulai, aku akan memberikan tes," kata Kent sambil lalu seolah itu hal biasa.

Fay hanya diam. Ia masih berdiri di ruangan itu, berjuang melawan keinginan untuk memisahkan diri menjadi dua kepribadian, yang satu menyerah takluk pada makhluk di depannya, dan yang satu marah atas kebohongan pemuda ini tadi.

Kent berdiri dan menutup pintu, kemudian berdiri di depan, tangannya memegang beberapa lembar kertas yang sepertinya berisi informasi tentang Seena.

Fay merasa tekanan di dadanya makin keras dan perutnya mulai mulas.

"Aku beri kamu lima detik untuk berpikir, untuk setiap pertanyaan yang kuajukan."

Perut Fay makin mulas. Tangannya sekarang juga sudah dingin.

Kent, "Nama saudara laki-laki Seena."

Fay, "Muhammad Aziz dan Muhammad Sahar."

Kent, "Nama sekolah Seena."

Fay, "Woodcity Highschool, Kuala Lumpur."

Kent, "Nama Ibu."

Fay, "Siti Halima."

Kent, "Ulang tahun ayah."

Fay, "... " *Sialan, sialan, sialan. Tebak.* "24 Januari."

Kent, *Salah.* "Sekolah Muhammad Sahar."

Fay, "Universitas San Diego."

Kent, *Salah.* "Nama sahabat Seena."

Fay, "Lana and Sherly."

Kent, "Ulang tahun Seena."

Fay, "27 Feb."

Kent, "Siapa yang berulang tahun pada tanggal 18 Maret?"

Fay, "... *Sialan, tebak.* "Muhammad Aziz."

Kent, *Tebakannya benar.* "Alamat Seena."

Fay, "... *Anjrit.*

Kent, "Hobi Seena."

Fay, "Belanja, atletik."

Kent, "Tempat kumpul favorit dengan teman-teman."

Fay, "...di mal di KL."

Kent, *Kurang tepat.* "SMP Seena."

Fay, "... *Mati gue.*

Kent, "SMA Muhammad Aziz."

Fay, "... *Sialan, dia sengaja nih.*

Kent, "TK Muhammad Sahar."

Fay, "... *Makin sengaja, bikin bete.*

Kent berhenti sebentar, menatapnya datar,

"Hasilnya benar-benar tidak bisa diterima. Tolong maju ke depan."

Fay merasa napasnya berhenti sebentar ketika ia maju sambil ditatapi oleh cowok ini.

Kent melanjutkan, "Dari empat belas pertanyaan, kamu hanya bisa menjawab benar tujuh pertanyaan."

"Ulang tahun ayah Seena tanggal 22 Maret.

"Muhammad Sahar adalah adik Seena. Dia baru lulus dari SMP dan sekarang sedang dalam proses mendaftar ke dua SMA. Jawaban kamu tadi adalah 'Universitas San Diego'. Kamu tertukar dengan kakaknya, Muhammad Azis.

"Seena tinggal di Jalan Damai No 7, Ampang, Kuala Lumpur.

"Tempat favoritnya untuk *hang-out* adalah Aseana Café di Suria KLCC.

"SMP Seena adalah di Batari Elementary School, KL.

"SMA Muhammad Aziz adalah di Techpark High for Boys, KL.

"TK Muhammad Sahar adalah di Batari, KL."

Kent berhenti.

Fay melihat lurus ke depan, sama sekali tidak berani melirik sedikit pun ke pemuda itu. *Ini benar-benar kacau*, pikirnya.

Kent melanjutkan, "Tiga *push-up* untuk setiap pertanyaan yang tidak bisa kamu jawab." Dia mundur, meletakkan kertas yang dipegangnya di meja, kemudian bersedekap serta menatap Fay dengan lekat.

Fay melihat ke arah Kent dengan sewot dan ia pun protes,

"Tapi itu tidak adil. Kamu tidak memberitahu aku akan ada hukuman *push-up* untuk setiap pertanyaan yang tidak bisa ku-jawab." Fay berhenti untuk mengambil napas.

Kent bergeming. "Tidak ada bedanya kamu diberitahu dari awal atau tidak. Lagi pula, dalam waktu beberapa hari ini kamu harusnya sudah tahu bahwa ketidakpatuhan adalah dosa besar di rumah ini. Terserah kamu. Yang harus aku lakukan cuma menelepon Paman dan setelah itu aku bisa duduk santai untuk menyaksikan apa pun yang dia lakukan ke kamu. Yang jelas, pasti tidak akan berupa *push-up*."

Fay terdiam. Kepalanya kini seperti dipenuhi gelembung panas nan rapuh, yang siap pecah dan mengalirkan air yang juga panas dari kedua sudut bola matanya. Napasnya mulai tidak teratur karena berusaha menyesuaikan dengan gerakan gelembung-gelembung panas itu supaya tidak pecah. Kilasan kejadian hari Senin langsung berseliweran di benaknya. Wajah Andrew dengan pandangannya yang sedingin dan sepedih permukaan es muncul begitu saja. Sambil menggigit bibirnya, dengan emosi yang bercampur aduk, Fay mengambil posisi *push-up*, berusaha sekuat tenaga bukan untuk menyelesaikannya dengan sempurna, tapi untuk menjaga supaya air matanya tidak tumpah keluar. Setidaknya tidak di depan pemuda ini.

Setelah hitungan ke-21, Fay langsung berdiri dan sambil lalu berkata ia ingin ke kamar mandi. Begitu kakinya melangkah ke kamar mandi, air mata mengalir membasuh pipinya tanpa permisi. Segera ia membuka keran wastafel dan membasuh

mukanya, menghilangkan jejak bulir-bulir air mata yang belum sempat menyelesaikan tugasnya.



Fay tiba di rumah Jacques dan Celine pukul 20.00, lebih cepat daripada biasanya yang mendekati pukul 21.00. Setelah memberi tes tadi, Kent hanya sebentar membahas tentang Seena. Fay bisa merasakan nyawa Kent tidak sepenuhnya ada di ruangan itu, pikirannya seperti menerawang dan dia agak gelisah. Walaupun heran dengan sikap Kent, ia bersyukur dalam hati waktu pemuda itu menyuruhnya pulang.

Jacque dan Celine sedang mengobrol dengan santai di ruang tamu ketika Fay datang. Tadinya Fay berharap mereka ada di dapur dan tidak mendengarnya masuk. Tapi Jacques memanggilnya dengan kehangatan yang terlalu sulit untuk ditolak. Jacques menyinggung tentang telepon yang diterimanya hari ini dari Institute de Paris mengenai perjalanan Fay ke Nice akhir pekan ini. Jacques menunjukkan rasa khawatir akan jadwal Fay yang terlalu padat. Tapi Fay berlagak riang dan mencoba menunjukkan antusiasmenya akan perjalanan itu. Setelah obrolan ringan tentang kegiatan Fay dan bagaimana pendapatnya tentang hari-harinya di Paris, akhirnya Fay bisa mengakhiri percakapan tanpa kentara dan masih dengan senyum lebar ia menuju kamarnya.

Sampai di kamar, senyum itu langsung punah. Fay masuk kamar mandi dan berganti baju. Setelah meminum vitaminnya, ia mematikan lampu dan langsung tengkurap di atas tempat tidur.

Ia sangat lelah.

Bukan kakinya yang sudah disuruh lari berkeliling entah berapa puluh kali selama tiga hari terakhir ini. Bukan juga tangannya yang sudah fasih melakukan gerakan *push-up* mendekati sempurna. Bukan juga otaknya yang sudah dipaksa untuk memutar ulang semua rangkaian kejadian yang tidak masuk

akal ini dan masih belum berhasil menganalisisnya juga. Tapi ada rasa lelah yang menekan di dadanya yang tidak pernah ia rasakan sebelumnya seumur hidupnya. Rasa itu tidak muncul ketika mama dan papanya harus pergi bertugas dan tidak bisa merayakan ulang tahun bersamanya tahun lalu. Tidak juga ketika ia sedang ribut dengan Lisa, Dea, atau Cici. Rasa itu tidak ada ketika nilai ulangannya jeblok sebecek-beceknnya—nilai dua dari skala sepuluh untuk ulangan geografi—diperoleh karena ia sama sekali tidak ingat untuk bahkan mencolek bukunya di malam sebelum ulangan.

Rasa lelah yang kali ini dirasakannya, menimbulkan pedih, seolah kulit yang ada di bagian dalam dadanya terkelupas perlahan-lahan.

Sekelebat bayangan Kent muncul di benak Fay, mengundangnya untuk kembali menghampiri rasa yang tadi sempat menghinggapinya ketika pertama kali pandangannya beradu dengan mata biru nan dalam pemuda itu.

Mata biru yang sama yang menatapinya dan menyampaikan hukuman tanpa ragu.

Mata biru yang seharusnya dikutuki dan disumpahinya, tapi mata biru yang malah membuatnya kembali ke perasaannya semula, melayang-layang dalam rindu, berusaha meraih bahagia.

Gelembung-gelembung yang sedari tadi sudah menyesaki benaknya mendadak pecah. Dalam gelap Fay terisak tanpa tahu kenapa. Yang ia tahu, gelembung-gelembung itu harus segera enyah dari pikirannya yang semakin lama terasa meninggalkannya sendiri tanpa ia bisa mengerti alasannya.



Kent pulang ke rumah dengan perasaan lebih puas dibandingkan dengan ketika sore tadi datang ke tempat latihan. Keadaan seperti halnya berbalik menjadi bersahabat dengan dirinya.

Niatnya untuk menyengsarakan gadis itu tercapai, walaupun

ia bisa lebih keras lagi kalau mau. Tidak hanya itu, ia bahkan disertai tanggung jawab dengan otoritas penuh atas gadis itu. Kent tersenyum mengingat betapa tadi ia berusaha keras untuk tidak bersorak ketika pamannya memerintahkan Fay untuk melakukan apa yang diperintahkan dirinya, dan melihat ekspresi gadis itu yang seperti direndam dalam air es. Yang terakhir itu sepertinya ide yang menarik kalau ia punya waktu besok. Ia bisa saja menyuruh Fay berenang melintasi danau kecil yang ada di perbatasan rumah latihan. Walaupun ini musim panas, tapi air danau tetaplah air danau, dingin dan menggigit, terutama bagi mereka yang berasal dari belahan dunia yang berbeda.

Bonusnya yang kedua adalah ketika mendengar pamannya tidak datang besok. Rencananya berarti berubah. Ia bisa mendapat kepuasan yang lebih besar, bukan dengan cara menyengsarakan Fay, tapi dengan mengikuti *workshop* yang tadinya terancam batal karena harus menjadi mentor bagi gadis itu, yang sejak awal menjadi pemicu niatnya untuk membuat gadis itu ikut sengsara bersamanya.

Sejenak pikirannya menerawang.

Salzburg.

Mozart.

Sonata in A Minor.

Sekelebat rasa ringan yang membahagiakan mendadak membawanya melewati kota Paris, melewati pegunungan Alpen di Switzerland dan sebagian Austria, dan menukik turun, mendarat di institut musim panas Universitas Mozarteum, Salzburg.

Di institut itu sedianya ia akan mengikuti *workshop* piano tingkat lanjut oleh dua maestro piano dunia yang namanya sudah melegenda, Philippe Entremont dan Alfred Brendel.

Workshop dua hari yang dimulai lusa itu diadakan untuk kalangan terbatas, yaitu sepuluh remaja usia 13-18 yang dipilih melalui seleksi ketat di lima negara yang berpartisipasi di Eropa: Inggris, Prancis, Italia, Jerman, dan Austria. Hanya dua orang dari setiap negara yang mendapat kesempatan langka ini.

Dua bulan Kent berjuang mengikuti tahap seleksi, dimulai dari seleksi di sekolahnya, sebuah sekolah privat di London tempat ia terdaftar sebagai siswa kelas tiga SMA, kemudian maju ke tingkat wilayah, hingga masuk ke putaran terakhir, bersaing dengan lima siswa lain dari seluruh penjuru Inggris. Dengan usianya yang menginjak delapan belas tahun tiga bulan lagi, Kent sadar ini adalah kesempatan terakhir baginya untuk berpartisipasi dan ia mencurahkan segenap hati dan pikirannya pada partitur dan tuts yang menari di bawah sentuhan jemarinya. Ia berhasil menempati urutan kedua, setelah Lionel yang berusia lima belas tahun.

Perjuangan itu yang hampir menjadi sia-sia, digagalkan begitu saja oleh satu perintah sederhana dari pamannya lewat telepon Senin pagi itu, "Datang ke Paris segera." Penjelasan singkat pamannya di telepon hanya menyebutkan bahwa Kent ditugasi menjadi mentor bagi seorang gadis tujuh belas tahun bernama Fay. Detail akan menyusul sesampainya di Paris.

Setelah menerima telepon itu, Kent segera keluar untuk berdiri di balkon kamarnya, di lantai dua estat milik pamannya di Hertfordshire, sebuah wilayah pedesaan yang berada di sebelah utara kota London. Dari tempatnya berdiri ini, ia bisa dengan leluasa menikmati pemandangan sebuah danau kecil dan hutan yang ada di halaman belakang estat seluas dua puluh hektar itu.

Saat itu Kent menatap surga dunia yang ada di depannya bukan untuk menikmati keindahan hijaunya pohon-pohon yang pucuknya meliuk dielus angin. Bukan juga untuk merasakan ketenteraman riak kecil air yang memantulkan sedikit kilau matahari pagi. Ia ada di balkon itu karena tidak sanggup melihat sepucuk undangan dan tiket British Airways untuk keberangkatan pukul 14.00 hari itu yang tergeletak di meja tulis kamarnya.

Kakinya terasa berat ketika dilangkahkan kembali ke dalam kamarnya. Yang pertama dilihatnya adalah sebuah koper berukuran kecil yang masih dalam keadaan terbuka di lantai.

Baju-baju masih bertumpuk di tempat tidur. Ia sedang memasukkan baju-baju itu ke koper ketika telepon berdering dan harus mendengar perintah pamannya.

Pandangannya beralih ke meja tulis, melihat tiket dan undangannya. Lama Kent menatapnya, hingga akhirnya ia memutuskan untuk tetap mengantongi undangan itu sambil berharap ada keajaiban sehingga tetap bisa menghadirinya hari Kamis. Ia pun turun ke lantai bawah. Di sana terdapat mobil yang akan segera membawanya ke bandara. Bukan ke Heathrow, tapi ke Gatwick, tempat jet pribadi pamannya diparkir.

Segera setelah Kent berada di dalam mobil, pikirannya kembali berputar mengingat perkataan pamannya tadi pagi. Saat itu, ia memang belum tahu apa yang diharapkan oleh pamannya dengan menjadikannya mentor gadis bernama Fay itu, tapi satu hal sudah jelas, ia tidak akan membiarkan gadis yang menghancurkan mimpinya itu hidup tenang di bawah pengawasan.

Tapi sang keajaiban ternyata memilih untuk datang hari ini. Ia bersyukur mengikuti instingnya untuk tetap membawa undangan *workshop* itu ke Paris.

Kent tersenyum dan pikirannya mendahuluinya, menyelam ke dalam denting halus yang mengentak dari setiap tuts yang disentuh perasaannya yang kini lepas tak terkekang.

Malaikat Penjaga

FAY terbangun dan melihat jam di samping tempat tidurnya. Pukul 06.00, hari Kamis.

Entah kenapa, pagi ini mendadak ia terbangun, sepertinya dibangunkan mimpi yang tidak terlalu baik, tapi ia tidak bisa ingat sama sekali mengenai apa.

Setelah membalik bantal—trik yang diberikan oleh Dea, menurutnya supaya mimpi buruk tidak berlanjut—Fay kembali memejamkan mata dengan harapan bisa mengistirahatkan nyawanya kembali barang sejenak. Tapi rupanya pikirannya sudah melanglang buana tanpa bisa diatur dan sang nyawa seperti menangkal, menyerahkan kendali kepada sang pikiran. Dengan kesal Fay mendapati pikirannya hanya menampilkan sosok Kent, pemuda yang sekarang dibencinya setengah mati.

Tapi itu kata pikirannya. Kata hatinya lain lagi.

Pertentangan itu semakin membuat matanya menyala dalam gelisah. Setelah membolak-balikkan badan puluhan kali, akhirnya jam menunjukkan pukul 07.00. Fay pun bergegas ke kamar mandi.

Entah karena mimpi itu, atau karena bayangan Kent yang

tidak mau sirna dan menguasai pikirannya selama hampir sejam tadi pagi, Fay merasa hatinya sangat suram dan tidak punya semangat sama sekali untuk menjalani hari itu. Dalam hati ia bertanya-tanya apakah ini yang dirasakan Harry Potter ketika berhadapan dengan makhluk Dementor di buku karangan JK Rowling yang setiap bukunya sudah dibacanya paling tidak tiga kali.

Untuk melengkapi kesuraman yang ia rasakan, dalam perjalanan menuju sekolah ia mengalami sebuah insiden kecil yang menyebalkan. Di jalan bawah tanah yang mengarah ke stasiun metro ia bertemu segerombolan pemuda yang menyodorkan satu map yang diterima dengan polos oleh dirinya. Ternyata mereka meminta sumbangan. Ketika Fay mengembalikan map itu sambil menggeleng, mereka marah dan berteriak-teriak ke arahnya dengan suara keras. Untung salah seorang dari mereka memberi tanda untuk membiarkannya lewat. Setengah berlari dengan jantung yang mulai deg-degan Fay pun melangkahkan kaki secepat mungkin, menjauhi mereka.

Tiba di sekolah, Reno menyambutnya dengan senyum; sebuah senyuman yang meniupkan sedikit keceriaan di pagi itu. "Selamat pagi, Fay. Apa kabar pagi ini?"

Fay mengempaskan diri ke kursi dan menjawab, "Tidak terlalu baik."

"Kenapa? Kamu sakit?" tanya Reno cemas.

"Aku tadi bertemu dengan segerombolan pemuda yang menghadangku minta sumbangan," jawabnya.

Kening Reno berkerut. "Maksud kamu, menghadang seperti apa?"

"Waktu aku lagi berjalan di lorong ke stasiun metro, ada empat pemuda yang berdiri, masing-masing memegang kertas yang dialasi satu papan. Waktu aku melewati mereka, salah satu dari mereka menyodorkan papan itu dan aku terima."

Reno merasa satu bentuk kekesalan merayapinya. "Fay, jangan pernah menerima apa pun dari orang yang tidak kamu kenal."

"Yah, tadi aku terima. Waktu aku sadar mereka ternyata meminta sumbangan dan mengharapkan aku menulis jumlahnya di kertas itu, langsung aku kembalikan lagi," Fay berhenti untuk menarik napas.

"Kemudian apa yang terjadi?" tanya Reno tidak sabar.

"Pemuda itu berteriak ke arahku, untungnya dalam bahasa Prancis sehingga aku tidak mengerti," ia terkekeh, kemudian melanjutkan, "tapi kemudian dua temannya mendekat dan berbicara ke pemuda itu, juga dalam bahasa Prancis, dan akhirnya pemuda itu membiarkan aku lewat."

"Di mana kejadiannya, Fay?" tanya Reno.

"Di stasiun Montgallet. Sialnya, itu stasiun yang paling dekat dengan tempat tinggalku, jadi aku setiap hari harus berjaga-jaga. Mungkin kalau aku datang lebih pagi seperti kemarin, aku tidak akan bertemu mereka," Fay mendesah kesal.

Reno menggeleng-geleng. "Fay, dengar aku baik-baik ya. Jangan, JANGAN PERNAH, menerima apa pun dari orang yang tidak kamu kenal. Oke?"

Dengan kaget, Fay menatap Reno yang melihat ke arahnya dengan tampang sangat serius. Masih sambil cengengesan ia menjawab, "Oke, Bos."

Reno mengambil salah satu buku Fay dan dengan gemas membuat gerakan seolah-olah menepuk kepala Fay dengan buku itu. Fay tertawa senang dengan kejutan itu. Selama ini yang bisa memberikan perhatian seperti itu hanya Cici, Dea, dan Lisa.

Dengan perasaan yang sedikit lebih ceria, Fay menyongsong hari yang sepertinya baru saja dimulai.

Saat istirahat, Reno kembali mengajaknya makan siang bersama. Di kafeteria Fay melihat teman-teman sekelasnya juga sudah tidak bergerombol lagi dan itu sedikit menghilangkan perasaan bersalahnya karena selama ini seperti tidak berusaha berbaur dengan mereka. Di bagian dalam kafeteria, Erika duduk dengan dua punggawanya, Phil dan Jose. Sedangkan di salah kursi di teras terlihat Eliza dengan Julia. Pandangan Fay

berkeliling untuk mencari di mana Rocco, tapi tidak berhasil menemukannya.

Reno bertanya, "Bagaimana kelas sore kamu kemarin, lancar?"

Dengan kaget Fay melihat ke arah Reno yang sedang sibuk mengaduk makanan bungkusannya.

"Lancar-lancar saja," jawabnya singkat.

"Ada berapa orang di kelas kamu dan apa yang kamu pelajari di sana?" Reno kemudian menggeleng sambil menambahkan, "Aku masih saja tidak habis pikir kenapa kamu masih mau menyengsarakan diri sendiri dengan ikut kelas tambahan."

Fay berpikir sebentar kemudian menjawab, "Hanya ada empat orang di satu kelas, termasuk aku."

Andrew, Kent, Lucas, dan dirinya.

Sambil tersenyum simpul Fay melanjutkan, "Kata siapa sengsara? Yang dipelajari memang tidak lebih menarik daripada kelas di sini, tapi yang jelas ada seorang siswa yang sangat keren di sana."

"Oo, pantas kamu sepertinya bersemangat sekali kalau sudah menjelang sore. Apakah ada harapan untuk 'summer love'?" tanya Reno lagi sambil tersenyum iseng.

"Jauh. Apalagi kelakuannya tidak sebagus tampangnya, jadi aku rasa sama sekali tidak ada harapan ke sana," ujar Fay dengan rasa kesal yang sebenar-benarnya.

"Oh ya? Apa saja yang ia lakukan yang membuat kamu berpikiran seperti itu?" tanya Reno lagi.

Fay berpikir sebentar untuk memodifikasi ceritanya sedikit. "Waktu baru kenalan saja, entah kenapa dia sudah tidak ramah kepadaku. Kemudian di dalam kelas, waktu setiap murid disuruh membuat pertanyaan untuk dijawab oleh yang lain, dia sengaja memberi pertanyaan sulit yang tak bisa kujawab."

"Wah, kalau sesuatu terasa terlalu berlebihan, biasanya yang terjadi malah sebaliknya," ujar Reno.

Fay mengangkat bahu sambil lalu. *Kalau saja Reno tahu,*

pikirnya getir sambil membayangkan apa yang dilakukan Kent kemarin. Tapi Reno tidak tahu, dan ia harus segera mengakhiri topik ini kalau tidak ingin Reno jadi tahu karena ia tidak bisa menahan mulutnya.

"Komputer sudah betul belum ya?" tanyanya mendadak seperti baru teringat.

Dengan lega ia melihat Reno menjawab pertanyaannya dan sisa siang itu mereka isi dengan perbincangan ringan seputar komputer dan situs-situs Internet yang menjadi favorit masing-masing.



Di sore hari, seperti biasa Fay tiba pukul 16.00 di rumah latihan. Sampai di depan rumah, ia tidak melihat mobil Bentley hitam diparkir di depan pintu seperti biasanya. Tidak ada juga kendaraan lain. Fay bertanya dalam hati bagaimana cara Kent datang ke sini.

Huh. Mengingat anak itu, Fay langsung bete. Sebagian dirinya, tentunya. Sebagian yang lain sedang bersiap-siap bersolek untuk menyambut Kent.

Setelah berganti baju dan menunggu di luar, ia agak heran ketika tidak melihat satu orang pun di sana selain Lucas yang berdiri di sisi mobil. Fay menghampiri Lucas dan bertanya apakah dia tahu di mana Kent, tapi Lucas hanya mengangkat bahu tanda tak peduli. *Sepertinya tugasnya memang hanya mengantarkan*, pikir Fay. Ia pun masuk ke rumah, mencari Kent di ruang tengah, di dalam ruang kerja Andrew, bahkan ia membertanikan diri membuka lemari rahasia di ruang kerja itu. Dengan sedikit takut ia mencoba-coba menggeser buku-buku untuk membuka lemari itu. Ia terlompat ke belakang waktu pintu itu mendadak terbuka dengan bunyi yang menurutnya lebih keras daripada biasanya. Di ruang belajar itu pun tidak ada Kent.

Fay meraih map Seenaa dan dengan iseng membolik-balik

halaman tentang Seena. Hari ini seharusnya ia mempelajari silsilah keluarga Seena dari pihak ibu. Ia melihat bagan silsilah keluarga Seena. Pandangannya otomatis terarah ke satu nama selain Seena yang dilingkari spidol hitam, Alfred Whitman. Pria itu menikah dengan adik ibu Seena yang bernama Zaliza. Mereka tidak punya anak hingga Zaliza meninggal dunia.

Hanya itu yang bisa disimpulkan dari bagan ini. Fay membalik halaman. Ternyata ada keterangan yang lebih lengkap tentang keluarga Alfred Whitman.

Alfred menikah dengan Zaliza selama dua belas tahun. Pernikahan mereka dilangsungkan di Hotel The Westin yang berbintang lima di Kuala Lumpur, dihadiri oleh kerabat Zaliza. Mereka tinggal di London hingga Zaliza didiagnosis menderita kanker. Zaliza meninggal dunia tiga bulan kemudian. Alfred mempersembahkan rumah kaca yang terdapat di kediamannya di London sebagai tempat peristirahatan terakhir mending istrinya. Di tengah-tengah rumah kaca yang menjadi tempat favorit mereka menghabiskan waktu, Zaliza dikuburkan. Sejak kematian istrinya, Alfred pindah ke Paris.

Fay membaca keterangan itu berulang-ulang. Fakta bahwa seorang pria menguburkan istrinya di tengah-tengah rumah kaca sebagai persembahan terakhir bagi istrinya benar-benar membuatnya terkesima. Pria ini tentunya sangat mencintai istrinya. Ia langsung membayangkan Alfred sebagai seorang pangeran dalam cerita dongeng.

Kalau Alfred seorang pangeran, lantas Andrew siapa? Ia langsung bergidik dengan pikirannya.

Cepat-cepat Fay menutup map Seena dan keluar. Sempat terpikir apakah ia sebaiknya lari saja sendiri di jalur itu tanpa perlu menunggu Kent atau siapa pun datang dan memberi perintah. Tapi ide itu langsung disambut dengan tawa terbahak-bahak oleh pikirannya sendiri.

Udah mulai gila lo, Fay, ujanya dalam hati.

Mendadak Fay teringat dengan onggokan e-mail di Yahoo! yang sudah saatnya ia balas. Sekelebat ingatan hari Senin

lewat, tapi akhirnya ia membulatkan tekad untuk membalas e-mail-e-mailnya. Kalau besok Andrew mempermasalahkan hal ini, ia akan berdalih bahwa bila ia tidak membalasnya segera mereka semua malah akan jadi curiga, pikirnya lagi.

Jadi, sore ini akan Fay habiskan di kamar, menulis balasan e-mailnya di atas secarik kertas sambil tidur-tiduran. Baru nanti malam ia akan menyalinnya ke Yahoo!.. Dengan semangat ia naik ke kamarnya.



Kent melirik jamnya. Sudah pukul 17.30 dan pesawatnya masih berada di atas Swiss.

Ia mendesah.

Sejak tadi malam, baru sekarang ini ia sempat memikirkan kewajibannya yang lain. Yang berseliweran di benaknya sejak kemarin hanyalah komposisi-komposisi yang akan dimainkan oleh kedua maestro idolanya itu. Dan tentunya komposisi yang dimainkannya pagi tadi, *Sonata A Minor* dari Mozart. Sebuah komposisi kelam yang digubah oleh Mozart setelah kematian ibunya.

Sejak ia bangun tadi pagi yang ada hanya gelisah, muncul karena antusiasme yang tak tertahankan untuk menyongsong hari ini. Ia tersenyum sendiri, mengingat betapa cepat kegelisahan itu melarikan diri begitu jemarinya menyentuh tuts piano. Bahkan rasa gugup akibat bermain di bawah pengamatan dua pasang mata maestro itu pun hilang begitu ia merasakan hanya ada keheningan yang menunggu satu nada pembuka dipecahkan. Hasilnya juga tidak jelek. Salah satu dari mereka bahkan memujinya dengan berkata bahwa dia sendiri di umur seperti Kent tidak bisa bermain komposisi itu sebagus dirinya.

Tapi itu tadi.

Sekarang ia harus menghadapi tugas yang diberikan paman-nya.

Kent termenung. Pamannya tidak pernah melarang kegiatan-

nya berpiano, tapi tidak pernah setuju untuk menjadikannya sebagai jalan hidup. Keinginannya untuk melanjutkan sekolah musik di Salzburg tidak pernah berani ia utarakan, karena ia sudah tahu jawabannya.

Bagi pamannya, COU tetap prioritas nomor satu. Yang lain ada di urutan selanjutnya. Kali ini Kent merasakannya sendiri, cita-citanya adalah prioritas kedua. Ia sendiri sebenarnya tidak pernah terlampau banyak memikirkan pilihan yang ia punya. Dibesarkan oleh pamannya sejak berumur tiga tahun, masa depan Kent sudah ditorehkan di hadapannya. Ia hanya tinggal menjalaninya dengan baik, tanpa bertanya. Pertanyaan yang tidak pada tempatnya akan menyebabkan dirinya mendapat masalah besar dari sang paman. Hukumannya tidak pernah ringan, semakin berat dengan pertambahan umurnya. Jadi ia belajar untuk diam dan patuh.

Kent meregangkan jemari kedua tangannya dan mengamati jari-jari nan panjang itu. Fakta bahwa sampai sekarang kesepuluh jari tangannya masih utuh dan masih bisa digunakan untuk memainkan tuts piano sudah merupakan keajaiban mengingat posisinya di COU masih sebagai agen lapangan. Jari yang menekan tuts dengan elegan itu adalah juga jari yang genggam senjata api, memainkan pisau, dan bertempur.

Sekarang, satu lagi rencana pamannya yang harus ia jalani. Kembali mendesah, pandangan Kent menyapu langit di luar yang masih tampak terang.

Hanya langit itu yang terang. Hatinya sama sekali tidak bisa melihat keindahan yang terpancar dari setiap bias sinar matahari yang menggubah cahaya bagai menggodanya, karena hatinya masih tertinggal di Salzburg dengan nada dalam gubahannya.

Ia setengah mengharap Fay sudah bosan menunggunya dan sudah pulang. Atau pesawat yang dinaikinya ini jatuh di Alpen.

Jangan, jangan yang terakhir, pikir Kent. Ia masih ingin mengikuti *workshop* itu besok. Malam ini ia akan pergi lagi ke

Salzburg, menumpangi pesawat carter yang sama dengan yang membawanya sekarang. Besok pagi ia akan mengikuti *workshop* itu, tapi ia harus segera meninggalkannya setelah makan siang.

Pikiran yang terakhir itu menyakitinya dan ia memaki dalam hati, sambil menerawang kembali ke luar jendela pesawat. Besok pamannya baru datang setelah makan malam. Sore hari ia akan tiba lebih cepat, dan memberi materi hari ini dan besok ke gadis itu. Mungkin ia hanya akan menyuruh Fay lari satu kali saja besok supaya waktunya cukup, pikirnya.



Fay baru selesai makan malam dan sudah hampir tertidur di tempat tidur empuk kamarnya ketika ia mendengar suara mobil masuk ke pekarangan berbatu dan berhenti di depan rumah. Pukul 19.30.

Melompat dari tempat tidur, ia menuju jendela dan mengintip keluar. Posisi jendela kamarnya persis menghadap ke bagian depan rumah dan ia melihat Kent turun dari mobil dengan tergesa-gesa. Fay segera memakai sepatunya dan setengah berlari turun ke bawah saat ia mendengar suara tidak sabar cowok itu meneriakinya untuk turun.

Uh, benar-benar mengesalkan anak ini, pikir Fay jengkel. Yang telat dia, yang marah-marah dia juga.

Sesampainya di bawah, perasaan jengkelnya langsung hilang bagaikan diisap oleh langit. Terkesima ia melihat Kent berdiri di sana, memakai jas hitam dengan kemeja putih lengan panjang, celana hitam, sepatu hitam. Sebuah dasi garis-garis yang sudah dilonggarkan melingkari kerahnya, yang kini kancing teratasnya sudah terbuka.

Fay mendadak tersadar ia sudah menatapinya Kent entah dengan pandangan seperti apa dan ia merasakan muka dan telinganya panas. Saat ini ia benar-benar bersyukur warna kulitnya sawo matang.

"Tadi kamu sudah latihan lari?"

"B...belum," jawab Fay gelagapan.

"Kalau begitu, dua puluh *push-up*. Sekarang," perintah Kent datar.

"Tapi aku menunggu kamu datang..."

"Itu bukan alasan. Lakukan sekarang."

Dadanya sakit, penuh rasa sakit seperti yang ia rasakan tadi malam. Fay menggigit bibirnya. Matanya terasa panas. Dengan air mata yang mulai terasa akan tumpah, ia mengambil posisi *push-up* dan melakukan gerakan tanpa berhitung dengan kencang. Di hitungan kelima, air matanya menetes ke lantai.

"Sekarang kamu latihan lari di jalur biasa. Tiga puluh lima menit."

Fay langsung berlari ke luar, diterangi matahari malam yang terangnya seperti senja di Jakarta.

Sama seperti kemarin, hari ini ia juga dipulangkan lebih cepat, dengan aktivitas yang berkisar pada lari dan *push-up*. Fay ingat instruksi Andrew kemarin, bahwa hari ini ia seharusnya menerima topik baru, Analisis Perimeter. Ingin rasanya ia menanyakan hal itu ke Kent, tapi lidahnya serasa kelu ketika sudah berhadapan dengan pemuda itu. Akhirnya setelah Kent memberi instruksi untuk datang lebih cepat besok, ia buru-buru masuk ke mobil tanpa bertanya sama sekali.

Kalau ada apa-apa, itu toh bukan salahnya, pikir Fay menenangkan diri sendiri.



Di rumah, Fay membuka komputernya dengan perasaan agak berdebar-debar, tapi memutuskan untuk tetap maju pantang mundur.

Ia *login* ke Yahoo! dengan debar yang semakin kencang. *Tenang Fay*, ujarinya dalam hati.

Ternyata ada tiga e-mail baru. Dengan tidak sabar ia membaca isinya satu per satu.

From: Papa

Cc: Mama

Hari: Selasa

Fay, Papa sudah di Thailand. Kata Mama, kamu belum kasih kabar ya? Terlalu asyik sepertinya di Paris. Segera beri kabar ya.

Papa

Fay berdecak kesal. Garing betul, lagi pula pertanyaannya tidak perlu ditanyakan, pikirnya sambil bersungut-sungut.

Tangannya dengan tidak sabar mengarahkan mouse-nya ke e-mail kedua.

From: Lisa

Cc: Cici, Dea

Hari: Rabu

Wooooiiii.... Ke mana sih ni anak? Fay, masih hidup nggak sih?

Lisa

Fay tersenyum. Tak sabar rasanya ingin membalas e-mail si bawel yang satu ini. E-mail selanjutnya membuat senyumnya makin lebar.

From: Cici

Cc: Lisa, Dea

Hari: Rabu

Fay, gue udah di S'pore nih. Kok e-mail kita belum ada yang dibalas sih...? Kasih nomor telepon lo dong spy bisa gue telepon.

Luv,

Cici

Ia berhenti sejenak, menunggu dering telepon dengan tangan yang sudah dingin.

Selang beberapa detik, setelah dering yang ditunggu tidak datang, tangannya langsung menari di kibor, dimulai dengan membalas e-mail teman-temannya.

To: Cici, Lisa, Dea

Halo, gals.... G kangen banget deh sama lo semua.

Sori ya baru bisa balas sekarang. Hari Minggu malam g udah capek banget abis jalan-jalan. Apalagi ditambah dengan jetlag.

Trus, hari Senin komputer yang ada di kamar g rusak. Kena virus kayaknya, dan baru dibetulin hari ini.

G agak bingung deh mau cerita apa. Soalnya semuanya seru ☺

Di tempat kursus, teman sekelas g ada delapan orang. Ada cewek yang asli nyebelin banget, namanya Erika. Pasti lo pada ngetawain g ya, jauh-jauh ke Paris ketemu-nya yang nyebelin kayak dia juga.

Tapiiiii... di kelas g juga ada cowok keren banget, namanya Reno. Guess what, duduknya persis di sebelah g ☺ dan tiap siang makannya bareng g ☺

Tapi jangan nyangkain g ngelaba ya... walaupun seneng juga dekat-dekat cowok yang kerennya kayak dia. Buat g sih dia terlalu dewasa, mungkin kayak abangnya si Dea.

Oh iya. Dea, trik loe ngebalik bantal abis mimpi buruk nggak manjur tuh, tadi pagi malah gue nggak bisa tidur lagi.

Udah ah, itu dulu. Tangan g udah pegel nih. Ciao...
Ciaooo...

Fay membaca e-mail itu sekali lagi dan tanpa terasa beberapa tetes air mata menyelinap keluar di kedua ujung matanya. Ada perasaan bersalah melihat kebohongan yang telah diumbar kepada teman-teman tersayang. Alasan komputer rusak ka-

rena virus adalah kebohongannya yang paling ringan kalau dibandingkan dengan kesan bahagia penuh kepalsuan yang membalut e-mail itu.

Kalau saja ia bisa berkata jujur, isi e-mailnya akan dipenuhi bukan dengan keceriaan dan kebahagiaan, tapi dengan keluhan, kesah, tangisan, dan jeritan putus asa. Tapi bagaimana caranya mencurahkan isi hati yang sebenarnya tanpa membuka kebenaran yang ditabukan?

Sebuah pertanyaan retorik, pikirnya.

Ia harus berpuas hati dengan kebohongannya itu dan berharap teman-temannya bisa menerima kepalsuan itu.

Bahkan untuk memberi nomor telepon Jacques saja ia tidak berani. Ia yakin yang akan dilakukan begitu mendengar suara temannya di telepon adalah menangis, dan tentunya itu tidak boleh terjadi kalau ia tidak ingin mereka curiga ada yang tidak beres. Sempat terpikir untuk menulis sedikit tentang Kent, yang membuat jiwanya melayang tapi yang tindak-tanduknya selalu membuat hatinya terempas berkeping-keping. Tapi lagi-lagi tidak jadi ia lakukan, karena hanya akan menambah daftar kebohongannya kepada teman-teman yang paling disayangnya itu. Apalagi mereka pasti akan bertanya banyak hal tentang pemuda itu, mulai dari di mana Fay dan Kent bertemu, apa saja yang telah mereka lakukan, seperti apa tampangnya, dan sebagainya, dan pasti tidak semuanya bisa Fay jawab.

Fay buru-buru menghapus butir-butir air mata yang ada untuk mencegah mereka memanggil anggota koloninya yang lain. Sekarang, ia mau menulis e-mail untuk papa dan mamanya.

To: Mama, Papa

Halo, Ma, Pa,

Sori baru sempat balas. Komputer Jacques rusak dan baru dibetulkan hari ini. Jadwalku di sini memang padat sekali. Pagi kursus dan sorenya harus mengerjakan tugas dan PR. Capek juga, tapi senang sih jadi tambah teman.

Belum sempat jalan-jalan terlalu banyak, baru di sekitar Eiffel saja, itu pun hanya dari luar karena kalau mau masuk antreannya panjang.

Papa & Mama apa kabar? Kapan pulang ke Jakarta? Udah dulu ya. Bye.



Di saat yang sama, Reno berada di dalam Metro yang membawanya ke stasiun Montgallet.

Tiba lima belas menit kemudian, ia keluar dari kereta dan menyusuri lorong jalan keluar yang menghubungkan perhentian itu dengan dunia di atas. Tidak menemukan apa yang dicari, ia kembali turun dan masuk ke jalan bawah tanah itu. Di peron, Reno melihat dua petugas sedang patroli, satu pria dan satu wanita. Ia langsung menghampiri mereka, memasang wajah seramah dan sesimpatik mungkin.

Tersenyum ramah, Reno berkata dalam bahasa Prancis, "Selamat sore, apa kabar? Maaf kalau saya mengganggu kesibukan Anda berdua. Saya harap Anda tidak keberatan kalau saya bertanya sedikit."

Kedua petugas itu membalas senyumnya, dan petugas yang wanita langsung berkata, "Tidak masalah. Ada yang bisa kami bantu?"

"Begini. Adik saya yang baru berumur tiga belas tahun, tadi pagi lewat di stasiun ini. Ada seorang pria dewasa yang mencoba mengganggunya, sayangnya dia tidak ingat sama sekali seperti apa orangnya."

Reno melihat kedua petugas itu mendengarkan ceritanya dengan intensitas yang bertambah besar, dan ia pun melanjutkan, "Untung saja ada beberapa orang yang meneriaki pria itu, sehingga pria itu langsung pergi. Menurut adik saya, penolongnya itu adalah beberapa orang yang meminta sumbangan kepada para pejalan kaki. Tapi karena dia masih sangat ketakutan, dia langsung saja pergi, bahkan tanpa mengucapkan

terima kasih,” kali ini wajah Reno menunjukkan penyesalan yang dalam.

Petugas yang pria langsung bertanya, ”Apakah Anda ingin melaporkan kejadian ini secara resmi kepada polisi?”

”Tidak, Pak, karena adik saya sama sekali tidak ingat ciri-ciri pelakunya. Sebenarnya saya hanya ingin mengucapkan terima kasih secara pribadi kepada para penolong adik saya. Tapi saya lihat, mereka sudah tidak ada. Apakah Bapak atau Ibu kebetulan tahu siapa mereka atau di mana saya bisa menemui mereka?”

Petugas pria menjawab, ”Banyak kelompok yang melakukan itu, sebagian rutin dan sebagian lain hanya pada waktu-waktu tertentu saja. Yang tadi pagi itu adalah kelompok yang meminta sumbangan rutin, menurut mereka untuk orang-orang di Nigeria. Tapi mereka selalu berpindah-pindah dari satu stasiun ke stasiun lain.”

Petugas wanita menambahkan, ”Sebentar. Biasanya walaupun berpindah-pindah, mereka hampir selalu ada di jalur kereta yang sama. Mungkin bisa kita bantu cek ke teman-teman lain.”

Petugas wanita itu meraih radio dan menyampaikan pertanyaannya ke operator, apakah ada ”grup Nigeria” di stasiun lain di jalur itu. Tidak lama kemudian, Reno sudah mendapatkan jawabannya, mereka ada di perhentian kedua dari tempatnya sekarang.

Dengan penuh rasa terima kasih, kali ini tidak bersandiwara, Reno menyalami kedua petugas itu, sambil mengucapkan selamat bertugas. Segera ia masuk ke kereta berikutnya, menuju perhentian Faidherbe Chaligny.

Sampai di tujuan, segera setelah melalui mesin pengecekan tiket, Reno melihat mereka. Ada empat orang, masing-masing membawa sebuah alas tulis dari kayu yang di atasnya terdapat kertas untuk menulis nama bila memberi sumbangan. Reno menebak mereka semua berumur di awal dua puluhan, dengan kata lain seumur dengannya. Dua orang dari mereka memakai

jaket, satu jaket berbahan parasut dan satu lagi bahan kaus seperti jaket olahraga. Yang terakhir tampaknya paling senior di antara mereka.

Reno berjalan mendekati si senior, dan mendadak terpeleset tepat ketika si senior itu menyodorkan kertas beralas papan ke hadapannya. Setengah limbung ia menabrak pria itu sebelum akhirnya jatuh ke lantai, beserta papan yang tadi dipegang si senior.

Si senior langsung berteriak, "Kamu mabuk ya?"

Berusaha berdiri, sambil memegang papan itu, Reno meminta maaf dalam bahasa Prancis, "Maaf, maaf, saya memang ceroboh sekali. Tadi saya sedang berpikir untuk meraih papan ini ketika kamu berikan ke saya dan saya mendadak terpeleset. Saya memang menderita penyakit 'ketidakseimbangan parsial' karena ada saraf di gendang telinga saya yang rusak. Maaf sekali ya." Reno kemudian membaca tulisan di papan itu.

Pria itu tidak menyalahkan kesempatan, "Tidak masalah. Kami kebetulan sedang mengumpulkan dana untuk saudara-saudara kami yang kurang beruntung di Nigeria. Mau ikut menyumbang?"

"Tentu. Tadi sebenarnya saya sedang memikirkan mau menyumbang berapa ketika terpeleset," jawab Reno sambil merogoh kantongnya, mengeluarkan uang sepuluh Euro. Sambil menuliskan jumlah uang yang disumbangkan di kertas itu, Reno membuka percakapan, "Wah, kalau dilihat dari daftar ini, sudah lumayan juga sumbangan yang masuk."

Pemuda itu menjawab, "Tidak terlalu buruk untuk hari ini, tapi masih kurang untuk membantu semua saudara-saudara kami di Nigeria."

"Jam berapa kalian biasanya selesai?" tanya Reno sambil lalu.

"Sebentar lagi kami akan pulang."

"Oh ya, apakah kalian tinggal jauh dari sini?" tanya Reno lagi. Ia sudah selesai menulis, tapi baik kertas maupun uang sepuluh Euro belum ada yang diserahkan kembali ke pria itu.

Pria itu sekilas melirik ke tangan Reno yang masih belum bergerak dari sisi tubuhnya, dan menjawab, "Tidak juga, sekitar dua blok dari sini, ke arah selatan. Kamu sendiri bagaimana, apakah tinggal di sekitar sini?"

Reno memberikan kertas dan uang itu sambil menjawab, "Tidak terlalu jauh, sekitar dua blok juga dari sini, tapi ke arah yang berlawanan. Oke, kalau begitu, *bon chance*." Reno berjalan meninggalkan pria itu, naik ke tangga yang membawanya keluar dari jalan bawah tanah ke area terbuka di atas, kemudian berbelok ke arah yang disebutkan pria tadi.

Ia berjalan menyusuri jalan itu sampai akhirnya menemukan apa yang dicari. Sebelum sampai ke akhir blok pertama, tidak jauh dari stasiun kereta tempatnya datang, Reno menemukan sebuah gang kecil di sebelah kiri antara dua gedung yang menjadi akses ke area servis kedua gedung tersebut. Ada sebuah kontainer berukuran sedang yang ada di mulut gang itu, menutupi hampir separuh jalan masuk. Reno bisa melihat bahwa ujung jalan itu buntu, tertutup dinding gedung lain yang ada di sisi lain yang sejajar dengan jalan utama yang tadi dia susuri. Di sisi dinding yang ada di kiri dan kanannya, masing-masing terdapat sebuah pintu yang hanya bisa dibuka dari dalam. Ia berbalik, berjalan kembali ke arah stasiun Metro tempatnya datang, tapi berhenti tidak jauh dari mulut gang yang tadi ia tinggalkan, tepat di balik sebuah pohon besar. Setelah yakin dengan posisinya, ia menunggu dengan sabar.

Sepuluh menit kemudian, Reno melihat keempat pria tadi berjalan dengan santai. Mereka berjalan dalam dua baris, si senior berjalan di depan dengan temannya yang tidak memakai jaket, dua lainnya berjalan di belakang mereka.

Reno membalikkan badan, membiarkan mereka lewat di belakangnya. Setelah mereka lewat, Reno segera berjalan mengikuti mereka dengan menjaga jarak. Ketika mereka sudah persis berada di samping gang kecil tadi, Reno mendadak berlari maju menerjang salah satu pria yang berjalan di belakang, me-

ninju tengkuknya dari belakang sehingga dia terjerembap ke depan, menabrak si senior yang berada di depannya. Proses itu berlangsung sangat cepat, disaksikan hanya oleh teman yang tadi berjalan bersisian dengannya. Butuh waktu beberapa detik sampai mereka semua menyadari apa yang terjadi. Dimulai dari tatapan tak percaya pemuda yang berjalan di sebelahnya ketika melihat temannya jatuh, si senior yang serta-merta menengok ke belakang dengan ekspresi kaget, temannya yang menunjuk ke arah dirinya sambil berbicara, hingga pandangan mereka yang berubah bagaikan banteng yang melihat lambaian seldang merah sang matador. Sementara itu terjadi, Reno berjalan mundur, dan menghilang masuk ke gang.

Segera setelah tersadar, mereka langsung maju menyerbu menyusul Reno ke arah gang sempit. Mereka mendadak berhenti dengan wajah puas ketika melihat gang itu buntu. Pemuda yang tadi dipukul Reno sekarang juga sudah masuk ke gang, berdiri paling belakang sambil memegang tengkuknya.

Si senior maju ke depan, kedua tangannya ada di dalam saku jaket.

"Hei, kamu orang yang di stasiun tadi. Apa masalahnya?"

Reno diam tanpa ekspresi.

Si senior tampak semakin marah, lalu bergerak maju, "Hei, kamu tuli ya? Jangan belagak tolol. Mati kau!"

Reno tidak bergerak satu inci pun.

Si senior maju dengan marah, kali ini siap menyerang. Dia mengeluarkan tangannya dari kantong, tapi Reno lebih siap. Kaki Reno langsung melayang, tepat mengenai tangan si senior yang sudah memegang pisau. Pisau yang sudah diketahuinya ada di saku kanan jaket pria itu ketika tadi ia menabraknya di stasiun Metro untuk mencari tahu senjata apa yang dimiliki si pemimpin. Pisau itu terlempar ke tanah, dan satu detik kemudian pria itu bernasib sama.

Dua temannya kaget dengan pemandangan itu dan maju dengan membabi buta. Reno dengan cepat melayangkan kembali kaki kanannya, kali ini lurus ke samping, tepat mengenai

perut penyerangnya. Kaki kanan itu kemudian langsung menjadi tumpuan sementara Reno berputar dengan sempurna dengan kaki kiri yang mengayun, tepat mengenai muka penyerang berikutnya.

Tinggal satu pria lagi, yang tadi pertama kali dihantamnya di jalan. Pria itu melotot melihat tiga temannya terkapar di jalan dan mundur teratur, bersiap untuk kabur. Tapi Reno lebih cepat. Ia berlari mengejar pria itu dan kepalannya melaju, kembali mengenai belakang kepala pria itu. Tidak cukup untuk membuatnya pingsan, tapi cukup untuk membuatnya kehilangan keseimbangan sehingga jatuh ke tanah. Satu tendangan berikutnya ke wajah membuatnya tidak mampu berdiri, mengalami kesakitan dalam kondisi setengah sadar.

Reno melihat ke belakang, ke arah ketiga pria yang sudah dilumpuhkannya. Si senior masih terbaring di tanah tapi sudah mulai bergerak, memiringkan posisinya untuk memudahkannya bangun. Pria yang tadi merasakan tendangannya di perut sekarang juga sedang bersusah payah bangun.

Reno berjalan menuju si senior. Urusannya belum selesai. Sambil lalu ia melayangkan tangannya untuk memukul tengkuk pria yang mulai bangun itu, mendaratkan pukulan tegak lurus yang serta-merta membuat pria itu terjerembap kembali ke tanah, kali ini sepenuhnya hilang kesadaran. Sesampainya di depan si senior, Reno menendang perutnya hingga pemuda itu berteriak kesakitan. Kemudian ia mengambil pisau lipatannya sendiri yang selalu ada di kantong celananya. Satu tekanan di tombol pengaman dan mata pisau itu melesat keluar dari kandangnya.

Pisau itu dipegang di tangan kanannya sementara tangan kirinya menarik lengan si senior, memaksanya berdiri. Kemudian dilemparkannya pria itu ke dinding yang berada di balik kontainer dan ditempelkannya pisau itu ke leher pria itu. Pria itu membuka mulutnya dengan panik, "Sebentar, apa salah kami?"

Reno menjawab datar, "Tidak ada. Saya cuma mau kalian

tidak berkeliaran di semua stasiun Metro sepanjang Jalur 8 selama dua minggu ke depan. Apakah bisa dimengerti?"

"Tidak masalah," ujar si senior ketakutan.

"Yakin kamu bisa melakukannya?" tanya Reno lagi.

"Bisa, tidak masalah. Kami bisa mencari tempat lain," jawabnya lagi.

"Bagus. Kalau begitu kalian tidak akan melihat saya lagi." Reno menjauhkan pisaunya dari leher pria itu dan mundur perlahan. Kemudian ia berbalik dan pergi, berjalan ke arah stasiun Metro yang sama, tapi melewatinya dan berjalan terus hingga satu blok kemudian. Ia berhenti di halte bus dan naik bus pertama yang membawanya menjauhi daerah tempatnya berada saat ini.



Hari Jumat sore, sebagaimana instruksi Kent kemarin, Fay datang lebih cepat setengah jam dari biasa. Ia tadi meminta izin ke M. Thierry dengan bahasa Prancis terbata-bata untuk pulang lebih dulu. Alasannya, tuan rumahnya di sini, Jacques & Celine, ingin mengajaknya pergi ke Nice. Sambil tersenyum ramah dan penuh semangat, M. Thierry langsung mengeluarkan rentetan kalimat berbahasa Prancis yang hanya sebagian bisa ia tangkap, bahwa Nice adalah kota pantai yang sangat menarik dan ada juga ucapan yang kemungkinan artinya "selamat berlibur".

Sampai di depan rumah latihan, ia melihat Bentley hitam Andrew ada di sana dan serta-merta ia merasa ada sesuatu berputar dalam perutnya sejenak. Rasa takut sepertinya memang selalu menyelimutinya bahkan hanya dengan menyadari keberadaan pria itu.

Ia baru saja melangkahkan kaki ke pijakan tangga pertama untuk menuju kamarnya di atas, sewaktu telinganya menangkap suara-suara dari ruang tamu di sebelah kirinya. Fay bergerak mendekati jalan masuk ke ruang tamu dan melongokkan ke-

palanya sedikit. Di ruangan itu ada Andrew dan Kent berdiri berhadap-hadapan. Mendadak Andrew melayangkan satu pukulan di perut Kent, membuat pemuda itu mengeluarkan suara kesakitan yang tertahan. Dia langsung jatuh dengan posisi berlutut sambil membungkukkan badan, memegang perutnya.

Fay menahan napas.

Andrew berkata, "Saya baru saja menerima laporan dari kepala keamanan rumah bahwa kemarin pagi-pagi buta kamu pergi meninggalkan rumah dan tidak pulang ke rumah tadi malam. Kamu tentunya tahu bahwa tidak kembali ke rumah tanpa izin adalah pelanggaran yang cukup berat."

Andrew berhenti sejenak dan melihat ke arah Kent yang masih memegang perutnya sambil terduduk di lantai. Kemudian dia melanjutkan, "Tapi bukan itu yang ingin saya permasalahan sekarang. Saat ini, yang ingin saya ketahui adalah apakah kamu melakukan tugas yang saya instruksikan untuk mengawasi Fay?"

"Ya, saya melakukan apa yang Paman suruh," jawab Kent susah payah.

Andrew memegang kedua lengan Kent, memaksanya berdiri, dan ketika dia sudah tegak kembali berdiri, Andrew kembali melayangkan tinjunya ke ulu hati cowok itu.

Fay memekik dan refleks tangannya menutup mulutnya. Suaranya tertutup teriakan tertahan Kent. Tubuh pemuda itu ambruk ke depan, lututnya tidak mampu menopang badannya, dan dia pun berlutut di lantai sambil mengerang.

Andrew kembali berkata, kali ini nada ancaman terdengar jelas dari ucapannya, "Tidak pulang ke rumah setelah jam malam memang pelanggaran yang cukup berat, tapi masih tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan kelalaian dalam tugas, dalam bentuk sekecil apa pun. Berharaplah saya tidak menemukan bukti bahwa kamu lalai dalam tugas, atau kamu berhadapan dengan saya tidak di sini, tapi di kantor." Kemudian pria itu meninggalkan Kent yang masih bersimpuh di lantai, menuju ruang kerjanya.

Fay tidak bergerak. Ia masih terpaku di tempatnya, menyaksikan Kent berdiri dengan susah payah. Wajahnya merah, mengernyit menahan sakit.

Ketika pemuda itu mulai bergerak ke arahnya, cepat-cepat Fay naik tangga dengan dada yang masih berdebar-debar karena apa yang dilihatnya tadi.



Setelah berganti baju, Fay turun ke bawah dan bertemu Andrew tepat ketika ia sampai di *foyer*.

Andrew menyapanya, "Halo, Fay, kamu datang lebih cepat hari ini. Apakah sekolah selesai lebih cepat dari biasanya?"

"Ya," jawab Fay cepat dengan jantung yang mulai berdebar. Ia tidak yakin apakah yang dilakukannya tepat. Ia tidak biasa berbohong.

"Untuk target kali ini, saya harap kamu bisa menyelesaikan jalur itu dalam waktu dua puluh lima menit. Garis akhirnya adalah ruang kerja saya," Andrew memberikan instruksinya.

Fay bergerak melakukan apa yang disuruh dan sambil berlari sepanjang jalur itu pikirannya memutar ulang kejadian yang baru ia lihat. Perutnya mulas mengingat bagaimana Andrew dengan datar memukul Kent, padahal pria itu belum tahu apakah Kent melanggar perintahnya atau tidak. Ekspresi wajah Kent saat terkena pukulan itu juga masih tergambar dengan jelas dalam ingatannya. *Rasanya pasti sakit sekali*, pikirnya sambil ikut mengernyitkan wajah.

Ia sekarang mulai menyesali dirinya yang tidak pikir panjang waktu menjawab pertanyaan Andrew tadi. *Seharusnya tadi aku bilang saja kalau hari ini datang cepat karena diinstruksikan seperti itu oleh Kent*, pikirnya penuh sesal. Pasti Andrew akan langsung bertanya kenapa, dan ia bisa dengan polos menjawab bahwa kemarin Kent datang telat. Tapi pasti Kent akan mendapat masalah besar. Tadi ia dengar sendiri Andrew berkata akan menghukumnya dengan keras kalau ketahuan Kent me-

lalaikan tugasnya. Fay bertanya dalam hati apakah keterlambatan Kent kemarin bisa dikategorikan melalaikan tugas dan ia pun bergidik sendiri karena tahu jawabannya.

Lagi pula, mana mungkin ia mengadukan hal itu, seperti anak SD mengadukan temannya? *Tapi dia kan bukan teman*, pikir Fay lagi. Apalagi sejak pertemuan mereka dua hari yang lalu, belum sekali pun pemuda itu berbaik hati. Tapi mengingat perlakuan Andrew kepadanya tadi, rasanya ia tidak tega. Fay menggeleng, frustrasi dengan perdebatan dalam pikirannya sendiri yang tak berujung.

Fay melirik jamnya sesaat sebelum masuk ke ruang kerja Andrew. Setengah tak percaya ia melihat hanya terlambat tiga menit.

Sampai di dalam ruangan, ia melihat Andrew berdiri di tengah ruangan dan Kent duduk di sofa sambil menunduk. Tanpa berkata-kata, Fay langsung melaksanakan hukumannya.

Setelah Fay berdiri, Andrew bertanya, "Apa yang sudah kamu pelajari dalam dua hari terakhir ini?"

Fay kaget dengan pertanyaan itu. Dari sudut matanya ia melihat Kent mengangkat kepala dan menegakkan tubuh.

Fay berusaha menjawab dengan biasa tapi bisa merasakan napasnya mulai pendek-pendek dan darahnya mengalir lebih deras, "Seperti biasa, dimulai dengan lari, kemudian membahas tentang Seena."

"Bagaimana dengan topik analisis perimeter?" Andrew menatap Fay dengan lekat.

"Tidak sempat diberikan, karena saya minta izin untuk istirahat sebentar karena sakit kepala," jawab Fay. Sebuah kebohongan bodoh yang meluncur begitu saja dari mulutnya. Kepalang basah, keluhnya dalam hati. Ia merasa suaranya mulai bergetar, tapi satu hal yang ia tahu dari sebuah buku yang pernah dibacanya, sebagian besar kebohongan di dunia ini terbongkar karena tatapan, setelah itu baru bahasa tubuh yang lain. Jadi, walaupun debar jantungnya sudah tidak keruan,

ia tetap berusaha menatap Andrew lurus tanpa kedip, sementara hatinya menyumpahi kebodohnya memulai kebohongan ini.

"Baik. Kalau begitu mari kita lihat apa saja yang sudah kamu pelajari. Saya akan memberi kamu pertanyaan, dan kamu punya tiga detik untuk memikirkan jawabannya. Ada pertanyaan?"

"..." Tanpa sadar Fay menatap Andrew dengan pandangan terperanjat.

Andrew menatapnya dengan tajam dan bertanya, "Ada alasan kenapa saya tidak bisa melakukannya?"

"Tidak ada, tidak masalah," jawabnya gugup. Fay mengumpat dalam hati. Kemarin Kent memberinya lima detik untuk setiap pertanyaan dan itu pun ia hanya betul separuhnya. Jantungnya sekarang mulai berlari, adrenalin berpacu dalam aliran darahnya. Dari sudut matanya, ia bisa melihat Kent mulai gelisah.

"Kita mulai sekarang..."



Kent menatap Fay yang berusaha menjawab pertanyaan pamannya. Ia tahu gadis itu gentar dan ketakutan, tapi dia berusaha menutupinya.

Perasaannya campur aduk. Sebagian dirinya mengagumi kegigihan gadis itu tapi sebagian dirinya marah. Marah kepada dirinya sendiri, yang membiarkan kejadian yang ada di depan matanya sekarang berlangsung tanpa berbuat apa-apa. Marah kepada gadis itu, karena setelah apa yang menyimpannya, dia masih mempunyai kebesaran hati untuk melakukan pengorbanan ini. Egonya terusik dengan fakta bahwa gadis yang sudah sengaja dibuatnya sengsara selama dua hari ini memilih untuk diam dan tidak mengatakan apa-apa tentang kesalahan dirinya dan sekarang malah menemui kesulitan akibat keputusannya itu.

Kent mencoba menenangkan diri dengan berpikir bahwa itu

adalah salah gadis itu sendiri, tidak ada yang menyuruhnya untuk berbohong. Tapi rasa gelisah yang muncul sama sekali tidak bisa disangkalnya.

Lima pertanyaan pertama dari Andrew adalah pertanyaan yang sama dengan yang diberikan Kent hari Rabu malam. Fay menjawab dengan lancar dan dengan heran Kent mendapati dirinya sangat lega.

Tubuhnya menegang ketika mendengar pertanyaan keenam. Pamannya sepertinya mulai beranjak ke topik yang seharusnya diberikannya kemarin, yaitu tentang peran Alfred dalam keluarga Seena dan kepribadian Seena. Agak terkejut Kent mendengar Fay tahu bahwa Alfred pindah ke Paris setelah kematian istrinya. Pertanyaan ketujuh mengenai lokasi pernikahan Alfred dan Zaliza juga secara mengejutkan dijawab dengan benar oleh Fay.

Harapan Kent mulai tumbuh, tapi pupus di pertanyaan kedelapan, ketika pamannya meminta Fay untuk menyebutkan makanan apa saja yang membuat Seena alergi. Dilanjutkan dengan pertanyaan berikutnya, dan berikutnya, dan berikutnya.

Akhirnya setelah enam pertanyaan berturut-turut tidak bisa dijawab oleh Fay yang saat ini sudah menjadi pucat pasi, Andrew berhenti.

Kent menunduk, menunggu.

"Kent, berdiri di sini," kata pamannya sambil menunjuk ke sebelah Fay.

Kent melakukan apa yang disuruh.

"Hasilnya benar-benar tidak bisa diterima," Andrew menatap Fay dengan tajam. Fay sama sekali tidak berani membalas tatapannya, dan hanya melihat lurus ke depan, menembus dada Andrew seolah pria itu tidak nyata.

Andrew beralih menatap Kent.

"Dan itu bukan kesalahan satu orang. Kamu seharusnya juga memastikan bahwa materi yang kamu berikan sudah diterima dan dimengerti dengan baik."

Kent tidak berkata-kata. Ia tahu pernyataan pamannya ada-

lah hal mutlak yang percuma untuk dibantah. Apalagi kali ini ia memang punya porsi yang sangat besar dalam kesalahan itu.

Andrew melanjutkan, "Besok pagi kamu dan Fay akan pergi ke Nice. Cari waktu yang tepat untuk kembali membahas semua topik itu sehingga Fay bisa menghafalnya luar kepala. Hari Minggu pagi, saya akan memberikan tes ini sekali lagi. Catat baik-baik Kent, untuk setiap hukuman yang akan diterima oleh Fay, kamu akan mendapatkannya dua kali lipat. Jadi lakukan cara apa pun supaya dia bisa melakukannya dengan baik. Mengerti?"

"Ya, Paman," jawab Kent pelan.

Andrew beralih ke Fay,

"Kamu mengerti?"

"Ya," Fay menjawab dengan suara tercekak di tenggorokan.

"Bagus." Andrew berjalan ke meja kerjanya dan mengeluarkan sesuatu dari laci.

Fay menahan napas melihat apa yang dipegang pria itu. Sebuah kayu seperti penggaris dengan panjang sekitar tiga puluh senti, hanya saja berpenampang bundar, dengan diameter hanya satu senti.

"Ini saya lakukan supaya kalian benar-benar mengerti apa yang saya katakan, dan supaya kalian tahu saya sama sekali tidak main-main dan seharusnya kalian juga begitu," kata Andrew keras. Ia menoleh kepada Fay, "Berikan tangan kirimu."

Fay mengangkat tangan kirinya dengan ragu. Andrew langsung menyambar dan mencengkeram tangannya, membalik telapak tangannya sehingga menghadap ke atas, dan sebelum Fay sempat berpikir, kayu itu mengayun dengan bunyi "wusss" membelah udara dan berakhir dengan satu bunyi keras yang tidak pernah dia dengar sebelumnya dengan rasa seperti membelah telapak tangannya juga.

Fay menjerit, tangannya langsung ia kepit di bawah lengan kanannya, tapi sama sekali tidak membantu mengurangi sakit-

nya. Telapaknya terasa menebal, panas berdenyut-denyut hingga ke tulang. Dan sekarang tangannya gemetar tidak terkontrol.

Andrew beralih ke Kent yang langsung memberikan tangannya tanpa disuruh. Terdengar bunyi kayu menebas tangan yang segera disusul oleh bunyi kedua. Kent sama sekali tidak bersuara.

Andrew berkata, "Untuk satu hukuman yang diterima Fay, Kent akan menerima dua kalinya. Saya rasa sudah cukup jelas apa artinya bagi kalian berdua. Sekarang, saya beri kalian waktu dua puluh menit untuk menyelesaikan jalur di luar."



Andrew mengamati dari jendela, memperhatikan Fay dan Kent menghilang masuk di antara pepohonan yang menaungi jalur lari yang mereka tempuh.

Ia benar-benar tidak percaya dengan apa yang baru saja terjadi. Matanya terlalu terlatih untuk dikelabui oleh seorang gadis yang masih pemula di arena ini. Bahwa gadis itu berbohong bisa langsung diketahuinya. Tapi kenapa? Kenapa Fay mau bersusah payah berbohong untuk menutupi kesalahan keponakannya? Fay tidak bodoh, pasti dia tahu ada konsekuensi berat yang menantinya bila tertangkap basah berbohong. Tapi kenapa dia tetap melakukannya?

Tidak sulit untuk mengetahui kejadian yang sebenarnya. Sudah jelas bahwa Fay tidak menerima semua materi yang seharusnya diajarkan oleh Kent. Tidak mungkin Fay yang melanggar aturannya, karena ia tidak menerima laporan adanya penyelewangan protokol dari Lucas. Kemungkinannya tinggal satu, Kent yang sudah melanggar aturannya, mungkin dia terlambat datang, pulang lebih awal, atau tidak datang sama sekali. Tidak sulit untuk mengetahuinya dengan pasti karena ia hanya tinggal mencari tahu dari Lucas. Tapi hal itu tidak menjawab pertanyaannya, kenapa Fay berbohong untuk keponakannya?

Andrew melihat Bvlgari-nya. Sudah dua puluh menit, tapi belum ada tanda-tanda salah satu dari mereka sudah tiba. Andrew kembali mengamati dari jendela. Lima menit kemudian, Kent muncul bersama-sama Fay.

Tidak bisa dipercaya, pikirnya takjub. Kent bisa menyelesaikan putaran ini dalam waktu lebih cepat dari lima belas menit. Tapi keponakannya itu memilih untuk menyamai kecepatan Fay dan menerima konsekuensi perbuatannya. Apakah ini se-kadar upaya balas budi ataukah ada hal lain?

Ia tidak suka dengan apa yang ia lihat.

Ada sesuatu yang terjadi di luar kendalinya dan ia akan segera berbuat sesuatu untuk memastikan semua kembali dalam genggamannya.

Akhir Minggu di Nice

SABTU pagi, dering beker yang biasanya datang sayup-sayup diawali dengan belaian lembut di telinganya, kali ini langsung menyeruduk genderang telinganya, mengguncang tubuhnya sehingga matanya langsung menyala saat itu juga.

Fay bangkit dari tempat tidur dengan perasaan meluap-luap untuk segera memulai hari itu. Tidak ada keengganan seperti yang sering kali disaksikan selimutnya selama satu minggu ini, saat ia membuntalkan dirinya lagi, menyelinap ke dalam rangkulan hangat sepotong kain itu.

Bibirnya membentuk sedikit lengkungan senyum karena siluet Kent yang terpatri di benaknya sejak pemuda itu mengiringi larinya kemarin sore. Tergopoh-gopoh ke kamar mandi, Fay pun bersiap-siap untuk menyambut hari.

Ia dijemput tepat pukul 07.30 oleh Lucas dan segera dibawa melewati jalan-jalan kota Paris menuju pelabuhan udara Le Bourget, di pinggiran kota. Mulai beroperasi sejak tahun 1919, Le Bourget merupakan pelabuhan udara pertama di Prancis, sebelum pemerintah membangun Orly, dan belakangan Charles de Gaulle.

Fay mengarahkan pandangannya ke jalan yang dilalui. Jalan itu kadang lebar dengan pemandangan luas yang seakan membuat dirinya lepas dari kungkungan batas, kadang sempit berbatu dan berkelok-kelok seperti membawanya bertualang ke labirin penuh imajinasi dengan dinding-dinding ramah yang merentangkan tangan dengan hangat. Fay terkekeh sendiri karena pikirannya itu. Entah apa yang sudah mengenai otaknya, yang jelas hari terasa indah.

Sampai di tujuan, dengan heran Fay melihat mobil yang ditumpangnya langsung masuk ke area parkir pesawat, kemudian berhenti di sisi sebuah pesawat putih berukuran kecil. Fay turun dari mobil sambil bertanya-tanya dalam hati apakah Lucas tidak tersasar, dan pertanyaan itu perlahan pupus ketika Lucas menyerahkan koper kecil yang Fay pinjam dari Celine ke seorang petugas yang berdiri di sisi pesawat yang menerima dan memasukkannya ke bagasi pesawat. Pertanyaan itu tak lama hilang sepenuhnya saat Fay melihat pramugari yang tersenyum ke arahnya di mulut tangga pesawat.

Lucas tidak salah jalan, ia akan dibawa ke Nice menggunakan jet pribadi! Perlahan Fay menaiki anak tangga yang sebenarnya merupakan sisi pintu bagian dalam, menikmati langkah demi langkah sambil mempersiapkan dirinya melihat bagian dalam. Sampai di atas, dengan takjub ia melihat interior pesawat yang sangat jauh berbeda dengan pesawat komersial. Ruang ini lebih mirip ruang untuk mencoba peralatan audio kelas satu yang pernah dilihatnya dari luar etalase kaca tembus pandang *showroom* peralatan audio terkenal di salah satu mal di Jakarta.

Interior pesawat ini bernuansa krem. Kursi penumpang yang lebar-lebar dan tampak sangat empuk—dilapis kulit warna krem—tidak semuanya berjajar menghadap depan seperti kursi penumpang pada umumnya. Dua kursi di sebelah kanan berisikan menghadap depan, dilengkapi sebuah meja. Dua kursi di sebelah kiri berhadapan, juga dilengkapi meja di antaranya. Di bagian belakang, dibatasi sekat di bagian tengah pesawat, ter-

dapat dua kursi lagi beserta satu kursi panjang, juga dengan meja yang lebih panjang, persis seperti satu set sofa ruang tamu.

Seumur hidup, Fay tidak pernah bermimpi akan duduk di udara dalam kenyamanan pesawat pribadi seperti ini!

Fay segera duduk di kursi sebelah kiri, menghadap depan dan segera pandangannya bertumbukan dengan dua layar LCD raksasa yang diletakkan di dinding pesawat bagian depan.

Lima menit kemudian, pesawat tinggal landas. Fay merasa wajahnya bukan menampilkan senyum lagi, tapi sudah sebuah seringai. Entah karena sangat senang, sangat puas dengan kejutan ini, atau mungkin karena ia merasa semua ini hanya halusinasi dan ia mulai gila.



Pesawat yang Fay tumpangi mendarat di Nice kira-kira satu setengah jam kemudian. Masih dengan seringai senang atau puas (atau gila) di wajahnya, dan dengan perut kenyang akibat makan daging salmon asap dengan roti, ia turun dari pesawat dan langsung disambut oleh seorang pengemudi yang berdiri di sebelah limusin hitam.

Ketika naik ke mobil, lekuk bibir Fay menyusut sedikit tanpa bisa dilarang, berubah dari sebuah seringai menjadi senyum tipis, kemudian kandas. Ia tidak terlalu ingat seperti apa limusin hitam yang menculiknya minggu lalu, tapi yang jelas bayang-bayang tak menyenangkan itu kembali datang.

Kecemasannya tidak berlanjut setelah mobil keluar jalan raya bandara dan mulai memasuki Nice, sebuah kota kecil yang sangat kesohor di kawasan Cote d'Azur, pesisir selatan dataran Prancis. Kota ini memanjang di pesisir yang berkontur, dari jauh terlihat seperti teluk yang didominasi bangunan berwarna putih yang naik-turun. Warna putih yang meliputi kota itu terlihat sangat kontras dengan biru gelapnya lautan yang membentang, hanya dibatasi cakrawala biru cerah. Peman-

dangan yang menyegarkan mata dan membuat Fay berdecak kagum.

Mobil bergerak menanjak menjauhi kota dan akhirnya berhenti di depan sebuah rumah yang berdesain sangat modern. Rumah itu tampak seperti balok-balok putih yang disusun saling melintang, dengan kaca-kaca bening persegi yang terpasang acak di sisi-sisi balok-balok tersebut. Begitu pintu dibuka, di *foyer* Fay disambut patung besar dari kayu yang lebih tinggi daripada dirinya, berbentuk meliuk-liuk seperti sepasang kekasih sedang berpelukan. Belum selesai mengagumi patung itu, Fay sudah kembali dibuat ternganga saat keluar mendapati dirinya ada di ruang tamu yang sangat besar dengan langit-langit yang tingginya berbelas bahkan berpuluh meter, seperti di lobi hotel berbintang di Jakarta. Yang membuat dirinya ternganga dengan norak bukan itu, melainkan apa yang membatasi ruangan ini. Seluruh bagian dinding, dari kiri ke kanan, dari atas ke bawah, hampir semuanya terbuat dari kaca tembus pandang, dengan pemandangan laut biru.

"Selamat pagi, Fay. Bagaimana perjalananmu ke sini tadi?" suara Andrew dengan sangat terpaksa menyeret Fay dari keindahan di depan mata masuk ke sebuah kekuatiran.

"Selamat pagi. *It was okay*," jawabnya.

"Lima belas menit lagi, temui saya di ruang kerja di lantai tiga. Pintu pertama di sebelah kanan," ujar Andrew. Dia pun berlalu setelah Fay mengangguk.



Lima belas menit kemudian, Fay sudah berada di ruang kerja pria itu. Di sana, ada seorang wanita yang duduk di kursi, yang dikenalkan oleh Andrew sebagai Ms. Connie. Mendekati empat puluh, demikian menurut perkiraan Fay, wanita itu berperawakan tidak terlalu tinggi untuk standar Eropa, tapi proporsional. Rambutnya lurus, lebih panjang sedikit dari bahu, berwarna pirang kecokelatan, dan diurai dengan elegan.

Wanita itu tersenyum ramah saat mengulurkan tangan, memperkenalkan diri dengan menyebut namanya yang singkat.

Andrew berkata, "Miss Connie pagi ini akan mengajarimu bagaimana bertindak-tanduk seperti Seena." Dia menoleh ke Miss Connie, "Bisa dilakukan di kamar tidur di lantai dua."

Ms. Connie mengangguk dan tanpa ragu bangkit lalu berjalan menuruni tangga—bukan tangga yang Fay lewati saat naik tadi, melainkan di sisi berseberangan—kemudian masuk ke salah satu kamar tidur di lantai dua yang menghadap ke laut. *Sepertinya bukan kunjungan pertama*, pikir Fay.

Sampai di kamar, Fay lagi-lagi harus berdecak kagum melihat pemandangan yang sangat menakjubkan dengan seluruh dinding pembatas menghadap laut juga terbuat dari kaca. Ia membayangkan betapa beruntungnya penghuni kamar ini, yang setiap pagi disambut dengan keindahan yang memanjakan mata setelah puas terlena.

Ms. Connie langsung memulai penjelasannya.

"Yang akan kamu pelajari pagi ini adalah bagaimana menjadi Seena. Bukan dari fakta-fakta tentang dirinya, tapi dari kebiasaannya sehari-hari. Seena adalah seorang gadis yang sangat memperhatikan penampilan. Saya yakin kamu juga memperhatikan bahwa dalam acara apa pun dia selalu memoles wajahnya. Hasilnya selalu memikat, membuatnya menjadi lebih bersinar."

Fay menyimak penjelasan Ms. Connie dengan penuh minat. Ia sendiri tidak suka berdandan, dan tidak bisa. Sepertinya ini satu-satunya topik yang memang menarik perhatiannya dan akan dengan senang hati diikuti tanpa paksaan.

Ms. Connie mengeluarkan empat tas kecil dari dalam sebuah koper di sisi tempat tidur.

"Ada empat kategori yang akan kamu pelajari, yaitu peralatan mandi, perawatan badan, perawatan wajah, dan *make-up*." Wanita itu meraih satu tas sambil berkata, "Tidak ada yang istimewa dengan peralatan mandi Seena selain bahwa dia sangat fanatik dengan satu merek tertentu. Dia sudah meng-

gunakannya sejak beranjak remaja dan tidak pernah berganti hingga sekarang.” Dengan takjub Fay melihat Ms. Connie mengeluarkan satu demi satu peralatan mandi Seena.

Ternyata standar Fay memang beda jauh dengan Seena, karena definisi “tidak ada yang istimewa” hanya membuat Fay membayangkan sabun, sampo, dan *conditioner*. Tapi ternyata masih ada barang lain: *loofah sponge*, sikat punggung, sabun batang, sabun *bubble bath*, dan *scrub* badan. Fay meraih botol sampo untuk membaca mereknya, L’Occitane. Ia sekilas melihat merek yang sama juga tertera di botol sabun dan di kertas pembungkus sabun batangan.

Ms. Connie meraih tas lain, kemudian kembali menjajarkan isinya dengan dikelompokkan di satu sisi di meja rias, disusul tas ketiga berisi perawatan wajah. Dengan takjub Fay melihat botol-botol yang dijejerkan di meja rias, jumlahnya sudah tidak terhitung hingga membuatnya sakit kepala.

Mulailah Ms. Connie menjelaskan satu demi satu barang yang tergeletak di meja rias, mulai dari kegunaannya, cara memakainya, hingga kapan memakainya, dan Fay merasa dirinya terseret ke dalam arus ritual yang selama ini hanya dilihatnya dilakukan oleh orang lain, tapi tidak pernah dikenalnya.

Setelah penjelasan Ms. Connie selesai, dengan tercengang Fay melihat handuk beserta peralatan mandi yang disodorkan wanita itu. *Sinting! Aku disuruh mandi pukul 11.00 supaya bisa merasa seperti Seena*, pikirnya tak percaya. Akhirnya Fay tidak tahan lagi dan bersuara,

”Miss Connie, kenapa harus repot-repot mengikuti cara mandinya segala? Toh itu semua dilakukan di kamar mandi, tidak akan diketahui oleh siapa pun.”

Ms. Connie menjelaskan, ”Ada dua alasan, Fay. Yang pertama adalah supaya kamu bisa lebih meresapi peran sebagai Seena. Percayalah, kamu akan lebih merasa percaya diri untuk melakukannya bila kamu sendiri yakin kamu sudah melakukan apa yang Seena lakukan dan wangi kamu pun sudah persis sama seperti Seena. Yang kedua, ini salah satu identitas yang

melekat pada Seena, yaitu seorang gadis yang sangat teliti dengan caranya merawat diri. Identitas ini harus ditampilkan baik secara simbolis maupun riil, supaya tidak ada keraguan bahwa kamu adalah Seena.

"Secara simbolis, semua peralatan ini harus ditampilkan supaya terlihat, misalnya dengan menjajarkan di meja rias di kamar dan di kamar mandi. Pelayan yang membersihkan kamar mungkin orang yang sama dengan yang pernah melayani Seena di London dan tahu persis tentang kebiasaannya.

"Secara riil, identitas itu juga harus melekat di diri kamu. Alfred atau orang lain mungkin punya kesan khusus terhadap aroma Seena yang masih ada dalam ingatan mereka sampai sekarang.

"Jadi, walaupun ini hal pribadi, bisa jadi ada orang yang akan mengenali anomali sekecil apa pun."

Fay agak terperangah dengan kenyataan bahwa hal-hal sekecil itu ternyata juga diperhatikan, padahal itu tak pernah terlintas di benaknya sama sekali. Ia yakin cuma dirinya satu-satunya orang yang waras di rumah itu, tapi akhirnya ia bergerak juga ke kamar mandi.

Keluar dari kamar mandi, Ms. Connie menyuruhnya mencoba semua hal yang baru dia ajarkan, mulai dari yang paling sederhana seperti mengoleskan losion ke tangan dan kaki, hingga ritual yang rumit seperti menggosok tumit kaki dengan kombinasi beberapa jenis sikat, air hangat, dan dua losion.

Setelah Fay mengeringkan rambut dan mem-*blow*-nya sedikit sehingga agak mirip Seena, Ms Connie mengajarnya cara memakai *make-up* ala Seena. Dia meraih tas berisi *make-up* dan kembali mengeluarkan isinya, menambah jajaran botol dan peralatan perang wanita lain yang sejak tadi sudah berbaris di meja. Selain peralatan standar seperti bedak, lipstik, dan sisir, Fay sama sekali tidak punya ide untuk apa itu semua dan ia tidak habis pikir ada orang yang mau bersusah payah menge-
nakannya.

"*Make-up* ini digunakan hanya untuk acara-acara resmi. Se-

ngaja saya mulai dari riasan jenis ini, karena inilah yang paling sulit. Kalau kamu bisa melakukannya dengan baik, kamu tidak akan menemui kesulitan untuk acara lain yang membutuhkan riasan lebih tipis.”

Dimulai dengan pelembap, kemudian *foundation matte* tipis, kemudian *foundation* mata, bedak tabur, *blush on*, *eye shadow*, *eye liner*, maskara, *lipliner*, kemudian lipstik, terakhir ditutup dengan semprotan cairan yang katanya akan membuat *make-up* tahan lama.

Fay melihat bayangan dirinya di kaca dan hampir terlompat dari kursi meja rias ketika yang ia lihat di cermin bukanlah bayangannya. Kalau sendirian di kamar itu mungkin ia sudah kabur keluar karena rasanya menakutkan sekali melihat cermin hanya untuk menemukan bayangan orang lain.

Sedang sibuk-sibuknya Fay mengagumi bayangannya, Ms. Connie menyuruhnya menghapus semua *make-up*, tentunya dengan ritual pencucian muka ala Seena dengan tiga botol cairan, untuk kemudian memakai semua *make-up* itu sekali lagi tanpa bantuan Ms Connie.

Siklus pertama diulang dengan sukses setelah Fay salah urutan, membubuhkan *blush on* sebelum menggunakan *foundation*. Siklus kedua sampai kelima dinyatakan gagal oleh Ms. Connie, setelah Fay mencolok matanya sendiri dengan *eyeliner*, membubuhkan *blush on* tidak simetris antara pipi kiri dan kanan, dan menggambar bibirnya dengan *lipliner* miring-miring. Di siklus keenam, keadaan sudah lebih baik, hanya saja terlihat seperti topeng monyet karena olesannya terlalu tebal. Ms. Connie akhirnya mengangguk sedikit setelah siklus ketujuh dan tersenyum puas setelah siklus kedelapan.

Setelah itu, Ms. Connie mengajarnya membubuhkan riasan harian, yang jauh lebih tipis dengan warna-warna lebih muda.

Ms. Connie benar, jauh lebih mudah daripada tadi, pikir Fay setelah percobaan kedua dan dinyatakan lulus oleh wanita itu.

Ia kemudian dibawa ke lemari baju. Fay ternganga melihat

lemari itu penuh baju yang selama beberapa hari ini akan menjadi miliknya. Bahkan pakaian dalam lengkap saja ada di sana.

"Ini baju-baju Seena. Kamu tentunya juga sudah tahu bahwa dia sangat fanatik dengan beberapa merek tertentu, bahkan untuk baju dalamnya. Sekarang saya akan memberitahu kombinasi apa saja yang boleh dan tidak boleh kamu pakai untuk setiap jenis acara."

Kembali Fay mendengarkan penjelasan Ms. Connie tentang pakaian yang dipakai di acara minum teh, sarapan pagi di rumah, makan siang formal/informal, makan malam formal/informal, kunjungan ke galeri dan museum, olahraga, kunjungan ke daerah pedesaan, tur dalam kota, pemakaman, pesta koktail, peluncuran buku, dan sebagainya.

Fay kembali protes, "Tapi saya hanya akan tinggal di sana selama dua malam."

Dengan sabar Ms. Connie menjawab, "Iya, Fay, tapi kan kita tidak tahu apa saja agenda sang paman untuk keponakannya. Semua mungkin terjadi. Dan mengingat teman kita si Seena ini begitu canggih dalam hal pergaulan sosial, tidak mungkin dia memilih busana yang salah atau kombinasi yang kurang cocok untuk menghadiri suatu acara. Berarti kamu juga harus begitu."

Fay berdecak dan menggelengkan kepala.

Ms. Connie melanjutkan penjelasannya dan menutupnya dengan memberikan kuis, untungnya Fay bisa menjawabnya dengan mudah.

Pelajaran terakhirnya adalah berjalan menggunakan sepatu ala Seena. Sepatu dan sandal yang dipakai Seena sehari-hari tidak berhak sehingga sama sekali tidak ada masalah bagi Fay. Tapi untuk ke pesta, Seena memakai sepatu atau selop dengan hak minimal 5 cm. Dan ini ternyata sangat menyiksa Fay yang belum pernah menggunakan sepatu hak sama sekali.

Butuh waktu tiga puluh menit hingga Fay bisa berjalan nor-

mal dan lurus, tidak berjingkat, tidak membungkuk ke depan, tidak menunduk, dan tidak oleng.

Ketika akhirnya Ms. Connie menyatakan waktunya sudah habis, Fay mengembuskan napas lega, tapi betis, mata kaki, dan telapak kakinya terus menjerit-jerit.

Sebelum turun, Ms. Connie memberikan pesan terakhir, "Fay, saya mau kamu berlatih menggunakan sepatu itu setiap hari. Setiap malam, cobalah untuk membiasakan diri berjalan dengan sepatu pesta itu. Untuk bisa melakukannya dengan sempurna, hanya bisa dengan latihan, latihan, dan latihan."

Fay mengikuti Ms. Connie menuruni tangga yang ada di ruang tamu sambil memperhatikan sekelilingnya. Ia baru menyadari bahwa pinggiran tangga di sebelah kirinya menempel ke dinding kaca, sedangkan pinggiran tangga di sisi kanannya juga dibatasi kaca yang membentang dari langit-langit yang tinggi ke setiap pijakan tangga. Ia seperti berada dalam sebuah akuarium manusia yang sangat modern dan mewah.

Sampai di bawah, Fay melihat Andrew berdiri di dekat sofa dan keningnya langsung berdenyut-denyut diiringi semriwing kesal di perutnya. Ia baru sadar ternyata ia sangat lapar.

Andrew bertanya sambil tersenyum, "Jadi, Nona-nona, bagaimana sesi khusus wanita tadi, menyenangkan?"

Ms. Connie tersenyum dan menjawab, "Tentu saja menyenangkan, kami hanya berbicara tentang hal-hal menarik yang tidak dimengerti para pria."

Andrew tersenyum simpul.

"Pastinya begitu." Dia kembali bertanya kepada Ms. Connie, "Jadi, kamu masih tidak bersedia makan di sini? Apa ada yang bisa saya lakukan untuk membuatmu berubah pikiran?"

"*I wish there is*. Saya benar-benar harus pergi sekarang," kata Ms. Connie sambil melihat arlojinya kemudian tersenyum ke arah Andrew.

"Saya antar kamu keluar," kata Andrew lalu menoleh ke arah Fay, "makan siang sudah siap di ruang makan. Kamu bisa mengambil *sandwich* di meja dan membawanya ke teras yang

menghadap ke laut. Saya minta maaf tidak bisa menemani kamu makan siang karena ada yang harus saya diskusikan dengan Ms. Connie. Temui saya jam satu di ruang kerja saya.” Dia pun berlalu bersama Ms. Connie yang melambaikan tangan sekilas ke arah Fay.



Di meja makan yang ada di lantai dua, Fay melihat makan siang berupa beberapa bungkus *sandwich* yang tebal dan lebar, serta beberapa macam minuman dalam kemasan karton dan kaleng. Ia mengambil satu *sandwich* dan satu minuman kaleng, sambil memikirkan makanan diet yang ada di kopernya. *Salah sendiri kalau Andrew lupa*, pikirnya senang sambil tersenyum sendiri.

”Hai, Fay.”

Fay terlonjak kaget dan setengah melompat langsung berbalik.

Kent!

Debar di dadanya yang tadi muncul karena kaget, langsung berlanjut.

Kent juga kaget, sambil tersenyum dia berkata, ”Maaf ya, aku tidak bermaksud membuat kamu kaget.”

”Hai juga, nggak apa-apa kok. Sedang apa di sini?” tanya Fay kikuk. Tapi kemudian ia sangat malu dengan pertanyaannya yang garing dan basi itu. *Bodohnya kamu, Fay, kamu kan sudah tahu dia bakal datang*, omelnya kepada diri sendiri.

”Masih ada utang yang belum selesai, aku harus mengajari kamu dua topik yang waktu itu belum aku berikan.”

”Kapan, setelah makan siang?” tanya Fay lagi.

”Belum tahu. Aku diminta untuk menemui Paman jam satu siang nanti. Mungkin setelah itu.”

”Iya, aku juga diminta datang.”

Celaka, jawabannya terlalu standar.

Suasana terasa kikuk dan Fay mulai salah tingkah. Ia mengeluh dalam hati. Kalau ia mempunyai keluwesannya Lisa si bawel sepersepuluhnya saja, pasti percakapan barusan tidak akan menjadi segaring itu.

"Mau makan di teras? Pemandangannya superbagus, dijamin tidak menyesal," ajak Kent.

"Boleh. Tadi Andrew juga mengusulkan seperti itu," ujar Fay lega.

Di teras ada dua meja bundar, masing-masing dengan tiga kursi. Kent yang berjalan di depan menarik satu kursi di dekat pintu yang menghadap ke laut, mempersilakan Fay duduk di sana.

Fay duduk di kursi itu dengan rasa melayang-layang yang membuat jiwanya seakan ingin melepaskan diri dari kungkungan tubuhnya. Kent kemudian menggeser satu kursi yang lain sehingga mendekat ke arahnya dan duduk di sana.

"Kamu sudah sering ke sini?" tanya Fay buru-buru untuk menutupi rasa groginya.

"Tidak terlalu sering. Aku lebih suka pegunungan," jawab Kent. Dia berhenti sebentar, seperti menimbang-nimbang sesuatu, akhirnya melanjutkan, "Lagi pula, ini bukan rumah Paman. Rumah ini milik salah seorang pamanku yang lain...", Kent melihat ke arah belakang sekilas, seolah takut ada yang mencuri dengar, "...lebih gila daripada Andrew," lanjutnya kocak.

Fay tertawa melihat ekspresinya. Untuk pertama kalinya ia merasa santai di sebelah pemuda itu.

Kent tersenyum dan bertanya, "Kalau kamu sendiri bagaimana, lebih suka gunung atau pantai?"

"Aku lebih suka pantai."

"Kalau di pantai kamu melakukan apa? Berjemur?" tanya Kent lagi.

"Tidak, tidak... Kulitku sudah cokelat," jawab Fay sambil tertawa. "Aku lebih suka main air, berenang-renang sambil

main ombak, atau *surfing*. Tapi aku masih belajar, berdiri saja belum bisa,” buru-buru ia menambahkan.

“Ah, kulit kamu tidak secokelat itu. Aku pernah lihat ada yang kulitnya lebih gelap daripada kamu tapi tetap berjemur.”

“Kalau kamu, kenapa suka pegunungan?” tanya Fay.

“Aku senang main ski. Sekarang aku sedang belajar *skiboarding*. Mungkin rasanya mirip *surfing* juga, hanya saja dilakukan di atas salju.”

Mereka pun kemudian bercakap-cakap ringan seputar aktivitas yang sering dilakukan saat liburan.

Setelah *sandwich* mereka habis, Kent mengajak Fay masuk ke ruang duduk. Kent langsung menghampiri sebuah *grand piano* yang ada di sudut ruangan, membukanya, dan memainkan tutsnya dari ujung ke ujung dengan ahli.

“Wow, kamu bisa main piano?” tanya Fay agak kaget. Ia berjalan mendekat dan berdiri di samping piano.

“Bisa. Ada permintaan khusus lagu yang mau dimainkan?”

“Wah, apa ya? Apa saja deh, asal lagu yang tidak terlalu berat.”

Kent duduk dan memainkan intro sebuah lagu dengan satu jari, yang disambut tawa mereka berdua. Dia memainkan *Twinkle-Twinkle Little Star*, lagu anak-anak yang sebenarnya juga merupakan musik klasik.

“Kamu bisa main alat musik?” tanya Kent.

“Tidak bisa, sama sekali,” jawab Fay sambil meringis. Sebenarnya ia pernah belajar piano selama tiga tahun waktu masih SD dulu, tapi melihat jari-jari Kent menari di atas tuts rasanya terlalu memalukan untuk mengakui hal itu sekarang.

Kent meregangkan jari-jarinya dan memegang telapak kirinya.

“Kenapa? Sakitkah?” tanya Fay sambil memegang telapaknya sendiri yang masih agak nyeri.

“Tidak. Aku rasa aku harus bersyukur karena pukulan itu telak di telapak tangan dan tidak menyentuh jariku sama sekali.”

Kent menggeser duduknya sehingga dia menempati setengah bagian kursi. "Duduk, Fay, aku mainkan musik-musik instrumental yang ringan. Setidaknya sambil menunggu makanan turun."

Fay merasa dunia mendadak berhenti berputar selama satu detik, kemudian melanjutkan putarannya dengan gerak lambat. Tidak mampu berkata-kata, ia mendekat dan duduk di samping Kent. Fay berdoa dalam hati semoga ia tidak pingsan dan mempermalukan diri sendiri, karena ia merasa sudah agak sulit menarik napas. Bukan karena air matanya hampir keluar sebagaimana yang selama satu minggu ini sering terjadi, tapi karena muncul gelembung-gelembung baru, kali ini bukan memenuhi kepalanya, tapi dalam dadanya. Gelembung-gelembung itu dengan bahagia memompa diri semakin besar sehingga dada Fay sesak terisi suatu bentuk eforia.

Fay memperhatikan jari-jemari itu melompat-lompat di atas tuts.

Dalam diam, Fay mendengar alunan nada yang terasa mengangkat jiwa dan melepas nestapa.

Dalam diam, hati mereka bertaut, disatukan kesendirian, direkatkan satu beban yang harus ditanggung bersama.

Sampai mereka sama-sama dikejutkan bunyi lain, yang tidak sesuai dengan susunan denting nada yang sedang dinikmati, suara alarm di jam Kent.

Sudah pukul 13.00.

Kent menutup piano dan tanpa aba-aba mereka mengarah ke tangga menuju lantai tiga.



Di dalam ruang kerja, sudah ada Andrew. Tanpa basa-basi pria itu berkata kepada Kent, "Waktu kamu untuk mengulang topik Seena hanya nanti malam, setelah makan malam. Tes akan saya berikan besok pagi setelah sarapan, jam sembilan pagi. Tugas kamu selesai setelah tes dan kamu bisa kembali ke Paris

karena penyampaian topik Analisis Perimeter akan saya ambil alih. Ada pertanyaan?”

Kent menggeleng dan segera beranjak keluar.

Andrew mengalihkan pandangan kepada Fay dan menatapnya sebentar dengan sorot mata seolah menembus pikiran. Fay merasa makhluk bernama gelisah mulai berputar-putar seperti gasing dalam perutnya.

Akhirnya pria itu berkata, ”Fay, saya tahu kamu mengirim e-mail ke teman dan keluarga kamu hari Kamis. Saya tidak akan mempermasalahkan hal itu karena kalau dilihat dari apa yang kamu tulis, saya yakin kamu sudah mengerti batasan-batasan yang harus kamu jaga. Tapi mulai sekarang, saya tidak mau ada kontak antara kamu dengan orangtua atau teman kamu, jadi jangan membalas e-mail dari mereka atau menghubungi mereka lagi.”

Perkataan itu menghantam dada Fay dengan keras, memunculkan garis-garis retak dalam pikirannya seperti porselen yang terluka.

”Kenapa? Bagaimana mungkin saya membiarkan e-mail-e-mail mereka bertumpuk tanpa dibalas?” tanyanya dengan mata mulai berkaca-kaca. Bukan kenyataan e-mail bertumpuk itu yang sebenarnya membuat matanya berkaca-kaca, tapi kenyataan bahwa satu-satunya tali penghubungnya dengan dunia yang masih membuatnya merasa normal akan diputuskan begitu saja.

”Saya tidak akan membahas panjang-lebar. Itu perintah, bukan permintaan. Sekarang ada hal lain yang lebih penting yang harus kamu lakukan,” jawab Andrew datar sambil beranjak ke pintu.

Fay mengikuti pria itu masih dengan perasaan tertekan, masuk ke ruangan lain di lantai yang sama.



Empat jam kemudian, Fay keluar dari ruangan itu dengan otak yang rasanya sudah membatu karena berpikir terlalu keras, tanpa jeda.

Di ruangan itu, ia tadi dihadapkan pada satu tes yang melelahkan otaknya, beratus-ratus soal gila, yang merupakan kombinasi antara matematika, kemampuan analisis, logika, pemahaman cerita, bentuk tiga dimensi, dan entah apa lagi.

Ia pun turun ke bawah dengan perut yang lagi-lagi baru ia sadari sudah keroncongan.

Sesampainya di ruang duduk besar yang menghadap ke laut, Fay mendapati Kent sedang duduk sambil minum teh, dilayani oleh seorang pelayan pria.

"Hai, Fay," sapa Kent antusias.

Fay menyunggingkan senyum tipis, yang menyiratkan kelelahan otaknya. Ia duduk sambil mengembuskan napas panjang, kemudian meminum teh yang disodorkan pelayan.

Kent bertanya kepada Fay, "Apa yang kamu lakukan tadi? Kok kamu kelihatan lelah sekali?"

Fay menceritakan soal-soal gila tadi dan Kent mengganggu sambil tersenyum geli.

"Kok kamu senyum-senyum sih? Aku capek betulan nih."

Dengan senyum yang makin lebar, Kent bertanya, "Jadi, mana yang lebih menarik menurut kamu, tes tadi atau topik Seena? Atau kamu lebih suka lari?"

Fay menangkap nada Kent yang agak menggoda dan merasa agak tersipu. Untuk menyembunyikan rasa malunya, dengan sewot ia menjawab, "Lebih baik aku ikut tes tadi sepuluh kali lagi, setidaknya tidak ada yang mengada-ada menyuruhku *push-up*," sambungnya menang.

"Hei..., " Kent pun tertawa ringan, terpojok. "Salah kamu sendiri waktu aku suruh *push-up* kamu malah bengong."

"Huh, dasar sok berkuasa," ujar Fay pura-pura marah.

Kent kembali tertawa dan menghirup tehnya, diikuti Fay.

Fay bertanya, "Tes besok pagi seperti apa ya? Aduh, kenapa

ya perutku selalu mulas setiap kali aku harus bertatap muka dengan pamanmu?"

"Ha... ha...! Jangankan kamu, Fay. Sampai detik ini pun, kalau dia ingin berbicara berdua denganku, perutku serasa terpelintir," jawab Kent.

Andrew masuk ke ruang duduk dan berjalan menuju tangga. Sambil tetap berjalan dia berkata, "Kent, temui saya di ruang konferensi sekarang. Fay, makan malam disajikan jam tujuh."

Kent langsung bangkit diiringi tatapan kuatir Fay. Pemuda itu tersenyum ke arah Fay seolah ingin menenangkannya, kemudian berkata singkat, "Sampai nanti ya."



Fay baru bertemu Kent dan Andrew lagi saat makan malam. Rupanya Andrew sudah ingat dengan menu dietnya, karena setelah mereka bertiga menikmati sup yang disajikan pelayan, hanya Fay yang menerima satu piring salad. Sementara Fay melihat Kent dan Andrew masing-masing menerima satu piring berisi potongan *calamari* dan bola-bola entah apa, disusul dengan satu piring berisi makanan yang terlihat terlalu sayang untuk dimakan. Ada *mashed potatoes* yang dicetak berbentuk silinder, di atasnya ditumpuk satu potong daging dengan bentuk sama, di atasnya lagi terdapat sayuran, kemudian ada saos putih yang disiramkan ke atasnya, dan dicipratkan ke bagian piring yang masih kosong di sekeliling tumpukan itu. Fay meneguk ludah dan memakan *salad* yang rasanya jadi sangat polos dan datar.

Mereka tidak banyak berbicara saat makan malam. Fay hanya menunduk berusaha menikmati *salad*-nya. Tapi ia merasa Andrew memperhatikan dirinya dan Kent dan pikiran itu membuatnya makin tidak antusias untuk memulai pembicaraan. Benaknya juga masih dipenuhi kerisauan akibat larangan Andrew untuk mengontak teman-teman dan orangtuanya.

Setelah Andrew dan Kent menikmati makanan penutup—

Fay ditawarkan untuk menambah satu porsi *salad* sebagai pengganti, yang ditolak olehnya—Andrew berkata, "Saya ada di ruang kerja kalau kalian memerlukan saya. Kent, kamu bisa menggunakan ruang konferensi untuk membahas topik Seena."

Ketika masuk ke ruang yang disebutkan Andrew di lantai tiga, Fay langsung setuju bahwa ruang itu memang sangat cocok disebut ruang konferensi. Dengan satu meja oval di tengah dikelilingi delapan kursi dengan sandaran tinggi dan roda, dan enam layar LCD yang sangat besar berjajar di salah satu dinding, ruang ini bahkan lebih mewah daripada ruang rapat direktur di kantor papa Fay. Di tengah-tengah meja, berdiri tegak delapan layar LCD berukuran kecil, satu di hadapan setiap kursi.

Begitu ia duduk, Kent langsung membahas topik Seena dengan serius. Fay mendapati dirinya juga berusaha memahami dengan keseriusan yang sama. Keduanya kini bagaikan dua jalinan benang yang harus lolos dari lubang jarum yang sama, hanya bisa melewatinya dengan menjalinkan diri satu sama lain. Setiap kali Kent selesai membahas satu bagian topik, dia memberikan tes yang harus dijawab oleh Fay. Kali ini tidak ada hukuman. Dengan sabar Kent mengulang lagi bila Fay masih belum bisa menjawabnya dengan sempurna.

Akhirnya, ketika mereka sudah merasa cukup, dengan kaget mereka melihat jam jam yang sudah menunjukkan pukul 22.00.

Kent baru saja ingin mengajak Fay mengobrol di teras ketika mereka berpapasan dengan Andrew di tangga, "Sudah jam sepuluh. Sudah waktunya kalian beristirahat."

Keluar dari mulut pamannya, ucapan itu lebih merupakan perintah daripada usulan atau sapaan basa-basi biasa. Kent menelan niatnya untuk menghabiskan waktu beberapa menit bersama Fay.

"Sampai besok, Fay."



Pukul 09.00. Fay sudah duduk bersama Kent di ruang kerja. Tidak ada yang mampu berkata-kata, keduanya dengan tegang menunggu Andrew yang masih sibuk berbicara di telepon.

"Baik. Mari kita mulai," suara Andrew membuyarkan ketegangan yang sudah terkumpul. Fay merasa ketegangan itu pecah di dadanya, memberi ruang bagi yang baru untuk tumbuh lebih besar.

"Silakan berdiri di depan."

Fay melihat Andrew memegang sesuatu di tangannya tapi tidak tahu apa. Perutnya langsung bereaksi, otot perutnya melintir dan berputar seperti kain yang diperas, tidak menyisakan ruang kelegaan sama sekali.

Kent berdiri di sisinya, persis seperti hari Jumat.

Andrew berdiri di depan mereka. Yang dipegang olehnya tampak seperti bolpoin, berwarna perak. Pria itu kemudian menarik ujungnya dan benda itu memanjang, persis seperti antena. Andrew kemudian mengibaskan benda itu di udara sehingga terdengar bunyi udara yang terbelah.

"Kent, kamu tunggu di luar."

Dengan panik Fay menatap Kent, yang juga terlihat kaget. Kent membuka mulutnya, "Tapi, Paman..."

"Tunggu di luar," potong Andrew.

Ingin sekali rasanya Fay memohon supaya Andrew mengizinkan Kent berada di sisinya. Tapi ia sadar itu sia-sia. Kepanikan sudah menguasai dirinya sekarang.

"Kamu saya beri dua detik untuk berpikir," ujar Andrew.



Kent menempelkan telinga di pintu. Suara Andrew dan Fay hanya terdengar seperti orang menggumam di kejauhan. Ia mencoba berkonsentrasi, mencoba mendengarkan siapa yang

sedang berbicara. Setidaknya kalau ia bisa mengenali suara Andrew dan Fay berbicara bergantian, berarti Fay bisa menjawab pertanyaan pamannya.

Mendadak, terdengar suara tumbukan dua benda disusul teriakan Fay, membuat Kent terlompat ke belakang karena kaget. Jantungnya sendiri kini semakin cepat berdetak dan ada rasa marah bercampur takut yang mulai mengisi hati dan pikirannya.

Ia mengepalkan tinju karena frustrasi dan kembali menempelkan telinganya di pintu.

Suara Andrew... disusul suara Fay...

Suara Andrew... disusul suara Fay...

Suara Andrew... disusul suara Fay...

Suara Andrew... disusul suara Fay...

Suara Andrew...

Sialan! Ia terlompat mundur. Bunyi keras yang sama kembali mengejutkannya, langsung disusul teriakan Fay.

Kent menjauhi pintu, berjalan mondar-mandir dan dengan tinju terkepal memukul tembok di sisi ruangan yang berseberangan.

Ia mengaduh-aduh kesakitan dan memutuskan untuk kembali menguping di pintu, ketika mendadak pintu terbuka dan Andrew menyuruhnya masuk.

Fay masih berdiri di tempat yang sama dengan wajah pucat pasi.

"Dua kesalahan dari lima puluh pertanyaan. Tidak sempurna," Andrew menatap Kent.

"Dua puluh *push-up* untuk Fay. Dua kali lipat untuk kamu," ucap Andrew.

Mereka berdua melakukan *push-up*. Di hitungan kedua puluh, Fay berdiri, sementara Kent menyelesaikan dua puluh hitungan lagi.

Begitu berdiri dan melihat Andrew sudah berada di belakang meja menyimpan benda yang tadi dipegangnya, Kent merasa sebuah batu besar baru diangkat dari pundaknya.

Setelah Andrew mengizinkan mereka keluar, mereka pun bergegas menuju teras.

Fay mengempaskan diri ke kursi sambil mengembuskan napas lega.

Kent juga merasakan kelelahan yang sama.

"Fay, apa yang terjadi di dalam? Di luar aku mendengar suara pukulan dan teriakanmu. Kamu dipukul?" tanya Kent.

"Tidak, aku tidak dipukul. Pamanmu memukulkan benda yang dia pegang itu ke kaki meja yang ada di belakangku. Aku kaget dan berteriak," jawab Fay.

Kent mengembuskan napas kemudian menunduk.

"Thanks, Fay," ucapnya tiba-tiba.

"Untuk apa?" tanya Fay kembali, agak kaget dengan ucapan itu.

"Untuk melakukan apa yang kamu lakukan hari Jumat. Kenapa kamu melakukannya? Kalau kamu mengatakan aku datang terlambat, kamu akan terbebas sama sekali dari masalah," tanyanya lagi.

Fay menimbang-nimbang apakah ia perlu mengatakan kepada Kent bahwa ia melihat Andrew memukulnya sebelum itu. Akhirnya ia memutuskan tidak perlu.

"Aku juga tidak tahu kenapa melakukannya, mungkin karena sebelumnya aku sudah terlanjur bohong. Sebelum aku masuk ke ruangan, Andrew menanyakan apakah aku datang cepat karena sekolah bubar lebih cepat. Waktu itu aku pikir lebih mudah untuk mengucapkan 'ya', karena dia tidak akan bertanya lagi. Kalau aku bilang 'tidak', kan pasti aku harus cerita panjang-lebar kenapa aku datang cepat," jawab Fay cepat. "Aku tidak menyangka..."

Fay melihat sosok Andrew muncul dari belakang Kent dan ia tidak menyelesaikan kalimatnya.

"Kent, tugas kamu sudah selesai untuk hari ini. Kamu bisa kembali ke Paris sekarang. Fay, temui saya di ruang konferensi sekarang."

Kent bangkit dari kursi dan mengucapkan salam perpisahan singkat. Fay segera mengikuti Andrew naik ke lantai tiga.



"Pagi ini saya akan memberikan pengantar untuk topik Analisis Perimeter," Andrew membuka penjelasannya, kemudian melanjutkan, "dalam bentuk yang paling sederhana, Analisis Perimeter, atau AP, adalah pengamatan terhadap lingkungan di sekitar kita. Semua orang secara alami melakukannya sehari-hari tanpa disadari, secara refleks. Sebagai contoh, saat kamu masuk ke ruang tunggu dokter yang dipenuhi orang di rumah sakit, yang akan kamu lakukan adalah mencari tempat duduk kosong. Setelah kamu duduk, kamu akan mencari di mana posisi pintu masuk ke ruang dokter, mencari posisi orang yang bisa dimintai informasi seperti asisten dokter atau suster, mengira-ngira berapa banyak pasien yang menunggu dan berapa lama lagi kira-kira giliranmu, mencari petunjuk apa saja fasilitas di ruang tunggu, mulai dari kamar mandi, TV, pengumuman, atau poster yang ditempel di dinding, dan mengamati orang-orang yang menunggu."

Fay mengangguk setuju.

"Yang membedakan apa yang kamu lakukan sehari-hari itu dengan AP adalah alasannya. Kalau dalam keseharian pengamatan itu dilakukan lebih untuk alasan kenyamanan, di AP alasannya adalah untuk antisipasi, baik terhadap bahaya maupun terhadap kesempatan. Perbedaan alasan ini otomatis akan mengubah cara kamu melakukan pengamatan itu. AP itu sendiri bukanlah tujuan akhir, melainkan hanyalah alat untuk mencapai tujuan.

"Langkah pertama dalam AP adalah menganalisis setiap objek yang kamu amati dan mengasosiasikannya dengan salah satu dari tiga kategori: '*threat*', '*opportunity*', atau '*undefined*'.

"*Threat* atau ancaman adalah hal-hal yang bisa membahayakan atau menggagalkan rencana kamu, apa pun itu.

"*Opportunity* atau kesempatan adalah kebalikannya, hal-hal yang bisa membantu mewujudkan rencana kamu.

"*Undefined* adalah hal-hal yang BELUM bisa kamu kategorikan sebagai ancaman atau kesempatan.

"Untuk contoh tadi, bila kamu masuk ke ruang tunggu itu dengan tujuan melarikan diri dari kejaran seseorang, tentunya fokus pertama kamu dalam mengamati ruangan tersebut beserta isinya adalah pintu atau jalan akses. Katakanlah ada dua pintu lagi selain jalan akses yang baru saja kamu lalui untuk masuk ke ruang itu, yang satu adalah pintu ke ruang dokter dan yang satu lagi adalah pintu kamar mandi. Menurut kamu, kedua pintu tadi termasuk kategori yang mana?" tanya Andrew.

"Mm, mungkin kesempatan," jawab Fay ragu-ragu.

"Kenapa?" tanya Andrew lagi.

"Karena kalau saya dikejar, mungkin saya bisa sembunyi di dalam sana," jawab Fay lagi, mulai malu dengan jawabannya yang terdengar agak bodoh.

"Pintu yang mana yang akan kamu pilih terlebih dahulu dan apa alasannya?"

"Saya akan memilih pintu kamar mandi, karena ada kemungkinan di dalamnya ada kompartemen kosong tempat saya bisa sembunyi. Kalau saya memilih ruang dokter, akan menarik perhatian orang-orang yang sedang menunggu dan dokter serta pasien di dalam juga pasti akan marah," jawab Fay yakin.

"Mari kita bahas pendapat kamu. Jangan lupa bahwa tujuan kamu adalah melarikan diri. Jadi pastikan bahwa pilihan kamu terhadap suatu kesempatan akan membuka kesempatan lain dan demikian seterusnya hingga tujuan kamu untuk melarikan diri bisa tercapai. Untuk contoh tadi, menurut kamu mana yang lebih punya kemungkinan untuk memiliki jalan akses meloloskan diri berikutnya seperti pintu yang lain atau jendela, ruang dokter atau kamar mandi?"

Fay menjawab ragu, "Ruang dokter. Biasanya kamar mandi tidak punya pintu atau jendela lagi, sementara ruang dokter kemungkinan ada di bagian pinggir dan mempunyai jendela"

"Tepat sekali. Itu alasan dan pilihan paling logis dengan kondisi pengamatan yang terbatas. Kesimpulan itu mungkin berbeda bila kondisinya berbeda. Seorang agen yang berpengalaman yang sudah melakukan pengamatan sejak dari luar gedung mungkin sudah melihat jendela kecil yang biasanya adalah jendela kamar mandi. Ketika dia masuk dan memetakan posisi ruang dokter yang sebenarnya berada di tengah-tengah bangunan, tanpa jendela, tentu saja dengan mudah dia memutuskan untuk masuk ke kamar mandi."

Andrew berhenti sejenak, memberi waktu bagi Fay untuk meresapi penjelasannya sebelum kembali berkata, "Sekarang, bayangkan diri kamu sebagai seorang pengejar yang mengincar seorang gadis tujuh belas tahun, dan sampai di ruang tunggu itu. Menurut kamu apa yang akan dilakukan orang itu? Coba lakukan Analisis Perimeter dari sudut pandang seorang pengejar."

Fay terdiam sejenak kemudian menjawab, "Kalau saya menjadi pengejar, saya akan melihat ke sekeliling ruangan untuk melihat apakah ada jalan keluar dari sana. Kemudian saya akan mencari gadis itu di antara pengunjung yang duduk. Kalau tidak ada, saya akan melihat tempat-tempat gadis itu mungkin bersembunyi, seperti kolong meja, atau sisi lemari." Fay terdiam lagi.

Andrew mengangguk sambil berkata, "Berikutnya, yang mana yang akan dipilih, pintu ke ruang dokter atau pintu ke kamar mandi?"

"Kamar mandi," jawabnya lagi dengan hati-hati, sambil mencerna perkataannya sendiri.

"Sebagai seorang pengejar, kenapa kamu memilih kamar mandi terlebih dahulu dan bukan ruang dokter?"

Fay berpikir sejenak, "Karena saya tidak mau menarik perhatian."

Andrew berkata, "Jadi, kalau kamu sudah bisa membayangkan reaksi pengejar kamu yang akan mencari ke kamar mandi, pintu mana yang kamu pilih?"

"Pintu ke ruang dokter."

Andrew menjelaskan, "Analisis seperti ini, saat kamu menempatkan diri posisi lawan untuk membayangkan reaksinya, untuk kemudian mengambil tindakan yang bertolak belakang, disebut Antisipasi Perilaku. Kemampuan ini merupakan kemampuan tingkat lanjut yang akan semakin terasah dengan bertambahnya pengalaman. Untuk kamu, yang saya harapkan adalah pengambilan keputusan secara logis berdasarkan Analisis Perimeter."

Fay hanya manggut-manggut, berusaha mencerna sebisanya semua penjelasan Andrew yang semakin membuatnya ragu kalau episode ini akan berakhir dengan bahagia.

Sisa pagi itu diisi oleh Andrew dengan menampilkan gambar di layar dan bermain "*what-if*" dengan berbagai skenario, hingga jam 11.00, Andrew menyatakan sesi itu berakhir dan berkata, "Ada satu topik lagi yang harus kamu pelajari, yaitu bahasa Malaysia. Topik akan diberikan oleh seorang pria bernama Faisal selama satu setengah jam. Setelah sesi itu selesai, kamu bisa makan siang di sini seperti kemarin sebelum kembali ke Paris. Ada pertanyaan?"

Fay berpikir sejenak sebelum bertanya, "Apakah saya diharapkan untuk menguasai bahasa Malaysia dalam satu minggu ke depan?" *Gila aja*. Bahasa Prancis yang ia pelajari lima jam sehari saja sampai detik ini sudah membuatnya ngos-ngosan, apalagi kalau ditambah satu lagi!

"Tidak. Tujuannya bukan itu. Ada beberapa percakapan dasar dalam bahasa Malaysia yang harus kamu ketahui, tapi yang lebih penting adalah mempelajari bahasa Inggris yang diucapkan dengan intonasi Melayu. Bahasa Inggris kamu bisa saya kategorikan sangat baik untuk ukuran seseorang yang sama sekali belum pernah tinggal di negara yang bahasa ibunya adalah bahasa Inggris, tapi sangat kentara logat kamu Amerika, terutama di awal pertemuan minggu lalu. Saya ingin sesekali kamu menyelipkan bahasa Inggris berlogat Melayu dalam percakapan kamu, untuk menegaskan identitas kamu."

Seorang pria berumur awal tiga puluhan dan berwajah Melayu kemudian masuk dan diperkenalkan Andrew sebagai Faisal. Dia ternyata berasal dari Malaysia dan tidak butuh waktu lama bagi Fay untuk merasa santai di depan pria yang sangat ramah dan menyenangkan itu, terutama setelah Andrew meninggalkan ruangan. Sesi bahasa Malaysia itu pun dijalani-nya dengan riang, dipenuhi cekikikan di sana-sini karena logat yang terdengar lucu dan tidak biasa di telinganya.

Satu setengah jam berlalu tanpa terasa dan setelah mengucapkan salam perpisahan dengan gurunya, seperti kemarin, Fay juga membawa makanannya ke teras. Bedanya, kali ini ia memandang batas cakrawala dalam heningnya embusan angin.



Pesawat belum lama mengudara, ketika pramugari menghampiri dan menyapa Fay. "Ada pesan dari Monsieur Andrew yang disampaikan oleh Monsieur Kent tadi," ucapnya sambil menyodorkan satu amplop putih.

Fay menerima amplop itu dengan kaget dan buru-buru membukanya untuk melihat isinya. Ada sebuah kartu telepon dan selembar kertas berwarna krem dengan tulisan tangan:

Hai, Fay,

Bisakah kamu menelepon nomor yang ada di kartu dari telepon umum yang ada di dalam bandara? Kamu akan dijemput oleh Lucas di dekat pesawat. Berpura-pura saja kamu ingin ke kamar mandi setelah mobil bergerak ke arah jalan keluar dan minta dia berhenti sejenak di depan gedung pertama yang kamu lihat.

P.S. Tolong buang amplop dan kertas ini di tempat sampah di bandara. Thanks.

Kent

Fay menggeleng-gelengkan kepala dan membaca surat itu sekali lagi.

Dan sekali lagi.

Dan sekali lagi.

Masih dengan perasaan tak percaya ia mengamati kartu yang ada di dalam amplop. Di belakangnya ditempelkan satu kertas kecil bertuliskan nomor telepon.

Dengan gelisah ia melirik jamnya. Baru dua puluh menit yang lalu pesawat ini tinggal landas, masih ada satu jam lagi hingga tiba di Le Bourget. *Satu jam yang paling panjang dalam hidupku*, desahnya kesal sambil berdiri untuk pindah tempat duduk.



Fay menekan tombol di telepon umum di dalam gedung bandara dengan dada berdebar tak keruan. Jarinya saja sampai kaku hingga tidak ada bedanya dengan menekan tombol-tombol nomor itu dengan sebuah pensil.

Terdengar nada sambung. Tangannya sekarang mencengkeram gagang telepon dengan erat.

Telepon diangkat.

"Fay?" *Suara Kent.*

"Kent, ada apa?" tanyanya senang bercampur gugup.

"Kamu sore ini ada acara? Bisa temani aku jalan-jalan?" tanya pemuda itu cepat.

Gelagapan Fay menjawab, "B... bisa. Ke mana?"

"Fay, tolong percaya dulu padaku. Nanti aku jelaskan kalau kita sudah bertemu. Sampai di rumah, bilang ke Jacques atau Celine kamu ingin pergi ke toko dua puluh empat jam yang ada di dekat toko buku mereka untuk membeli sesuatu—karang saja. Ambil jalan ke kanan begitu keluar rumah, tapi begitu kamu menemui perempatan jalan pertama, jangan menyeberangi jalan dan berjalan lurus, melainkan berbeloklah kanan dan berjalan terus hingga tiba di toko lain yang ada di sudut

jalan. Masuklah ke toko itu, aku menunggu di dalam. Apakah sudah jelas?"

"Jelas," ucap Fay sambil mengulang petunjuk itu sekali lagi.

"Fay, jangan membawa barang apa pun ya, termasuk dompet dan telepon genggam," Kent menambahkan.

Fay baru akan bertanya alasannya, tapi akhirnya ia berkata, "Oke."

"Sampai jumpa nanti," ucap Kent singkat kemudian menutup telepon.



Ketika Fay tiba di rumah, hanya ada Celine. Wanita itu menyambutnya hangat dengan agak heboh, memberondongnya dengan pertanyaan seputar acara di Nice: sempatkah Fay berjalan sepanjang Promenade des Anglais dan menelusuri jalan-jalan kecil di Vieille Ville? Dan apakah ia melihat Pangeran Albert II dari Monaco yang menurut tabloid gosip yang dibaca Celine sering sekali menghabiskan akhir pekan di Nice?

Fay sempat tertawa oleh pertanyaan terakhirnya itu. Muka pangeran itu saja ia belum pernah lihat, jawabnya setengah menggoda wanita itu. Pertanyaan lainnya ia jawab singkat, bahwa ia terlalu sibuk mengikuti kursus yang ternyata diadakan di pinggir kota, sehingga ia hanya sempat jalan-jalan di kota sebentar saja sebelum pulang. Saat Celine mengambil napas—tampaknya ingin bertanya lagi, Fay buru-buru mengutarakan maksudnya untuk membeli odol di toko 24 jam di dekat toko buku. Celine langsung menunjukkan arah dengan semangat. Sebenarnya cara paling rumit untuk mendeskripsikan arah ke sana hanyalah "jalan lurus melewati dua perempatan jalan, toko itu ada di sebelah kanan," namun entah bagaimana petunjuk itu bisa dibumbui dengan heboh sehingga bisa mencapai dua paragraf lebih kalau ditulis. Fay pun mengangguk takzim dan langsung pergi begitu Celine selesai berbicara.

Mengikuti petunjuk dari Kent, ia tiba di depan toko itu tak lama kemudian. Ia pun masuk, dan sampai di dalam langsung ditarik oleh satu tangan yang ternyata milik Kent. Pemuda itu menarik tangannya menuju satu pintu yang ada di sisi lain toko itu. Tergesa-gesa Fay mengikuti Kent yang mengajaknya setengah berlari menjauhi toko, belok kanan di perempatan jalan pertama, berbelok ke kiri di perempatan berikutnya, hingga akhirnya mereka tiba di pinggir jalan besar.

Kent mengarah ke stasiun Metro dan tanpa berkata-kata dia menyerahkan satu kartu tiket pada Fay dan mereka berdua pun masuk ke stasiun, menuju peron, kemudian masuk ke kereta pertama yang berhenti di depan mereka. Fay yang masih merasa sangat tegang bahkan tidak tahu kereta yang dinaiki berujung di mana dan tidak berani bersuara sepele kata pun sepanjang perjalanan. Terlebih selain menggandeng tangan Fay, perhatian Kent sama sekali tidak terpusat ke dirinya. Fay tahu pemuda itu sedang memerhatikan sekelilingnya dengan gelisah, walaupun berusaha untuk tidak dia tunjukkan.

Ketika akhirnya Kent menariknya turun, Fay sempat mendengar perhentian mereka, Hotel de Ville, atau balai kota.

Sampai di atas, Fay baru melihat senyum kelegaan di wajah Kent.

"Menegangkan sekali," desah Fay ikut lega.

Kent tersenyum tipis. "Kamu tidak bawa telepon genggam, dompet, atau benda lain, kan?" sambungnya lagi.

"Tidak. Uang dan fotokopi paspor aku sumpalkan ke saku celana. Memangnya ada apa?" tanya Fay.

"Aku minta maaf, Fay, karena akhirnya jadi serumit ini. Aku sebenarnya hanya ingin menghabiskan sore bersama kamu, tapi aku tidak mau Paman tahu."

Kening Fay berkerut. "Aku masih tidak mengerti apa hubungannya dengan segala kerumitan yang baru kita lakukan."

Kent berpikir sejenak sebelum menjawab, "Kalau kamu membawa telepon genggam, posisi kamu akan dengan mudah terlacak. Itu juga sebabnya aku tidak mau menghubungi kamu ke

telepon genggam dan meminta kamu untuk menghubungiku dari telepon umum yang ada di bandara, supaya pembicaraan tadi tidak terlacak.”

”Maksud kamu, Andrew bisa mendengar apa yang kukatakan di telepon genggam?” tanya Fay kaget.

”Aku tidak tahu persis, tapi tidak ada salahnya berjaga-jaga,” jawab Kent singkat.

Fay kembali bertanya, ”Lalu, kenapa aku harus menemui kamu di toko dua puluh empat jam itu? Kenapa tidak langsung saja kita bertemu di sini, toh tidak ada yang tahu dan telepon genggam itu sudah aku tinggal di rumah.”

”Untuk mengecoh pria yang membuntuti kamu,” jawab Kent seolah itu hal biasa.

”Apa maksud kamu, aku dibuntuti?” tanya Fay kaget.

Kent mengangkat bahu. ”Kamu sudah mengenal pamanku selama satu minggu, tentunya kamu tidak beranggapan bahwa dia akan membiarkan kamu berkeliaran sendirian tanpa dipantau, kan? Aku berani bertaruh pasti ada seseorang yang ditugasi membuntuti kamu ke mana pun kamu pergi.”

”Tapi kalau pria itu kehilangan aku, berarti pada akhirnya Andrew juga akan tahu,” ucap Fay dengan benih-benih panik yang mulai tersemai.

”Belum tentu,” jawab Kent. ”Jangan lupa kalau jalan keluar kita tadi adalah pintu resmi yang memang mengarah ke luar. Kan bisa saja kamu memang keluar dari jalan tadi kalau pergi sendiri.”

Kent menambahkan, ”Tenang saja, kamu tidak melanggar perintah pamanku. Selama dia belum pernah mengeluarkan larangan dan kita tidak melanggar perintahnya, yang terburuk yang akan terjadi adalah dipelototi olehnya.” Kent memajukan mukanya sambil memelototkan matanya.

Fay tertawa kecil mendengar lelucon itu, tapi cemasnya belum hilang.

Kent melanjutkan lagi, ”Tapi, Fay, kalau Paman entah bagaimana berhasil mengetahui bahwa kamu pergi menemui aku

dan dia bertanya ke kamu, ceritakan saja bahwa aku yang meminta kamu menemuiku. Aku tidak mau kamu sampai menemui kesulitan lagi.”

Mereka masuk ke sebuah kafe yang berada dalam jajaran toko di pinggir jalan. Dinding di kedua sisi pintu masuk yang agak sempit, dihiasi tulisan-tulisan yang tampak seperti potongan-potongan surat kabar yang ditempel. Di dalam, tepat di dinding yang berseberangan dengan kasir, terdapat sebuah jam dinding raksasa berwarna perak, seperti jam yang terpasang pada peron stasiun kereta di Eropa.

Setelah memesan makanan berupa *brioche*—roti kekuningan ala Prancis—untuk Kent dan *salad* untuk Fay serta dua cangkir *cappuccino*, mereka duduk di dalam kafe untuk menikmati makanan ringan mereka sambil bercakap-cakap.

”Kamu sudah lama ya tinggal dengan Andrew?” tanya Fay membuka percakapan.

”Sejak aku berumur tiga tahun. Sampai saat ini aku bahkan tidak tahu siapa dan di mana orangtuaku,” ucap Kent seolah itu hal biasa.

Dengan kaget Fay menatap Kent.

”Bagaimana mungkin kamu tidak tahu siapa orangtua kamu sendiri? Kamu kan bisa bertanya ke pamanmu. Lagi pula kan ada akte kelahiran dan dokumen-dokumen lain.” Hubungan Fay dengan orangtuanya sendiri memang tidak bisa dikategorikan dekat, tapi bahwa seseorang tidak tahu siapa orangtuanya sama sekali tidak masuk akal baginya.

”Ada sepasang nama di akta kelahiranku, yang menurutku hanyalah nama fiktif. Aku juga bukannya tidak pernah mencoba mencari tahu tentang kedua nama yang tertera itu, tapi hasilnya memang nol besar. Nama orang yang disebut sebagai ibuku adalah nama seorang wanita di Irlandia Utara yang sudah lama meninggal dunia. Kalaupun dia masih hidup, umurnya seratus lima tahun pada saat melahirkan aku, dan itu mustahil. Sementara pencarian nama yang tertera sebagai ayahku malah tidak membuahkan hasil sama sekali.”

Kent melanjutkan, "Yang bisa dijadikan pegangan adalah satu akta adopsi dengan nama pamanku dan sebuah perintah pengadilan yang menyebutkan bahwa dialah yang menjadi pelindungku sampai aku berusia dua puluh satu tahun."

Fay, yang masih tidak percaya dengan apa yang ia dengar, kembali bertanya, "Apa kamu tidak pernah bertanya kepada pamanmu? Kamu kan berhak tahu siapa orangtuamu."

Kent tersenyum getir. "Tentu pernah, Fay. Kamu sudah mengenal Andrew dan aku rasa kamu bisa membayangkan jawaban apa yang dia berikan. Yang jelas, sama sekali tidak menjawab pertanyaan." Dia terdiam sebentar sebelum melanjutkan, "Jawabannya kira-kira begini, 'Sesuatu yang tidak pernah kamu punyai adalah sesuatu yang tidak nyata, dan pertanyaan tentang sesuatu yang tidak nyata adalah pertanyaan yang sia-sia. Yang perlu kamu ketahui hanyalah bahwa kamu berada di bawah pengawasan saya. Dan walaupun perintah pengadilan menyebutkan itu berlaku hanya sampai kamu berumur dua puluh satu tahun, baik kamu maupun saya sama-sama tahu kenyataannya tidak akan seperti itu. Jadi belajarlah untuk menerima masa kini dan melihat masa depan, daripada membuang-buang waktu memikirkan masa lalu yang tidak pernah kamu miliki.'" Kent mengangkat bahu dan kembali menikmati *brioche*-nya.

Fay terperangah mendengarnya. Ia berusaha mencerna apa yang dimaksud dengan ucapan itu tapi tetap tidak bisa menemukan sesuatu yang pas dengan logikanya. Setelah terdiam sesaat, ia kembali bertanya, "Mengingat tugas-tugas yang diberikan kepadaku dan kamu, apakah Andrew bekerja untuk badan rahasia atau sejenisnya?"

Kent terdiam sebentar kemudian menjawab dengan sungguh-sungguh, "Fay, untuk kebaikan kamu sendiri, sebaiknya jangan pernah bertanya atau bercerita tentang apa pun yang berkaitan dengan Andrew atau apa pun yang berkaitan dengan aktivitas kamu selama dua minggu ini kepada siapa pun. Bahkan kepadaku sekalipun. Terkadang, dinding pun bisa punya mata dan telinga."

Fay agak terpukul dengan jawaban Kent, tapi ketika ia mengangkat kepala, matanya beradu dengan sepasang mata biru yang memancarkan ketulusan. Dadanya memberi reaksi, memercikkan sejumput rasa dalam darah yang dipompa jantungnya. Buru-buru ia memalingkan wajah, menatap lurus ke arah *salad*-nya.

Kent kembali berbicara, "Kalau kita sekarang sedang diikuti dan Paman memang berniat untuk mendengarkan pembicaraan kita, dia bisa melakukannya dengan mudah dengan cara yang mungkin tidak terbayangkan."

Fay termenung. Pikirannya menerawang ke perkataan Andrew kemarin pagi tentang e-mail yang dikirimnya hari Kamis lalu dan ke kejadian minggu lalu, saat ia menulis e-mail untuk teman-temannya dan Andrew mengetahuinya. Masih belum terpikir olehnya bagaimana cara pria itu bisa tahu, tapi yang jelas, kejadian itu nyata dan konsekuensi yang ia terima sangat berat.

Kent merasa gadis di depannya itu mulai digelayuti perasaan tertekan dan dia mengganti topik pembicaraan,

"Kapan kamu lulus dan masuk perguruan tinggi?"

"Aku sekarang kelas tiga SMA dan tahun depan masuk perguruan tinggi," jawab Fay agak lega dengan topik ringan yang diusung pemuda itu.

"Sudah memutuskan akan memilih jurusan apa?" tanya Kent lagi.

"Wah, aku masih belum tahu. Kemungkinan sesuatu yang berbau teknik, seperti teknik sipil atau teknik industri."

"Di mana kamu akan berkuliah?"

"Aku juga belum tahu. Yang pasti lokasinya harus di Jakarta. Orangtuaku pernah bilang mereka tidak setuju kalau aku harus pindah ke luar kota, karena itu berarti kami jadi lebih jarang lagi bertemu. Sekarang pun mereka selalu sibuk tugas ke luar kota atau ke luar negeri. Kalau kamu sendiri bagaimana?" Fay balik bertanya.

"Aku lulus tahun ini. Sebenarnya aku ingin jadi pianis dan

melanjutkan ke sekolah musik di Salzburg. Tapi Paman tidak mungkin setuju.”

”Oh ya, kamu mau jadi pianis? Tidak heran kamu bermain bagus sekali kemarin,” ucap Fay tanpa bisa menyembunyikan kekagumannya.

Kent merasa sebetuk rasa tersanjung yang melenakan menghinggapinya dan pemuda itu agak marah kepada dirinya sendiri yang mendadak terlepas dari belenggu yang selama ini dia kenali. Dia menjawab singkat menekan perasaan yang tidak dikenalnya itu,

”*Thanks.*”

Fay sebenarnya ingin menanyakan kenapa Andrew tidak setuju, tapi ia merasa pertanyaan itu agak sia-sia dan tidak pada tempatnya. Jadi, ia menahan diri. Akhirnya ia kembali bertanya, ”Kalau pamanmu tidak setuju, jadi kamu akan mengambil jurusan apa?”

”Belum tahu, Fay. Kemungkinan aku baru akan kuliah tahun depan.”

Fay menyadari jawaban yang menggantung itu dan memutuskan untuk tidak bertanya lebih lanjut tentang apa yang akan dilakukan Kent tahun ini.

Seusai makan, Kent mengajak Fay melintasi taman di depan Place des Vosges, sebuah alun-alun besar yang dulunya adalah sebuah istana. Sekarang di bangunan itu terdapat banyak toko dan kafe, dan taman yang ada di depannya tidak pernah sepi dari pengunjung yang duduk-duduk sambil melepas penat.

Sambil berjalan pelan menyusuri jalan lebar di dalam taman, mereka berbincang ringan seputar sekolah, kota tempat mereka tinggal—London dan Jakarta—dan tempat liburan favorit. Dengan semangat ’45 Fay menceritakan tentang ketiga temannya dan liburan mereka ke Bali yang sangat berkesan tahun lalu. Kent mendapati dirinya tertawa mendengar Fay yang sangat ekspresif menirukan temannya Dea yang suka menanyakan hal-hal yang tidak penting, ”Kenapa ya banyak sekali orang yang berjemur di Pantai Kuta. Apa mereka tidak takut kepanasan dan kulitnya jadi gosong?”

Kent juga bercerita tentang tempat liburan favoritnya di Alpen. Dia mendeskripsikan sebuah desa di Switzerland yang posisinya di lembah, dikelilingi empat puncak pegunungan di Alpen. Dia menceritakan kehijauan desa itu yang dikelilingi putihnya puncak gunung yang diselimuti salju di musim panas dan betapa menakjubkan pemandangan di musim dingin ketika pegunungan dan desa itu menyatu dalam hamparan putih salju yang mengaburkan tapal batas.

Fay menyimak cerita Kent dengan tatapan kagum sambil mencoba membayangkan desa yang kedengarannya seperti di negeri dongeng itu.

Mendadak pemuda itu menoleh dan tatapan mereka beradu.

Sorot mata mereka terkunci.

Setelah itu, alam mendadak seperti berkonspirasi dan memutuskan untuk menisbikan suara dan menunggu, karena setelah itu yang terdengar oleh mereka berdua hanyalah debar jantung dan desah napas masing-masing.

Wajah mereka mendekat, ditarik magnet yang dipancarkan oleh yang lain, dan sejenak hanya ada damai ketika bibir mereka bertaut, menciptakan perasaan yang menjalari setiap jengkal tubuh dengan kehangatan yang mengempas sepi. Entah berapa lama mereka kehilangan arah akan waktu, tapi masing-masing bisa merasakan bahwa ketika bibir mereka akhirnya berpisah, hati mereka tidak.

Fay membuang muka terlebih dahulu. Wajahnya panas, telinganya seperti terbakar, dan lututnya lemas dengan debar jantung yang berlari.

Kent meraih tangannya dan sekarang tangan mereka yang bertaut, berbicara dengan bahasanya sendiri yang bisa diterjemahkan dengan mudah oleh hati mereka.

Tanpa banyak bicara mereka berjalan melintasi taman.

Kent yang akhirnya berbicara terlebih dahulu, "Aku berharap apa yang kulakukan tadi tidak menyebabkan pita suaramu terganggu kesehatannya."

Fay tertawa mendengar kalimat Kent yang sama sekali tidak diduga. Kent juga ikut tertawa ringan.

Kent kembali berkata, "Sudah hampir jam enam, Fay. Aku rasa sebaiknya kamu pulang sekarang. Aku hanya bisa mengantarmu ke stasiun Metro yang paling dekat dari rumahmu."

Fay mengangguk. Kini ia mulai merasa pita suaranya agak terpengaruh.

Sesampainya di stasiun Metro itu, mereka berdiri berhadapan, enggan memulai perpisahan.

Mendadak Fay melontarkan pernyataan yang menurutnya sendiri tidak perlu, "Aku melihat Andrew memukul kamu hari Jumat." Pipinya panas setelah mengucapkan hal itu.

Kent terdiam dan Fay mengumpat dalam hati. Ingin rasanya melesak ke dalam bumi sekarang juga dan menghilang dari pandangan.

Kent menatapnya dan berkata, "Aku tahu. Aku melihat sekilas bayanganmu yang lari ke tangga waktu aku berdiri." Kalimat itu diakhiri dengan kedua tangannya yang merengkuh Fay dan menariknya ke pelukannya sementara bibirnya mencari. Rasa hangat kembali menghampiri mereka berdua. Ketika akhirnya pertautan itu kembali harus berakhir, Kent berkata pelan sambil melihat dalam ke mata Fay, menghunjamkan rasa yang membahagiakan dan menaklukkan, "*Thanks again.*"

Fay tersenyum. Ia berbalik sambil melambaikan tangan dan pergi.

Kent menatap punggung Fay hingga gadis itu menghilang dari pandangannya. Dia ingat kejadian sore itu ketika Andrew memukulnya. Dia tahu dari awal bahwa Fay melakukan kebohongan itu untuk dirinya. Egonya memang terusik, tapi hatinya tidak.

Dengan perasaan yang melayang dan melenakan, dia berbalik dan pergi.



Andrew membaca dua laporan di tangannya dengan sebersit rasa marah yang terkendali.

Laporan pertama berisi informasi tentang hilangnya kontak antara markas dengan seorang agen COU yang namanya kebetulan tercantum di daftar yang ditemukan di markas teroris di Algeria. Belum bisa dipastikan apakah operasi itu sendiri bisa dikatakan gagal, tapi berita ini benar-benar tidak berpihak padanya.

Laporan kedua berisi laporan harian Fay yang sama sekali tidak membantu mendinginkan kemarahannya. Di dalam laporan ini, terdapat dua informasi yang dibuat terpisah oleh dua orang berbeda. Biasanya ia cukup hanya meluangkan waktu lima menit untuk membaca keduanya. Tapi tidak kali ini. Masing-masing informasi ia baca dengan cermat untuk kedua kalinya.

Informasi yang satu menyebutkan gadis itu sampai di rumah pukul 16.00 kemudian pergi ke toko 24 jam yang ada di dekat rumahnya. Setelah itu agen yang bertugas mengikuti gadis itu melihatnya masuk ke sana sebelum kehilangan jejaknya. Dia baru menyadari bahwa ada pintu kedua setelah lima belas menit berlalu dan gadis itu belum keluar juga.

Andrew berdecak kesal dengan kebodohan itu.

Informasi yang lain menyebutkan gadis itu terlihat berjalan-jalan dengan Kent di Paris, di sekitar distrik Le Marais, pukul 18.00. Dengan keponakannya!

Itu saja sebenarnya belum cukup untuk membuat amarahnya keluar. Yang akhirnya membuat kemarahannya bangkit adalah ketika ia meminta laporan ketiga ke analisnya di COU, laporan posisi Fay selama hari Minggu itu lewat pancaran GPS yang diselipkan di telepon genggamnya waktu gadis itu diculik minggu lalu. Posisi Fay setelah pukul 16.00 menurut laporan itu tidak pernah bergeser dari rumah Jacques and Celine.

Satu hal yang pasti, berarti gadis itu pergi dari rumah dengan niat untuk tidak terlacak. Selama satu minggu ini, profil Fay menunjukkan konsistensinya dalam membawa telepon

genggam ke mana pun dia pergi, walaupun dia tidak pernah menggunakannya. Apa pun itu, pasti ada pengaruh Kent di sana.

Dengan marah Andrew meletakkan laporan di tangannya ke meja.

Korban sudah mulai berjatuhan. Tidak ada ruang untuk sebuah kesalahan dengan waktu yang terus berjalan, tidak juga bagi keponakannya sendiri.

Dan ia merasa kemarahan itu semakin menggelegak di bawah kendalinya.

Menemukan Keluarga

FAY duduk berhadapan dengan Reno hari Senin pagi di kafe-teria sekolah. Tidak seperti biasanya, di sebelah mereka terdapat setumpuk buku. Ada buku pelajaran bahasa Prancis mereka, beberapa lembar kertas putih, sebuah kamus Prancis-Inggris, dan sebuah kamus Inggris-Prancis. Dua yang terakhir itu kepunyaan Reno.

M. Thierry tadi berkata bahwa untuk sore ini, mereka diberi tugas membuat sebuah *family tree* atau pohon keluarga, beserta karangan singkat yang menjelaskan bagan itu. Dia juga menambahkan, bahwa walaupun topik itu dimulai siang nanti, tidak ada salahnya bila mereka mulai memikirkan bagaimana pohon keluarga mereka, sehingga saat pelajaran dimulai setelah makan siang mereka hanya tinggal memikirkan karangan yang harus dikumpulkan sore ini juga.

Setelah makan siangnya habis, Fay langsung mengambil kertas dan mencoret-coret, diikuti Reno.

Tidak butuh waktu lama bagi Fay untuk menyelesaikannya. Hanya ada delapan lingkaran di dalam pohonnya: kakek dan neneknya, masing-masing dari pihak ayah dan ibu, ayah dan

ibunya, adik ayahnya, dan ia sendiri. Empat lingkaran—yang berisi kedua kakek dan neneknya—diberi tanda silang kecil menandakan mereka sudah tiada.

Reno mendongak ke arah Fay dan bertanya dengan agak terkejut, "Sudah selesai?"

"Sudah. Keluargaku kan minim sekali," sahut Fay sambil meraih buku pelajaran bahasa Prancis mereka. Ia berniat membuat *draft* karangannya sekarang.

Reno kembali mencoret-coret kertasnya dan selang beberapa saat, dia tersenyum puas.

"Fay, lihat baganmu ya," ucapnya sambil menyambar bagan Fay yang tergeletak di meja.

Reno segera menyahut lagi, "Ya ampun, pohonmu kecil sekali."

Fay tertawa. "Iya, aku kan sudah bilang kalau keluargaku jumlahnya hanya sedikit. Hanya ada enam orang, kamu bisa lihat sendiri. Kakek dan nenekku pun sudah tiada. Dan aku tidak pernah bertemu dengan satu-satunya keluarga yang kupunya, pamanku."

"Kenapa? Pamanmu tinggal di luar kota atau di luar negeri?" tanya Reno.

"Aku tidak tahu. Sepengetahuanku, ayahku pernah ribut besar dengannya waktu aku masih kecil dan sejak itu mereka tidak pernah berhubungan lagi. Aku bahkan tidak tahu apakah pamanku itu sudah menikah dan punya anak."

Reno menggeleng. "Tidak ada orang yang bisa memutuskan hubungan darah dan menurutku semua persoalan seharusnya bisa diselesaikan. Kamu pernah bertanya tentang pamanmu ke ayahmu?"

"Pernah. Tapi jawabannya waktu itu 'Kamu masih terlalu kecil untuk mengerti.' Ya sudah, sejak itu aku malas bertanya lagi."

"Sayang sekali," ucap Reno singkat.

"Bagan kamu seperti apa, coba aku lihat," kata Fay.

Ia mengamati lingkaran-lingkaran yang memenuhi pohon

Reno, ada sekitar empat puluh lingkaran, dan berdecak kagum campur iri, "Wah, banyak sekali keluargamu. Pasti ramai sekali ya kalau ada acara kumpul keluarga."

Reno tertawa. "Wah, Fay, itu bukan ramai lagi, tapi *chaos*." "Seringkah ada acara-acara seperti itu?" tanya Fay.

"Setiap tahun semua berkumpul saat liburan Natal. Beberapa keluarga yang ada di luar negeri pulang ke Quito hanya dua tahun sekali, jadi pada saat itu pasti lebih ramai daripada biasanya. Itu yang resmi merupakan kumpul keluarga. Tapi kalau yang tidak resmi seperti acara perkawinan atau acara ulang tahun, ya cukup sering, walaupun tidak akan seramai acara di liburan Natal."

"Kamu juga pulang dua tahun sekali?"

"Kalau aku pengecualian, Fay. Sejak kepergianku, aku baru pulang satu kali, tiga tahun yang lalu. Itu pun bukan saat Natal, tapi saat kelulusan."

Fay memperhatikan bagan itu lagi dan bertanya, "Lingkaran yang ada nama kamu di mana ya?"

Reno memajukan badannya dan menunjuk satu lingkaran yang sebenarnya sudah dibuat sedikit berbeda dari lingkaran lain, dengan penulisan berupa huruf kapital semuanya dan diberi garis bawah.

Mata Fay otomatis menjelajah ke sekitar lingkaran itu, melihat keluarga inti Reno. Bahwa orangtua Reno sudah meninggal dunia, ia sudah tahu. Tapi dengan heran ia menemukan satu lingkaran lagi di sebelah Reno yang juga diberi tanda silang. "Kamu punya saudara kandung?"

Reno menjawab dengan sedikit enggan, "Iya."

Fay mendongak, melihat Reno dengan pandangan penuh tanya seperti menunggu penjelasan.

Akhirnya Reno berkata, "Keluargaku meninggal karena kecelakaan waktu aku berumur tiga belas tahun. Waktu itu kami sekeluarga baru pulang liburan dari Pulau Bali. Sesampainya di Quito, kami dijemput oleh dua mobil, mobil keluargaku yang dibawa oleh sopir dan mobil sepupuku. Aku ikut mobil sepupu-

ku sementara mereka semua—ayah, ibu, dan adik perempuanku—ada di mobil yang satu lagi. Saat sedang dalam perjalanan pulang itulah, aku melihat mobil yang membawa mereka meledak dan hancur. Laporan resmi dari kepolisian menyebutkan, ada bom dengan pengatur waktu yang diletakkan di bawah mobil.”

Fay terbelalak menatap Reno.

Reno berhenti. Sebuah beban berat seperti terangkat dari dadanya dan dia meraih air mineralnya.

Fay bertanya dengan tak sabar, ”Kamu tahu kenapa sampai ada orang yang berniat melakukan hal itu kepada orangtua dan adikmu?”

Reno menjawab, ”Ayahku diplomat untuk PBB. Aku rasa kejadian ini berkaitan dengan pekerjaannya. Yang aku sesalkan adalah kematian adikku, Maria.” Dia terdiam.

Fay terdiam sebentar sebelum kembali bertanya, ”Berapa umurnya waktu kejadian itu?”

”Sembilan tahun.”

Fay berkata pelan, ”Aku ikut sedih.”

Reno tidak berucap, pikirannya menerawang, larut dalam cerita sendiri.

Fay yang merasa tidak enak dengan suasana hening itu, kembali bertanya, ”Kamu tinggal dengan paman kamu yang mana?”

”Maaf...?” tanya Reno yang pikirannya baru menapak dunia kembali.

”Kamu tinggal dengan pamanmu yang mana setelah kejadian itu?”

Reno melihat bagan itu masih dengan linglung kemudian tersentak seperti tersadar dan berkata, ”Tidak ada di bagan yang ini. Pamanku adalah keluarga jauh ibuku.”

Pembicaraan mereka terputus dengan lewatnya Erika diikuti dua punggawanya, sambil berkata riang, ”Hai, Reno. Wah, kamu rajin sekali ya. Aku juga baru mau mengerjakan tugas itu.”

Reno menjawab ramah, "Sebaiknya memang kamu buat sekarang, karena ternyata tidak semudah yang dikira."

Erika melirik ke arah bagan yang ada di depan Reno. "Keluarga kamu hanya sedikit ya, kalau keluargaku banyak sekali."

"Ini punya Fay, bagan punyaku sedang dilihat oleh Fay."

Erika menoleh kepada Phil dan Jose. "Guys, bisa tolong carikan tempat kita bisa menulis tanpa diganggu? Jangan yang terlalu banyak sinar matahari ya, nanti kulitku rusak." Dia duduk di kursi sebelah Reno kemudian berkata ke arah Fay, "Fay, aku bisa lihat bagan Reno?"

Fay mengulurkan kertas yang dipegangnya sambil menyumpah dalam hati.

"Wah, banyak sekali keluargamu. Kira-kira keluargaku juga seperti ini. Kalau sudah berkumpul, semuanya heboh."

Jose memanggil Erika dari kejauhan.

Erika berdiri. "Aku ke sana dulu ya. Kalau aku perlu bantuan untuk membuatnya, nanti aku minta tolong kamu ya."

Dengan kesal Fay melihat Erika yang kecentilan itu dengan genit menepuk pundak Reno dari belakang dengan kedua tangan sambil mendekatkan kepalanya ke telinga Reno, sebelum berjalan meninggalkan mereka.

Fay menjulurkan lidah sedikit ke arah Erika yang berjalan membelakangi mereka tanpa sadar bahwa Reno memperhatikan, dan jadi malu sendiri waktu mendapati Reno tersenyum melihatnya.

"Kalau aku perhatikan, kamu sepertinya selalu saja kesal pada Erika. Kenapa?"

"Menurutku dia itu memang menyebalkan," jawabnya.

"Apanya yang menyebalkan?" tanya Reno heran.

"Dia selalu saja berusaha mengganggu kalau kamu sedang berdua dengan aku. Dan terlihat jelas dia tidak suka padaku. Jangankan menyapa, melirik aku saja dia tidak pernah. Mungkin dia bahkan tidak tahu aku ada," jawabnya dengan nada mulai meninggi.

"Kamu terlalu sensitif saja," kata Reno berusaha menenangkannya.

"Apanya yang sensitif? Jelas-jelas dia menganggapku tidak ada kalau dia sedang sibuk-sibuknya mendekati kamu dengan agresif. Contohnya tadi, apa perlunya dia pegang-pegang segala waktu bicara, memang dasar saja kecentilan," sahut Fay sewot.

Reno tertawa. "Kamu tahu tidak, kamu barusan terdengar seperti istri yang cemburu?"

"Bukan, bukan cemburu, hanya saja menurutku dia tidak pantas untuk kamu," jawab Fay lebih sewot.

"Menurut kamu, yang pantas buatku itu seperti siapa?" tanya Reno menggodanya.

"Pokoknya yang lebih baik dari dia. Yang jelas, di sini tidak ada," jawab Fay ketus.

Reno kembali tertawa geli. "Oke, Nona, lain kali kalau ada kandidat yang lebih pantas, tolong saya segera diberitahu ya."

Fay akhirnya tersenyum.

Senyumnya semakin lebar ketika Reno berkata dengan muka yang dibuat sangat serius, "Ayo kita pindah ke ruang belajar di dalam, sebelum ada yang datang lagi untuk minta diajari cara membuat bagan keluarga, dan membuat Nona Fay yang terhormat ini kesal."



Di sore hari, Fay kembali bertemu dengan Andrew di rumah latihan. Setelah menyelesaikan dua putaran lari, ia dibawa oleh Andrew ke halaman belakang rumah yang tertutup oleh deretan pohon. Di balik pepohonan itu ternyata terdapat satu jalur lari sepanjang 200 meter.

Awalnya, menyelesaikan jalur yang pendek dan rata itu tampaknya mudah, mengingat selama satu minggu Fay sudah berhasil melalui jalur yang lebih panjang dengan kontur naik-turun. Tapi setelah mencobanya, ternyata sama sekali tidak

sama antara berlari di jalan setapak yang panjang dengan berlari di jalur yang pendek seperti ini. Di jalur yang panjang, ia harus menjaga supaya larinya stabil dan tenaganya bertahan hingga langkah terakhir. Caranya adalah dengan tidak menggunakan tenaga secara penuh di awal. Tapi di jalur pendek ini, ia harus mengerahkan tenaga sekuat-kuatnya sejak awal, dan masih harus menyisakan tenaga ekstra untuk menggenjotnya di beberapa langkah akhir. Alhasil, kakinya sangat kaku, hampir kram karena belum terbiasa.

Setelah makan malam, seperti biasa Fay menemui Andrew di ruangan kecil di belakang lemari ruang kerjanya. Dengan kecewa ia mendapati tidak ada tanda-tanda keberadaan Kent di sana.

"Saya akan memberi sedikit latar belakang Alfred Whitman."

Foto Alfred Whitman terpampang di depan. Pria itu baru turun dari mobilnya, mengenakan jas dan celana putih. Pria itu berambut cokelat agak bergelombang, bermata juga cokelat, dan tubuhnya tegap cenderung berotot.

Layar menampilkan foto kedua, menampilkan pria itu sedang berbusana santai di atas *yacht*-nya. Foto ketiga diambil di pelataran sebuah kafe, pria itu sedang duduk menikmati kopi sambil menelepon.

Fay tidak tahu apakah ini hanya perasaannya saja, tapi ia merasa ada keramahan yang tampak di wajah pria itu, walaupun mata pria itu seolah menyimpan kesedihan.

"Alfred Whitman, di usia empat puluh tiga tahun, adalah pengusaha yang sangat sukses. Dia ada di daftar 'Who's Who' Eropa, yang mengurutkan nama orang-orang terpandang dan berpengaruh di benua ini. Bisnisnya beragam, mulai dari otomotif, retail, keuangan, hingga telekomunikasi. Perusahaannya tersebar di seluruh dunia dengan konsentrasi di Eropa dan Timur Tengah, tapi semuanya berbasis di Inggris, dijalankan olehnya dari Paris. Kamu tentunya masih ingat, dia pindah ke Paris sejak istrinya meninggal dunia. Kantornya secara resmi

berada di pusat bisnis di Paris, tapi pria itu sangat sering berkantor di rumahnya sendiri.

"Alfred Whitman juga terkenal sebagai kolektor barang antik. Dia bukan penggemar barang seni seperti lukisan, tapi lebih ke artefak arkeologi.

"Tingginya normal menurut standar Eropa. Sangat atletis, gemar olahraga bela diri, dan di waktu luangnya dia sering berlayar menggunakan *yacht*-nya di akhir pekan.

"Sejak kematian istrinya, belum ada tanda-tanda dia terlibat dengan wanita mana pun."

Gambar di depan kembali berganti, kali ini menampilkan foto seorang pria dengan kepala hampir botak. Mata pria itu kecil dan bulat seperti burung elang, tapi agak dalam. Bibir pria itu sangat tipis, hingga hampir-hampir hanya terlihat seperti garis. Hidung pria itu sangat mancung.

"Ini Vladyvsky, kelahiran Serbia, tangan kanan Alfred Whitman yang juga kepala keamanan di kediaman pria itu. Dia juga menjadi penasihat keamanan untuk semua aktivitas bisnis Alfred Whitman.

"Pria ini tidak punya kehidupan lain di luar dunia Alfred Whitman. Sebelum bergabung dengan Alfred, dia anggota badan intelijen di negara bekas Uni Sovyet. Sekarang, di mana ada Alfred, di situ bisa dipastikan ada Vladyvsky. Kamu harus sangat berhati-hati dengan pria ini. Dia terkenal kejam dan tidak pernah berkompromi."

Fay bergidik. Ia tidak mau membayangkan sampai harus bertemu pria itu.

"Kembali ke Alfred, pria itu punya satu *account* e-mail yang dia pakai khusus untuk urusan yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan bisnis, seperti menerima *newsletter* dari beberapa *website* Internet, sebagian besar berhubungan dengan hobi berlayarnya, dan surat-menyurat dengan keluarga meniang istrinya."

Andrew menyodorkan map, "Ini sebagian korespondensi yang berhasil diperoleh antara Alfred dan Seena, yang dimulai

kira-kira dua bulan lalu. Dibuka dengan Seena yang bertanya tentang kemungkinan dia datang bulan lalu, tapi setelah di-iyakan oleh pamannya, dia berubah pikiran dan menggagalkannya.

"E-mail itu, yang berisi permohonan maaf Seena untuk membatalkan kunjungannya, berhasil diintervensi kemudian diganti isinya sebelum sampai ke alamat *mailbox* Alfred. Di e-mail pengganti itu, Seena memohon maaf karena harus mengganti jadwal kunjungannya menjadi hari Minggu besok. Surat itu juga sudah dibalas oleh pamannya, yang menjawab bahwa jadwal baru itu tidak masalah baginya. Surat dari Alfred juga diganti isinya sebelum sampai ke *mailbox* Seena. Kamu bisa lihat di dalam map ini, surat yang ditandai dengan 'X' berarti tidak pernah sampai ke tujuannya."

Fay tertegun sejenak. Pikirannya melayang ke larangan Andrew kemarin untuk membalas e-mail-e-mail dari teman dan keluarganya. Kalau Andrew tidak punya kesulitan untuk "mengintip" e-mail Alfred, pastinya e-mailnya juga bisa dibaca dengan mudah.

Fay membuka map itu dan mulai membaca.

Surat 1 – Dari Seena untuk Alfred

Subject: Hi

Hi, Uncle Alfred, how are you? It's been a while since the last time we heard from you. I hope everything's fine. I also would like to apologize for not contacting you for so long.

Just want you to know that I just graduated from high school and will continue my study in University of Zurich this year. Mak suggested that I contacted you to ask whether I could stop by in Paris to meet you on my visit there next month to settle some administrative processes.

Looking forward to hear from you, Uncle. I hope I can meet you soon.

Surat 2 – Dari Alfred untuk Seena

Subject: Re: Hi

Hi, Seena, what a pleasant surprise! How are you? It has indeed been quite a while since the last time I talked to any of the family in Malaysia.

I truly apologize if I have not contacted you or any of your family for quite some time. I have been busy taking care of my business although I know that alone cannot justify my misbehavior. It is not you who owes me an apology and the blame should be put on my shoulders only.

Of course I will be delighted to accept you in my custody here in Paris. Your mother should have nothing to worry about because she can be sure that you will be in good hands. Please let me know in advance so that I can make possible arrangement to allow myself to accompany you during your stay.

Surat 3 – Dari Seena untuk Alfred

Subject: Re: Hi

Uncle Alfred,

Good to hear from you! Mak was very happy when she read your reply. She sent her best regards and wishes for you.

Thank you for accepting me in your resident. I will be in Zurich on the 5th next month to settle a lot of things regarding my entrance. If you don't mind, I will drop by from 2nd to 5th. Will you be available on those dates?

Surat 4 – Dari Alfred untuk Seena

Subject: Re: Hi

Dear Seena,

I'll be delighted to welcome you on the dates mentioned.

I have managed to release myself from as many business obligations as possible, although with regret I must say, not entirely. Please do not worry though, since I have made arrangements so that you can still get the best out of your stay here. Looking forward to meeting you again.

Surat 5X – Dari Seena untuk Alfred - orisinal

Subject: Re: Hi

Uncle Alfred,

I am deeply sorry to tell you that my visit will need to be rescheduled. One of Mak's family is ill and she will be hospitalized for an operation in the hospital on the 3rd. All of us will need to be on her side. I will let you know should everything has worked out fine. Again, truly sorry for the trouble, Uncle.

Surat 5 – Dari Seena untuk Alfred - modifikasi

Uncle Alfred,

I am deeply sorry to tell you that my visit will need to be rescheduled. One of Mak's family is ill and she will be hospitalized for an operation in the hospital on the 3rd. All of us will need to be on her side. The university administration office has been very kind to reschedule my appointment to the third week in same month. Can I visit you on Sunday before I depart to Zurich? Again, truly sorry for the trouble, Uncle.

Surat 6X – Dari Alfred untuk Seena - orisinal

Subject: Re: Hi

Dear Seena, you do not need to apologize.

One of the things that I admire most from your entire family is the strong willingness to support each other during difficult times. Up to this moment, I have never stopped feeling grateful to all of you for everything that you had done to support Zaliza during the difficult times—may God

bless her soul in heaven—and to support me after her departure.

Please know that my door will always be open for any of you. The only reason for me to ask for your confirmation before you come is solely for the reason of your convenience and not anything else.

During the course of the third week, with regret I have been engaged in another commitment that cannot, unfortunately, be rescheduled. However, as I mentioned previously, I will make sure that you will be taken care of properly the way you plan it even though I'm not available next to you.

Please send my best regards and wishes to your family and my prayers to the ill. And do not forget to send the detail of your flight.

Surat 6 – Dari Alfred untuk Seena - modifikasi

Subject: Re: Hi

Dear Seena, you do not need to apologize.

One of the thing that I admire most from the family is the strong willingness to support each other during difficult times. Up to this moment, I have never stopped being grateful to all of you for everything that you had done to support Zaliza during difficult times—may God bless her soul in heaven—and to support me after her departure.

Please know that my door will always be open for any of you.

Send my best regards and wishes to your family and my prayers to the ill.

"Ada pertanyaan?" Andrew menyentak lamunannya.

"Kalau Seena membatalkannya bulan lalu, berarti modifikasi e-mail Seena yang mengatakan bahwa dia akan datang terjadi sebelum saya diculik," komentar Fay bingung.

"Good catch. Pengamatan tentang Alfred beserta keluarganya

memang sudah dilakukan jauh-jauh hari, bahkan sebelum kamu datang. Kalau kamu tidak ditemukan, rencana ini akan tetap dilakukan oleh orang lain. Modifikasi e-mail Seena yang menjadwalkan ulang kunjungannya dilakukan saat itu semata untuk mengulur waktu hingga agen saya siap karena itu adalah satu-satunya kesempatan untuk mendekati Alfred.”

Andrew melanjutkan lagi, “Yang perlu kamu lakukan sekarang adalah membuat satu e-mail lagi yang mengonfirmasikan pesawat dan jam kedatanganmu.”

“Saya yang membuat e-mailnya?” tanya Fay kaget.

“Ya. Saya mau kamu berpikir sebagai Seena saat menulis e-mail itu.”

Fay membaca e-mail-e-mail itu berkali-kali sambil berpikir. Akhirnya ia memberanikan diri meraih pensil dan mulai menulis.

Subject: Flight Detail

Hi Uncle Alfred,

How are you? I have received the detail itinerary of my flight.

I will arrive on Sunday with Air France from Kuala Lumpur at 9 am in Charles de Gaulle, Paris. I will then continue to Zurich on Tuesday with Air France at 6 pm.

See you soon, Uncle.

Fay membacanya sekali lagi sebelum menyerahkan kertas itu kepada Andrew. Ia melihat Andrew membacanya dan dengan cemas menunggu tanggapan pria itu.

“Kalimat kamu kurang efisien. Kalau kamu perhatikan, dalam menulis e-mail, kepribadian Seena yang sebenarnya sama sekali tidak bisa terbaca. Dia menulis dengan kalimat-kalimat yang tampak seperti sebuah iklan terbatas di surat kabar: bila dilihat sekilas sepertinya singkat, tapi sebenarnya setiap kalimat menyampaikan pesan yang bermakna. Mungkin lebih tepat untuk mendeskripsikannya sebagai ‘ringkas’. Surat yang kamu

buat mengandung rasa sungkan yang tidak pernah ada di surat-surat Seena sebelumnya,” Andrew berkomentar sambil mengembalikan kertas itu ke Fay.

Fay kembali mengamati e-mail Seena dan setelah beberapa saat kembali menulis.

Subject: Flight Detail

Uncle Alfred,

I will arrive at Charles de Gaulle on Sunday, 9 am with Air France, then I will go to Zurich on Tuesday, 6 pm. Good bye, Uncle.

Belum sempat ia menyerahkan kertas itu ke Andrew, pria itu sudah berkomentar, "Terlalu singkat. Mungkin kamu bisa menyinggung sedikit tentang tujuan utamanya berkunjung ke universitas."

Dengan perasaan agak dongkol Fay kembali membaca surat yang ia buat dan kembali membandingkannya dengan surat-surat Seena sebelumnya. Akhirnya ia setuju dengan pendapat Andrew dan memulai surat baru.

Setelah ia selesai, Andrew membacanya sebentar sebelum mengangguk dengan puas.

Subject: Flight Detail

Uncle Alfred,

Thank you for allowing me to visit you despite your busy schedule. I have received confirmation from the university for my appointment on Wednesday. I will board Air France and will arrive in Paris on Sunday at 9 am, then I will leave for Zurich on Tuesday at 6 pm.

I'm very glad that we will actually meet very soon.



Reno sedang duduk di meja tulis di kamar apartemennya, sibuk mengobrak-abrik dompetnya untuk mengeluarkan uang-uang receh yang terselip dan membuat dompetnya mulai menebal. Laptop yang dalam keadaan terbuka di depannya sama sekali tidak diacuhkan. Baru saja ia pulang dari kedai 24 jam berlokasi di sebelah apartemennya, tempat ia mengalami insiden kecil yang mengganggu saat hendak membayar roti dan minuman kaleng yang dibelinya. Dompetnya tidak bisa dikeluarkan, tepat di depan si kasir berambut merah yang cantik nan seksi dengan belahan baju rendah dan senyum menggoda. Tiga kali ia mencoba mengeluarkan dompet itu dari kantong belakang celananya dan ketika akhirnya dompet itu sudah di tangannya, keinginan untuk menanyakan nama si kasir yang masih tersenyum ke arahnya sudah lenyap.

Mendadak satu kertas yang terselip dari lipatan terdalam dompetnya terpegang jarinya. Tekstur kertas itu terasa sangat familier bagi indra peraba di ujung jarinya dan membangkitkan getaran kenangan bahkan sebelum kertas itu ditarik keluar dari dompetnya. Seketika itu juga pikirannya menolak, tapi sudah terlambat. Sinyal penolakan yang dikirim oleh otaknya tidak bisa mengejar sinyal lain yang menggerakkan jari-jarinya untuk secara refleks menarik kertas itu keluar. Sebuah sinyal kerinduan yang dikirim hatinya.

Maria.

Dari seluruh kertas-kertas yang ada di dompetnya, kenapa harus foto itu yang terambil? Reno memandangi foto lusuh berukuran 5x6 cm itu. Di foto itu ada dirinya di atas sepeda dengan Maria di belakangnya berdiri di pijakan kaki yang ada di roda belakang sepeda, sambil memeluk dirinya. Ayahnya yang mengambil foto itu, tepat sebelum Reno mengantarkan Maria ke kursus baletnya yang terakhir, dua minggu sebelum kepergian mereka ke Bali. Maria sudah mengenakan stoking merah muda kebanggaannya. Stoking yang dia yakini membuatnya tampil cantik seperti putri-putri dalam buku cerita yang berjejeran di kamarnya, yang sesekali tersasar ke kamar Reno bila adiknya sedang bermalas-malasan di kamarnya.

Setiap kali menatap foto ini, Reno selalu bertanya bagaimana bisa sebuah foto mampu membekukan sebuah kenangan, lengkap dengan pancaran emosi yang saat itu ada. Seakan-akan makhluk yang terabadikan itu tadinya sedang dihujani kristal-kristal air yang mendadak berubah bentuk menjadi seongkah es dalam waktu secepat kilasan cahaya, sehingga bukan hanya makhluk itu yang terjebak dalam keabadian, tapi juga partikel-partikel emosi yang meliputinya tidak sempat menyisip keluar dan ikut terperangkap dalam bingkai waktu yang sama dengan si empunya. Maria yang saat ini ada di depannya itu seakan membalas tatapannya dengan wajah ceria dan senyum bahagia. Kebahagiaan yang saat ini hanya menyisakan pedih bagi Reno.

Delapan tahun sudah waktu yang dijalaninya seorang diri. Reno tercenung memikirkan betapa banyak kejadian yang akan menjadi kenangan bila delapan tahun ini tidak dijalaninya sendiri. Kenangan yang akan terabadikan dalam berpuluh bahkan mungkin beratus lembar kertas bernama foto. Mulai dari acara keluarga, kegiatan piknik, dan momen rutin seperti ulang tahun. Bila Maria masih bersamanya hari ini, usianya sudah hampir tujuh belas tahun.

Seperti Fay.

Pikirannya mendadak mengkhianatinya di tengah kenangan akan adik tersayang. Selain umur, tidak ada kesamaan antara Maria dan Fay yang bisa ditemukan olehnya. Tapi dengan Fay, ia mengingat Maria bukan melalui persamaan, melainkan melalui perbedaan di antara keduanya.

Reno akhirnya menyelipkan foto itu dengan hati-hati kembali ke dompetnya. Ingatan akan Fay mengembalikannya ke dunia kini dan ia mengalihkan perhatiannya ke laptop yang ada di depannya yang menampilkan jurnal selama mengikuti kursus bahasa Prancis dan mulai membaca potongan-potongan tulisannya.

Senin, Minggu 1

...Seorang peserta adalah gadis berasal dari Indonesia, dipanggil Fay, tinggal di Jakarta. Tidak sempat berbicara banyak dengannya

karena dia terburu-buru pergi ketika dijemput seorang pria dengan van putih...

Selasa, Minggu 1

...Fay menceritakan pertemuannya dengan seorang pria di pesawat yang memuji "keberaniannya" untuk belajar bahasa Prancis (dalam konteks bahasa Prancis adalah bahasa yang sulit).

Makan siang bersama di kafeteria sekolah. Fay memakan makanan diet, menurutnya baru kali ini dia coba, dan sama sekali tidak suka.

Ber cerita tentang orangtuanya yang bekerja sebagai konsultan dan banyak melakukan perjalanan ke luar negeri. Bila mereka tidak ada, Fay hanya ditemani pembantu di rumahnya, tidak ada keluarga atau teman orangtuanya yang mendampingi.

Saat ini kedua orangtuanya sedang betugas, ibunya ke Brazil dan ayahnya ke Thailand. Awalnya tugas ibunya adalah ke Paris, dan Fay ikut untuk berlibur. Tapi karena mendadak tugas ibunya diubah, Fay mengikuti kursus ini sebagai jalan keluar atas tiketnya yang tidak bisa diubah.

Waktu ulang tahunnya yang terakhir (16) di bulan Juli, kedua orangtuanya juga pergi bertugas bersamaan. Fay merayakan ulang tahunnya dengan ketiga teman baiknya di sekolah, Cici, Lisa, Dea (dengan penekanan di "teman baik"). Sepertinya belum ada pemuda yang berhubungan dekat dengannya.

Menolak ketika kesendiriannya diasosiasikan dengan kebebasan untuk bertindak semaunya, seperti pesta.

Liburan tahun lalu Fay pergi ke Bali bersama teman-temannya. Mencoba rafting, kayaking, parasailing, bungee jumping, dan surfing (belum bisa berdiri).

Sore hari, ia mengambil kursus tambahan di Institute de Paris. Tidak terlalu jelas apa yang dipelajari di sana....

Rabu, Minggu 1

...Makan siang bersama di kafeteria. Fay masih memakan makanan diet yang sama dan masih menunjukkan ketidaksuka-

annya. Ketika ditanya kenapa dia memaksakan diri untuk memakannya, jawabannya dia ingin mengurangi berat badannya.

Setelah makan siang, dia membaca e-mail-nya di ruang komputer. E-mail-nya di Yahoo!. Terlihat ada lima e-mail baru yang diterima, tapi tidak terlihat dari siapa saja. Dia tidak jadi menulis balasan e-mail-e-mail itu karena semua komputer di sekolah mendadak mati....

Kamis, Minggu 1

...Fay bercerita bahwa dia dicegat oleh empat pemuda yang meminta sumbangan di stasiun Metro Montgallet. Tanpa pikir panjang dia menerima papan yang disodorkan oleh salah satu dari mereka dan ketika dia kembalikan tanpa memberi sumbangan, mereka marah dan berteriak ke arahnya.

Ketika ditanya tentang kelas yang diikuti di sore hari, dia berkata bahwa semuanya berjalan lancar. Ada empat orang di kelasnya dan salah satu pemuda yang ada di sana menarik perhatiannya. Tapi dia menambahkan bahwa tindak-tanduk pemuda itu tidak bisa diterimanya: sudah tidak ramah kepadanya sejak awal dan sengaja memberi pertanyaan yang tidak bisa dijawabnya ketika mendapat tugas di kelas.

Situs favoritnya di Internet adalah blog. Dia punya blog yang tidak terlalu sering di-update, tapi dia sering sekali mengunjungi blog dua temannya (Dea, Lisa) untuk memberi komentar....

Jumat, Minggu 1

...Makan siang bersama seluruh kelas di kafeteria sambil membicarakan rencana akhir pekan. Fay berkata akan pergi ke Nice dengan Jacque dan Celine....

Minggu, Minggu 1

... Sedang berada di Le Petit St Antoine, melihat di kejauhan Fay lewat dengan seorang pemuda berambut pirang. Tidak sempat melihat pemuda itu dari dekat dan tidak sempat menyapa karena mereka berlalu dengan cepat....

Reno membaca jurnalnya berulang-ulang sementara pikirannya kembali menjelajahi waktu, berloncatan antara masa lalu yang berpangkal di delapan tahun yang lalu dan berujung di minggu lalu.

Maria sangat manja, Fay sangat mandiri. Maria pastinya akan menjadi seorang bintang di sekolah, Fay biasa-biasa saja. Maria akan tumbuh menjadi seorang bunga yang cantik merekah, Fay seperti gadis Asia lain, masih tampak belia. Maria tumbuh di lingkungan yang mencintainya, Fay harus mencari lingkungan yang mencintainya. Maria menjadikan keluarganya sebagai tempat berlindung, Fay berlindung kepada teman-temannya.

Satu hal yang disadari Reno, ketidakmiripan Fay dengan Maria malah menjadikannya sebagai pemicu yang menyuburkan ingatannya kembali akan kenangan tentang adik tersayangnya. Sebuah hubungan sebab-akibat yang aneh.

Kembali Reno memikirkan kejadian minggu lalu, mulai dari mimpinya yang mendadak datang setelah memilih untuk duduk manis di pojok selama dua tahun hingga foto yang mendadak muncul dari dompetnya hari ini. Pikirannya membawanya kembali ke percakapan tadi pagi, ketika untuk pertama kalinya selama delapan tahun ini akhirnya ia bisa menceritakan kejadian yang merenggut keluarganya kepada orang lain.

Setelah kejadian itu, pamannya secara rutin mengirimnya berkonsultasi ke seorang psikiater untuk membantunya menghilangkan trauma akibat menyaksikan kejadian itu. Selama dua tahun psikiater itu melakukan berbagai cara untuk mengeluarkan cerita itu dari mulut Reno, bahkan dengan hipnotis, tapi tanpa hasil. Ia seperti ingin menyimpan kenangan pahit itu untuk dirinya sendiri dan tidak ingin berbagi, hingga alam bawah sadarnya pun seperti terbangun dan tetap menjaga kenangan itu dengan membungkusnya rapat-rapat ketika sedang dihipnotis. Di akhir tahun kedua, psikiater itu berkata kepada pamannya, bahwa alam bawah sadar Reno merasa bahwa itu adalah potongan gambar terakhir yang harus tetap dijaga su-

paya Reno tidak melupakan kenangan akan keluarganya. Pamannya akhirnya menghentikan sesi konsultasi setelah psikiater itu mengonfirmasikan bahwa selama Reno tetap sadar untuk hidup di alam kini, tidak akan ada kerusakan atau perubahan perilaku yang berakibat fatal.

Reno sangat percaya pertanda. Entah apa maksudnya, tapi ia tahu pasti ada maksud lain di balik pertemuannya dengan Fay. Sejak menganut Buddha tiga tahun lalu, teori reinkarnasi sempat terlintas di benaknya. Tapi, setelah satu minggu menghabiskan hari bersama Fay, ia yakin bukan itu maksud semua ini. Mungkin ini adalah berkah sang Buddha, seorang adik yang lain. Bukan dimaksudkan untuk menggantikan Maria, tapi meneruskan kewajibannya terhadap Maria. Untuk menjalankan salah satu kewajiban dan takdirnya di dunia, menjadi seorang kakak.

Dengan pemikiran baru, Reno menuliskan jurnalnya hari ini.

10

Tugas

PUKUL 11.50. Fay keluar kelas dengan tawa yang masih tersisa karena adegan lucu di kelas tepat sebelum istirahat siang. Ia dan Jose baru saja maju ke depan kelas, memainkan dialog antara seorang nenek dengan cucu laki-lakinya. Jose dengan gilanya memilih untuk menjadi si nenek sementara Fay kebagian menjadi cucu laki-lakinya. Adegan mereka disambut dengan gelak tawa seluruh kelas, khususnya ketika Jose berbicara dengan mimik benar-benar serius menirukan seorang nenek yang sedang ngobrol dengan cucunya. Selain tubuh bulatnya yang dibungkukkan dan suara yang dibuat tinggi dan bergetar, matanya juga sampai merem-melek mengisyaratkan kerabunannya.

Di depan kelas, Reno menyusul dan melewatinya setengah berlari. "Fay, aku ke kamar mandi dulu."

"Oke, aku tunggu di lobi ya," Fay menjawab riang.

Sesampainya di lobi, tiba-tiba matanya menangkap sosok berambut pirang yang berdiri di ruang tunggu.

Kent!

Jantungnya membuat pernyataan keras dengan degup yang kencang, dilanjutkan dengan debar yang tidak kira-kira.

Kent bergerak ke arahnya sambil menyinggung senyum tipis yang membuat Fay melayang.

"Hai, kok kamu ada di sini?" tanya Fay tanpa menyembunyikan ekspresi gembira di wajahnya.

"Kebetulan aku lewat di sekitar sini dan kupikir kenapa tidak mampir saja sekalian, siapa tahu kamu bisa kuajak makan siang."

Suara di belakang Fay memotong ucapan Kent.

"Ayo, Fay, perutku sudah berteriak-teriak memanggil namaku," kata Reno dengan cengiran degil khasnya.

Cengiran itu langsung hilang ketika melihat Kent ada di depan Fay. Reno menatap Kent dengan pandangan tajam yang tidak bisa diartikan oleh Fay. Fay juga melihat ekspresi kaget di wajah Kent. Suasana langsung menjadi kaku dan Fay merasa kikuk.

"Oh, ada teman kamu ya," ujar Reno sambil menjulurkan tangan. "Reno."

"Kent," balas Kent singkat, kemudian melanjutkan, "Fay dan aku mau pergi makan siang bersama. Silakan saja kalau mau bergabung."

Fay terperangah, melihat ke arah Kent yang mengucapkan hal itu tanpa bertanya kepadanya. Dengan gugup ia mengalihkan pandangannya ke Reno, tanpa sanggup menyanggah ucapan Kent.

Beberapa saat Reno menatap Kent sebelum akhirnya berkata, "Terima kasih untuk ajakannya, tapi aku ke kafeteria saja. Silakan." Reno berlalu tanpa melihat ke arah Fay.

Perasaan bersalah langsung menyergap Fay. Makan siang bersama Reno memang bukan suatu kewajiban, tapi itu sudah seperti perjanjian yang tidak tertulis selama satu minggu ini. Akhirnya, Fay hanya mengikuti ketika Kent menggandeng tangannya dan mengajaknya keluar.



Kent mengajaknya ke sebuah kafe yang berlokasi tidak jauh dari sekolah, hanya sepuluh menit berjalan kaki. Fay menimbang-nimbang untuk melupakan dietnya barang sejenak dan ikut memesan *croissant* isi tuna pilihan Kent yang tampak sangat menarik, tapi akhirnya ia memantapkan hati dan memesan *salad*. Sambil menelan ludah, ia mengucapkan selamat tinggal pada saus krem yang tampak sangat menggoda yang harusnya disiramkan ke atas *salad*-nya.

"Fay, Reno yang tadi kamu kenalkan ke aku, murid juga di sana?" tanya Kent membuka percakapan.

"Iya. Dia teman sekelasku," ucap Fay.

"Sejak kapan kamu kenal dengan dia?" tanya Kent lagi.

"Sejak hari Senin minggu lalu. Dia datang agak terlambat, baru mengikuti kelas setelah makan siang," jawab Fay. "Kenapa?"

"Tidak apa-apa, hanya ingin tahu saja," jawabnya Kent singkat.

"Kamu kok kemarin tidak datang?" tanya Fay.

"Kemarin pagi Paman menyuruhku melakukan hal lain. Kamu sendiri bagaimana, apa saja yang kamu lakukan kemarin sore?"

"Aku berlari di jalur biasa, tapi kemudian aku ditunjukkan jalur lain yang ada di belakang rumah, jalur lari jarak pendek."

"Sudah lihat danau di sebelahnya?" tanya Kent lagi. "Pemandangannya kalau sore bagus sekali."

Pikiran Fay melayang sejenak ke pemandangan di sekitar jalur pendek kemarin, tapi tidak berhasil menangkap potongan gambar yang disebutkan Kent.

"Danau yang mana ya?"

"Posisinya persis di sebelah jalur pendek, tapi tertutup satu tanjakan seperti bukit kecil yang agak curam. Kamu bisa berjalan mendaki atau berjalan memutar."

"Kamu sering pergi ke sana?" tanya Fay.

"Sebenarnya sih tidak. Aku mendadak ingat karena minggu lalu aku sempat berpikir akan membuat kamu berenang melin-

tasi danau itu sebagai pengganti lari,” ujarnya sambil mengulum senyum.

Fay membuat gerakan seolah akan melempar botol air mineralnya yang hampir kosong ke arah Kent. Pemuda itu tertawa.

Fay bertanya lagi, “Kenapa sih kamu menyusahkan aku minggu lalu?”

“Aku sudah terdaftar untuk ikut *workshop* piano di Salzburg waktu paman memberiku perintah untuk datang ke Paris dan menjadi mentor kamu.”

Dia terdiam sejenak, kemudian melanjutkan, “Syarat untuk ikut ke *workshop* itu sulit sekali, Fay. Aku harus ikut seleksi selama dua bulan karena untuk seluruh Inggris hanya dipilih dua orang. Dan ini tahun terakhir aku bisa mencoba karena umur maksimal untuk partisipasi adalah delapan belas tahun.”

“Wah, aku minta maaf ya kalau gara-gara aku kamu jadi tidak bisa ikut,” kata Fay menyesal.

Kent buru-buru menjawab, “Itu sebenarnya bukan salah kamu, jadi kamu tidak perlu minta maaf kepadaku. Sebenarnya aku yang harus minta maaf karena melampiaskan kesal kepadamu. Lagi pula aku akhirnya sempat ikut *workshop* itu walaupun tidak penuh. Itu sebabnya aku datang terlambat hari Kamis.”

“Apa Andrew tahu kamu terlambat gara-gara *workshop* itu?” tanya Fay.

“Tidak. Jangan sampai dia tahu. Aku bisa membayangkan apa yang akan dia lakukan kalau sampai tahu, dan aku tidak sanggup.”

Fay merasa perutnya mulai tegang. “Memangnya apa yang akan dia lakukan?”

Kent menatapnya dan berkata, “Sudah merupakan kebiasaannya untuk menghukum seseorang dengan mengambil sesuatu yang sangat berharga bagi orang tersebut, sehingga pesan yang ingin disampaikan mengena. Kalau dia sampai tahu, pasti aku tidak bisa main piano lagi seumur hidupku. Apalagi me-

mang itu alasan yang menyebabkan aku melanggar perintahnya.”

”Tapi kemarin kamu bilang, sekarang pun Andrew memang tidak setuju kamu melanjutkan ke sekolah musik untuk jadi pianis, jadi apa bedanya?” tanya Fay lagi.

”Fay, walaupun aku tidak bisa jadi pianis, setidaknya sekarang aku kan masih bisa main piano.”

Fay mengerutkan keningnya. ”Tapi kalau sekadar bermain, dia kan tidak bisa melarang kamu main. Selama kamu masih punya jari...” Fay tertegun dan tidak bisa melanjutkan bicaranya.

Kent tersenyum pahit. ”Itu dia maksudku.”

Fay menggigil dan langsung menghabiskan air mineralnya.

Setelah hening sejenak, Kent kembali bertanya, ”Jadi, *kebagian push-up* berapa kali kemarin?”

Fay menjawab dengan lebih santai, ”Mmmmm... Yang pasti lebih sedikit dibandingkan hari-hari sebelumnya.”

”Bagaimana dengan setelah makan malam, ada yang menarik?”

”Andrew menceritakan sedikit tentang Alfred dan memintaku mengarang satu e-mail atas nama Seena untuk dikirim kepadanya.”

”Oh ya? Lantas, kamu menulis apa?”

”Tidak banyak, hanya terdiri atas beberapa kalimat yang intinya hanya menyampaikan jadwal pesawatku waktu datang hari Minggu. Yang sulit adalah mengurutkan kalimat yang singkat itu sehingga tampak seperti tulisan Seena. Tulisanku baru diterima oleh Andrew setelah diedit beberapa kali.”

”Apa saja yang dijelaskan oleh Paman tentang Alfred?”

Fay pun mengulangi informasi yang diberikan Andrew tentang pria itu, termasuk Vladyvsky.

Setelah makan, Kent mengajak Fay berjalan perlahan-lahan kembali ke sekolah, sambil berbicara tentang objek wisata yang terlihat sepanjang perjalanan layaknya seorang pemandu wisata. Fay menikmati permainan itu dan mengambil peran sebagai

turis bodoh yang berulang kali bertanya sambil melakukan hal-hal khas turis yang dilakukan secara berlebihan sehingga menggelikan, seperti minta difoto dengan patung yang sama sekali bukan objek wisata atau difoto dengan latar belakang tembok. Mereka tertawa sepanjang jalan hingga ketika tiba di depan sekolah, rahang mereka rasanya sangat kaku.

Masih enggan mengungkapkan perpisahan, Kent mengeluarkan telepon genggamnya yang sedari tadi sudah mengambil gambar Fay dengan pose-pose aneh, kemudian dia menarik Fay ke sisinya dan merangkulnya untuk mengambil foto mereka berdua.

Fay akhirnya bertanya, "Nanti sore kamu datang?"

"Hari ini tidak, aku masih melakukan tugas yang diperintahkan Paman kemarin. Mudah-mudahan besok aku datang, karena tugas itu selesai hari ini, dan dia belum mengatakan apa-apa tentang besok," jawab Kent.

Mereka berdiri berhadap-hadapan tepat di depan pintu masuk sekolah. Kent menatap mata Fay, kemudian wajahnya mendekat dan bibir mereka beradu, kali ini menyatu dalam rindu dan harap.



Fay masuk ke sekolah dan berjalan melintasi lobi dengan perasaan yang melayang-layang, dengan senyum tipis yang masih terpampang manis di wajahnya, dan pipi yang masih merona hangat.

Reno mendadak muncul di hadapannya, dan ketika Fay menangkap satu bentuk kemarahan yang tidak bisa diterjemahkan dari sorot tajam mata pemuda itu, perasaan bahagia yang baru saja menghampirinya perlahan-lahan luruh.

Sebelum ia sempat menyapa, Reno sudah bertanya, "Bagaimana makan siangmu tadi, menyenangkan?"

"Lumayan," jawabnya canggung. Fay sebenarnya ingin mengucapkan maaf karena tadi pergi dengan Kent, tapi sebagian pikirannya menolak dan merasa tidak berutang penjelasan

apalagi maaf kepada Reno. *Ia toh punya hak untuk makan siang dengan siapa saja*, pikirnya menguatkan hati.

"Kamu kenal dengan pemuda itu di mana?" tanya Reno lagi.

Fay melihat sorot mata Reno yang tajam dan itu agak mengganggu. Ia menjawab singkat, "Di kelas sore."

"Sudah berapa lama kamu kenal dia?" tanya Reno lagi.

"Aku ikut kelas sore sejak hari pertama di sini, jadi aku kenal dia sudah satu minggu," jawab Fay mulai kesal.

"Jangan sembarangan terlibat dengan orang lain, Fay. Kamu ada di Paris hanya untuk sementara waktu. Jangan sampai kamu dimanfaatkan," kata Reno tajam.

"Maksud kamu apa?" tanya Fay mulai sewot.

"Maksudku, kamu baru satu minggu di sini dan sudah berciuman dengan pemuda yang juga baru kamu kenal selama satu minggu. Apa kamu masih perlu penjelasan lagi tentang seperti apa kesan yang ditimbulkan?" kata Reno keras.

Fay merasa sebuah batu seperti baru dihantamkan ke dadanya seiring ucapan Reno itu. Langsung ia berbalik dan meninggalkan Reno tanpa berbicara sepatah kata pun.

Dengan cepat ia masuk ke kamar mandi untuk menenangkan napasnya yang sudah mulai memburu naik-turun, tidak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya, yang menurutnya sudah di luar batas.

Who in the hell does he think he is?!

Sebentuk kesal mulai berubah bentuk menjadi sejumput benci, dan dengan susah payah Fay menjaga supaya perasaan itu tidak berubah wujud menjadi tetesan air mata. Akhirnya ia memutuskan menendang tembok kamar mandi untuk melepaskan kesalnya dalam wujud lain selain air mata. Berkali-kali kakinya bergantian menendang dinding di bagian bawah sambil membayangkan ada gambar wajah Reno di sana. Setelah tendangan kedelapan, dengan sedikit heran ia mendapati teorinya berhasil, karena sekarang setidaknya air mata tadi sudah tidak berdiri lagi di ambang pintu keluar.

Fay baru masuk ke kelas lagi tepat ketika kelas dimulai. Tanpa melirik sedikit pun ke arah Reno, ia duduk di bangkunya.

Untung bagi dirinya, siang ini M. Thierry tidak menyuruh mereka mengerjakan latihan sama sekali, yang hampir selalu membutuhkan bantuan kamus. Selama ini Fay jarang sekali menggunakan kamusnya sendiri dan lebih sering menggunakan kamus Reno yang jauh lebih lengkap. Jadilah ia terhindar dari kewajiban untuk berbicara dengan Reno untuk meminjam kamusnya.

Segera setelah kata "*au revoir*" keluar dari mulut M. Thierry menutup pertemuan hari ini, Fay beranjak dari tempat duduk membawa ranselnya yang sudah disiapkan dari lima menit sebelumnya, sambil menyambar buku dan pensil yang masih tergeletak di meja. Untuk pertama kalinya, tidak ada kata perpisahan sedikit pun yang dilontarkan kepada Reno. Fay membereskan bukunya di lobi dan untuk pertama kalinya juga, menunggu Lucas di pinggir jalan di luar.



Sepanjang jalan, Fay merasa pikirannya menerawang tak arah dengan perasaan yang tidak bisa dimengerti olehnya. Ia merasa marah, dengan campuran bumbu kecewa dan sedih dalam rasa itu, dan Fay tidak punya bayangan bagaimana ia bisa mengenyahkan perasaan itu serta melalui sore ini dengan selamat. Bahkan pemandangan bagai negeri dongeng sebelum sampai ke gerbang rumah latihan pun tidak bisa mengangkat perasaannya barang sedikit.

Latihan lari sore itu dijalannya setengah hati, tapi anehnya waktu tempuhnya membaik dengan drastis, baik di jalur panjang maupun jalur lari cepat. Kalau saja matanya tidak melihat Andrew yang mengganggu puas ke arahnya, Fay akan menarik kesimpulan jamnya salah.

Fay sempat berpikir untuk minta izin sebentar ke Andrew

untuk melihat danau yang disebutkan oleh Kent, tapi keinginan itu sudah pupus sewaktu melihat Bentley hitam milik Andrew yang diparkir di depan pintu waktu ia datang tadi. *Lihat mobilnya saja sudah mulas, gimana mau bicara minta izin?* pikirnya sebal pada diri sendiri.

Begitu sampai di *foyer*, Andrew berkata sambil lalu, "Dua puluh menit lagi, temui saya di ruang kerja. Saya akan menyinggung tentang tugas kamu nanti."

Fay mengangguk. Perutnya mulai mulas mendengar bahwa sebentar lagi dia akan tahu apa sebenarnya yang diminta oleh Andrew. Sebuah inti yang menyebabkannya harus menjalani dua minggu ini dengan kerja keras dan air mata. *Padahal ini harusnya menjadi liburan paling indah seumur hidup*, pikirnya.

Fay baru saja akan melangkah ke atas waktu Andrew berbalik dan berkata,

"Oh ya, Fay. Saya akan memberikan tes dari waktu ke waktu untuk menjaga supaya apa yang sudah kamu pelajari minggu lalu tidak kamu lupakan. Sebaiknya kamu selalu bersiap-siap, karena dengan waktu yang semakin dekat, saya tidak akan mentolerir kesalahan sedikit pun."

Fay melihat Andrew yang berjalan meninggalkannya menuju ruang kerja. Kini perutnya benar-benar mulas.



Dua puluh lima menit kemudian, Fay sudah berada di ruang belajar setelah sebelumnya Andrew memberi tes singkat tentang Seena yang untungnya bisa dengan sukses ia jawab. Sekarang ia memperhatikan sebuah foto yang terpampang di layar, menampilkan gerbang hitam berjeruji yang kedua pintunya tertutup rapat. Dari sela-sela jeruji terlihat beberapa penjaga berdiri dan ada gerbang lain yang tertutup rapat di belakang mereka.

"Ini akses utama untuk masuk ke kediaman Alfred. Kamu bisa lihat bahwa gerbang itu berlapis dua, dengan penjagaan

yang sangat ketat dan kamera tersebar di mana-mana,” kata Andrew.

Selang beberapa waktu, gambar berubah, menampilkan sebuah rumah yang sangat besar, dipotret dari atas, berbentuk huruf L. Di sekeliling rumah itu tampak hijau rumput dan pepohonan.

”Ini gambar kediaman Alfred dari atas.”

Gambar kembali berubah. Kali ini menampilkan sebuah gerbang lain, juga dua lapis, dengan penjaga.

”Gambar ini foto area gerbang servis, yang penjagaannya tidak kalah ketat dengan gerbang utama.”

Andrew melanjutkan, ”Tugas kamu ada dua, saling berkaitan satu sama lain. Yang pertama adalah memetakan kediaman Alfred dan memberikan informasi sebanyak-banyaknya tentang penjagaan keamanan di kediaman itu. Yang kedua adalah memasang penyadap di ruang kerja pria itu.”

Layar di depannya kini berubah kosong. Fay menatap Andrew dengan tatapan bertanya dan pria itu menjawabnya,

”Hanya itu yang berhasil kami peroleh tentang kediaman Alfred. Rumah pria itu bagaikan benteng yang tidak bisa ditembus dari luar. Satu-satunya cara untuk masuk adalah dengan mengetuk pintu depan. Dan itu akan dilakukan olehmu.”

Fay meneguk ludah dengan susah payah. Bahwa ia akan masuk ke rumah Alfred dengan berpura-pura menjadi keponakan pria itu, ia sudah tahu sejak diculik di hari pertamanya di Paris. Tapi bahwa kediaman Alfred ternyata dijaga seperti istana presiden, ia baru tahu. Kalau seorang Andrew saja tidak bisa memperoleh akses untuk mendapatkan informasi lebih banyak daripada itu, mengutus dirinya ke sana sama saja mengirimnya untuk bunuh diri!

Andrew menatapnya seakan tahu apa yang ada di pikirannya.

”Tiket untuk masuk dan keluar dari kediaman itu adalah dengan memerankan Seena dengan sempurna dan melakukan tugas yang diberikan kepadamu tanpa menimbulkan kecurigaan

siapa pun. Itu sebabnya saya memaksamu bersusah payah selama dua minggu ini, dengan latihan fisik yang tidak ringan dan dengan semua kerumitan informasi yang harus kamu pelajari tanpa kesalahan. Semua itu tiket untuk keluar dengan utuh dalam keadaan bernapas. Status kamu sebagai keponakan yang masih remaja akan sangat membantu dalam tugas ini. Seorang dewasa yang berkeliling-keliling, bertanya tentang banyak hal, atau tertangkap masuk ke ruangan yang salah akan langsung memancing kecurigaan. Tapi, bila hal yang sama dilakukan oleh seorang remaja, ada harapan untuk lolos dengan dalih bahwa hal itu dilakukan karena keingintahuan belaka.”

Fay merasa napasnya tercekak, seakan kerongkongannya memutuskan untuk memblokir udara masuk. Kejadian yang menimpanya ini memang sesuatu yang luar biasa yang tidak pernah diimpikan bisa terjadi pada dirinya. Dan ketika semua ini ia pikir hampir berakhir, ia dihadapkan pada realita baru, bahwa sebenarnya perjalanan yang sesungguhnya baru dimulai hari Minggu nanti, saat memasuki kediaman itu. Selama ini ia tidak pernah berpikir bahwa ada kemungkinan baginya untuk tidak keluar hidup-hidup. Mungkin itu alasannya ia tidak pernah mau berpikir, karena pilihan yang ada terlalu menakutkan. Hingga sekarang, pilihan kematian seakan dipampangkan di depannya.

Andrew melanjutkan, ”Malam ini dan besok, saya akan membahas tentang tugas kamu.”

Andrew memulai penjelasannya dengan kembali menampilkan gambar pertama, foto gerbang utama Alfred.

”Tidak banyak yang bisa diceritakan tentang kediaman Alfred, selain yang jelas terlihat dari gambar bahwa keamanannya sangat ketat. Jalan di depan rumah Alfred bukanlah jalan yang umum dilewati karena satu-satunya pintu di jalan itu adalah pintu gerbang masuk ke kediamannya. Kalau kamu bisa membayangkan, posisi jalan ini seperti garis horizontal penghubung di huruf ‘H’. Satu saja mobil yang berhenti akan lang-

sung dihindari. Mobil yang sama yang lewat berkali-kali pun akan langsung memancing kecurigaan. Vladyvsky juga mengatur supaya ada patroli yang mondar-mandir di jalan itu.”

Andrew menekan satu tombol di komputer dan di layar sekarang terpampang sebuah gambar yang menampilkan foto kediaman Alfred yang cukup detail dari atas. Terlihat bahwa bangunan rumahnya berbentuk huruf L dengan sebuah kolam renang, dan dengan penjaga yang bertebaran di halaman.

”Ini gambar satelit, menampilkan kediaman Alfred dari atas. Gambar ini cukup detail, tapi tidak bisa menangkap semua informasi yang dibutuhkan. Alasan pertama, karena keterbatasan akses ke satelit, proses monitor tidak bisa dilakukan terus-menerus selama dua puluh empat jam. Alasan kedua, tidak semua detail bisa terlihat di sini karena diambil dari atas.”

Andrew men-*zoom* satu bagian halaman hingga tampak sangat besar. Ia menunjuk satu pohon, kemudian berkata, ”Kalau kamu perhatikan dari sela-sela dahan dan daun, ada sebuah kamera yang diletakkan di pohon ini. Kebetulan posisinya tidak terlalu terlindung sehingga kamera itu terlihat dari atas. Kita tidak tahu pasti apakah kamera seperti ini ada di pohon-pohon lain dan tempat-tempat lain yang terlindung. Bila itu kasusnya, akses ke semua satelit di dunia pun tidak akan bisa membantu.”

Andrew berhenti sejenak sebelum melanjutkan, ”Untuk melakukan tugas ini, kamu akan dilengkapi oleh satu buah laptop. Folder dokumen di laptop itu sudah diisi dengan *file-file* Seena yang diambil dari PC-nya di rumah. Bila dilihat di bagian aplikasi, laptop itu hanya berisi aplikasi standar, ditambah dengan beberapa permainan komputer biasa. Tapi sebenarnya ada program lain yang disisipkan di folder lain dan disamarkan sebagai bagian dari sistem operasi, yaitu program yang akan kamu pakai untuk menggambar denah itu. Program itu dibuat sangat *user-friendly*, dengan konsep *user interface* seperti program-program yang dirancang untuk digunakan oleh anak-anak, jadi kamu tidak perlu khawatir tentang cara menggunakannya.

"Denah yang harus kamu gambar terdiri atas denah bagian luar rumah dan denah per lantai. Prioritas pertama adalah lantai tempat ruang kerja Alfred dan jalan menuju ke sana, setelah itu baru yang lain.

"Ada tiga hal mendasar yang harus tergambar dalam denah itu, yaitu posisi semua jalan akses, titik penjagaan elektronik, dan titik penjagaan non-elektronik.

"Untuk jalan akses, standar yang harus tergambar adalah: pintu, jendela, dan tangga. Kadang jalan akses bisa juga berupa lemari yang tembus ke ruang lain seperti pintu di ruang belajar ini, cerobong asap, lubang di dinding untuk binatang peliharaan, atau yang lain. Selain jalan akses, kamu juga harus menandai titik-titik penjagaan baik elektronik maupun non-elektronik. Untuk mengenali penjagaan elektronik diperlukan penglihatan yang tajam, sedangkan untuk mengenali penjagaan non-elektronik diperlukan pengamatan yang tajam. Dan itu membawa kita ke topik bahasan selanjutnya.

"Sesuai namanya, penjagaan elektronik adalah titik-titik ditempatkan peralatan elektronik untuk mengawasi atau menjaga keamanan. Ada banyak jenis peralatan elektronik yang digunakan dalam penjagaan keamanan, mulai dari yang paling umum seperti kamera, penyadap suara, dan laser, hingga yang rumit seperti detektor tekanan dan temperatur, bahkan pemindai struktur tulang. Karena tidak mungkin kamu bisa menguasai semuanya dalam waktu sesingkat ini, yang saya harapkan dari kamu saat memetakan rumah Alfred hanyalah posisi kamera pengawas.

"Umumnya sebuah kamera diletakkan di pojok sebuah ruangan, di bagian atas, sehingga bisa didapat sudut gambar yang luas. Jadi, setiap kali kamu masuk ke satu ruangan, kamu harus bisa melihat di mana saja posisi kamera. Ingat, jangan sekali-kali mengarahkan pandangan kamu ke atas seperti mencari sesuatu di sana. Biarkan pandangan kamu menyapu ke sekeliling ruangan dengan ketinggian sejajar dengan mata kamu, sementara sudut mata kamu terfokus ke bagian atas.

"Penjagaan non-elektronik adalah titik-titik ditempatkan penjaga berupa manusia atau hewan. Untuk mengenalinya secara akurat, diperlukan pengamatan yang tajam. Ingat, bukan penglihatan tapi pengamatan, karena apa yang terlihat bukan selalu apa yang terjadi. Contohnya adalah seorang penjaga yang berdiri di pintu depan. Kalau kamu hanya melihat sekilas, informasi yang kamu simpulkan adalah: "Pintu masuk dijaga oleh seorang penjaga'.

"Kalau kamu mengamatinya dalam waktu dua puluh empat jam, yang kamu peroleh bukanlah sebuah informasi, tapi sebuah pola. Mungkin laporan kamu akan berbunyi seperti ini: 'Pintu dijaga oleh penjaga selama empat jam. Setiap jam, penjaga menginspeksi jalanan di sekitar pintu. Di akhir jam keempat, penjaga itu digantikan oleh penjaga lain'.

"Semakin lama waktu yang diperlukan untuk mengamati, semakin lengkap dan akurat pola yang terbentuk. Misalnya untuk contoh tadi, mungkin setelah diamati selama satu minggu penuh baru diketahui bahwa jadwal tadi berlaku hanya di hari kerja. Untuk kasus terdapat keterbatasan waktu dalam pengamatan, cara termudah untuk mendapat informasi tanpa menghabiskan waktu terlalu banyak adalah dengan memperoleh informasi itu dari orang lain, atau bertanya.

"Karena waktu kamu di rumah Alfred terbatas, bertanyalah sebanyak-banyaknya tanpa menarik perhatian. Ingat, kalau orang yang ditanyai jumlahnya terlalu sedikit, kamu akan bertanya terlalu banyak ke satu orang saja sehingga bisa memancing kecurigaan. Tapi, kalau orang yang ditanyai jumlahnya terlalu banyak, kamu akan menarik perhatian, dan itu juga mengundang kecurigaan."

Fay terdiam. Semakin lama ia mendengar penjelasan Andrew, semakin terasa bahwa kemungkinannya untuk melakukan tugas itu dan keluar dalam keadaan hidup-hidup semakin tipis. Jiwa-nya seakan menyelam ke sebuah palung, semakin lama semakin dalam dan menyedihkan.

Andrew melanjutkan, "Semua hasil kerja kamu akan disim-

pan dalam sebuah *file* yang juga disamarkan sebagai bagian dari sistem operasi. Kamu harus mengirimkan *file* itu dengan cara menghubungkan diri ke Internet menggunakan telepon genggam yang nanti juga akan diberikan. Di kediaman Alfred, telepon genggam itu hanya boleh dipakai untuk keperluan koneksi ke Internet dan bukan untuk menelepon atau untuk mengirimkan pesan singkat. Saya tidak mau mengambil risiko ada yang mencuri dengar apa yang kamu katakan di telepon.

"Besok saya akan menjelaskan lebih detail tentang protokol penggunaan telepon, termasuk cara mengirimkan informasi itu. Sekarang, saya mau kamu membiasakan diri dengan isi laptop dan program yang akan kamu pakai."



Keesokan harinya, Fay bangun lebih siang dari biasa dan dengan tergesa-gesa pergi ke kamar mandi. Sebenarnya ia memang secara sengaja berencana untuk datang lebih siang supaya tidak sempat berbicara dengan Reno, tapi karena tidak terbiasa datang pas, tetap saja ia agak panik karena takut malah jadi terlambat.

Rencananya cukup berhasil. Ketika sampai di kelas, semua sudah datang dan saling berceloteh satu sama lain. Ia langsung duduk tanpa menoleh atau berbicara sepatah kata pun dengan Reno, dan tepat saat itu M. Thierry masuk untuk memulai pelajaran pagi ini. Dari sudut matanya, Fay melihat Reno memerhatikannya tapi ia tidak peduli.

Saat makan siang, Fay pun langsung turun menuju lobi untuk menunggu Kent.

Kali ini keadaan tidak berpihak pada dirinya. Setengah jam merayap dan berlalu, tapi sosok pemuda itu belum tampak juga. Dan kini perutnya mulai keroncongan.

Andaikata telepon genggamnya bisa difungsikan secara aktif seperti di Jakarta, pikirnya kesal. Rasanya komunikasi di Jakarta tidak pernah sesulit ini, setidaknya SMS pasti dengan lancar

lalu lalang antara ia dan teman-temannya bila mempunyai janji bertemu.

Pintu terbuka dan sontak Fay menoleh penuh harap.

Kent!

Sebuah senyum langsung berkembang di rona wajahnya yang kini merekah, siap menyambut wajah yang sudah dirindukannya.

Kent tersenyum melihatnya dan mendaratkan satu kecupan ringan di pipinya sambil merengkuhnya ketika Fay mendekat.

Fay menatap matanya dan menangkap sebersit warna kelam di sorot mata pemuda itu.

"Ada apa?" tanyanya kuatir.

"Aku minta maaf, Fay. Sepertinya aku tidak bisa menemani kamu makan siang. Ada tugas dari Paman yang harus kulakukan," jawabnya sambil menghela napas.

Rasa kecewa segera mengikis perasaan berbunga-bunga yang tadi mulai merekah, tapi Fay berusaha menutupinya. Ia berkata sambil tetap tersenyum, "Tidak masalah. Kamu selesaikan saja dulu tugas dari pamanmu. Aku tidak mau kamu sampai terlibat kesulitan." Lalu ia bertanya lagi, "Apakah kamu akan datang sore ini?"

"Aku rasa tidak," kata Kent penuh sesal. "Tapi aku janji besok siang akan datang. Kalau pun aku tidak bisa pergi makan siang bersama kamu, aku akan mampir sebentar untuk bertemu kamu," sambung pemuda itu lagi.

Fay tersenyum dengan secercah harapan yang mulai tumbuh.



"Ini penyalur yang harus kamu pasang di ruang kerja Alfred," ujar Andrew di hari Rabu sore. Fay duduk berhadapan dengan Andrew di meja kerjanya, setelah menyelesaikan kedua jalur yang ada di luar rumah.

Fay melihat dua benda yang ditunjuk Andrew dengan tak-

jub. Benda itu berwarna hitam berbentuk bundar dengan ukuran kurang-lebih sama dengan kancing baju. Salah satu sisinya agak melengkung dan sisi yang lain datar.

"Kecil sekali," gumamnya kagum.

"Itu masih termasuk kategori raksasa. Masih banyak peralatan sejenis yang berukuran lebih kecil, hingga setipis jaram."

Andrew menyambung penjelasannya, "Ukuran penyadap berbanding lurus dengan jangkauannya. Semakin kecil ukuran suatu penyadap, semakin lemah jangkauan sinyalnya, baik dari sisi penerimaan suara maupun dari sisi pancaran sinyal ke unit penerima terdekat.

"Seperti yang saya jelaskan kemarin, jalan di depan rumah Alfred diawasi oleh para penjaga sehingga unit penerima sinyal tidak bisa ditempatkan di sana. Satu-satunya lokasi yang memungkinkan terletak agak jauh, di jalan yang ada di sisi rumah, dan itu berarti penyadap yang dipasang harus mempunyai pancaran sinyal yang cukup kuat."

Andrew mengambil satu penyadap dan memainkannya di jari-jemarinya.

"Jenis inilah yang direkomendasikan untuk tugas kamu. Hanya dua unit yang diperbolehkan untuk dipasang bersamaan dalam radius lima puluh meter."

"Kenapa hanya dua buah?" tanya Fay.

"Itu adalah jumlah maksimal yang bisa ditolerir sebelum gelombang yang dipancarkannya bisa mengganggu peralatan elektronik lain dalam radius hingga lima puluh meter."

Andrew melihat wajah Fay yang bingung dan menambah penjelasannya, "Dalam keadaan aktif, penyadap ini baru bisa dideteksi bila sebuah detektor didekatkan dengan jarak tiga meter dari benda ini. Tapi, bila ada lebih dari dua penyadap ini yang aktif dalam radius lima puluh meter, akan ada gangguan sinyal yang diterima oleh peralatan elektronik lain yang ada di sekitarnya hingga jarak lima puluh meter. Bayangkan apa yang akan terjadi kalau mendadak gambar di TV penjaga tidak

mulus, suara telepon dari telepon genggam terputus-putus, dan suara *headset* penjaga tidak jernih. Mereka akan segera mencari penyebab gangguan sinyal, dengan tebakan awal ada usaha untuk memasang penjaan elektronik secara diam-diam. Dalam kondisi seperti itu, pasti akan diadakan penyapuan dengan detektor, dan tempat pertama yang mereka geledah pasti ruang kerja Alfred.”

Fay mengambil satu penyadap yang masih tergeletak di meja. Lebih berat sedikit daripada sebuah kancing. Rasanya lebih seperti magnet yang digunakan untuk menempel hiasan di pintu kulkas.

Andrew melanjutkan lagi, ”Untuk mengaktifkannya, yang harus kamu lakukan hanyalah membuka penutup sisi yang datar. Di baliknya ada perekat yang bisa menempel di hampir semua permukaan keras.”

Fay bertanya, ”Di mana saya harus menempelkan benda itu?”

Andrew merentangkan tangannya. ”Bayangkan ruang kerja saya ini sebagai ruang kerja Alfred.” Dia kemudian menunjuk ke arah pintu masuk. ”Anggap saja kamu baru masuk dan melakukan Analisis Perimeter ketika masuk ke dalam ruang ini. Berdiri di pintu, amati ruang ini dan beritahu saya pendapat kamu di mana kamu akan meletakkan kedua benda ini.”

Fay berdiri dan melakukan apa yang disuruh. Setelah yakin dengan idenya, ia kembali ke hadapan Andrew dan kembali duduk di kursi.

Andrew melihatnya dengan tatapan bertanya. ”*Well?*”

”Saya akan meletakkan satu di meja kerja ini dan satu lagi di meja dekat sofa.”

”Kenapa?” tanya Andrew.

”Karena menurut saya di kedua tempat itulah paling mungkin terjadi percakapan.”

Andrew tersenyum. ”Alasan kamu cukup tepat. Ada dua hal yang harus diperhatikan ketika memutuskan lokasi penempatan

penyadap seperti ini. Yang pertama adalah sumber informasi, yang kedua baru posisi.

"Pertimbangkan dulu di mana sumber informasi kamu kemungkinan akan berbicara. Lokasi yang paling umum adalah lokasi terdapat meja dan kursi, dan peralatan telekomunikasi.

"Setelah kamu bisa mengenali lokasi sumber informasi, baru kamu menentukan posisi penempatan penyadap ini. Yang jadi pertimbangan adalah, kemampuan teknis alat, kemungkinan terdeteksi, dan kemungkinan untuk melepaskannya tanpa ketahuan.

"Cara paling mudah untuk mendeskripsikan keduanya adalah, 'Sembunyikan alat ini sehingga tidak mudah terdeteksi, tapi jangan terlalu tersembunyi sehingga sulit kamu ambil dalam keadaan terdesak.'"

Andrew bangkit dari kursi dan mengajaknya duduk di sofa. Dia melanjutkan, "Kalau kamu ingin meletakkan penyadap di suatu tempat, pertama-tama pastikan dulu tempat itu jarang diakses, baik oleh sumber informasi atau orang lain seperti petugas kebersihan. Di meja sofa ini, periksa bagian bawah meja dan cari petunjuk apakah bagian itu sering diakses, misalnya tombol tanda bahaya seperti yang ada di kolong meja di kasir bank, atau senjata yang ditempelkan sebagai cadangan.

"Setelah kamu yakin akan meletakkannya di sana, letakkanlah di bagian yang masih bisa dijangkau dengan mudah sehingga bisa kamu lepaskan dalam keadaan mendesak. Jadi, letakkan agak ke pinggir, tidak lebih jauh dari jangkauan jari yang diselipkan."

Andrew menatapnya sebentar kemudian berkata, "Sekarang kamu saya beri waktu sepuluh menit untuk mengelilingi rumah, kemudian dua puluh menit untuk menggambar denah di laptop kamu. Setelah selesai, kita akan memasuki setiap ruangan satu per satu, dan kamu harus memberitahu saya di mana kamu akan meletakkan dua buah penyadap di setiap ruangan itu. Setelah makan malam, saya akan menjelaskan tentang protokol penggunaan telepon dan pengiriman data."

Sebuah Keraguan

JHARI Kamis pagi, Fay tiba lebih awal di sekolah, seperti kebiasaannya semula. Ia tidak ingat sama sekali dengan keinginan datang telat seperti kemarin supaya tidak punya kesempatan berbicara dengan Reno, sampai melihat muka Reno lima menit kemudian muncul di pintu. Rasa kesal langsung memenuhi dirinya dan ia langsung pura-pura sibuk membuka buku pelajaran untuk melihat-lihat topik yang akan diberikan hari ini.

"*Bonjour, Fay. Ça va?*" Reno menegurnya.

"*Bien, merci,*" jawab Fay singkat tanpa melepas pandangan dari bukunya.

Reno duduk di sampingnya dan bertanya, "Kamu masih marah?"

Fay diam. Tangannya dengan lincah membolak-balik lembaran buku pelajaran.

"Apa ada yang salah?" tanya Reno lagi.

Kali ini Fay menoleh, tidak percaya dengan pendengarannya. Setelah yakin telinganya masih berfungsi dengan baik saat melihat Reno menatapnya dengan ekspresi bertanya tanpa perasa-

an bersalah sedikit pun, ia membalas tatapan Reno sambil melotot.

Kok bisa-bisanya Reno tidak menyadari kesalahannya? Kemarahan Fay yang sudah terpendam sejak dua hari yang lalu memuncak. "Tidak seharusnya kamu berbicara seperti itu hari Selasa waktu aku baru pulang makan siang dengan Kent..." Napas Fay sudah tak bisa diatur, berusaha melepas emosi yang sejak kemarin tidak terlampiaskan.

Reno memajukankan badannya. "Fay, aku cuma tidak mau kamu nanti menyesal. Kamu kan di Paris hanya sementara, jadi jangan terlibat terlalu dalam dengan orang yang baru kamu kenal."

Reno melanjutkan lagi, "Yah, kecuali kalau memang itu yang kamu inginkan, habis-habisan dengan seorang pemuda selama dua minggu, membiarkan diri kamu dimanfaatkan sepuas yang dia mau, kemudian *'bye bye love'*."

Rasa kesal Fay yang mulai mereda dengan perkataan awal Reno yang sepertinya masuk akal, naik lagi mendengar kalimat Reno yang terakhir.

"Dia sama sekali tidak memanfaatkanku. Kalau dia memanfaatkanku, berarti aku juga memanfaatkannya. Jadi, tidak ada masalah, kan?" ucapnya keras kepala.

Reno menggeleng putus asa. Akhirnya dia kembali berbicara, "Fay, pada akhirnya kamu yang akan dirugikan dengan kondisi ini. Pemuda itu tinggal melenggang pergi, meninggalkan kamu dengan mimpi *'kisah cinta sejati dengan seorang pangeran'*."

Reno melanjutkan lagi, "Lihat saja kemarin. Aku tahu kamu berencana pergi makan siang dengan dia dan aku tahu kamu pasti sudah menantikannya. Tapi ternyata dengan gampangnya dia membatalkan janji itu. Siapa tahu dia sudah ada janji dengan gadis lain yang juga sedang mengikuti kursus musim panas di tempat lain."

Fay mengerutkan kening, ingin bertanya bagaimana Reno tahu ia ada janji makan siang dengan Kent, tapi keinginan itu tertutup perasaan lain yang tiba-tiba muncul. Ia merasa ada sebagian dirinya yang tersulut perkataan Reno karena perkata-

annya mengundang pikiran lain. Ia tidak tahu dan tidak akan pernah tahu alasan sebenarnya yang menyebabkan Kent membatalkan janji makan siang mereka kemarin, selain penjelasan sederhana bahwa dia melakukan sesuatu yang diperintahkan pamannya. Urusan yang menyangkut pamannya adalah prioritas nomor satu, dan Fay, bahkan kalau Kent memang benar menyayangnya, ada di urutan selanjutnya.

Fay terpaku sejenak. Pikirannya barusan malah mengundang pikiran lain. *Kent tidak pernah mengatakan bahwa dia menyayangi dirinya.*

Fay mendadak tersadar Reno masih menatapnya dan memutuskan untuk tetap menjawab, walaupun keyakinan yang sebelumnya memberinya kekuatan sudah mulai terkikis. "Makan siang aku dan dia kemarin memang batal karena dia ada urusan mendadak. Tapi setidaknya dia datang untuk memberitahu aku langsung."

"Apa maksud kamu, kemarin dia datang?" tanya Reno kaget sambil menegakkan badan.

"Iya, dia kemarin datang ke sini dan dia juga janji bahwa nanti siang akan datang lagi," jawab Fay penuh kemenangan. "Bahkan sekalipun dia siang ini tidak bisa makan siang bersama, dia pasti akan datang. Aku rasa itu sudah membuktikan kalau dia tidak main-main," sambungnya lagi.

Reno terdiam sebentar kemudian mengangkat bahu. "Kita lihat saja nanti."

Rocco masuk ke kelas dan Reno berdiri.

"Aku mau ke kamar mandi sebentar."



Saat istirahat siang, Fay berdiri di depan papan pengumuman di lobi, melihat-lihat berbagai kertas yang ditempelkan saat terdengar panggilan tak sabar di belakangnya, "Fay, ayo!"

Fay menoleh. Yang dilihatnya adalah Reno yang memandang-

nya dengan tatapan tak sabar, dan ia menjawab, juga dengan nada tak sabar, "Aku kan sudah bilang hari ini Kent akan datang untuk menemuiku."

Reno mengangkat bahu sambil lalu. "Ya sudah. Aku ada di kafeteria kalau kamu berubah pikiran." Dia pun menghilang ke balik pintu.



Satu setengah jam kemudian, Fay sudah melihat bayangan dirinya yang terpantul di kaca depan kafe yang sama yang di kunjunginya dua hari lalu bersama Kent.

Bedanya, kali ini hanya ada dirinya di pantulan kaca itu, dengan perasaan yang jauh dari melayang-layang. Perasaannya sekarang terseok-seok mengikuti langkahnya melewati kafe itu tanpa keinginan setitik pun untuk melangkah masuk. Dengan cepat ia melewati pintu kafe itu, berjalan tanpa tujuan. Yang ada di benaknya saat ini adalah membuat kakinya bergerak hingga lelah, supaya pikirannya tidak punya ide untuk memasuki relung hatinya yang sudah berharap bisa menumpahkan air mata.

Di tikungan ia berbelok ke kiri kemudian kakinya mengarahkannya lurus ke depan hingga bertemu lagi dengan perempatan jalan. Kali ini kakinya ingin menyeberang jalan. Setelah menyeberang, kakinya kembali melangkah lurus susul-menyusul seperti setengah berlari. Ada satu keluarga, sepasang suami-istri yang mendorong *stroller* bayi di depannya sedang berjalan pelan. *Lewati*. Kakinya bergerak menyamping dan menyalip dari kanan.

Di depan ada perempatan jalan lagi, dengan lampu pejalan kaki yang merah bila lurus dan hijau bila menyeberang jalan ke kanan. Kakinya otomatis melangkah menyeberangi jalan ke kanan. Ia berjalan lurus, melewati sebuah toko bunga yang menjorok ke trotoar dan menyebarkan aroma wangi yang segar saat dilewati.

Tidak jauh di depan, kembali ada lampu pejalan kaki, kali ini berwarna merah. Orang-orang bergerombol dengan sabar menunggu, tapi tidak kakinya yang memilih berbelok ke kiri untuk menghindari harus berhenti.

Ada orang berjalan dengan anjing di depannya. Fay melewatinya sambil berjalan di pinggir trotoar. Dalam keadaan kesal pun, otaknya masih tahu ia takut anjing.

Pandangannya dilemparkan ke sisi trotoar di seberang. Ada sebuah toko, seorang kakek bertopi duduk di depannya sambil membaca koran.

Di depannya ada sepasang pria dan wanita berjalan ke arah yang sama sambil bergandengan tangan. *Lewati.*

Fay melewati mereka dengan cepat. Sambil terus berjalan, agak terengah-engah Fay melihat jam dan mendapati bahwa ternyata baru lima belas menit ia berjalan. Di mana ia sekarang?

Ia berhenti dan dengan bingung melihat ke sekelilingnya. Ia sekarang ada di perempatan jalan yang tidak terlalu besar dan agak sepi dan di sebelah kirinya ada tembok, seperti sisi suatu gedung tinggi. Hanya ada beberapa mobil yang diparkir di jalan. Akhirnya ia berjalan lurus ke depan sambil menyesali kebodohnya, berharap ada petunjuk jalan. Sambil berjalan, ia teringat pada petanya yang kini ada dalam ranselnya di kelas dan kembali mengutuk dirinya yang tidak berpikir panjang.

Fay memutuskan untuk menyeberangi jalan, kemudian langsung berbelok di tikungan yang ada di depannya, dengan harapan ada petunjuk lokasi stasiun Metro di sekitarnya. Dengan cepat ia melakukan apa yang disuruh pikirannya dan ketika berbelok, kakinya otomatis memelankan langkah saat matanya menangkap pagar kawat di depannya. Jalan itu buntu.

Di balik kawat itu Fay bisa melihat jalan besar dengan mobil yang lalu lalang. *Posisi jalan itu berarti sejajar dengan jalan ini, jadi tinggal menemukan satu jalan ke kiri yang bisa menembus sampai ke sana,* pikirnya lega.

Dengan tak sabar ia meneruskan langkahnya lebih cepat. Di

kejauhan ia melihat beberapa pemuda yang berjalan ke arahnya dengan pelan, semuanya empat orang.

Ketika sudah semakin mendekat, sontak kakinya menghentikan langkah saat matanya beradu pandang dengan salah seorang pemuda itu.

Itu pemuda yang mencegalku di stasiun Metro!

Pemuda itu mengenalinya dan meluncurkan rangkaian kalimat dalam bahasa Prancis yang tidak bisa diartikan secara persis oleh Fay. Yang ia tahu dari percakapan dengan teman-temannya selama mengikuti kursus bahasa Prancis, kata-kata itu adalah makian.

Fay mundur beberapa langkah dan ketika melihat mereka maju teratur dengan tatapan marah, ia membalikkan badan dan lari sekencang-kencangnya. Terdengar derap langkah di belakangnya saling susul-menyusul. Mereka mengejanya!

Dengan napas memburu karena panik ia berlari menyusuri jalan yang tadi dilaluinya, dengan harapan sampai ke jalan yang lebih ramai, yaitu jalan tempat tadi ada toko bunga, di tikungan depan. Matanya berkonsentrasi ke tikungan itu sementara sudut matanya melihat sekilas apa saja yang dilaluinya. Sepasang pria dan wanita yang berjalan ke arahnya, dilaluinya dengan cepat. Orang tua yang sedang membaca koran di seberang, dilaluinya. Seorang pria membawa anjing, dilaluinya. Seorang pemuda yang berjalan di pinggir... sebentar, itu Reno!

Reno membentangkan tangan untuk menolongnya berhenti dengan tatapan bertanya. Fay menabrak tangannya dan berhenti. Ia ingin menjelaskan apa yang terjadi, tapi tidak mampu melakukannya dengan deru napas seperti itu. Sepertinya Reno juga tidak perlu penjelasan karena dia segera melihat apa yang menyebabkan Fay terengah-engah sambil memegang lututnya.

Gerombolan pemuda itu berhenti ketika melihat Reno.

Reno menarik Fay ke belakangnya dan berdiri, kemudian mengatakan sesuatu dalam bahasa Prancis.

Kening Fay berkerut. Rasanya selama dua minggu ini kata itu belum sekali pun diajarkan di kelas.

Salah satu pemuda itu membalas ucapan Reno dengan kedua tangan ada di saku sambil mendongakkan kepala, menantang.

Dengan dada berdebar Fay melihat Reno membalas ucapan pemuda itu dengan keras. Hanya beberapa patah kata yang berhasil ditangkapnya dari percakapan mereka: 'ada apa', 'minggu lalu', 'jangan ganggu', 'adikku'.

Harusnya Reno dan aku lari saja, pikir Fay mulai panik.

Pemuda itu menatap Reno sejenak, kemudian memberi tanda kepada teman-temannya untuk pergi. Mereka pun berlalu, melewati Reno dan Fay sambil menoleh, masih dengan tatapan menantang yang sama.

Ketika akhirnya mereka berbelok dan tidak terlihat lagi, Fay merasa seluruh tubuhnya lemas dan kakinya lunglai.

Reno menggamit lengannya supaya berjalan mengikutinya.

"*Thanks* ya, Reno. Untung ada kamu," ucap Fay ketika napasny mulai teratur.

Reno diam. Langkahnya lebar dan cepat hingga Fay sulit mengikutinya dan harus setengah berlari supaya bisa menjajari langkahnya.

"Reno...?" panggilnya lagi.

Reno tetap diam.

Fay menoleh dan melihat telinga dan wajah Reno yang merah, dan ia memutuskan untuk mengerem mulutnya dulu.

Mendadak Reno berbelok ke sebuah gang kecil, masih dengan langkah cepat. Fay tergopoh-gopoh mengikuti langkahnya dan baru saja berniat untuk menanyakan ke Reno kenapa dia mengambil jalan ini padahal seharusnya mereka berjalan lurus, ketika mendadak Reno berhenti dan membalikkan badan, menatap Fay dengan tajam sambil maju perlahan dengan gerakan mengancam. Fay yang kaget dengan gerakan Reno, mundur beberapa langkah, hingga akhirnya punggungnya menyentuh dinding.

Kini ia menatap Reno dengan perasaan takut yang tidak bisa dijelaskan pikirannya. Mata Reno yang tajam menatapnya seakan menyala dalam suatu amarah.

Reno membentaknyanya dengan keras, "Bodoh sekali tindakan kamu tadi! Berjalan tanpa tujuan, tidak memakai otak sama sekali!"

Fay merasa sekelebat tangan Reno melayang dan ia memekik ketika telinga kirinya merasakan desiran angin disertai bunyi yang keras menghantam tembok tepat di sisi kepalanya. Tangan Reno yang meninju tembok masih pada posisinya di tembok. Wajah Reno sekarang persis berada di depan wajahnya.

Fay menatap Reno dengan napas yang tertahan dan dada yang kembali mulai berdebar-debar.

Reno kembali membentaknyanya, "Jangan sekali-kali kamu ulangi perbuatan tolol seperti tadi! Apalagi kalau alasannya hanya karena seorang pemuda yang tidak kalah bodohnya dengan kamu!"

Fay berkata pelan, "Tapi..."

"Jangan membantah!" potong Reno keras. "Kalau aku tidak datang, entah apa yang sudah mereka lakukan kepada dirimu," bentaknya lagi.

Fay terdiam, ia tahu Reno benar walaupun gengsinya terlalu besar untuk mengakui hal itu.

Reno melanjutkan, "Kamu membahayakan diri sendiri hanya karena pemuda bodoh yang tidak tahu cara menghargai kamu. Jangan buang-buang waktu untuk menunggu pemuda seperti itu. Untuk apa menyia-nyiakan diri demi seorang pemuda yang merasa kamu tidak layak berada di sisinya! Lupakan dia, Fay!"

Air mata Fay mulai menggenang mendengar perkataan Reno. Masih dengan sisa-sisa keyakinan yang ia punya, ia membantah, "Tapi dia tidak seperti itu."

Reno menghardiknya lagi, "Mana buktinya?? Kalau dia memang menghargai kamu, dia bisa memberitahu kamu bahwa dia tidak bisa datang. Tidak perlu sampai membuat kamu me-

nunggu selama itu, seolah kamu yang mengemis-ngemis mengharap kehadiran nya.”

Fay menutup wajah dengan kedua telapak tangannya. Sakit di dadanya yang sedari tadi berusaha ditahannya, memuncak dalam isak tangis karena perkataan Reno itu.

Reno menghela napas dan menarik Fay ke dalam pelukannya. Akhirnya dia berkata, ”Maaf kalau aku berbicara terlalu keras. Aku tidak punya hati untuk melihat harapan di mata kamu dipupuskan begitu saja dan berganti menjadi kecewa.”

Sebuah rasa sejuk menyiram hatinya sejenak dan Fay berusaha menghentikan tangisnya.

”Sebaiknya kita kembali ke sekolah. Kita sudah terlambat lima menit dan kamu harus membasuh diri dulu di kamar mandi. Tentunya kamu tidak mau seisi kelas bertanya kenapa mata kamu bengkak dan merah.”

Fay mengangguk kemudian mengikuti Reno yang menarik tangannya.



Pukul 16.20, Reno berjalan lambat-lambat menyusuri trotoar Rue de Rivoli menuju Le Petit St. Antoine, sebuah kafe di jalan Rue St. Antoine, tidak jauh dari tempatnya sekarang berada. Berada di distrik Le Marais yang sangat populer dengan tempat-tempat historis, kafe itu menyajikan *salad* dengan daging salmon yang menurutnya terenak di seantero Paris. *Plat du jour* atau ”menu spesial hari ini” yang ditawarkan kafe itu juga selalu berhasil memuaskan dengan harga yang masuk akal.

Kali ini ia datang memang untuk menikmati *salad* yang menggoda selera itu, tidak seperti dua hari yang lalu saat ia datang dengan sumbu emosi yang sudah terbakar, ketika siang-nya ia menjumpai seorang laki-laki bernama Kent di lobi sekolah datang untuk menemui Fay, bahkan berani mengajak gadis itu makan siang tepat di depan batang hidungnya.

Pikiran tentang hal itu membawanya kembali ke titik awal semua ini bermula, hari Senin minggu lalu.



Senin pagi minggu lalu Reno masih meringkuk di atas tempat tidur di apartemennya yang nyaman, sepuluh menit dari pusat kota Zurich. Ia dibangunkan suara telepon genggamnya, yang menandakan ada pesan masuk. Kaget, ia melirik ke jam digital di samping tempat tidurnya. Pukul 04.00! *Mengesalkan*. Ia bukan orang yang gampang tidur. Tadi malam saja ia baru tidur pukul 01.00. Walaupun dibangunkan pukul 04.00 ini, sudah pasti ia tidak bisa tidur lagi sampai tengah malam nanti. *"This gotta be important or I'll smack whoever sent it the next time we meet,"* gerutunya. Ia meraih telepon genggam itu dan membaca pesannya. Kesalnya menguap ketika melihat pesan yang masuk berasal dari nomor yang tidak dikenal, berkepala +254, kode negara Kenya, Afrika Timur. Hanya satu orang yang mungkin mengirim pesan ini, dan pastinya dia tidak berada di Kenya. Ia tidak peduli untuk melihat nomor di belakangnya, karena nomor itu selalu diacak.

"Miss u so much. Pls call me. Dinah."

Reno bahkan tidak perlu berpikir siapa perempuan yang disebut Dinah. Nama pengirimnya juga tidak pernah dibuat sama.

Ia langsung bangun, memakai jaket untuk menutupi kaus tipis dan celana jinsnya, memakai bot dan menyambar dompet, serta mengambil sarung tangan yang dipakainya sambil berjalan keluar dari apartemennya dalam gelap pagi itu. Pagi buta di musim panas di Zurich harusnya cukup hangat untuk kaus tipisnya. Tapi entah kenapa sudah dua hari terakhir cuaca di kota ini tidak mau mengikuti aturan yang digariskan alam. Sekarang pun angin dingin subuh ini menusuk kulit mukanya. Ia mengarah ke telepon umum di pojok jalan, mengangkat gagang telepon tanpa ragu karena sarung tangannya sudah terpasang

dan menekan nomor telepon lokal. Setelah disambut suara mesin, ia kembali menekan tombolnya, kali ini sembilan digit angka. Ia menunggu beberapa saat. Sebentar lagi ia harus menyebutkan nama dirinya beserta kodenya, kemudian suaranya akan diverifikasi sebelum akhirnya diizinkan untuk tersambung. Terdengar nada bip dan ia pun memperkenalkan diri,

"Reno Cordero, *code* 45837."

Verifikasinya diterima karena suara seseorang yang diharapkan langsung menyapa, "Halo, Reno. Sudah bangun seperti ini?"

Sedikit kesal dengan humor pagi buta itu, ia pun menjawab, "Ha ha, lucu sekali." Reno meluruskan posisi berdirinya, menarik napas panjang dan melanjutkan, "Ada apa?"

"Perubahan rencana. Ambil pesawat paling pagi untuk kembali ke Paris."

"Ada yang menarik?" Reno bertanya sekenanya.

"Kamu akan diberi pengarahan setelah tiba. Sampai jumpa segera." Setelah itu telepon ditutup.

Jadilah ia di hari Senin pagi duduk di sofa empuk ruang kerja pamannya di Paris. Paman yang mengambil dan mengasuhnya sejak ia kehilangan arti kehidupan di usia tiga belas tahun. Paman yang selalu memberikan dirinya hanya yang terbaik sebatas kesanggupannya. Paman yang kesanggupannya tidak terbatas karena sebagai pemilik Llar Corp, kekayaannya tidak bisa dihitung lagi dengan kalkulator biasa. Paman yang juga atasannya di garis komando COU, organisasi yang otomatis menjadi rumah keduanya setelah masa berkabung yang hanya satu minggu delapan tahun yang lalu. Paman yang mengajarnya definisi kehidupan yang baru, yang ironisnya melibatkan banyak kematian.

Reno menatap Andrew yang masih berbicara di telepon di meja kerjanya, sekilas mendengar pamannya memberi perintah kepada seseorang untuk datang ke Paris. Mungkin tugas yang sama. Mungkin juga tidak. Satu hal yang sudah dipelajarinya tentang Andrew selama delapan tahun ini adalah jangan berasumsi.

Andrew sudah selesai. Ia duduk di hadapannya dan langsung menjelaskan, "Seorang gadis Asia berusia tujuh belas tahun akan mengikuti kursus bahasa Prancis selama dua minggu ke depan. Saya mau dia diawasi dengan *Close Surveillance by Intervention*." *Close surveillance by intervention* atau "pengawasan lekat dengan intervensi" adalah istilah di COU untuk pengawasan seseorang yang menjadi target dengan cara berinteraksi secara dekat. Berarti agen yang diberi tugas harus membuat kontak personal dan mengenal targetnya.

"Seberapa dekat saya harus mengenalnya?" tanya Reno.

"Kamu akan ada di kelas yang sama dengan dia, kelas pertama."

"*Debutant*? Itu penghinaan, Paman," dengan kesal Reno melihat ke arah pamannya. Bahasa Prancis sudah hampir seperti bahasa ibu baginya sejak kepindahannya ke Paris delapan tahun lalu. Berpura-pura bodoh dalam bahasa itu tidak akan segampang yang diperkirakan.

Kembali Reno bertanya, "Informasi apa yang harus saya korek dari dia?"

"Pekerjaan kamu bukan untuk mencari informasi, tapi untuk mencegah suatu informasi diberikan oleh gadis itu ke pihak mana pun selama dia berada di bawah pengawasanmu sepanjang waktu kursus itu."

"Informasi apa?" tanya Reno.

"Dia diculik kemarin, dilepaskan di hari yang sama. Semua cerita yang berkaitan dengan kejadian itu tidak boleh sampai terdengar oleh pihak mana pun."

Saat itu, dengan alis bertaut pertanda masih bingung, Reno bertanya, "Siapa yang menculik dia dan mengapa? Dan apa yang terjadi saat dia diculik?"

Andrew menjawab, "Saya yang memerintahkan penculikan itu. Pertanyaan 'mengapa' dan 'apa' tidak ada dalam wewenang kamu sebagai agen Level Dua."

"Dan bagaimana caranya saya bisa melakukan tugas ini kalau

Paman tidak mau repot-repot memberitahukan apa yang terjadi?" tanya Reno masih dengan muka *error*.

Andrew menangkap tatapan Reno yang masih bingung dan menghela napas. "Kamu mulai membuat saya kesal, Reno. Kalau kamu mau memakai benda yang kamu sebut otak itu, kamu akan tahu kamu tidak perlu detail lebih lanjut untuk bisa melakukan tugas tadi."

"Sebentar, Paman... Saya masih belum mengerti kenapa saya perlu menjadi pengasuh gadis itu. Kalau Paman hanya ingin supaya dia tutup mulut, kenapa tidak mengancamnya saja?" ujar Reno protes.

"Karena dia berada di bawah observasi saya. Saya ingin mengetahui semua hal tentang dia selain dari yang bisa saya peroleh di ruang interogasi. Jadi, awasi dia baik-baik."

Reno terdiam. "Observasi" di kamus COU berarti eksperimen perilaku, mengamati bagaimana seseorang bereaksi atas suatu aksi, yang bisa berupa suatu kejadian yang tidak berhubungan langsung atau suatu perlakuan terhadap orang tersebut. Sebuah observasi akan menghasilkan profil, yang pada akhirnya akan menentukan apa tindakan yang akan diambil terhadap orang yang berada di bawah pengamatan tersebut.

Andrew menyambung perintahnya, "Satu lagi. Saya mau dia mengatur makanannya. Kamu harus memastikan dia hanya memakan ini sebagai makan siangnya," Andrew berkata sambil menyodorkan bungkusan *sachet* kepada Reno. "Sebagai tambahan, dia hanya boleh makan sayuran tanpa saus, dan tidak boleh ada minuman bersoda, es krim..., " Andrew pun terus berbicara tentang apa saja yang boleh dan tidak boleh dimakan.

Di benak Reno saat itu, pamannya mungkin sudah gila.

"Dan bagaimana caranya saya bisa memaksa dia memakan ini?" tanyanya dengan nada mulai meninggi.

Tatapan tajam Andrew mengguyur emosinya bahkan sebelum pria itu membuka mulutnya.

"Jaga bicara kamu," ujar Andrew dengan nada keras.

"Maaf," jawab Reno pelan sambil memalingkan wajah.

Andrew kemudian berdiri sambil berkata, "Saya tidak peduli bagaimana kamu melakukannya. Tugas kamu sudah diberikan, sekarang gunakan imajinasi kamu. Saya menunggu laporan kamu setiap hari segera setelah kelas selesai, dimulai hari ini."



Ia sudah sampai. Reno berdiri di depan pintu masuk Le Petit St. Antoine. Dengan pintu yang selalu tertutup, kafe itu memang lebih mirip bar yang entah kenapa seperti didesain untuk tidak menarik perhatian. Bila tidak ada tulisan di jendela dan pintunya, dan bila tirainya tidak dibuka menampakkan meja dan kursi kafe yang tersusun rapi, orang yang lewat mungkin hanya berpikir bahwa tempat ini rumah biasa.

Reno meraih gagang pintu. Terdengar suara bel bergemerincing ketika pintu kafe ia buka. Dengan cepat ia duduk di tempat favoritnya dekat jendela dan memesan *salad*.

Pandangannya menyapu kafe dan jatuh pada tempat duduk di sudut yang posisinya agak tersembunyi. Di sisi itu, tidak terdapat kursi seperti yang didudukinya, melainkan bangku panjang berhadap-hadapan dengan sandaran tinggi bagai sekat kompartemen kereta. Ingatannya kembali melayang ke hari Selasa dua hari yang lalu, ketika wajah yang dikenalnya sangat baik sudah duduk di sana.



"Apa yang kamu lakukan di tempat kursus itu hari ini?" tanyanya tanpa basa-basi.

"Aku tidak berutang penjelasan apa pun padamu. Kamu sendiri, apa yang kamu lakukan?" Kent membalas dengan nada keras. Dia masih menimbang-nimbang apakah akan berpura-pura menerima perintah datang ke sana dari pamannya.

Reno mendadak memajukan badannya sambil membanting botol minumannya ke meja hingga mengundang beberapa pasang mata menoleh.

"HEI, aku ada di sana karena aku melakukan tugasku. Dan dalam profil tugasku, tidak disebutkan bahwa kamu akan muncul. Jadi jangan bermain seperti seorang bajingan sok pintar yang tidak melakukan kesalahan. Kalau namamu muncul di laporanku hari ini, kamu akan dapat kesulitan besar dari Paman," ujarnya mengancam.

Kent terdiam. Dia tahu Reno benar. Kedatangannya ke sekolah Fay sama sekali di luar protokol.

Reno perlahan kembali menyandarkan badannya di sandaran bangku. Ia menenggak minumannya kemudian berkata, "Kita coba sekali lagi. Apa peran kamu di sini? Apa hubungan kamu dengan Fay?"

Setengah hati Kent menjawab pertanyaan Reno, "Aku menjadi mentor Fay di rumah latihan."

Reno bertanya, "Apa yang kamu ajarkan dan kenapa?"

"Jadi kamu tidak tahu?" *Kalau begitu, aku tidak perlu menjawab pertanyaan kamu*, Kent merasa di atas angin.

"Sekarang giliranku. Apa peran kamu sendiri?" balas Kent.

Reno melihatnya dengan tajam. "Kamu tidak dalam posisi untuk menuntut jawaban apa pun dari mulutku. Sekarang, kamu akan jawab pertanyaanku, dan kita lihat nanti apakah kamu cukup pantas untuk mendengar penjelasanku."

Kepala Kent seperti tersengat. Dia bisa merasakan mukanya memanas dan yang dia yakin sekarang sudah memerah, dan tanpa sadar tangannya sudah terkepal di bawah meja. Ingin sekali rasanya saat ini ia menerjang Reno dan melayangkan satu tinju yang akan mematahkan hidungnya. Butuh beberapa detik bagi sisi lain dari kepalanya yang masih tetap dingin untuk mengingatkan bahwa apa yang dikatakan Reno benar, dia sama sekali tidak dalam posisi di atas angin. Reno sudah seperti kakaknya sendiri, tapi itu di rumah. Di COU, ia adalah agen Level Dua, satu tingkat lebih tinggi darinya yang baru

Level Tiga. Menyerang agen dengan level yang lebih tinggi akan menyebabkannya terkena insubordinasi. Dan hukumannya tidak ringan.

Menghela napas, akhirnya Kent melonggarkan kepalannya dan mulai berbicara, "Paman memintaku mengajarkan dasar-dasar Analisis Perimeter dan membimbingnya mempelajari profil satu gadis lain bernama Seena. Dia memerlukannya karena dia akan melakukan tugas infiltrasi ke sebuah kediaman yang dimiliki target. Dia akan masuk dengan berpura-pura menjadi keponakan si target."

"Kenapa harus dia?" tanya Reno dengan kening berkerut.

"Wajahnya persis sekali dengan keponakan si target yang orang Malaysia, tanpa perlu modifikasi apa pun."

"Ada informasi tentang targetnya?"

"Namanya Alfred Whitman, pria kebangsaan Inggris yang tinggal di Paris sejak kematian istrinya. Aku sudah coba untuk mencari informasi tentang pria itu di sumber-sumber umum. Yang aku tahu, dia punya beberapa perusahaan investasi di Timur Tengah dan tidak punya catatan kriminal. Satu-satunya informasi yang mengaitkan pria itu dengan Paman adalah satu pemberitaan di salah satu kolom berita investasi di surat kabar tentang selentingan bahwa Llar Corp. ingin membeli salah satu perusahaan pria itu, tapi belum ada pihak yang mengonfirmasi. Aku tidak yakin itu saja cukup untuk menjadikan pria itu sebagai target operasi."

Reno berpikir sejenak. Dalam pekerjaan ini, perusahaan investasi seringkali diasosiasikan dengan pencucian uang. Ia yakin bukan bisnis pencucian uangnya, tapi pasti sumber uangnya, yang menarik minat pamannya hingga sedemikian besar, walaupun tidak begitu jelas apa hubungannya dengan selentingan berita yang disampaikan Kent.

Reno kembali bertanya, "Ada informasi yang berhasil kamu peroleh dari kantor?" "Kantor" adalah istilah umum untuk merujuk markas COU.

"Kamu tentunya tahu hal itu tidak bisa aku lakukan," jawab

Kent kesal. "Begitu aku mengetik 'Alfred Whitman' di kolom 'search', aku akan langsung diseret ke ruang interogasi," lanjutnya lagi.

Reno menggeleng putus asa. Kent benar. Pertanyaannya sangat bodoh, dipicu rasa putus asa oleh ketidakmengertiannya atas apa yang sedang terjadi. Data-data di COU diproteksi tidak hanya dari kemungkinan penyusupan dari luar, tapi juga dari dalam.

"Apakah kamu mengetahui kejadian waktu Fay diculik?" Reno melanjutkan.

"Kapan terjadinya?" tanya Kent.

"Hari Minggu, minggu lalu."

Kent mengangkat bahu, tapi kemudian melanjutkan, "Aku baru dihubungi hari Senin. Mungkin itu waktu Fay diberitahu tugasnya apa. Sekarang giliranku. Bagaimana kamu bisa kenal Fay?"

Reno menimbang-nimbang sejenak. Akhirnya ia memutuskan untuk bertukar informasi dengan Kent secara wajar. "*Close surveillance by intervention.*"

"Kenapa? Informasi apa yang mungkin dia punyai yang menyebabkan kamu mengawasinya dengan cara itu?" tanya Kent sambil mengerutkan kening. Sepanjang pengetahuannya, Fay hanya gadis biasa yang kebetulan terjebak dalam skenario pamannya. Rasanya tidak mungkin ada informasi penting yang diketahui gadis itu sehingga harus diawasi dengan cara itu.

"Dia sedang berada di bawah observasi Paman."

Kent tertegun, badannya langsung tegak. Jelas dia tahu apa arti di balik kalimat Reno.

Kent akhirnya berkata perlahan-lahan, "Itu berarti ada kemungkinan dia direkrut menjadi agen COU atau..." dia berhenti.

"...ini bisa jadi akhir baginya," sambung Reno. Ia merasakan ketegangan yang sama dari kalimat yang ia ucapkan sendiri, kemudian buru-buru menenggak minumannya.

Kent menatapnya, kali ini dengan pandangan mendesak,

"Apa saja yang kamu tulis di laporan yang kamu berikan ke Paman?"

"Tidak ada yang istimewa. Aku hanya melaporkan apa yang terjadi saat jam sekolah dan sejauh ini tidak ada yang luar biasa. Tapi, kita tidak tahu apakah yang dicari Paman adalah sesuatu yang aneh atau yang biasa. Kita tidak pernah bisa menebak pikiran Paman," jawab Reno.

Mereka berdua terdiam sebelum akhirnya Reno berkata, "Jangan mendekati Fay lagi. Aku tidak mau dia sampai terlibat kesulitan karena berhubungan dengan kamu."

"Aku sudah janji akan datang besok untuk makan siang lagi dengannya," protes Kent.

"Jangan coba-coba! Kalau aku sampai melihat kamu lagi di dekat Fay, nama kamu akan masuk ke laporanku," ancam Reno sambil bangkit dan berlalu.



Seorang pelayan datang dan meletakkan *salad*-nya di meja. Setelah mengatakan terima kasih, sambil tersenyum tipis Reno mengucapkan selamat tinggal pada makanan bungkusan yang dibencinya, yang terpaksa dimakannya hanya untuk memastikan bahwa Fay memakannya juga. Sambil menyuap *salad* itu, otaknya berputar mengulang keterangan Kent.

Menemukan alamat Alfred Whitman bukanlah hal sulit. Ia bahkan sudah melewatinya satu kali kemarin. Dari pandangannya sekilas ke kediaman itu, ia harus mengakui pengaturan keamanan di sana terlihat terlalu berlebihan untuk seorang pebisnis biasa. Pengaturan itu sekilas mendekati apa yang ada di kediaman pamannya di Paris dan London; pamannya sendiri bukan seorang pengusaha biasa dengan statusnya sebagai Kepala Direktorat Pusat COU.

Secara pribadi, Reno setuju bahwa langkah pamannya untuk mengirim seseorang masuk lewat pintu depan sudah tepat. Hanya saja, kali ini pamannya sangat keterlaluan, mengirimkan

seorang gadis yang bahkan belum berusia tujuh belas tahun dan belum berpengalaman sama sekali untuk mencoba peruntungannya.

Reno menggeleng frustrasi.

Selain alamat, tidak ada informasi penting lain yang bisa diperolehnya selama dua hari ini lewat sumber-sumber umum. Sebenarnya Kent adalah sumber informasi yang paling lengkap, mengingat aksesnya ke penugasan Fay memang resmi. Sayangnya dia tidak bisa menjaga kelakuannya dan membawa pengaruh buruk bagi Fay, pikir Reno geram sambil mengingat adegan mereka berciuman di depan sekolah.

First things first, pikirnya lagi. Masalah Kent sudah beres, setidaknya pemuda itu tidak akan berhubungan lagi dengan Fay dan ia bisa menyingkirkan pemuda itu dari daftar masalah yang harus dibereskannya. Sekarang prioritasnya adalah menemukan cara supaya ia bisa tahu lebih banyak tentang tugas yang diberikan kepada Fay, termasuk tentang apa yang akan dilakukan olehnya di kediaman itu.

Reno memang tidak bisa melakukan apa-apa ketika kejadian buruk menimpa Maria, tapi sekarang ia bisa. Dan ia akan melakukannya.



Pukul 19.15. Dengan tatapan kosong Fay mengarahkan pandangan ke piringnya yang penuh berisi *salad*. Jari-jarinya secara otomatis memainkan garpu dengan lihai untuk menyurukkan daun-daunan yang ada di sana, kemudian menyuapkannya ke mulutnya. Mulutnya secara otomatis mengunyah tanpa merasa perlu repot-repot mengecap rasa. Dan kerongkongannya membiarkan makanan itu lewat tanpa perlawanan. Semua seakan mengerti bahwa si gadis yang ditugaskan untuk menjadi penyer-ta mereka di dunia saat ini sedang sibuk bermain dengan pikirannya. Sebuah permainan dengan satu objek bernama Kent, dan dengan dialog yang berputar-putar membuat mereka bingung.

"Apakah Kent menyayangiku?"

"Rasanya iya. Kalau tidak, mana mungkin dia menciumku seperti itu?"

"Bagaimana kalau Reno benar dan Kent hanya mempermainkan aku? Kalau dipikir-pikir, Kent memang terlalu agresif. Kami baru kenal, tapi sudah berciuman."

"Tapi kan kami tidak hanya berciuman. Bagaimana dengan tatapannya, cara dia berbicara, saat-saat menyenangkan yang membuatnya kelihatan bahagia juga?"

"Tapi dia belum pernah bilang sayang padaku."

"Betul, tapi kan tidak harus dengan kata-kata. Walaupun itu harusnya suatu permulaan yang baik."

"Mungkinkah dia terlibat kisah dengan banyak gadis lain sekarang seperti kata Reno? Itukah sebabnya dia tidak datang tadi siang?"

"Bisa saja, tapi susah dibuktikan. Dia bisa dengan mudah memakai perintah pamannya sebagai alasan untuk segala hal. Dia memakai alasan itu tadi siang, dan sore ini pun dia tidak datang, pastinya dengan alasan yang sama, 'Paman menyuruhku melakukan sesuatu.' Hah!"

"Tapi kalau dia sayang padaku, seharusnya dia tidak bohong."

"Apa buktinya kalau dia sayang sama aku, mengutarakannya saja dia tidak pernah, padahal orang barat lebih ekspresif daripada orang timur."

"Tapi kan tidak harus dengan kata-kata. Bagaimana dengan tatapannya, cara dia berbicara, saat-saat menyenangkan yang membuatnya kelihatan bahagia juga?"

"Eh... Itu sepertinya kalimatku tadi."

"Fay!"

Suara Andrew yang keras menyentak lamunannya. Ia menegakkan badan dan menatap pria itu.

"Apa ada yang mengganggu pikiranmu? Sampaikan saja kalau ada yang ingin kamu tanyakan tentang topik kemarin, atau apa pun, sebelum kita lanjutkan lagi setelah makan."

"Tidak ada. Belum ada pertanyaan. Mungkin nanti," jawab Fay cepat.

Andrew mengangguk tanpa melepas tatapannya dari Fay.

Fay menyadari Andrew menatapinya dan ia kembali membuang pandangannya, lagi-lagi menatap piringnya yang dengan kaget disadarinya sudah hampir kosong.

Setelah makan malam, Andrew memulai topik bahasannya,

"Sampai saat ini, kamu sudah diberikan berbagai fakta tentang Seena dan Alfred. Sekarang, fokusnya adalah pengamatan perilaku."

Dia melanjutkan, "Sekarang saya akan memperlihatkan berbagai foto dan rekaman video yang menunjukkan berbagai foto dan rekaman video yang menunjukkan berbagai kegiatan yang diikuti Seena dan Alfred."

Gambar demi gambar pun berseliweran di depannya, dan Fay sejenak lupa dengan masalahnya tadi pagi. Ia mendapati dirinya berkonsentrasi penuh, berusaha untuk lebih jauh menghayati perannya sebagai Seena dengan mengamati perilaku gadis itu lewat bingkai demi bingkai gambar yang dipampangkan di depannya: cara gadis itu tersenyum dan tertawa, cara dia berbicara dengan teman dan orang yang lebih tua, cara dia menolehkan kepala bila dipanggil, cara dia berjalan, bagaimana tatapannya ketika sedang bersiaga untuk mendengarkan aba-aba wasit sebelum mulai menggerakkan kaki dan memacunya, bagaimana matanya tersipu ketika ada seorang pemuda menyapanya, bagaimana ekspresinya ketika mendengarkan teman-temannya berbicara, dan bagaimana antusiasmenya dalam menyampaikan cerita saat duduk di kafe di malam bersama temannya.

Andrew kembali melakukan hal yang sama, kali ini Alfred sebagai topiknnya. Fay melihat berbagai foto dan rekaman video tentang Alfred, mulai dari foto saat dia berpidato di forum ekonomi Davos, bertemu dengan tokoh-tokoh di suatu negara, kebanyakan di Timur Tengah tempat bisnisnya berkembang, hingga cuplikan video di sebuah pesta.

Satu hal yang disadari Fay, yang dikatakan Andrew di hari Senin tentang Vladyvsky benar. Pengawal pribadi yang menyertai Alfred kadang berganti-ganti, tapi tidak Vladyvsky. Pria itu tidak pernah beranjak lebih dari sepuluh meter dari Alfred. Fay bergidik memikirkan kemungkinan akan bertemu dengan pria itu nanti dan cepat-cepat mengusir bayangan pria itu dari pikirannya.

Gambar terakhir yang ditampilkan oleh Andrew adalah foto Alfred yang memasuki salah satu gedung miliknya di pusat kota Paris. Setelah Andrew menjelaskan sedikit tentang gambar itu, dia menyatakan topik malam itu sudah selesai.

Andrew berkata, "Semua topik untuk mempersiapkan kamu menjalani peran sebagai Seena sudah saya berikan. Besok sore kamu tidak perlu datang karena kamu harus menyiapkan keberangkatan di hari Sabtu dari rumah Jacque dan Celine. Hari Sabtu kamu akan dijemput untuk kembali ke sini dan kita akan mengulang semua topik yang sudah kamu terima supaya kamu lebih yakin dalam menjalankannya." Pria itu pun melanjutkan instruksinya tentang apa yang harus dilakukan oleh Fay hari Sabtu pagi.

Fay mengangguk dengan perasaan lega. Ia tahu harusnya perasaan itu tidak berhak menemaninya, karena itu berarti waktunya untuk menjalankan peran Seena sudah semakin dekat. Tapi pemikiran bahwa besok sore ia tidak usah datang ke rumah latihan mau tak mau membuat beban di dadanya terasa ringan barang sejenak.

Sampai di rumah, ia diterpa rasa lelah seperti yang biasa ia rasakan di hari terakhir ujian di sekolah, sebuah rasa lelah yang disirami perasaan terbebas dari suatu beban yang menguras tenaganya. Segera ia menuju kamarnya di atas dan begitu kepalanya menyentuh bantal yang empuk, dalam hitungan detik ia sudah tertidur pulas.

FAY ada di rumah latihan, duduk di meja belajar di kamarnya sambil melihat ke luar jendela di hadapannya. Tidak ada yang menarik di luar selain bahwa pemandangannya sangat menyegarkan mata, kombinasi berbagai warna hijau pucuk pepohonan dengan warna biru cerah yang dimiliki langit yang sedang ceria.

Sambil lalu ia melirik jam yang melingkar di pergelangan tangannya: pukul 16.00, hari Sabtu. Yup, ia tidak salah lihat. Sudah pukul 16.00. Kurang dari 24 jam lagi waktunya tiba untuk menjalani perannya.

Ia mendesah dalam galau.

Waktu memang sangat tidak bersahabat pada dirinya di minggu keduanya di Paris. Kejadian demi kejadian terjadi dan lewat begitu saja. Waktu kecil ia selalu membayangkan bahwa detik berjalan dan hari berganti karena sang waktu yang berwujud sebuah beker yang sangat besar, diputar engkolnya oleh seorang raksasa berjanggut yang memakai topi kurcaci. Itulah sebabnya menjalani satu satuan waktu tidak pernah sama rasanya. Suatu waktu raksasa itu memutarnya dengan malas sambil

tersandung-sandung mengantuk, di saat lain ia terburu-buru menyelesaikan tugasnya, memutar engkol penggerak waktu dengan cepat dan bersemangat, seperti saat ini.

Perpisahannya di sekolah kemarin sama sekali tidak berkesan dan berlalu begitu saja. Selain Reno, teman sekelasnya yang lain mengambil kelas empat minggu, jadi masih ada waktu dua minggu lagi bagi mereka. Di jam makan siang, semua makan bersama di kafeteria, termasuk M. Thierry. Reno segera menjadi pusat perhatian dengan kelucuan dan keramahannya, dan Erika tidak ragu-ragu menunjukkan ketertarikannya pada Reno. Fay sendiri mengambil tempat duduk di pinggir, sejauh mungkin dari Reno dan Erika, dan lebih banyak diam. Siang itu diakhiri dengan foto bersama sebagai kenang-kenangan.

Reno juga seperti mengerti keengganan Fay untuk bercakap-cakap setelah kejadian hari sebelumnya dan tidak banyak berbicara dengannya. Hanya sekali saja ia sempat bercakap-cakap dengan Reno kemarin, ketika Erika yang sebelumnya sibuk mengganduli Reno pergi ke kamar mandi. Saat itu mereka hanya bercakap-cakap sebentar seputar rencana menghabiskan sisa liburan, kemudian mereka bertukar alamat e-mail. Sebelum berpisah di sore hari, Reno mengecup kening Fay sambil berbisik lembut supaya ia menjaga dirinya baik-baik. Entah perasaan saja atau bukan, Fay merasa tatapan Reno memancarkan perhatian yang berbeda, yang tidak pernah diterima oleh dirinya yang dibesarkan sebagai anak tunggal. Tapi kalau seperti ini rasanya diperhatikan oleh seseorang yang pantas menjadi kakaknya, Fay tidak keberatan. *Walaupun kadang Reno bisa sangat menyebalkan*, pikirnya sambil tersenyum tipis mengingat kejadian minggu itu.

Fay melirik kopernya yang tergeletak di sudut ruangan. Secara resmi, ia sudah pergi meninggalkan Paris tadi pagi. *Setidaknya menurut Jacque dan Celine*, pikirnya.

Celine menemaninya membereskan koper itu tadi malam. Fay tersenyum mengingat bagaimana Celine berusaha keras membantunya supaya barang-barangnya tersusun rapi di koper.

Sambil memasukkan barang-barang itu, Celine mengulang kembali pernyataannya dulu bahwa dia berpendapat tidak sepatutnya jadwal Fay terlalu padat liburan ini, sehingga ia jadi kurus begitu. Tapi dia buru-buru menambahkan dia ikut senang dengan perubahan itu. Yang membuat Fay agak menyesal adalah ketika Celine mengatakan sayang sekali mereka tidak banyak menghabiskan waktu bersama, padahal dia ingin sekali tahu apa rasanya ada anak perempuan yang tinggal di rumahnya. Saat itu Fay hanya menjawab kalau jadwalnya tidak sepadat itu, ia pasti akan lebih sering ada di rumah.

Sementara Celine membantunya beres-beres, Jacque duduk di kursi depan meja komputer dan bercerita dengan bersemangat tentang banyak hal, mulai dari toko bukunya yang ramai sekali dikunjungi pelanggan selama dua minggu ini, hingga partai buruh yang sudah sedemikian dekat memberi instruksi mogok kerja. Pria itu berceles tidak berhenti—di sela-sela ocehan Celine—seakan berusaha mengejar ketinggalan selama dua minggu ini tidak bisa mengobrol dengannya. Fay menanggapi semua cerita pria itu dengan antusiasme yang diiringi perasaan bersalah.

Perasaan bersalah itu semakin memenuhi dirinya, saat melihat Jacque dan Celine melambaikan tangan di depan rumah setelah memeluknya erat, melepas kepergiannya dengan pandangan hangat yang masih sama dengan saat mereka menyambutnya dua minggu yang lalu. Ia pun membalas lambaian tangan mereka dari dalam mobil yang membawanya ke bandara, mobil yang sama dengan yang membawanya dua minggu lalu ke rumah itu.

Setelah sampai di bandara dan diturunkan di terminal keberangkatan, ia langsung masuk ke terminal. Ketika melihat mobil yang mengantarnya berlalu, ia kembali keluar dan menelepon ke satu nomor yang diberikan oleh Andrew. Tidak lama kemudian Lucas datang dan dengan berat hati ia masuk ke mobil dan membiarkan Lucas membawanya kembali ke rumah latihan ini. Fay ingat ketika melangkah masuk ke ter-

minal, terpikir olehnya apa yang akan terjadi kalau ia nekat *check in* dengan tiket yang ada di tangannya, kemudian naik ke pesawat dan meninggalkan kota ini. Tapi pikiran itu entah kenapa tidak membuat kakinya melangkah lebih jauh dan mencoba pilihan tersebut.

Kembali Fay mendesah dan melirik jamnya. Sepuluh menit lagi ia harus menemui Andrew di ruang kerjanya. Tadi pagi pria itu sudah membahas ulang semua topik yang sudah diajarkan, termasuk detail tentang Seena. Sore ini ia akan membahas sekali lagi tugas yang harus dikerjakan Fay saat menjadi Seena dan hal-hal yang harus diperhatikan saat melakukannya.

Untuk segala hal yang berkaitan dengan Andrew, lebih baik datang lebih awal daripada terlambat, pikir Fay sambil beranjak pergi.



Setelah makan malam, Fay merebahkan tubuh di tempat tidur kamarnya di lantai dua. Ia menatap langit-langit sementara pikirannya melayang, menapaki hari demi hari yang dijalani sejak menginjakkan kaki di bumi Paris.

Tidak terhitung banyaknya kejadian yang telah terjadi dan dialami selama dua minggu dirinya berada di tempat ini. Emosinya sudah bergejolak naik-turun, fisiknya juga sudah terkuras habis. Yang membuatnya kini bertanya-tanya adalah nasibnya setelah besok. Rasanya seumur hidupnya ia tidak pernah segundah ini menghadapi hari esok. *Perasaan cemas mau ujian tanpa belajar saja tidak pernah sebesar ini*, pikirnya gelisah sambil membalikkan badan, seolah menyiapkan diri untuk mendengar kemungkinan terburuk yang akan segera diumbar pikirannya.

Seperti apa pertemuan dengan Alfred, yang akan menjadi pamannya?

Bagaimana kalau ia gemetar hingga ketahuan?

Atau bagaimana kalau ia tidak sanggup berkata-kata karena ketakutan ketika melihat Alfred?

Apa yang terjadi kalau ia ketahuan?

Apakah ia akan mati?

Apa kata Mama, Papa, dan teman-temannya?

Tapi kalau mati, ia tidak perlu lagi khawatir akan apa yang mereka pikirkan.

Apakah mereka akan menangis kalau ia mati?

Apakah ia akan mereka lupakan?

Apakah mati itu rasanya sakit?

Apa rasanya dikubur di dalam tanah?

Dosanya banyak tidak ya?

Ia kan masih muda, apakah ia layak mati?

Pertanyaan yang terakhir dijawab dengan mudah oleh pikirannya sendiri. Bahwa semua orang bisa mati, Fay sudah tahu. Berdasarkan keyakinan yang dianutnya, tidak ada yang pantas menentukan kelayakan seseorang hidup di dunia kecuali yang Mahakuasa, dengan alasan yang hanya Dia yang tahu. Tapi kenapa rasanya penjelasan itu rasanya tidak berlaku baginya saat ini? Seolah ada tangan lain yang berusaha ikut campur dengan rencana-Nya.

Atau inilah rencana-Nya pada dirinya, menggunakan tangan itu sebagai penentu nasibnya?

Fay membalikkan badan membelakangi pintu dengan gelisah. Kali ini yang muncul adalah Kent. Di dadanya kini ada rasa perih. Batu besar yang sebelumnya sudah bercokol menimpa dadanya hingga sakit, terasa seperti menambah massanya.

Kenapa dia tidak muncul sama sekali tanpa penjelasan?

Tidak ada artinyaakah ciuman yang dia berikan?

Tidak ada artinyaakah semua yang mereka jalani minggu lalu berdua?

Jujurkah dia ketika berkata tidak bisa datang karena ada tugas dari pamannya?

Kalau Kent jujur, lantas sampai kapan Fay harus menunggu?

Bagaimana kalau ia mati tanpa pernah bertemu pemuda itu lagi?

Betapa egoisnya Kent, membiarkan Fay menunggu tanpa berani berkorban untuk dirinya.

Andrew memang kejam, tapi kalau Fay bisa berkorban untuk pemuda itu, kenapa Kent tidak bisa melakukan hal yang sama untuk dirinya?

Bayangan demi bayangan kejadian selama hampir dua minggu bersama Kent berkelebatan di benak Fay, dimulai dari pertemuan pertama mereka, saat-saat menjengkelkan sewaktu Kent sengaja menyusahkannya, saat ia berdiri di depan Andrew berusaha menjawab pertanyaannya sementara Kent melihat dengan gelisah, saat mereka berdua menghadapi Andrew dan merasa senasib ketika mendapat ganjaran pukulan di tangan, saat Kent mengajarnya dengan sabar dan sungguh-sungguh di Nice, saat mereka berciuman untuk pertama kalinya, saat Kent datang mengajaknya makan siang, diakhiri dengan saat Kent datang untuk memberitahunya dia tidak bisa pergi.

Air mata mulai menggantung di pelupuk mata Fay.

Bayangan Reno kemudian muncul.

Ketika ingatan akan perkataan Reno tentang Kent muncul di benaknya, air mata itu tumpah tanpa ragu. Semua emosi Fay tumpah ruah dalam tetes demi tetes air mata yang kini sudah mengalir deras, membawa berjuta ketakutan, berjuta kekecewaan, berjuta kesedihan, dan berjuta empasan mimpi akan hari esok, tapi meninggalkan jutaan lainnya yang tidak ada habisnya dalam hatinya.

Terdengar suara pintu terbuka. Andrew masuk.

Tidak seperti biasanya, kali ini hati Fay menolak untuk menghentikan tangisnya. Kedatangan pria itu bagaikan menghadirkan kembali jutaan perasaan buruk yang berusaha dilepaskannya. Fay tetap terisak di tempat tidurnya, tidak peduli lagi apa yang akan terjadi.

Dari sudut matanya yang kini sudah membiaskan semua gambar lewat pantulan butir-butir air mata yang ada di sana, ia melihat Andrew mendekat, berjalan mengitari tempat tidur ke hadapannya. Andrew meraih lengan Fay, menariknya untuk

berdiri dan tanpa disangka-sangka olehnya, pria itu menariknya ke dalam pelukannya. Tangisnya kembali pecah.

Andrew memeluknya erat, menenangkan Fay dengan sesekali mengusap punggungnya hingga akhirnya gadis itu bisa mengatur isak dan napasnya. Kemudian pria itu mengajaknya duduk di tepi tempat tidur.

Fay berkata dengan suara sengau dan gemetar, "Bagaimana kalau saya tidak bisa melakukan tugas ini? Bagaimana kalau saya ketahuan? Apa yang akan terjadi?"

Dengan lembut Andrew menjawab, "Fay, saya tidak bisa menjawab semua pertanyaan kamu, tidak ada yang bisa menjawab apa yang akan terjadi hari esok. Tapi satu hal yang pasti, saya sudah mempersiapkan kamu untuk melakukan tugas ini, dan kamu memang sudah siap melakukannya."

Andrew kemudian melanjutkan dengan nada lebih tegas, "Saya tidak pernah salah menilai orang dan penilaian saya mengatakan bahwa kamu bisa melakukan tugas ini. Hasil tes yang kamu kerjakan hari Minggu lalu di Nice juga mengonfirmasi keyakinan saya. Dan percayalah Fay, kalau ada setitik ragu saja dalam diri saya, perjalanan kamu tidak akan sampai sejauh ini."

Fay tidak tahu ia harus berbesar hati atau makin mencium dengan pernyataan terakhir Andrew yang bisa diartikan ganda, tapi akhirnya ia memilih untuk berbesar hati.

Andrew berdiri dan berkata, "Cobalah untuk beristirahat malam ini. Buatlah agar pikiran kamu yang menguasai hati, dan bukan sebaliknya." Dia menunduk, mengecup kening Fay, kemudian berlalu sambil berkata, "Selamat istirahat."

Fay mendapati dirinya terbengong-bengong menatap pintu yang ditutup oleh Andrew, tidak yakin apakah kejadian tadi nyata atau hanya khayalannya akibat rasa putus asa.

Akhirnya ia berdiri.

Khayalan atau bukan, perkataan Andrew benar, pikirnya. Ia harus mulai menggunakan pikirannya dan meninggalkan hatinya yang dipenuhi segudang kenangan tentang Kent, setidaknya sampai semua ini berakhir.

Reno juga benar. Ia tidak boleh menyia-nyiakan waktunya untuk pemuda itu, terlebih sekarang ketika hari untuk menjalankan tugas ini sudah hampir terasa tiupannya.

Sekarang, ia akan menggunakan peralatan mandi Seena untuk membasuh dirinya, kemudian menyemprotkan sebanyak mungkin parfum Seena ke tubuhnya. *Supaya malam ini ia tidur bukan sebagai dirinya tapi sebagai Seena*, pikirnya membulatkan tekad sambil beranjak ke kamar mandi.



Kent duduk termenung di tepi tempat tidurnya, di kediaman pamannya di pinggiran Paris. Matanya tepekur menatap foto yang dipegang di tangannya, yang dicetak dari gambar di telepon genggamnya. Gambar ini adalah satu-satunya yang tersisa dari kenangan akan seorang gadis bernama Fay, yang baru dikenalnya dua minggu belakangan ini namun telah membawa begitu banyak pergolakan dalam dirinya. Baik dan buruk.

Baik, karena si ceriwis Fay yang ada di gambar itu, telah menghangatkan hari-harinya dengan gelak tawanya, telah meluluhkan hatinya dengan sorot jenaka matanya, telah mengingatkannya betapa berharganya detik demi detik yang dijalani dengan cinta.

Kent tidak tahu bahwa rasa cinta masih bisa menyinggahi dirinya, yang tidak pernah dicintai dan mencintai. Rasa yang pada awalnya tidak diketahuinya ada, tapi rasa yang ketika ada begitu menenangkan batinnya. Sebuah rasa yang mendadak muncul saat melihat gadis itu berdiri dengan tegar di depan pamannya dan melakukan pengorbanan bagi dirinya.

Ia tidak punya keberanian untuk mengungkapkan perasaannya tapi ia yakin Fay tahu dan juga menikmati saat-saat yang mereka jalani berdua. Cara gadis itu tertawa, binar-binar yang tertangkap matanya ketika gadis itu membalas tatapannya dan kecupan bibirnya, rasanya tidak mungkin salah ia artikan.

Tapi ini juga berarti buruk, karena Kent tidak boleh mem-

biarkan dirinya jatuh cinta. Tidak mungkin, dengan hari-hari yang akan dijalannya. Cinta bisa melemahkannya. Rasa yang indah itu pun sekarang sudah menjelma menjadi sakit yang terasa hingga ke tulang, seperti jiwa dan raganya dikikis dari dalam oleh entah apa.

Ia tahu rasa itu tidak boleh dibiarkan tumbuh, bahkan sebelum kejadian dua hari yang lalu. Tangan kanannya tanpa sadar menyentuh luka di bagian dadanya yang masih sakit. Ingatan akan kejadian dua hari yang lalu memanggil ingatan kejadian di hari Minggu yang mengawali semuanya.

Malam itu ia tiba di rumah pukul 18.50, setelah sebelumnya menemani Fay menghabiskan sore dan mengalami saat-saat yang terasa mengangkat hatinya hingga seringan kapas. Ia berlari kecil menuju pintu, dengan langkah yang seringan hatinya. Hampir pasti terlambat untuk ritual makan malam, mengingat ia masih di pintu masuk, sama sekali belum bersiap-siap, dan kamarnya ada di sayap lain dari rumah yang lebih cocok disebut kastil itu. Langkahnya terhenti ketika berpapasan dengan Andrew yang sedang menuruni tangga yang melingkar turun ke ruang penerimaan tamu yang luas. Pamannya itu sudah berpakaian rapi untuk makan malam dan menyambut kedatangan-nya dengan tatapan dingin.

"Tidak seharusnya kamu menghabiskan waktu dengan Fay. Tugas kamu mengawasi Fay sudah selesai ketika saya menyuruh kamu pulang ke Paris tadi pagi."

Kent mengumpat dalam hati. Ia tidak mengerti bagaimana pamannya bisa tahu padahal ia yakin tidak dibuntuti.

"Saya hanya mengajaknya berjalan-jalan di distrik Le Marais. Fay belum sekali pun berkesempatan menikmati liburannya di Paris, jadi saya menemaninya melihat objek-objek wisata di sekitar distrik itu," Kent berusaha berkata sedatar mungkin seolah hal itu tidak penting, tapi ia mengutuk dirinya dalam hati karena ia bisa menangkap nada ringan dan bahagia yang ada di intonasinya.

"Itu bukan alasan."

"Maaf, Paman," katanya sambil menghindari tatapan pamannya. "Saya akan segera bersiap-siap untuk makan malam." Ia pun berlalu, menaiki tangga yang melingkar itu. Ia sama sekali tidak menyesal.

Keesokan harinya, pamannya mendadak memberitahunya bahwa hari itu ia tidak perlu datang ke rumah latihan, dan memberikannya tugas lain. Kent yakin hal ini pasti berkaitan dengan kejadian di hari sebelumnya.

Hari Selasa, ia memutuskan untuk menemui Fay. Tanpa disangka-sangka ia bertemu dengan Reno, yang kemudian mengajaknya bertemu sore itu. Sebuah ajakan yang langsung ia tanggapi karena rasa ingin tahunya juga terusik dengan keberadaan Reno di tempat yang sama. Jantungnya seperti berhenti berdegup ketika tahu Fay berada di bawah observasi pamannya.

Keesokan harinya, pamannya kembali memberikan tugas. Kali ini menyita waktu Kent hingga seharian sehingga janji makan siang dengan Fay terpaksa batal. Untungnya ia berhasil menyempatkan diri untuk mampir dan bertemu gadis itu untuk sejenak melepas resah sambil menyampaikan sendiri kabar kurang menyenangkan itu. Ia saat itu sempat menimbang-nimbang untuk memberikan satu telepon genggam secara diam-diam yang bisa dipakainya untuk berkomunikasi dengan Fay tanpa termonitor. Tapi ide itu ditepisnya sendiri, karena risikonya terlalu tinggi. Sebenarnya ia masih bisa menanggung konsekuensinya, tapi ia tidak sanggup membayangkan bila Fay juga sampai harus merasakannya.

Kamis pagi, Kent sudah berada di gerbang depan ketika penjaga menyampaikan pesan pamannya yang menyuruhnya kembali. Dengan heran ia memutar mobilnya dan kembali. Ketika turun dari mobil, ia langsung disambut oleh dua orang penjaga yang langsung berdiri di sisi kiri dan kanannya. Salah satu dari mereka berkata padanya, "Silakan ikuti kami."

Jantung Kent berdegup, *ada yang tidak beres*. Sambil berusaha berpikir apa kira-kira kesalahan yang ia buat, ia mengikuti mereka ke bawah melewati tangga batu yang ada di selasar me-

nuju ruang tengah. Melihat arah mereka berjalan, hanya ada dua kemungkinan yang menjadi tujuan mereka saat itu, salah satunya adalah *The Meeting Room* atau Ruang Pertemuan, sebuah ruangan dengan meja besar dan kursi yang mengelilinginya, yang hanya digunakan oleh Andrew beserta pamannya yang lain bila mereka akan memutuskan sesuatu tanpa risiko termonitor oleh pihak mana pun.

Pintu masuk ke Ruang Pertemuan tepat berada di sebelah kanan mereka dan mereka melewatinya begitu saja. Jantung Kent berdegup lebih kencang, berarti tujuan mereka adalah *The White Room* atau Ruang Putih. Ruang ini adalah versi yang lebih ringan dari ruang sejenis yang ada di markas COU, dimasuki hanya oleh mereka yang berbuat kesalahan atau perlu dipaksa untuk mengungkapkan suatu kebenaran. Di COU, ruang ini juga dimasuki oleh seorang pimpinan operasi di akhir tugas, tapi tidak di rumah. Dan mengingat bahwa tugasnya belum selesai, Kent yakin bukan yang terakhir itulah alasan ia dibawa ke sana.

Otaknya berpikir keras, berusaha mengingat tugas yang akhir-akhir ini diberikan kepadanya dan apakah ia melakukan kesalahan yang cukup fatal hingga harus memasuki ruang ini, tapi tanpa hasil. Mereka berhenti di depan pintu masuk Ruang Putih dan salah satu dari pengawal itu membuka pintu tanpa suara. Sesuai namanya, ruang itu bernuansa putih, mulai dari lantai, dinding, langit-langit, sehingga berada di dalamnya akan terasa seperti melayang di tempat yang tak bertepi tanpa arah. Mungkin memang itu tujuannya. Di tengah ruangan ada satu kursi kayu yang terpatri ke lantai, yang merupakan satu-satunya benda yang berada di ruangan itu. Ke sanalah kedua penjaga itu sekarang mengarahkannya.

Mereka menyuruh Kent menanggalkan bajunya, menyuruhnya duduk, mengikat tangan dan kakinya dengan pengikat dari kulit yang ada di kursi, setelah itu mereka keluar, salah satu masih memegang bajunya, dan menutup pintu.

Kent menatap pintu yang tertutup, yang di sisi ini juga ber-

warna putih, dengan perasaan tegang menanti seseorang masuk, sambil sesekali melirik ke kamera yang terpasang di atas pintu, terarah ke kursi tempat ia sekarang terikat tidak berdaya. Ia yakin Andrew atau seseorang pasti sedang memperhatikan dirinya di layar TV di suatu ruangan di kastil ini, dan tidak lama lagi orang itu akan masuk untuk memberinya hukuman atas entah apa yang telah ia lakukan. Tubuhnya terasa dingin dan ia mulai gelisah.

Dugaan Kent tidak salah, selang tak berapa lama kemudian pintu terbuka dan Andrew masuk. Jantung Kent kembali berdegup ketika melihat apa yang dibawa oleh Andrew. Di tangannya ada benda yang ukurannya sebesar *walkie-talkie*, hanya saja ujungnya bisa mengeluarkan arus listrik. Dan tidak seperti alat sejenis yang akan membuat korbannya tidak sadarkan diri sejenak, alat ini dirancang untuk membuat korbannya tetap dalam keadaan sadar dan bisa merasakan gigitan demi gigitan arus listrik yang merasuk hingga ke tulang.

Setelah menutup pintu, Andrew berjalan lurus ke arahnya. Kengerian Kent tumbuh seiring dengan langkah kaki Andrew yang makin mendekat ke arahnya, dan memuncak ketika Andrew tanpa bicara sepatah kata pun, menempelkan alat tersebut ke dadanya yang telanjang. Dengan penuh horor, Kent menyaksikan jari pria itu membuka klip pengaman dan menyentuh tombol merah yang ada di sana.

Selanjutnya Kent merasa napasnya terputus ketika tubuhnya mengejang, setiap inci tubuhnya teregang, semua ototnya tertarik, dan detak jantungnya seakan kehilangan irama. Entah berapa lama alat itu menempel di dadanya, pastinya hanya beberapa detik walaupun rasanya seperti neraka yang takkan pernah berakhir.

Mendadak Kent merasakan suatu kehampaan yang melegakan ketika alat itu ditarik dari tubuhnya, yang kini rasanya seperti tidak bertulang, dan semua otot di sekujur tubuhnya terasa gemetar. Suara teriakan yang sedari tadi sudah tertahan pun keluar dari mulutnya, disusul dengan deru napas yang memburu.

Kelegaannya tidak bertahan lama karena alat itu dilekatkan lagi ke tubuhnya dan kembali napasnya terasa seperti ditarik tangan-tangan tak terlihat di dadanya. Ototnya kembali teregang seakan ingin melompat keluar dari tubuhnya yang bergerak liar tanpa arah.

Ketika alat itu ditarik kembali, Kent sudah tidak punya nyali untuk merasa lega. Suara napasnya yang memburu diselingi erangan lirih menahan sakit di sekujur tubuhnya adalah satu-satunya suara di ruangan itu, seakan berusaha menyesuaikan tempo dengan jantungnya yang masih berdegup tanpa irama.

Suara Andrew yang tenang dan bening bagaikan membelah ruangan, "Buang jauh-jauh pikiran itu."

Kent menatapnya dengan bingung, masih berusaha menyesuaikan napasnya dan belum mampu mengeluarkan suara lain, dan sepertinya Andrew membaca arti tatapannya. "Buang jauh-jauh semua pikiran tentang Fay. Bagi kamu, dia tidak nyata. Jadi apa pun yang kamu rasakan, tidak boleh ada."

Setengah tidak percaya Kent mendengarkan apa yang dikatakan Andrew, sejenak lupa dengan segala rasa sakit yang saat itu ada.

Ini tidak masuk akal, bahkan untuk mencintai saja aku tidak punya hak!

Andrew melanjutkan kalimatnya, kali ini dengan nada tajam sambil menatapnya tanpa berkedip, "Kalau kamu sekali lagi menghubungi Fay tanpa perintah dari saya, yang akan duduk di kursi ini adalah dia. Dan dia akan merasakan hal yang sama dengan yang baru saja kamu rasakan, hanya saja rasa sakit itu tidak akan disebabkan tangan saya, karena saya akan memastikan tangan kamulah yang melakukannya. Jadi, kecuali kalau kamu memang menikmati pikiran tentang Fay yang menjerit kesakitan di ujung tanganmu, saya sarankan kamu tetap mengikuti protokol."



Kalimat yang sangat lugas maknanya, dan keluar dari mulut Andrew, Kent tidak ragu bahwa itulah yang akan terjadi jika ia tidak mundur.

Menghela napas, tangan kanannya meraih sepucuk korek api yang tergeletak di meja kecil di samping tempat tidur. Dengan tatapan yang masih lekat ke wajah Fay di foto, hanya dengan satu tangan ia membuka lipatan koreknya, menyobek batang korek dari tempatnya dan menggesekkannya hingga api tersulut dan mulai menyala di pucuk batangnya.

Belum rela, ia membiarkan batang pertama itu hampir habis di tangannya sebelum akhirnya ia tiup dan ia lempar ke tempat sampah yang berada di sisi meja.

Ia menyulut batang kedua.

Lagi-lagi belum rela. Kembali dilemparkan batang yang tersisa. Kali ini bahkan ia tidak melihat ke arah mana ia melempar.

Batang ketiga. Ia dekatkan apinya ke foto, ke sisi yang paling jauh dari wajah Fay, sehingga ia masih punya waktu untuk menikmati senyum yang ada di wajah itu, *Senyum yang begitu menenangkan*, batin Kent berkata sambil setengah berharap api itu akan mati tiba-tiba sehingga ia bisa lebih lama lagi menikmatinya.

Ketika api mulai menjilat gambar wajah Fay, Kent bangkit dari tempat tidur dan membuang apa yang tersisa di tangannya ke tempat sampah.

Ekspresi di wajahnya tidak berubah ketika ia membuka tas yang tergeletak di tempat tidur dan mengeluarkan sepucuk senjata.

Ia menepis bayangan Fay jauh-jauh. Ia sangat mencintai Fay, amat sangat mencintainya, hingga ia tidak boleh melibatkan Fay dalam hidupnya.



Andrew memperhatikan gerak-gerik Fay di laptopnya di ruang kerja. Gadis itu baru saja keluar dari kamar mandi dan sedang bersiap-siap untuk melakukan ritual agamanya.

Andrew tersenyum. Profil yang disusunnya tentang gadis itu tidak meleset; gadis itu cenderung untuk melakukan ritualnya dalam keadaan tertekan. Entah karena itu merupakan tempat pelarian semata atau karena gadis itu menemukan kekuatan di sana.

Well, bila dengan melakukan ritual itu Fay bisa melakukan tugasnya lebih baik, saat ini Andrew tidak ambil pusing.

Tangannya kemudian meraih salah satu berkas berisi laporan Reno tentang pengamatannya terhadap Fay selama di L'ecole de France. Ia membaca ulang cuplikan tulisan yang menarik perhatiannya di minggu kedua:

Selasa

...Kent datang ke sekolah dan pergi makan siang bersama Fay... berciuman di depan sekolah....

...memperingatkan Fay supaya tidak menganggap serius hubungan dengan Kent dengan menimbulkan kesan seolah-olah Kent hanya mempermainkannya... ditanggapi dengan kemarahan yang tidak diungkapkan langsung (silent treatment)....

...menghubungi Kent dan memperingatkannya untuk tidak datang lagi ke sekolah (catatan: Kent berencana untuk kembali mengajak Fay makan siang besok)....

Rabu

...Fay masih menunjukkan kemarahannya dengan diam... tidak terlihat tanda-tanda dia akan mengungkapkan kemarahannya secara terbuka....

Kamis—urgent—

Baru menerima laporan bahwa Kent tetap datang ke sekolah kemarin, walaupun tidak makan siang bersama Fay.

Fay baru menunjukkan kemarahannya secara frontal ketika dikonfrontasi....

Kamis

...Kent tidak datang di jam makan siang. Fay mengekspresikan kekecewaan dan kemarahan dengan berjalan cepat tanpa tujuan. Dia bertemu empat pemuda yang mencegatnya minggu lalu di stasiun Montgallet dan ketika mereka mengejanya, Fay berlari kembali ke arah jalan yang sebelumnya dilewati...

...memberi peringatan lagi kepada Fay supaya tidak menganggap apa yang terjadi pada Kent sebagai sesuatu yang serius... pertahanannya akhirnya pecah dan dia menangis....

Andrew melirik kolom "Rekomendasi" di laptopnya yang harus diisi dengan tindakan yang akan diambil sehubungan dengan gadis ini, dan ia termenung sesaat.

Menurut pengamatannya selama dua minggu ini, Fay adalah gadis yang belum terlalu matang, dengan emosi yang masih meledak-ledak. Spontanitas gadis itu cukup tinggi; berarti dia tidak pernah berpikir panjang sebelum melakukan sesuatu, dan itu berarti dia belum terbiasa menimbang-nimbang risiko.

Kelebihan gadis ini sejauh pengamatan Andrew hanyalah bahwa dia secara alami merupakan seorang pengamat yang baik, dan hasil tes minggu lalu di Nice juga menunjukkan dia mempunyai daya analisis yang cukup tajam. Sayangnya dengan kebiasaannya yang sering kali tidak pikir panjang sebelum melakukan sesuatu, kemampuannya yang terakhir itu jarang dipakai.

Fay juga mempunyai rasa ingin tahu yang sangat besar, dan membuka diri terhadap suatu pengalaman baru, sesuatu yang bisa berarti baik tapi bisa juga mematikan dalam bisnis ini.

Andrew bersandar ke kursi dan membiarkan otaknya berputar sejenak mengingat Alfred Whitman yang akan menjadi target operasinya besok, yang baru saja ditemuinya kemarin. Fakta bahwa pria itu menunjukkan keberatan atas syarat yang ia ajukan dalam penawaran pembelian saham dan mengusulkan penjadwalan ulang untuk membahas masalah yang sama setelah revisi, tidak membuktikan apa pun selain bahwa dia adalah seorang negosiator yang teliti dan tahu cara berbisnis.

Bila pria itu memang seperti yang ditunjukkan, seorang pengusaha sukses biasa, maka rencana Andrew ini tidak akan menempatkan gadis itu dalam posisi berbahaya. Tapi bila tidak, risikonya akan sangat besar. Dalam kasus normal, ia akan menyiapkan satu tim cadangan yang akan langsung menyerbu masuk bila ada yang berjalan tidak sesuai rencana.

Akhirnya setelah menimbang-nimbang sesaat, Andrew mengetik rekomendasinya:

"Keselamatan dalam tugas bukan prioritas. Evaluasi ulang kemungkinan eliminasi setelah tugas selesai."

CHARLES DE GAULLE, pukul 09.00, hari Minggu.

Lagi-lagi *déjà vu*.

Fay sudah berada di samping ban berjalan, menunggu koper Seena keluar.

"Koperku," katanya mengingatkan diri sendiri.

Dengan gugup Fay melihat arloji yang melingkar di pergelangan tangannya. Lagi-lagi ia kembali diingatkan pentingnya hari ini, ketika yang ia lihat adalah arloji Gucci yang elegan, bukan Swatch kesayangannya. Ia berdecak kesal.

Kegelisahannya sudah dimulai sejak pukul 06.00 tadi, saat ia berdiri di ruang tamu, menunggu Andrew yang masih berada di ruang kerja untuk menginstruksikannya masuk ke mobil yang sudah menunggu di depan pintu. Rasanya ingin sekali menggoyangkan kaki untuk menyalurkan kecemasan dan kegugupannya, tapi otaknya melarang karena itu bukanlah apa yang akan dilakukan seorang Seena, sebagaimana yang sudah ditunjukkan penampilannya kini.

Selain arloji Gucci, Fay sudah memakai baju seperti yang layak dipakai Seena. Sepasang anting bulat sederhana ber-

mata berlian dan kalung dari emas putih dengan liontin huruf "S" yang juga bertatahkan berlian sudah dipakainya. Riasan tipis sudah ia ulas ke mukanya seperti yang diajarkan Ms. Connie minggu lalu. Semua kosmetik yang dipakainya itu ada di dalam tas *sachel* Longchamp sportif berbahan kain yang disandangkan di bahunya, bersama paspor Malaysia dengan visa keluaran kedutaan besar Prancis di KL lengkap dengan cap imigrasi bertanggal hari ini, identitas diri yang diterbitkan di KL, tiket Air France kelas bisnis dengan rute KL-Paris-Zurich-KL, dan satu *boarding pass* rute KL-Paris bertanggal kemarin.

Andrew menghampirinya dan berkata, "Fokus, Fay. Begitu meninggalkan gerbang di depan, kamu sudah bukan Fay lagi. Tiket masuk ke kediaman Alfred dan keluar dari sana dengan selamat adalah memerankan Seena dengan sempurna, dan di saat yang bersamaan menganalisis kondisi sesuai dengan apa yang sudah kamu pelajari."

Fay kemudian dibawa dengan sedan hitam menuju bandara. Di dalam bandara, mobil itu membawanya berbelok ke satu jalan yang pastinya bukan jalan umum, kemudian melewati beberapa gerbang yang memerlukan akses khusus. Diturunkan di depan salah satu pintu, ia disambut oleh seseorang dengan pakaian petugas bandara yang membawanya lewat berbagai pintu, melewati gang-gang yang tidak dilewati orang umum. Satu kali bahkan mereka melewati gang penuh pipa, mirip dengan yang Fay lewati ketika diculik di hari pertamanya di Paris.

Satu pintu kemudian dibuka, dan Fay ternyata muncul di dekat toilet di ruang tempatnya sekarang menunggu bagasi. Ia tidak perlu melewati imigrasi lagi. Entah bagaimana caranya Andrew bisa mengatur supaya kopernya bisa disusunkan di deretan bagasi penumpang pesawat ini.

Itu dia kopernya.

Fay meraih satu koper berukuran besar dan memindahkannya ke kereta dorong. Ia segera berjalan keluar menuju area kedatangan tempat penjemputnya menunggu.

Ketika melihat pintu keluar, Fay melambatkan langkahnya dan berhenti sejenak. Ia kemudian menghirup napas panjang sambil menutup mata, mengucapkan bismillah dalam hati.

Matanya terbuka.

Namaku Seena Fatima Abdoellah.

Dengan tegak ia berjalan keluar, mencari penjemputnya.



Limusin yang membawanya berhenti di depan gerbang hitam. Dua kamera terdapat di dua tiang yang kini mengapit mobil. Sopir membuka jendela pengemudi dan jendela tempat ia duduk.

Gerbang itu terbuka dan mobil bergerak masuk, berhenti di depan gerbang kedua yang masih tertutup rapat, sementara gerbang pertama tertutup di belakang. Empat penjaga siaga di antara kedua pagar ini, masing-masing memegang senjata otomatis.

Tiga kamera. Dua terletak di tembok yang mengapit gerbang, yang sekarang menyorot sisi kanan dan kiri mobil. Satu lagi di tembok bagian dalam di dekat gerbang pertama, menyorot bagian belakang mobil.

Kunci mobil terbuka. Pintu sopir dan pintu di sisi tempat dirinya duduk, dibuka oleh penjaga secara bersamaan. Pintu bagasi juga begitu. Satu penjaga berdiri agak jauh bersisian dengan mobil.

Genius, pikir Fay. Kalau ada sesuatu yang salah, tidak ada celah untuk melarikan diri.

Keempat penjaga mengangkat tangan, memberi tanda bahwa mobil bisa lewat, dan gerbang kedua terbuka.

Mobil berjalan pelan di atas jalan aspal menanjak yang diapit pohon rimbun yang tertata baik. Setelah belokan pertama, muncul bangunan putih yang sangat besar. Bangunan yang ada di depannya itu terlihat seperti tiga bangunan yang dibangun saling menempel. Bagian tengah yang lebih menjorok ke depan

adalah bangunan yang paling besar, dengan bentuk simetris antara lebar dan tinggi seperti sebuah bujur sangkar. Terdapat tiang-tiang penyangga yang sangat besar di bagian depan, menyangga bagian atap yang menaungi jalan masuk ke dalam rumah. Dua bangunan di sisi kanan dan kirinya lebih rendah dan lebar, seperti persegi panjang yang merebahkan diri.

Mobil berhenti di depan rumah. Seorang pria berdiri depan pintu.

Vladyvsky.

Pria itu mendekat dan membukakan pintu.

Fay turun dan tersenyum.

Vladyvsky tersenyum sopan dan menyapanya dalam bahasa Inggris dengan aksen yang terdengar agak kaku, "Selamat datang, Miss, senang sekali bisa bertemu Anda lagi. Bagaimana perjalanan Anda?"

"Despite the fact that it's very boring, it was quite okay," jawab Fay sambil tersenyum.

Vladyvsky berkata, "Pastinya begitu. Anda begitu... segar. Saya asumsikan perjalanan Anda menyenangkan. Mr. Whitman menunggu Anda di ruang tamu besar."

Masuk ke rumah, Fay berada di area penyambutan tamu atau *foyer*. *Foyer* ini besarnya hampir seperti aula olahraga di sekolahnya di Jakarta. Ada satu tangga besar yang bercabang dua di bagian atas.

Vladyvsky mengajaknya ke bukaan ruang di sebelah kiri, menuju ruang tamu.

Alfred Whitman.

Pria itu menyambut dengan tangan terbuka lebar dan senyum yang tak kalah lebar, *"Seena, my dear, look at how you've grown over the years."*

"Hai, Pak Cik," jawab Fay tersenyum sambil menyambut pelukan hangat pamannya.

"Bagaimana khabar... Mak kamu? Sihat?" tanyanya lagi dalam bahasa Malaysia terpatah-patah.

"Alhamdulillah, Pak Cik. Semua sihat."

"Your big brother Aziz is still in US, isn't he? How about your little brother... Sahar? The last time I met him, he's still a young boy," kata Alfred sambil memperhatikan gadis di depannya dengan mata berbinar. Dia kemudian melanjutkan dalam bahasa Inggris, "Kamu juga sudah dewasa sekarang. Terakhir kita bertemu, kamu juga masih seperti anak-anak. Rasanya belum lama saya menggendongmu di pundak, dan sekarang kamu sudah jadi remaja yang cantik sekali," Alfred menggelengkan kepala.

Fay tertawa dan berkata, "Pak Cik, tiga tahun lepas Pak Cik dah tak dapat lagi mendukung saya di pundak." Ia kemudian menjawab pertanyaan Alfred dengan bahasa Inggris sambil berusaha memasukkan logat Melayu, "Bang Aziz masih di Amerika, pulang hanya di Hari Aidil Fitri. Sahar baru saja lulus dari *junior high* dan sudah mendaftar di beberapa *senior high*."

"Kamu sudah sarapan, Sayang?" tanya pamannya lagi.

"Sudah, Pak Cik, saya makan di pesawat. Tadi disajikan roti dan omelet," jawabnya mengarang cerita.

"Wah, kamu naik pesawat kelas bisnis, kan? Biasanya yang disajikan lebih baik daripada hanya sekedar roti dan omelet," ujar Alfred agak kaget.

"Well, mungkin ada pilihan lain, saya tidak terlalu memperhatikan. Masih mengantuk," ucap Fay lagi, sempat tercekak, tapi dengan cepat mengarang jawaban.

"Oh ya. Kamu sebaiknya istirahat dulu," kata Alfred lagi sambil melambai ke Vladyvsky yang sedari tadi hanya berdiri seperti patung di dekatnya.

Vladyvsky mengatakan sesuatu di *headset* yang dipakainya dan tidak lama kemudian datang seseorang dengan seragam hitam-putih pelayan.

"Julian akan menunjukkan kamarmu. Kalau kamu masih lelah, kamu bisa minta supaya makan siang kamu diantar ke kamar. Sampaikan saja ke Julian. Nanti malam saya ingin mengajakmu makan malam di restoran favorit saya," ucap Alfred.

Fay mengangguk dan berlalu setelah Alfred mengucapkan selamat beristirahat dan mengecup keningnya.



Julian berjalan di sisinya. Pria itu kemungkinan berumur awal tiga puluhan. Badannya tegap dan cara jalannya sangat kaku. Fay memutuskan untuk membuka percakapan, "Wah, besar sekali rumah ini. Saya rasa saya akan tersasar kalau ditinggalkan sendiri. Ada berapa lantai di rumah ini?"

"Ada tiga lantai, Miss. Lantai satu adalah ruang umum, seperti ruang tamu, ruang makan, ruang keluarga, dan sebuah aula besar yang disebut *the ballroom*. Lantai dua adalah kamar-kamar. Ada delapan belas kamar tidur, delapan merupakan kamar utama dan sisanya adalah kamar tamu. Di lantai tiga terdapat ruang kerja Mr. Whitman, perpustakaan, dan ruang museum tempat Mr. Whitman menyimpan semua koleksi barang antiknya."

"Wow, banyak sekali kamar tidurnya. Apakah ada tamu lain?" tanya Fay lagi.

"Tidak, Miss. Mr. Whitman sangat jarang menerima tamu, bahkan bisa dibilang tidak pernah ada yang menginap selama saya bekerja di sini, sekitar tiga tahun."

"Kamar yang saya tempati, kamar utama atau kamar tamu?"

"Anda menempati kamar utama, Miss, di bangunan utama, tepat di seberang kamar Mr. Whitman. Ada dua bangunan lain yang merupakan perpanjangan bangunan utama, masing-masing di sayap barat dan timur. Bangunan tambahan itu hanya terdiri atas dua lantai. Di setiap bangunan itu, terdapat lima kamar tamu."

"Apakah museum Pak Cik bisa dikunjungi?" tanya Fay lagi.

"Saya rasa Anda harus menanyakannya kepada Mr. Whitman, atau Mr. Vladyvsky. Ruang museum itu satu-satunya ruang yang selalu terkunci dan penjagaannya sangat ketat."

"Ada penjaganya?"

"Bukan, Miss. Kamera pengintai. Gang di lantai tiga itu berakhir buntu. Tepat di atas tangga, sebelum memasuki gang itu, ada satu kamera yang mengawasi siapa saja yang naik. Untuk yang satu ini, saya tahu persis karena salah satu tugas rutin saya adalah mengantarkan makanan ke ruang kontrol keamanan."

"Ruang kontrol keamanan? Di mana lokasinya dan ada apa di dalam sana?" tanya Fay, mulai khawatir Julian akan curiga dengan keingintahuan dirinya yang sangat besar.

Julian menjawab bangga, "Ruang kontrol ada di dekat gerbang servis. Di sana adalah pusat kendali keamanan di seluruh bangunan. Ada berpuluh TV yang dihubungkan dengan seluruh kamera yang ada di dalam dan di luar gedung."

Fay tidak mau menyia-nyiakan kesempatan.

"Ah, kamera yang mana, dari tadi saya tidak melihat satu kamera pun," pancingnya lagi.

"Kamera ada di sekeliling gedung, Miss, dan di semua ruang umum lantai satu. Di lantai dua, kamera hanya terdapat di bagian atas kedua sisi tangga, yang salah satunya tadi kita lewati," jawabnya.

Julian berhenti di depan kamar. Mereka sudah sampai.

"Ini kamar Pak Cik?" tanya Fay sambil menunjuk ke satu pintu tepat di seberang pintu kamarnya.

"Betul, Miss. Itu kamar Mr. Whitman."

"Kenapa tidak ada kamera di sekitar sini?"

"Tentunya Mr. Whitman tidak ingin privasinya terganggu, diawasi oleh sekuritinya sendiri setiap kali beliau akan keluar-masuk kamar."

Pintu dibuka dan Fay melihat kopernya sudah diletakkan di dekat lemari baju.

"Miss, apakah Anda perlu bantuan untuk membereskan koper? Saya atau teman saya, Mrs. Worth, bisa membantu," tanya Julian.

"Tidak usah, Julian, terima kasih."

"Baik, Miss, saya pergi sekarang. Kalau Miss butuh bantuan apa pun, silakan panggil saya, Julian. Miss tinggal mengangkat telepon. Selamat istirahat, Miss."



Fay menghela napas setelah pintu ditutup oleh Julian. Kamar-nya sangat besar, bergaya klasik. *Wallpaper* bermotif bunga-bunga menghiasi dindingnya. Tempat tidurnya juga sangat besar, dengan empat tiang yang dihiasi tirai berlipat-lipat, seperti tempat tidur putri-putri raja di buku cerita. Fay berjalan mengelilingi kamar dan melihat lemari baju, rak TV, dan meja tulis. Pemandangan dari jendelanya adalah sisi depan rumah. Satu pintu yang ada di dalam kamar mengarah ke kamar mandi yang juga sangat mewah, semuanya dilapisi marmer. Ia berdecak kagum, tidak bisa membayangkan seperti apa kamar Alfred kalau kamarnya saja seperti ini.

Fay kemudian mengeluarkan laptopnya dan menjalankan aplikasi yang akan dipakainya untuk menggambar denah rumah Alfred. Ia mencoret-coret sebentar, kemudian mengetikkan informasi yang sudah berhasil diperolehnya sejauh ini, mulai dari kondisi penjagaan di pintu masuk, pengamatannya tentang rumah itu sendiri, serta informasi yang diberikan Julian.

Fay mengeluarkan telepon genggamnya dan menyambungkannya dengan kabel ke komputer. Di layar, ia membuka sebuah *blog* yang berisi kumpulan puisi. Menurut penjelasan Andrew tadi malam, *blog* ini adalah *blog* palsu yang dibuat khusus untuk tugas ini. Di sisi kanan *blog* itu ada banyak *link* yang sebagian besar terhubung ke *website* lain. Salah satu *link* tersebut bila diklik akan membawanya ke halaman lain yang masih berada di *blog* yang sama, berisi puisi dengan sebuah "*counter*" atau penghitung jumlah pengunjung di pojok kanan atas. Yang sebenarnya terjadi setelah ia mengklik *link* itu adalah, satu program yang dijalankan oleh *server* tempat *blog* itu berada pertama-tama mengenali identitas komputernya, kemudian men-

jalankan program lain yang secara otomatis akan mengambil *file* berisi denah yang sudah digambarnya. Proses *upload* itu tidak terlihat, karena berjalan secara otomatis di *background*. Untuk mengetahui apakah proses *upload* sudah selesai, Fay tinggal memerhatikan *counter* yang ada di sana; bila nomor yang tertera di *counter* bertambah satu, berarti proses itu sudah selesai.

Sudah selesai, pikirnya lega.

Ia menimbang-nimbang apakah akan membongkar kopernya terlebih dahulu atau langsung keluar untuk berjalan-jalan. Tapi akhirnya ia memutuskan bahwa sebagai Seena, ia harus membenarkan kopernya dulu, meletakkan semua baju dan sepatunya di lemari, serta menyusun semua peralatan perang wanitanya di meja rias serta kamar mandi.

Setengah jam kemudian, ia sudah keluar kamar. Ia berencana menemui Alfred dan meminta izin berkeliling di dalam dan di luar rumah.

Sampai di pinggir tangga, Fay baru terpikir bagaimana caranya mencari pria itu. Pandangannya menyapu sekitarnya dan jatuh di tangga menuju lantai tiga. Dengan penasaran ia mendekat dan melihat ke atas. Tangga itu tidak terlalu besar, lurus ke atas, dengan ujung sebuah meja berisi bunga yang menempel ke tembok, dengan kaca sebagai penghias. Terlihat satu kamera yang dipasang di pojok, dekat kaca, mengarah ke mulut tangga. Siapa pun yang muncul atau turun melewati mulut tangga bagian atas, pasti langsung tertangkap kamera.

"Saya pikir kamu sedang beristirahat," satu suara di belakangnya mendadak muncul.

Ia menoleh dan tersenyum. "Hai, Pak Cik. Saya baru saja akan mencari Pak Cik."

"Ada apa, Sayang?" tanya Alfred.

"Saya tidak bisa tidur, jadi saya mau minta izin untuk berkeliling di dalam dan sekitar rumah," ucapnya.

"Seena, kamu tidak perlu minta izin. Tentu saja saya tidak keberatan," jawab Alfred lagi. "Tapi saya minta maaf, Sayang,

tidak bisa menemani kamu jalan-jalan dan makan siang. Saya ada undangan dan mendadak harus pergi. Makanan siap disajikan jam dua belas tepat. Seperti yang saya bilang tadi, kamu bisa minta supaya makanan diantar ke kamar kalau kamu mau istirahat. Beritahu saja pelayan, pilihan mana yang lebih kamu suka.”

”Paman, tadi Julian bilang Paman punya perpustakaan ya? Kalau boleh saya ingin membaca-baca.”

”Perpustakaan ada di atas. Boleh saja kalau kamu mau, tapi untuk ke atas, kamu harus minta ditemani oleh seorang penjaga,” kata pamannya.

Fay pura-pura terkejut, ”Kenapa? Apakah saya bisa tersasar di sana?”

Alfred tersenyum.

”Di atas sana ada koleksi benda antik saya, sehingga semua yang naik ke lantai atas diawasi oleh penjaga lewat kamera. Kalau kamu tidak ditemani oleh seorang penjaga saat melewati kamera, akan ada segerombolan penjaga yang akan langsung datang menangkapmu.”

”Wow, apakah saya boleh lihat koleksi Pak Cik nanti?” ujar Fay pura-pura antusias.

”Tentu saja. Nanti kalau ada waktu, saya akan membawa kamu melihat-lihat. Untuk siang ini, kalau setelah makan siang kamu ingin keluar rumah, bicara dengan Vladyvsky. Dia akan mengurus semuanya. Untuk malam nanti, saya sudah membuat reservasi di restoran favorit saya. Saya harap kamu bersiap-siap untuk berangkat jam tujuh malam. Sampai nanti, Sayang,” kata Alfred sambil mengusap rambut Fay lembut dan mencium kepalanya.

Fay merasa ada satu desiran halus di dadanya, campuran antara rasa haru dan bersalah. *Papa saja tidak pernah seperti itu*, pikirnya.

Ia ikut turun bersama Alfred dan sampai di bawah, pamannya menegaskan sekali lagi di depan Vladyvsky bahwa kalau Fay ingin pergi keluar rumah, pria itu akan mengatur segalanya.

Setelah Alfred pergi, Fay memutuskan untuk mengitari rumah, kemudian masuk dari pintu lain, kalau ada. Baru setelah itu ia akan mengamati bagian dalam rumah.

Saat menyusuri jalan setapak di samping rumah, ia berpapasan dengan dua penjaga yang sedang berpatroli keliling rumah beserta seekor anjing penjaga. Anjing itu menggonggong tanpa henti ke arah Fay hingga ia tanpa sadar mundur ketakutan. Salah seorang penjaga menyapanya, "Maaf, Miss, anjing-anjing ini memang selalu seperti itu terhadap semua orang yang tidak dikenal."

Ingin sekali rasanya langsung kabur dari situ saat itu juga, tapi Fay tahu harus menggunakan kesempatan ini. Ia pun akhirnya buka suara, "Ada berapa anjing penjaga di rumah Pak Cik-ku ini?"

"Semuanya ada dua puluh, Miss," jawab pria itu.

"Apakah ada yang berkeliaran tanpa diikat?" tanya Fay khawatir. Kali ini tidak berpura-pura.

"Kalaupun tidak diikat, anjing itu sudah dilatih untuk menjaga area tertentu saja, dan pasti ada penjaganya tidak jauh dari situ. Asal Miss tetap berada di jalan setapak, anjing itu tidak akan menyerang kecuali disuruh, hanya akan menggonggong tanpa henti. Tapi kalau Miss maju selangkah saja ke area kekuasaannya di luar jalan setapak, tanpa disuruh pun anjing itu pasti langsung menyerang."

Fay mengangguk ngeri. Ide mengelilingi rumah ini sepertinya tidak terlalu menarik lagi.

"Kalau anjing ini, kenapa diikat?" tanyanya lagi.

"Anjing yang diikat adalah bagian dari patroli. Kami berpatroli mengelilingi rumah setiap jam. Ada lagi teman lain yang berpatroli di bagian lain dari kediaman ini."

"Di mana lagi? Saya harus tahu supaya tidak kaget lagi nanti," potong Fay cepat.

"Patroli ada lagi di sisi paling luar dari kediaman ini, menyusuri jalan setapak yang dibuat di sisi dalam pagar. Juga ada

di sekitar bangunan servis di bagian belakang, dekat rumah penjaga,” jawabnya.

”Baik kalau begitu. Terima kasih informasinya,” sahut Fay sambil berlalu, segera kabur sejauh-jauhnya dari binatang itu. *Ingat, jangan keluar dari jalan setapak*, pikirnya.

Sampai di bagian belakang rumah, ia melihat teras belakang yang terbuka luas, menghadap ke kolam renang. Ternyata setelah kolam renang ada turunan seperti lereng ke bawah. Di bawah ia melihat dua anjing berkeliaran di sisi kiri dan kanan tangga yang menurun lereng itu, dan saat itu juga ia memutuskan bahwa tidak ada satu orang pun di dunia yang bisa memaksanya menurun tangga itu, dengan risiko digonggongi anjing kurang dari satu meter di kedua sisinya sepanjang jalan. Tidak juga Andrew.

Fay berbalik hendak masuk ke dalam rumah dan seketika teringat bahwa rumah itu sebenarnya berbentuk huruf L. Ternyata di ujung rumah ada bangunan kecil yang dihubungkan dengan bangunan utama lewat satu lorong pendek yang diselubungi kaca.

Ia mendekati bangunan itu, tapi tidak menemukan pintu di sisi ini. Akhirnya dengan memantapkan hati ia menyusuri jalan setapak yang mengitari bangunan itu sambil memerhatikan posisi jendela. Di bagian depan ternyata ada jalan mobil, berakhir di teras yang cukup luas, dengan pintu masuk yang juga besar. Ia mendongak ke atas, melihat bahwa bangunan ini terdiri atas tiga lantai.

Pintu terbuka dan Julian keluar. Pria itu langsung membungkuk hormat sambil menyapanya, ”Selamat siang, Miss. Ada yang bisa saya bantu?” tanyanya sopan.

”Hai, Julian, saya sedang berkeliling untuk melihat-lihat rumah Pak Cik. Ini bangunan apa?” tanya Fay.

”Ini bangunan servis, Miss. Di dalam sini ada dapur, kamar para pelayan, tempat cuci, dan gudang bahan makanan.”

”Kalau jalan aspal ini, mengarah ke mana? Rasanya tadi waktu saya datang, tidak ada jalan masuk yang bercabang,” tanya Fay lagi.

"Jalan ini mengarah ke pintu gerbang servis, di sisi yang lebih dekat ke arah kota," jawabnya.

"Tadi saya lihat banyak anjing penjaga. Kandangannya di sebelah mana? Saya mau memastikan saya tidak ada di dekat mereka," Fay bergidik, tidak pura-pura.

Julian tertawa ringan.

"Kandang mereka ada di rumah penjaga, di ujung jalan ini, persis sebelum bertemu dengan pintu gerbang," Julian melanjutkan, "memang, Miss. Anjing-anjing itu sangat mengerikan. Saya pernah melihat salah satu dari mereka menyerang seorang pelayan baru. Pelayan itu mungkin tidak menyimak ketika diberitahu jangan berjalan di atas rumput. Hasilnya adalah dua puluh dua jahitan di pahanya."

Kening Fay berkerut. "Saya tidak mengerti kenapa aturannya dibuat seperti itu? Kenapa anjing hanya menyerang di rumput tapi tidak di jalan setapak? Bukankah itu malah membuka jalan bagi orang yang berniat jahat untuk masuk dan berjalan dengan bebas di jalan setapak?"

"Bukan seperti itu, Miss. Jalan setapak sudah diawasi dengan kamera pengintai. Anjing-anjing itu dilepas di area yang lebih luas supaya liputan area yang terjaga lebih besar, karena tidak mungkin hanya mengandalkan kamera pengintai untuk area seluas ini."

Bibir Fay membentuk huruf "o" tanpa bersuara. Ia tersenyum dan berkata, "Oke, Julian, *thanks* untuk infonya. Apa saya bisa masuk ke rumah lewat bangunan ini?"

"Silakan, Miss. Mari saya antar."

Fay mengikuti Julian melintasi dapur yang sangat besar. Dua orang memakai topi koki tampak sedang memasak.

Akhirnya ia tiba di lorong berselubung kaca yang tadi terlihat dari kolam renang. Tepat di bagian atas pintu masuk yang ada di ujung lorong itu, terdapat sebuah kamera.

Sambil lalu ia bertanya, "Julian, itukah kamera pengawas yang kamu sebut tadi?"

"Ya, Miss. Semua akses ke dalam rumah diawasi, baik pintu

maupun jendela. Di dalam rumah, semua ruang di lantai satu dipasang kamera. Tapi di lantai dua, hanya di tangga bagian atas. Begitu juga di lantai tiga.”

”Kamu yakin, di dalam kamar tidak ada yang mengintai saya?” tanya Fay lagi, tapi ia langsung menyesal ketika melihat tatapan Julian yang seperti agak kaget dan marah.

”Tentu saja tidak ada, Miss. Saya yakin paman Anda tidak punya niat untuk mengintai tamu-tamunya sendiri dengan cara seperti itu.”

”Julian, jam berapa makan siang disajikan?” tanya Fay buru-buru untuk mengalihkan topik pembicaraan.

”Jam dua belas siang makanan sudah siap disajikan, Miss. Anda tinggal mengangkat telepon di dalam rumah dan memberitahu kalau Anda ingin makan.”

”Telepon itu dihubungkan ke dapur?” tanya Fay lagi. Ia berharap dalam hati pertanyaannya tidak memancing kecurigaan yang tidak perlu setelah insiden salah bicara tadi.

”Semua telepon masuk dan keluar diterima oleh operator yang ada di rumah penjaga. Nanti dia yang akan menghubungi dapur.”

”Baik kalau begitu. Saya akan ke ruang makan jam dua belas nanti.”

Julian pun pergi meninggalkannya setelah mengangguk sopan. Fay melanjutkan berkeliling, memasuki semua ruangan di lantai satu dengan rasa ingin tahu seorang remaja tujuh belas tahun. Sambil lalu matanya menyapu ruangan, mencatat baik-baik dalam benaknya posisi pintu, jendela, posisi perabotan utama, sementara sudut matanya mencari lokasi kamera. Setelah selesai, ia naik ke kamarnya untuk melaporkan hasilnya.



Pukul 11.30, Fay sebenarnya ingin tidur-tiduran ketika ingat ia seharusnya berganti pakaian dan berdandan dulu. Setengah

hati ia bangkit dari tempat tidur paling empuk yang pernah ditidurnya, untuk melakukan ritual cuci muka dan dandan ala Seena.

Tepat pukul 12.00 ia turun dengan kondisi lebih segar. Julian sudah siap di ruang makan ketika ia masuk. Segera setelah Fay duduk di salah satu dari dua belas kursi dari meja makan yang memanjang itu, pria itu langsung menyampirkan serbet di pangkuannya dan menghadirkan makan siangnya satu per satu, dimulai dengan makanan pembuka, sup kental berwarna krem dihias daun-daun hijau dan tetesan warna oranye di atasnya, yang ternyata adalah labu.

Sepanjang makan, otak Fay berputar memikirkan apa yang harus dilakukannya lagi setelah makan.

Setelah makanan penutupnya habis, *chocolate mousse* dengan siraman cokelat putih di bagian atas, Fay merasa perutnya sudah mau meletus, walaupun kalau untuk satu porsi lagi seperti ini masih ada celah. Tapi akhirnya ia menunda keinginannya dan bangkit dari kursi. *Ia akan berjalan-jalan di sisi kolam renang hingga makanannya turun*, pikirnya kemudian.

Sampai di kolam renang, ternyata ada Vladyvsky. Tidak membuang waktu, Fay bertanya, "Hai, tadi Pak Cik pesan kalau ingin ke perpustakaan, saya harus ditemani oleh penjaga. Apakah ada yang bisa menemani saya sekarang? Saya ingin membaca-baca sambil menurunkan makanan."

"Bisa, Miss. Saya akan menemani Anda."

Mereka naik dan Fay kembali bertanya, "Saya sebenarnya agak bingung kenapa harus ditemani segala. Saya kan bisa naik sendiri."

"Ada kamera pengawas di atas tangga. Aturannya adalah, hanya Mr. Whitman dan saya yang bisa naik tanpa dikawal. Yang lain harus atas seizin saya."

"Tapi tadi kata Pak Cik, saya bisa ditemani oleh penjaga yang mana saja."

"Iya, tapi tetap petugas yang mengawasi di ruang kontrol akan menginformasikan saya bahwa ada yang naik."

Sampai di tangga menuju lantai tiga, Vladyvsky menunjuk ke arah kamera di atas kaca yang tadi sudah dilihat oleh Fay.

Fay mengguguk-guguk seperti baru tahu.

Sampai di atas, mereka sampai di sebuah lorong. Ada tiga pintu, satu di sebelah kanan dan dua di sebelah kiri. Vladyvsky menunjuk pintu di kanan mereka. "Ini ruang koleksi barang seni dan barang antik Mr. Whitman. Yang bisa masuk hanya Mr. Whitman sendiri."

"Kenapa tidak ada kamera di situ?" tanya Fay.

"Tidak perlu lagi. Di dalamnya ada pengamanan ekstra," jawab Vladyvsky singkat.

Pria itu berhenti di satu pintu di kiri dan membukanya. "Ini ruang perpustakaan. Silakan."

Ruang itu berbentuk persegi panjang, tidak terlalu besar tapi nyaman, dengan sofa tidur dan rak-rak tinggi berisi buku dari bagian bawah hingga atas.

Vladyvsky berkata, "Sekarang, saya akan meninggalkan Anda. Kalau perlu sesuatu, Miss bisa menyampaikannya ke operator lewat telepon di ruangan ini."

"Kalau saya ingin keluar dan turun, apakah harus memanggil penjaga lagi?" tanyanya.

"Tidak, Miss. Tapi kalau setelah turun dari anak tangga pertama Anda memutuskan untuk naik lagi, Anda perlu memanggil penjaga."

"Oke, *thanks*."

Setelah sepuluh menit mondar-mandir di dalam perpustakaan, Fay bergerak keluar. Ritme di dadanya mulai menyesuaikan diri dengan berdebar lebih kencang. Tangannya sekarang sudah dingin, hingga terasa sangat kaku waktu membuka pintu.

Lorong itu sekarang kosong.

Fay berjalan ke arah tangga dan mengintip ke bawah, sambil menjaga supaya dirinya tidak tertangkap kamera. Kosong.

Debar jantungnya sekarang sudah seperti sehabis berlari.

Tenang, Fay, ujanya pada diri sendiri. Langsung ia berbalik dan berlari melewati pintu perpustakaan, menuju satu pintu lagi di ujung ruangan. Pintu ruang kerja Alfred.

Tangannya meraih gagang pintu. *Tidak terkunci*. Ia membuka pintu dengan napas yang sudah memburu.

Sampai di dalam, matanya menyapu ruangan dengan cepat. Ruang itu posisinya di sudut rumah. Ada dua sisi dinding yang mempunyai jendela, masing-masing ada dua jendela, dengan tirai tebal bertumpuk yang menyapu lantai yang kini terbuka lebar, dan *vitrage* tipis yang menutupi pemandangan dari luar. Ada satu set sofa dari kulit warna hitam di tengah ruangan dengan meja persegi di tengah-tengah. Di depannya, tepat diapit dua jendela di depannya ada sebuah lemari dengan TV dan audio. Di sebelah kanannya, juga diapit dua jendela, terdapat meja kerja Alfred. Ada satu pintu lagi di sebelah kiri, tepat di sebelah lemari yang menghiasi seluruh dinding dengan sebuah panel yang dihias lukisan di tengah-tengahnya. Fay berjalan ke sana dan membuka pintunya, ternyata sebuah kamar mandi yang sangat besar, lengkap dengan *bathtub* dan pancuran air terpisah.

Sebuah "*kesempatan*", pikirnya. Setidaknya ia bisa menggunakan alasan ingin mencari kamar mandi kalau tepergok.

Sekarang ia beralih ke meja kerja Alfred. Ada baterai laptop tergeletak di sana, tapi tidak ada laptop. Pasti Alfred membawanya.

Terdapat juga telepon tanpa kabel, sebuah lampu meja, sebuah kalender, sebuah notes, serta beberapa pemberat kertas, dan sebuah jam meja yang mempunyai penyangga.

Fay berjongkok, mengamati bagian bawah meja kerja dan tidak menemukan senjata, tombol bahaya, atau apa pun yang dipasang di sana. Ia ingat instruksi Andrew, kalau di bagian bawah meja ada sesuatu, jangan meletakkan penyadap di sana karena berarti ada kemungkinan tangan Alfred akan menjamah ke sana. Segera ia meraih bagian bawah celananya dan mengeluarkan benda sebesar kancing berwarna hitam yang disimpan

di balik lipatannya yang seperti kantong. Benda itu kemudian ia tempelkan di bawah meja kerja itu.

Ia bergerak ke sofa, kemudian berjongkok dan mengintip ke kolong meja di depannya. Ada satu benda berwarna perak berbentuk lingkaran berdiameter kira-kira lima belas sentimeter, seperti kepingan uang logam raksasa. Ia ragu sejenak, tangannya meraih untuk meraba, tapi akhirnya tidak jadi ia lakukan karena ia sama sekali buta untuk apa benda itu dan seperti apa cara kerjanya. *Siapa tahu itu alarm yang akan berbunyi bila disentuh*, pikirnya lagi. Yang jelas, sudah pasti benda itu akan masuk ke laporan yang akan dikirimnya nanti.

Ia kembali ke meja kerja dan memperhatikan. Akhirnya ia mengeluarkan penyadap yang tersisa dan ditempelkan di jam meja. Telepon sama sekali tidak disentuhnya karena pesan Andrew adalah jangan meletakkannya di peralatan komunikasi, karena di situlah mereka pertama akan mencari.

Setelah selesai, Fay langsung lari ke pintu, membukanya perlahan dan setelah melihat tidak ada orang, lari secepat kilat ke pintu perpustakaan dan masuk ke sana. Di dalam, ia menjatuhkan diri ke sofa baca sambil mengatur napas. Perlu tiga menit hingga napasnya tidak memburu lagi, dan ia pun segera keluar untuk turun menuju kamarnya.

Di kamar, ia segera mengeluarkan laptopnya dan menulis laporannya. Setelah melihat angka di *counter blog* puisi bertambah satu, Fay mengembuskan napas lega dan mendadak ia merasa sangat letih. Dengan emosi yang sudah terkuras habis, ia langsung rebah di tempat tidur dan tertidur tidak lama kemudian.



Fay dibangunkan suara telepon. Perlu beberapa detik baginya untuk menyadari bahwa ia sedang melakoni perannya dan sedang berada di kediaman Alfred.

Ternyata Julian yang meneleponnya, memberitahu bahwa

teh dan kue-kue sudah tersedia di teras belakang rumah. Fay melirik arlojinya dan dengan kaget mendapati bahwa saat ini sudah pukul 17.00.

Dengan malas ia turun setelah mencuci muka dan membetulkan riasannya sedikit serta berganti baju. Setengah hatinya takut untuk turun dan bertemu dengan siapa pun yang ada di bawah, mengingat apa yang sudah dilakukannya siang tadi. Setengah yang lain penasaran, apakah ia memang telah melakukannya dengan sukses dan bisa lolos. Pikiran itu membuatnya berdebar sedikit ketika turun.

Sapaan ramah dari Julian yang sudah siap di teras membuat debar jantungnya menguap entah ke mana dan Fay pun dengan kepala lebih tegak dan senyum lebih lebar membalas sapaannya. Setelah satu gelas teh dan dua buah pai, Fay kembali ke kamarnya untuk bersiap-siap makan malam bersama Alfred.

Untuk malam itu, ia menggunakan gaun elegan berwarna biru muda dari Chloe, dan sepatu pesta dengan hak lima sentimeter.

Sambil menuruni tangga, pikirannya mengucapkan terima kasih kepada Ms. Connie, yang sudah menyuruhnya berlatih menggunakan sepatu itu setiap malam, walaupun tidak selalu ia lakukan.

Alfred menunggu di bawah tangga sambil tersenyum kagum.

"Kamu benar-benar cantik, Sayang. Saya rasa malam ini saya akan menikmati tatapan iri para pemuda yang berharap mereka adalah saya."

Fay hanya tertawa. "Terima kasih, Pak Cik. Saya juga yakin malam ini banyak wanita yang melihat ke arah saya dengan tatapan iri yang sama."

Alfred tertawa ringan, menyambut tangan Fay serta mendekatkannya ke bibirnya, mengecupnya.

Fay merasa pipinya panas oleh rasa tersanjung bercampur malu, dan langsung mengajak Alfred bicara untuk mengalihkan perhatian.

"Pak Cik, apakah restorannya jauh?"

"Kenapa? Kamu sudah lapar?"

"Belum. Malah saya masih kenyang karena tadi sore tidak bisa menahan diri dan memakan dua pai. Habis enak sekali sih," ujar Fay menyesal.

Alfred tertawa.

"Jangan khawatir. Kamu bisa makan sebanyak atau sesedikit yang kamu mau. Kalau masalahnya adalah kamu takut berat badan kamu naik, besok pagi kita bakar kalori yang masuk. Kamu masih suka lari?"

"Masih dong," jawab Fay sambil tersenyum menang.

"Oke kalau begitu, saya tantang kamu lari besok ya," kata Alfred.

"Boleh. Tapi harus ada taruhannya," kata Fay, dengan sesal kemudian atas kenekatannya.

"Baik, apa taruhannya?" tanya Alfred antusias.

"Nanti ya, saya pikirkan dulu," kata Fay jail. *Sudah telanjur*, ujarnya dalam hati.

Alfred tertawa dan membukakan pintu mobil.

"Take your time, my little princess."

Fay masuk dengan jantung yang kembali berdegup dan darah yang dipenuhi desiran perasaan bersalah.



Fay dibawa ke sebuah restoran yang berada di puncak sebuah gedung tinggi, menghadap ke Menara Eiffel. Dengan kagum ia melihat lantai yang berputar dengan pelan, sehingga semua tamu akan bisa menikmati pemandangan 360 derajat. Cici pernah bercerita dia makan di restoran yang lantainya juga bisa berputar di Jakarta. Tapi Fay yakin pemandangannya tidak akan seindah yang terlihat sekarang, dengan Menara Eiffel yang menyala keemasan berdiri dengan anggun, siap ditatapi dengan kagum oleh setiap pengunjung restoran ini.

Sebuah seruan terdengar dari belakang memanggil nama Alfred.

Fay menoleh dan jantungnya serasa ingin melompat ke luar.

Alfred berbalik dan menyahut tidak kalah antusias sambil memberi sambutan lebar,

"Andrew, my friend. How are you?"

Alfred dan Andrew berpelukan, dan berjabat tangan dengan erat.

Fay merasa wajahnya pucat pasi dan angin dingin merayapi tubuhnya.

"Alfred, siapa nona muda yang kamu bawa?" tanya Andrew menggoda.

Alfred menoleh ke arahnya dan dengan bangga memperkenalkannya kepada Andrew, "Andrew, ini keponakan saya, Seena. Ibunya adalah kakak kandung Zaliza."

"*Very delighted to meet you, young lady,*" Andrew menjabat tangan Fay sambil tersenyum.

Fay menyambut tangan Andrew sambil tersenyum, "*Pleased to meet you, too.*"

Alfred bertanya kepada Andrew, "Datang sendiri?"

"Sayangnya begitu. Saya tidak punya kesempatan untuk ditemani seorang keponakan yang sangat menarik seperti dia," Andrew mengedipkan mata ke arah Fay dengan jail.

Alfred tertawa.

Fay tersenyum jengah. Dalam hati ia mengagumi Andrew yang tampak sangat alami mengucapkannya.

Andrew berkata lagi, "Baiklah kalau begitu. Meja saya ada di dekat piano. Saya tidak akan mengganggu kalian lagi."

Alfred mengangguk dan berkata, "Saya akan bicara denganmu lagi minggu depan tentang akuisisi yang kamu usulkan ke pemegang saham."

"Baik, tidak masalah. *Bon appetite,*" jawab Andrew.



Segera setelah Alfred memesan makanan untuk mereka berdua, Fay bertanya, "Pak Cik, tadi itu siapa?"

"Oh, dia teman baik saya. Kami sering sekali main golf bersama."

"Teman bisnis?" tanya Fay lagi.

"Belakangan ini iya. Perusahaannya membuat penawaran untuk membeli salah satu anak perusahaan saya. Saya kurang setuju dengan penawarannya. Kebetulan saya pemegang saham terbesar," ujarnya lagi. "Tapi keputusan itu belum final, kami masih ingin mendiskusikannya lagi."

"Cukup tentang bisnis," sambung Alfred lagi. "Bagaimana dengan kamu? Apakah kamu sudah pasti akan bersekolah di Zurich? Jurusan apa yang kamu minati?" tanyanya.

"Mmm... Saya sudah menetapkan hati untuk memilih jurusan geografi. Mudah-mudahan kunjungan ke sana tidak membuat saya menjadi berubah pikiran," ucap Fay.

Makanan mereka datang.

"Jadi, besok pagi kita jadi taruhan?" tanya Alfred.

"Boleh. Sekalian Pak Cik mengajak saya tur seputar rumah supaya saya tidak tersasar. Apakah anjing juga menggonggong kalau saya lewat bersama Pak Cik?"

Alfred tersenyum.

"Anjing-anjing itu memang dilatih untuk bersikap agresif dengan orang yang tidak dikenal. Mereka sudah dilatih untuk mengikuti perintah saya, jadi kamu tidak perlu khawatir. Saya pasti tidak akan membiarkan mereka mengganggu kamu."

Mereka pun makan sambil mengobrol seputar keluarga Seena. Alfred menanyakan kabar hampir setiap orang di keluarga Seena, dan Fay jawab dengan fasih. Beberapa yang tidak diketahui, dengan jujur dijawabnya tidak tahu. Alfred sepertinya juga menyadari bahwa dengan keluarga sebesar itu, wajar bila di antara keluarga ada yang sudah lama tidak mendengar kabar yang lain. Beberapa yang lain, Fay karang ceritanya, sambil berharap ia bisa mengingat kebohongannya sendiri nantinya.



Keesokan pagi, Fay berlari bersisian dengan Alfred tanpa kesulitan sama sekali, mengitari *jogging track* yang dibuat mengelilingi rumah di sisi pagar tembok bagian dalam. Kalau saja Andrew ada di depannya mungkin Fay akan sungkem, berterima kasih atas jasa pria itu memaksanya lari setiap sore. Ingatan akan latihan lari yang sudah dijalannya, tekadnya untuk melakoni Seena dengan sempurna, dan adrenalinnya yang selalu siaga menunggu panggilan, ternyata berhasil membuat larinya kali ini sangat stabil. Dengan tegap dan tenang Fay menyamai kecepatan Alfred, sambil mengamati keadaan sekitarnya.

Yang dikatakan Julian benar, semua jalan setapak diawasi dengan kamera pengawas, termasuk jalan yang sekarang sedang dilaluinya. Hampir semua kamera yang dilihatnya di jalan ini ditempatkan di batang pohon yang berderet di sampingnya. Kamera itu tidak berputar seperti yang sering dilihatnya di film, tapi diam dengan sudut tertentu, menyorotnya dari depan. Beberapa puluh meter kemudian, ada lagi kamera yang menyorot dengan sudut yang sama. Beberapa saat Fay berpikir alasannya, hingga setelah melewati beberapa kamera ia baru menyadari bahwa penempatan kamera itu memastikan tidak ada yang luput dari pengawasan. Begitu ia lewat dari jangkauan kamera yang satu, segera sosoknya akan terlihat di kamera yang lain, begitu seterusnya.

Sesekali ia bertanya dengan penuh minat seputar aktivitas dan keamanan di kediaman Alfred, yang dijawab tanpa curiga oleh pria itu, termasuk tentang rumah penjaga yang berada di dekat gerbang servis.

Ketika hampir mencapai rumah kembali, Alfred berteriak, "Lomba, sekarang!" dan pria itu langsung *sprint* menuju kolam renang. Fay menyusul secepat mungkin dan dengan sebal mendapati dirinya kalah.

Alfred mengangkat kedua tangannya seperti seorang juara, "Saya menang!"

"Pak Cik curang," protes Fay sambil cemberut.

Alfred tertawa dan mengucek-ucek rambutnya.

"Sayang, karena saya yang menang, saya berhak menentukan taruhannya."

"Itu lebih curang lagi!" ujar Fay protes lebih keras.

Tawa Alfred lebih lepas. Pria itu kemudian duduk di teras dan mengamati dirinya.

Dengan risi Fay bertanya, "Ada apa, Pak Cik?"

Alfred tersenyum, padangannya agak menerawang. "Sema-ngat hidup yang terpancar dalam dirimu mengingatkan saya pada Zaliza. Di akhir hayatnya dia bahkan masih bisa tertawa renyah dalam memandang hidup." Alfred kembali melanjutkan, "Ah, sudahlah, tidak pada tempatnya saya menceritakan ini. Maafkan pak cik-mu yang suka melantur ini. Kamu masih terlalu muda untuk dihadapkan dengan sebuah kesedihan dan kehilangan," ujarinya lagi cepat-cepat. Dia melihat arlojinya. "Masih ada waktu setengah jam sebelum sarapan dihidangkan, jadi masih ada waktu untuk mandi dan berganti baju."



Fay membersihkan diri di kamar mandi dan mendapati dirinya terganggu sesuatu tapi tidak bisa memutuskan apa penyebabnya.

Sambil mandi ia mereka ulang semua yang sudah ia kerjakan kemarin, membayangkan satu demi satu apa saja yang sudah diamati dan dilaporkannya, apakah ada yang terlewatkan. Akhirnya ia menggeleng dan menyerah.

Baru ketika ia membuka lemari untuk mengambil baju, ia tersentak. Ada sesuatu yang terlewatkan olehnya.

Ia segera mencari laptopnya, membuka *file* yang dibuatnya kemarin dan melihat denah yang tergambar di sana.

Ada yang tidak pas di denah ruang di lantai tiga tempat ruang kerja Alfred dan perpustakaan.

Akhirnya Fay menemukan apa yang mengganggu pikirannya. Kamar mandi di ruangan Alfred sangat luas, berbentuk persegi panjang dengan lebar menghabiskan separuh dinding di ruang kerjanya. Separuh dinding lagi diisi dengan lemari. Logikanya, di ruang perpustakaan yang persis ada di balik dinding itu, rak di dindingnya tidak mungkin berupa satu unit yang lurus. Karena di bagian itu harusnya ada bagian yang menjorok ke depan, yang di baliknya merupakan kamar mandi.

Fay ingat ruang kerja Andrew di rumah latihan, tempat terdapat satu ruangan di balik lemari. Pasti kondisinya sama dengan ruang kerja Alfred Whitman. Ada ruang lain yang tersembunyi, berada di antara lemari buku perpustakaan dengan rak di ruang kerja itu. Fay segera merevisi gambarnya, kemudian mengirimkannya lagi.

Dengan lega ia melihat *file* itu tersimpan dan terkirim dengan sukses.

Terburu-buru ia berdandan dan menuju ke ruang makan.

Alfred sudah ada di sana, sedang mengoleskan roti panjang berwarna coklat dengan *butter*. Fay duduk di kursi sebelah pria itu dan segera mereka terlibat percakapan tentang pilihannya untuk mengambil jurusan geografi.

Akhirnya Alfred bertanya, "Apakah kamu pernah memikirkan pilihan bersekolah di Paris? Bagaimana kalau kamu bersekolah di Paris saja? Kamu bisa tinggal bersama saya di rumah ini."

Fay tersentak dan sebetuk perasaan haru muncul lagi. Perasaan yang seharusnya tidak ada di sana, karena semua ini tidak nyata. Tapi ternyata perasaan haru itu tetap muncul dan kini menimbulkan perasaan bersalah yang mengisi seluruh pelosok hatinya. Ia menunduk dan hanya menjawab bahwa pilihannya sudah bulat. Sambil lalu ia bertanya tentang kemungkinan menghabiskan akhir pekan di tempat Alfred sekali-sekali. Alfred tampak sangat senang dengan ide itu, dan bahkan

menyebutkan tentang kemungkinan mengirimkan jet pribadinya ke Zurich.

Fay menelan makanannya dengan susah payah, terperangkap dalam rasa bersalah yang tidak semestinya menampakkan diri saat melihat sebersit kebahagiaan muncul di mata pria itu. Ia menunduk dan menyibukkan diri dengan mengoleskan mentega ke rotinya.

Pamannya kemudian berkata, "Sayang, saya harus minta maaf. Siang ini lagi-lagi saya tidak bisa menemani kamu makan siang. Apakah kamu ada rencana keluar?"

"Belum ada, Pak Cik. Tapi kalau Pak Cik tidak bisa makan siang bersama saya, mungkin saya akan pergi keluar, berkeliling kota Paris. Pak Cik ada urusan bisnis?"

"Ya, Sayang. Ada pekerjaan yang harus saya selesaikan, jadi saya makan siang di ruang kerja saya." Dia kemudian melanjutkan dengan nada yang lebih menyesal, "Dan saya juga tidak bisa menemani kamu makan malam karena saya ada janji makan malam dengan rekan bisnis."

"Yaaaa, jadi kapan dong saya bertemu Pak Cik lagi?" tanya Fay pura-pura kecewa.

"Sebentar, Sayang, coba saya cek dulu." Alfred berdiri menuju telepon.

"...Sambungkan saya dengan Vladyvsky."

"...Vlad, jam berapa penjaga akan membersihkan ruang kerja saya?"

"...Oke."

Alfred kembali duduk di kursi. "Nanti sore saya ada waktu untuk minum teh bersama, saya harap kamu bersedia menemani saya."

"Tidak masalah, Pak Cik."

Perasaannya tidak enak.

Fay kembali bertanya dengan nada sealami mungkin dan dengan ekspresi sepolos mungkin, "Pak Cik, kenapa tadi Pak Cik bilang ruang kerja Pak Cik dibersihkan oleh penjaga bukan oleh pelayan?"

Alfred terdiam sebentar, kemudian tersenyum lebar. "Yang dimaksud dengan 'membersihkan' ini bukanlah membersihkan secara harfiah, tapi memeriksa dan menyingkirkan segala sesuatu yang tidak pada tempatnya."

Fay mengerutkan kening seperti bingung, tapi dadanya sudah berdebar kencang. "Seperti apa contohnya?"

"Seperti benda elektronik yang dipasang untuk mencuri den-
gar atau kamera video tersembunyi yang dipasang tanpa se-
pengetahuan saya."

Mata Fay terbelalak. "Wah, maksud Pak Cik ada orang yang mau melakukan itu semua kepada Pak Cik? Kenapa?"

"Ada banyak alasan, Sayang. Orang melakukan banyak hal yang tidak pernah bisa kita duga."

Kuping Fay terasa panas oleh perkataan itu. Tapi hatinya tidak. Hatinya sekarang meringkuk kedinginan di sudut dalam ketakutan.

Ia bertanya lagi, "Selama ini, pernahkah ditemukan barang-barang seperti itu?"

"Pernah, hanya satu kali ketika saya belum lama pindah ke sini. Tapi setelah itu saya tidak mau ambil risiko."

"Jadi pemeriksaan itu dilakukan rutin?" tanya Fay dengan tangan yang sekarang mulai kaku karena sangat dingin.

"Ya. Dua kali seminggu secara acak. Untuk hari ini mereka akan melakukannya jam dua siang."

Fay mengangguk. Kepanikan mulai menyerang, tapi ia meng-
ingatkan dirinya untuk tetap tenang bergeming.



Pukul 13.50. Dengan gelisah Fay mondar-mandir di lorong lan-
tai tiga. Ia tadi minta diantar ke perpustakaan setelah makan
siang. Ia akan menunggu kesempatan hingga Alfred keluar
ruangan, kemudian akan masuk ke ruang kerja itu lagi dan
mengambil penyadap yang sudah dipasangnya kemarin.

Tapi rencananya tidak semudah itu terlaksana. Lebih dari

satu jam sudah berlalu dan Alfred masih juga betah berada di ruang kerjanya.

Fay melirik arlojinya. Waktunya tinggal lima menit lagi hingga penjaga naik. Kalau ia tidak mengambil tindakan apa pun dalam lima menit ini, nasibnya bisa-bisa selesai sampai di sini.

Ia kembali mondar-mandir, sesekali mengintip ke bawah. Akhirnya apa yang ditakutkannya datang juga. Terdengar langkah penjaga yang menggema di *foyer*. Fay melihat mereka naik ke lantai dua dan ia langsung lari ke depan ruang kerja Alfred Whitman, mengambil napas panjang, dan setelah mengetuk dengan terburu-buru langsung masuk.

Alfred sedang duduk di kursi meja kerjanya dan langsung mendongak melihat ke arah Fay dengan kaget. "Halo, Sayang, ada apa?"

Fay berjalan dengan cepat ke depan pamannya dan berkata manja, "Paman masih sibuk, ya?"

Tujuan pertamanya adalah penyadap di jam meja.

"Iya, Sayang, sebentar lagi akan datang penjaga untuk memeriksa ruang ini. Ada apa, kamu perlu sesuatu?"

Fay berdiri di sisi meja kerja, berhadapan dengan Alfred yang masih duduk.

"Saya sedang berpikir untuk pergi keluar sebentar. Saya mampir untuk bertanya ke Pak Cik, apakah Pak Cik punya usul ke mana saya bisa pergi kalau waktunya hanya beberapa jam?" Tangannya meraih pemberat kertas yang ada di meja kemudian mengamatinya sambil lalu dan meletakkannya lagi.

"Apa yang mau kamu lakukan, melihat-lihat monumen di kota Paris, atau kamu mau berbelanja?" tanya Alfred. Sementara Alfred bertanya, tangan Fay mengambil kalender dan sekilas membalik-balikinya.

"Kalau bisa keduanya, dengan prioritas berbelanja dahulu." Kalender diletakkan kembali di tempatnya dan sekarang tangannya meraih jam meja. Jantung Fay sudah berdebar sangat kencang.

"Kamu bisa pergi ke Lafayette..."

Terdengar suara ketukan di pintu.

Alfred berkata, "Masuk." Pria itu menoleh ke arah pintu.

Jari tangan kiri Fay mencongkel benda hitam sebesar kancing itu. Ia meletakkan kembali jam meja itu di tempatnya semula, dengan penyadap sudah ada di genggamannya.

Tinggal satu lagi!

Pintu dibuka dan dua penjaga masuk. Di tangan mereka ada benda seperti tongkat dengan panjang kira-kira tiga puluh senti.

Fay bergerak ke sisi meja kerja pamannya.

Pamannya bangkit dari kursi dan berjalan ke arah para penjaga itu. "Kalian bisa mulai."

Tangan kiri Fay dengan cepat meraba bagian bawah meja dan begitu jarinya menyentuh benda itu, dengan cepat ia mencongkelnya. Tangan kanannya dimasukkan ke saku untuk mengambil telepon genggamnya.

Seorang penjaga mendekat ke arahnya... *Lima meter lagi.*

Telepon genggamnya tergelincir. "Ups," katanya. Dengan cepat ia mengambil telepon itu sambil memasukkan kedua penyadap dalam genggamannya ke kantong kiri celananya, di sana terdapat penutup benda itu yang juga merupakan alat untuk menonaktifkan signal yang dipancarkan.

Ketika Fay bangkit sambil memegang telepon genggamnya, seorang penjaga sudah ada di sisi meja dengan jarak kurang dari dua meter dari dirinya, sambil mengayunkan detektor di tangannya ke arah meja. Seorang penjaga lagi sudah mulai menyapu ruangan, dimulai dengan meja di dekat pintu yang dipenuhi foto.

Fay mendekati Alfred yang berdiri di tengah ruangan dan berkata,

"Pak Cik, sebaiknya saya keluar sekarang. Saya akan memberitahu Vladyvsky saya ingin jalan-jalan ke kota Paris."

Alfred berkata, "Oh iya, maaf, Sayang, tadi terpotong. Kalau kamu mau berbelanja, kamu bisa ke Lafayette atau Champs-

Élysées. Kamu bisa minta supaya mobil berkeliling di sekitar Eiffel setelah kamu berbelanja.”

”Baik, Pak Cik, terima kasih. Saya pergi dulu ya.”

”Oke. Hati-hati, Sayang.” Alfred membukakan pintu.

Fay berjalan meninggalkan ruang kerja Alfred, berusaha supaya tetap tenang dan tidak berlari.

Sampai di kamar, Fay mengembuskan napas panjang. Rasanya ia tadi sudah hampir pingsan saking takutnya.

Ia segera menyelipkan penypadap itu di balik kaki celananya dan mengambil tasnya.

Begitu sampai di tempat terbuka, ia akan menghubungi Andrew dan meminta supaya penypadap sialan itu dienyahkan saja. Ia tidak mau membawa barang ini kembali ke rumah ini nanti. Kalau Andrew tidak setuju, akan dibuangnya di tempat sampah di Lafayette atau di Champs-Élysées.

Napas Terakhir

Pukul 08.00, hari Selasa.

SEORANG gadis memasuki jalur imigrasi no. 8 di Charles de Gaulle. Sambil tersenyum dia menyerahkan paspornya dan menyapa petugas imigrasi yang duduk di sana, "*Bonjour, Monsieur.*"

Petugas imigrasi yang bertugas saat itu membalas senyumnya dengan ramah, "*Bonjour, Mademoiselle. Parlez-vous Français?*"

"Mohon maaf, saya hanya tahu beberapa kata," jawab gadis itu menyesal dalam bahasa Inggris.

"Tidak masalah. Berapa lama Anda akan singgah di Prancis?" tanya si petugas imigrasi ramah dalam bahasa Inggris.

"Hanya dua malam," jawab gadis itu.

"Apakah Anda ke sini untuk berlibur?" tanya si petugas imigrasi lagi.

"Ya, berlibur."

"Terlalu singkat. Banyak sekali yang harus dilihat di Paris," ujar petugas imigrasi itu sambil tetap tersenyum. Ia meraih

stempel imigrasi dan mencapnya pada paspor yang dipegangnya, kemudian menyerahkannya kembali. "Bon, bien venue à Paris, semoga Anda mengalami saat yang berkesan...", ia membalik paspor itu untuk mengintip nama yang tertera, "...Seena Fatima Abdoellah."

"Merci, Monsieur." Seena pun tersenyum dan berjalan meninggalkan jalur imigrasi.



"Sir, sebuah taksi baru saja masuk ke jalan di depan kediaman Alfred dan belum keluar dari ujung jalan yang satu lagi," seorang analis berbicara melalui *headset*.

Andrew berada di salah satu ruang komando COU. Ada sepuluh analis yang sedang bekerja di ruang itu, semuanya memantau operasi di mana Fay menjalani lakonnya.

"Kami tidak bisa mendapat gambar yang jelas dari penumpang taksi itu, Sir," lanjutnya lagi.

"Catat plat nomor taksi itu dan cari informasi tentang pengemudinya. Kirim agen untuk berbicara dengannya segera setelah dia meninggalkan perimeter," perintah Andrew.

Pukul 09.10. Kurang-lebih enam jam lagi, pikirnya. Kalau semua sesuai rencana, Fay akan menyelesaikan tugasnya pagi ini.

Sebentar lagi, gadis itu akan meminta izin untuk berbelanja ke Champs-Élysées. Di sana dia akan mampir di salah satu kafe dan membuka laptopnya, berpura-pura *browsing* di Internet. Kemudian dia akan masuk ke Zara, di sana dia akan membeli sebuah jaket. Setelah itu dia akan masuk ke *showroom* Adidas, di sana dia akan menyerahkan semua peralatan yang digunakan dalam tugas ini dengan cara meninggalkannya di ruang ganti untuk kemudian diambil oleh salah seorang agen COU yang juga menyamar menjadi pembeli. Hanya tinggal laptop dan telepon genggam Fay yang perlu diserahkan. Tepatnya ditukar dengan laptop dan telepon genggam yang persis

sama, tanpa program tambahan yang digunakan untuk tugas ini dan tanpa jejak nomor yang pernah dihubungi oleh teleponnya.

Andrew menggeleng ketika teringat kejadian kemarin, ketika Fay meneleponnya dengan nada panik bercampur marah untuk memberitahunya tentang penyadap itu. Dengan setengah memaksa, Fay meminta supaya penyadap itu diambil saat itu juga dan dia bahkan berani mengancam akan membuangnya.

Fay sudah melakukan pekerjaannya dengan baik, pikir Andrew lagi. Dalam kurun waktu kurang dari 24 jam penyadap itu bekerja, Andrew sudah mendapat beberapa petunjuk, salah satunya terkait dengan lelang sebuah informasi yang diklasifikasikan rahasia, yang kemungkinan adalah daftar operasi badan intelijen itu.

Seharusnya semua bisa berlalu dengan cepat dan tanpa masalah yang berarti, pikirnya puas. Nanti sore, setelah sampai di bandara dan masuk ke ruang *check in*, Fay akan dihampiri oleh salah satu petugas yang merupakan agen COU, kemudian dibawa keluar dari sana menuju rumah latihan.

Segera setelah bertemu Fay dan mendengar laporannya langsung, Andrew akan mengatur operasi penyusupan untuk mencari informasi yang diinginkan, yaitu daftar kontak Alfred di semua organisasi itu, termasuk kontak pria itu di COU. Ia yakin informasi itu ada di ruang rahasia di ruang kerja Alfred. Setidaknya kini mereka tahu ke mana harus mencari.



Luc sedang mengawasi layar televisi yang terpampang di depannya. Ia berada di sebuah ruangan di bangunan yang terpisah dari gedung utama kediaman Alfred Whitman, yang merupakan pusat keamanan di estat seluas enam hektar itu. Ia adalah salah satu petugas keamanan yang bertugas mengawasi seluruh kegiatan yang berlangsung, melalui empat puluh kamera yang diletakkan di hampir setiap sudut rumah dan halaman. Selain

dirinya, ada satu rekannya dengan tugas yang sama, dan satu orang lagi yang bertugas sebagai operator telepon. Kompartemen tempat mereka berada bukan hotel berbintang lima, tapi fasilitasnya cukup lengkap. Di sudut ruangan terdapat meja kecil dengan mesin pembuat kopi. Di sudut yang berseberangan ada juga toilet kecil lengkap dengan wastafel.

Pandangannya terarah ke satu layar yang menampilkan Alfred, si bos besar. Si bos sedang makan pagi dengan Seena, keponakannya. Alangkah enaknya menjadi gadis itu, pikir Luc. Si bos tidak punya anak dan dia memperlakukan keponakannya seperti anaknya sendiri. Ia membayangkan anak perempuannya sendiri yang berusia lima belas tahun dan memikirkan fasilitas apa yang bisa ia berikan dengan gajinya sebagai petugas keamanan. Seperseratus yang didapat oleh gadis itu saja sudah bagus, pikirnya pahit.

Ada tamu.

Pandangannya beralih ke layar lain. Sebuah taksi berhenti di depan gerbang.

Salah alamat, pikirnya lagi. Alfred tidak mungkin didatangi oleh tamu yang menaiki taksi.

Luc memperbesar gambar untuk menampilkan wajah tamu yang muncul dari balik jendela taksi yang dibuka.

Butuh tiga detik untuk meyakinkan dirinya bahwa ia tidak salah lihat.

Butuh lima detik untuk melihat layar lain dan mengonfirmasi bahwa apa yang dilihat tadi bukan mimpi.

Ada dua keponakan.

Satu masih di meja makan sedang bercengkerama dengan bosnya, satu lagi ada di dalam taksi di gerbang halaman.

Butuh dua detik untuk menghubungi atasannya.

Detik kesebelas, ia sudah berbicara dengan Vladyvsky.



Seorang pelayan datang mengantarkan telepon ke Alfred, menghentikan tawanya yang masih berderai-derai ketika mendengar Seena menceritakan pengalamannya ikut lomba lari antarsekolah. Seena menceritakan tentang seorang peserta yang sampai menabrak wasit saking gugupnya saat mendengar aba-aba lari, hingga akhirnya pertandingan harus diulang karena semua peserta jadi tertawa dan pastinya memengaruhi waktu tempuh mereka.

"Saya tidak suka diganggu ketika makan," ujar Alfred keras.

"Saya minta maaf, Sir. Tapi Mr. Vladyvsky bilang ini sangat penting," jawab si pelayan takut.

"Maaf, Sayang," ucap Alfred kepada Seena.

"Tidak masalah, Pak Cik," jawabnya sambil tersenyum.

"Ya?" Alfred menyimak perkataan Vladyvsky, "Oke, saya akan segera ke sana."

Alfred menutup telepon dan berkata ke keponakannya, "Sayang, saya harus menelepon sebentar, urusan bisnis. Saya benar-benar minta maaf. Kalau kamu sudah selesai sarapan, bisakah kamu naik ke ruang kerja saya?"

"Oke, Pak Cik, tidak masalah," jawabnya.

Alfred pun meninggalkan meja makan.



Fay menyaksikan Alfred meninggalkan meja makan dan menarik napas lega. Ini hari terakhirnya. Pukul 15.00 nanti ia akan diantar ke airport dan setelah itu bisa bersorak-sorai menyambut kemerdekaannya.

Sekelumit hatinya menyesali kepergiannya. Andaikata ia benar-benar Seena dan Alfred benar-benar pamannya. Ia benar-benar menikmati waktu dua hari yang dihabiskan bersama Alfred, bahkan kalau mau jujur, lebih menyenangkan daripada waktu yang dihabiskan bersama papanya kalau Papa ada di rumah. Mereka hanya bercakap-cakap untuk hal-hal standar, "gimana sekolah?" atau "ada masalah di sekolah?". Kalau di-

pikir-pikir, sepertinya hanya seputar pelajaran sekolah, pikir Fay. Sementara dengan Alfred, ia bisa menceritakan tentang teman-temannya di sekolah, walaupun namanya ia ganti menjadi nama teman Seena dan tentang cowok.

Sedikit menghela napas, ia berpikir tentang tugas yang sudah dikerjakannya selama dua hari berada di sana. Memetakan kediaman Alfred sudah selesai dilakukannya, bisa dibilang sukses. Yang tidak sepenuhnya berhasil adalah meletakkan penyadap di ruang kerja Alfred yang ternyata umurnya hanya satu hari. Tapi Andrew kemarin sore memuji keputusannya yang segera mengambil benda itu dari ruang kerja Alfred ketika mengetahui akan ada pembersihan oleh penjaga. Pria itu bahkan mengerti keengganannya membawa benda itu kembali ke rumah Alfred walaupun Fay harus mengancam akan membuang penyadap itu ke tong sampah dulu. Sepuluh menit setelah ia menelepon Andrew, pria itu meneleponnya kembali dan memberi instruksi untuk meninggalkan penyadap itu di ruang ganti lantai dua di pusat perbelanjaan.

Fay menyelesaikan suapan terakhir *mashed potatoes* di piringnya, kemudian meneguk jus jeruk dengan cepat dan segera berdiri. Ia sudah tak sabar ingin mengakhiri semua petualangan ini. Pikirannya menerawang sejenak ke kamarnya yang nyaman di Jakarta. Ke bantalnya yang sudah lepek dan seprai pudar kesayangannya yang rasanya sangat dingin kalau ditiduri. Tanpa sadar ia tersenyum.

Sabar Fay, pikirnya. Enam jam lagi.



Ditemani seorang penjaga, Fay diantar ke ruang kerja Alfred. Tidak ada orang.

Penjaga itu pun pergi meninggalkannya, sementara Fay masuk dan menunggu. Sambil menunggu, pandangannya jatuh ke deretan foto yang ada di atas satu meja yang terletak di dekat pintu. Ia memerhatikan foto-foto itu satu demi satu.

Ada foto Alfred dengan mending istrinya saat menikah, kemudian ada foto Alfred dengan teman satu angkatan di Eton, ada juga fotonya dengan sang mending istri dengan anak perempuan berusia kurang-lebih sepuluh tahun. Butuh waktu beberapa saat hingga Fay menyadari bahwa itu adalah Seena kecil.

Tepat saat itu, pintu terbuka dan Alfred masuk. Melihat Fay sudah ada di dalam, ia tersenyum.

"Maaf, Sayang, saya tidak menyangka telepon itu akan memakan waktu. Sedang melihat-lihat foto?"

"Ya," jawab Fay.

"Ini foto pernikahan kami," ujar Alfred sambil menunjuk foto yang tadi dilihatnya. "Bibi kamu sangat menawan." Dia mengambil foto itu dan sejenak menatapnya. Akhirnya dia meletakkan foto itu lagi.

"Ini teman sekelas saya di Eton, diambil saat kelulusan," lanjutnya lagi.

Alfred melingkarkan lengan di pundak Fay, merangkulnya, sambil menunjuk satu foto.

"Dan itu foto saya, Zaliza, dan... apakah kamu mengenali siapa gadis cantik di foto?" tanyanya tersenyum.

Fay tersenyum. Dengan muka jail ia menjawab, "Well, kalau Pak Cik bilang dia cantik, seharusnya itu saya."

Alfred tertawa.

"Iya, itu kamu. Kamu masih berumur tujuh tahun. Kamu mengunjungi kami di sini, Paris, sendirian. 'A very brave little girl,' itu yang dibbilang oleh bibi kamu."

Fay tersenyum. "Well, I still am."

"Tentu saja. Waktu itu kamu juga jatuh dari kuda. Saya ketakutan setengah mati, takut ibu kamu tidak mengizinkan kamu untuk datang ke sini lagi. Untungnya dia tidak marah, kan?"

"Tentu saja tidak," jawab Fay.

Alfred tertawa, merangkul Fay lebih erat.

Semakin erat.

Terlalu erat!

Fay tidak bisa bernapas!

Kedua tangan Fay mencoba menarik tangan Alfred yang kini melingkari lehernya, tapi tanpa hasil. Jantungnya berdebar kencang, paru-parunya berteriak meminta udara.

"Ibu kamu memang tidak perlu marah, karena kamu tidak pernah jatuh dari kuda. Juga, kamu tidak pernah datang ke sini, tapi ke London."

Fay langsung menyadari kebodohnya. Alfred pindah ke *mansion* ini setelah istrinya tewas. Sebelumnya dia tinggal di London. *Bodohnya!*

Alfred menyeretnya ke arah meja kerja, kemudian pria itu membuka laci. Sekilas Fay melihat ada jarum suntik di sana. Ia kembali meronta-ronta tanpa hasil.

Satu sengatan terasa di tengkuk Fay. Seketika itu juga ada rasa sakit yang melumat kepalanya, hingga semua tampak berputar-putar, berkabut, terasa begitu menyakitkan. Kemudian seluruh ototnya seperti kaku dan detik berikutnya hanya ada hitam.



Alfred merasakan gadis yang ia sangka keponakannya itu lunglai di tangannya. Dengan sigap ia menopangnya dengan kedua tangan dan memapahnya ke sofa di ruang kerja.

Setelah gadis itu terbaring di sofa, ia sejenak memperhatikannya. Benar-benar menakjubkan kemiripannya dengan keponakannya yang asli, yang baru saja ditemuinya lima belas menit yang lalu. Tidak heran ia bisa terkecoh.

Tadi ia menyangka Vladyvsky sedang mabuk ketika di telepon mengatakan bahwa gadis yang saat itu sedang berhadapan dengannya di meja makan mungkin bukan keponakannya. Dan ketika ia melihat satu sosok Seena lain yang berdiri di ruang tamu sambil tersenyum, Alfred hampir mengira dirinya yang mabuk. Setelah mengingat-ingat apa yang diminumnya sepan-

jang pagi, secangkir kopi dan segelas jus jeruk, ia yakin yang ada di depannya adalah sebuah realita.

Ia menyambut senyum Seena nomor dua ini dengan kehangatan yang sama dengan yang diberikan ke keponakan nomor satu yang ditinggalkannya di meja makan. Sementara itu, otaknya berputar mencari tahu logika apa yang kira-kira masuk akal.

Logikanya memutuskan apa yang terpenting saat itu adalah mencari tahu mana keponakannya yang asli. Sambil lalu ia bernostalgia dengan Seena nomor dua, menggunakan cerita karangannya, yaitu cerita tentang Seena yang jatuh dari kuda saat mengunjunginya di Paris. Reaksi gadis itu adalah mengerutkan kening.

Reaksi itu saja sudah cukup bagi Alfred. Ia segera meminta maaf dan mengatakan bahwa ia salah ingat, itu adalah keponakannya yang lain.

Untuk berjaga-jaga, ia meminta Valyvsky untuk mengawasi gadis itu sementara ia mencari Seena nomor satu, yang sudah menghabiskan waktu dua hari bersamanya. Siapa tahu reaksi gadis itu juga sama, dan ia kembali dihadapkan pada dilema yang sama, harus mencari tahu siapa keponakannya yang asli.

Tapi nasib berpihak pada Seena nomor dua. Keponakan nomor satu itu menyambar umpan yang diberikan olehnya tanpa berpikir panjang, dan dia menggigit kail yang salah.

Sejenak Alfred memandangi gadis yang ia sangka Seena. Sayang sekali harus berakhir seperti ini, karena ia sangat menikmati waktu yang dihabiskan bersama gadis itu. Alfred merasakan ada rasa sakit di dadanya mengingat sorot mata gadis itu yang tatapannya begitu jernih, memancarkan kehangatan dan semangat seperti yang dimiliki mendiang istrinya. Rasa sakit itu terasa semakin mengiris kalbu saat mengingat betapa bahagianya ia sesaat, menganggap bahwa gadis ini merupakan obat bagi kerinduannya akan sosok yang paling dicintainya itu. Sebuah rasa sakit akibat pengkhianatan.

Pertanyaan berikutnya adalah, siapa gadis ini, apa yang diinginkan, dan siapa yang menyuruhnya. Alfred yakin jawabannya akan dengan mudah ia dapatkan.

Tapi tidak di sini, pikirnya.

Ia segera meraih telepon dan menghubungi Vladyvsky.



Kent memperhatikan satu mobil *van* yang keluar dari gerbang area servis di rumah Alfred. Saat ini ia duduk di atas motor trail-nya, mengenakan kaus, jaket kulit, dan celana jins, dengan helm. Posisinya tidak jauh dari satu pintu gerbang yang menjadi pintu akses bagi kegiatan servis di kediaman Alfred.

Ketika tadi mendekati pintu gerbang dua lapis yang dijaga ketat itu dari bagian dalam, *van* itu berjalan pelan. Kent bisa melihat pengemudinya melambaikan tangan ke arah penjaga dan pintu gerbang itu pun segera dibuka. *Van* itu bahkan tidak berhenti sedetik pun di gerbang.

Ada yang tidak beres, instingnya berkata.

Otak Kent menganalisis apa yang disebutkan sang insting dan langsung setuju. Tanpa berpikir dua kali, ia menarik gas dan mengikuti *van* itu.

Tidak mungkin sebuah mobil servis bisa begitu saja keluar tanpa digeledah. Kent ingat prosedur di kediaman pamannya di London dan Paris. Ia sendiri pernah mengalami kejadian naas ketika berusaha kabur tanpa tercatat dengan menyusup ke dalam mobil *laundry*. Serta-merta ia ketahuan dan digiring ke ruang kerja pamannya oleh para penjaga yang tidak satu pun mengenal belas kasihan.

Apa pun isi *van* itu, pastinya cukup penting bagi seorang Alfred Whitman. Dan kalau itu penting bagi Alfred Whitman, pastinya juga penting bagi pamannya. Mudah-mudahan cukup penting untuk menjadi penebus bagi Fay bila pamannya punya ide gila lain yang mengakibatkan akhir dari cerita ini tidak sesuai dengan harapannya bagi gadis yang ia sayangi itu.



"Sir, laporan tentang pengemudi taksi tadi," seorang analis menginformasikan pada Andrew bahwa seorang agen siap untuk melapor.

Andrew mengangguk dan analis itu memindahkan jalur komunikasi ke dirinya. "Andrew berbicara."

"Sir, pengemudi taksi tadi berkata dia membawa seorang gadis dari bandara. Saya memberi dia empat gambar, salah satunya foto Seena, dan dia langsung menunjuk foto itu."

Andrew terkesiap. Setengah berteriak ia mengulang informasi itu ke seluruh analisnya di ruangan.

"Saya mau laporan semua kendaraan yang meninggalkan kediaman itu sejak taksi terlihat memasuki jalan masuk," ujarnya gusar.

Seorang analisnya berkata ragu-ragu, "Sir, ada sebuah *van* yang meninggalkan gedung dari gerbang servis."

"Kapan?"

"Sepuluh menit yang lalu, Sir."

"Apakah itu servis reguler?" tanya Andrew dengan suara semakin meninggi.

Sang analis dengan pucat pasi melihat profil-profil yang sudah dikumpulkan sebelumnya, dan dengan lemas menjawab, "Ya, Sir, *van* itu mobil logistik, khusus untuk mengangkut bahan-bahan dari supermarket. Tapi biasanya *van* itu meninggalkan rumah jam sepuluh....," sang analis melihat jamnya, "...berarti, sekarang."

Semua pandangan terpaku ke layar besar yang menampilkan gerbang area servis. Selang beberapa waktu, sebuah *van* hitam tampak muncul di jalan pekarangan dan berhenti di gerbang, tempat beberapa penjaga melakukan pemeriksaan dan penggeledahan.

Andrew berkata keras, "Putar ulang video yang menampilkan gambar ketika *van* tadi meninggalkan gerbang servis, catat pelat mobilnya, dan cari posisi *van* itu."

Satu layar menampilkan rekaman kejadian sebelumnya, dan setelah di-zoom, semua yang ada di ruangan itu pucat pasi. Vladyvsky ada di belakang setir. Satu pria lain ada di sebelahnya yang memakai kacamata hitam adalah Alfred Whitman.

"Panggil Tim Elang ke ruang brifing, sekarang." Andrew membuka *headset*-nya dan setengah melemparnya dengan marah. Analis tadi sudah pasti akan masuk ruang isolasi selama setidaknya dua minggu. Kalau dia beruntung dan masih bisa keluar dalam keadaan waras, mungkin dia masih bisa ditemukan di COU dengan pangkat yang lebih rendah. Bila tidak, mungkin tempatnya memang bukan di sini.

Rencananya berubah, pikirnya. Ia perlu bertindak cepat. Operasinya bukan lagi murni penyusupan atau "*clean operation*", tapi bisa jadi disertai penyerangan. Untuk itu ia perlu satu tim yang diberi kode "Elang". Dan ada satu operasi tambahan, menemukan *van* yang berisi Alfred Whitman dan Vladyvsky. Ia sendiri yang akan memimpin operasi kedua ini.

Kalau Alfred tidak bersalah sama sekali, yang akan dia lakukan adalah mendudukkan kedua gadis itu dan meminta penjelasan. Kemudian dia akan melaporkan insiden itu ke polisi, atau setidaknya menghubungi Kedutaan Besar Malaysia untuk meminta penjelasan adanya dua paspor Malaysia dengan nama sama, dan kedua pemiliknya ada di depannya.

Andrew yakin Fay pasti ada dalam *van* itu. Fakta bahwa Alfred memilih untuk bertindak sendiri dengan menyusup keluar dari kediamannya sudah merupakan penegasan bahwa Alfred pasti menyembunyikan sesuatu.

Guilty of something. Anything. Dan ia, Andrew, akan mencari tahu.



Fay membuka mata dan mengerang. Kepalanya sakit dan semuanya berputar. Seperti ada palu yang menggodam kepalanya berkali-kali. Berkali-kali ia menutup dan membuka mata untuk menyesuaikan pandangannya.

Ia berada di dalam mobil yang sedang berjalan, terbaring di lantai dengan mulut ditutupi kain yang terikat dengan kencang di belakang kepalanya hingga sudut bibirnya terasa perih. Kedua tangannya terikat di belakang badan. Kedua kakinya juga terikat. Bagian dalam mobil ini mirip seperti *van* yang biasa membawanya ke rumah latihan setiap sore. Fay mengangkat kepala, berusaha melihat dua orang yang ada di kursi depan, tapi gagal. Kepalanya terasa sakit bila digerakkan. Akhirnya ia hanya menutup mata sambil menenangkan diri, berdoa supaya setidaknya sakit kepalanya berkurang dan semoga ia bisa melalui ini semua dengan selamat. Untuk saat ini, doa yang pertama lebih kencang ia kumandangkan. Kalau sakit kepalanya sudah reda, setidaknya ia bisa menggunakan otaknya untuk berpikir.

Cukup heran ia menyadari bahwa tidak ada setetes pun air mata keluar. Rasa takutnya masih disamarkan sakit kepalanya. Ia memejamkan mata lagi.



Kent mengikuti *van* hitam itu berjalan ke arah pinggiran kota Paris. Dengan cemas ia menyaksikan semakin lama jumlah kendaraan yang lalu lalang semakin sedikit, membuat dirinya terekspos dengan jelas kalau pengemudi *van* di depannya mencari orang yang membuntuti. Akhirnya ia mengambil keputusan untuk mendahului mobil itu, berpura-pura secara kebetulan ada di jalur yang sama. Kemudian ia akan melaju kencang hingga *van* itu hanya berupa satu titik di kaca spionnya, baru kemudian ia akan menjaga jarak tetap sama.

Sambil menyusul *van* itu, ia menoleh sejenak memperhatikan pengemudinya. Ada dua orang, satu orang yang ada di balik setir adalah kepala keamanan di kediaman Alfred. Ada satu lagi pria duduk di sebelahnya tapi Kent tidak bisa melihatnya dengan jelas tanpa terlalu kentara memperhatikan.

Kent pun memacu laju motornya dan mendahului.



Fay tidak tahu berapa lama ia terbaring di lantai *van* itu atau ke mana ia dibawa. Yang ia tahu, *van* itu keluar dari jalan raya dan masuk ke jalan desa. Ia bisa melihat pohon-pohon yang muncul dari jendela menjadi tidak beraturan, tidak seperti sebelumnya yang berjajar rapi seperti berbaris. Dan ia juga bisa merasakan jalan yang dilalui tidak semulus sebelumnya.

Akhirnya mobil itu berhenti. Satu sisi diri Fay bersyukur, karena ternyata setelah mobil berhenti, sakit kepalanya jauh berkurang. Sisi yang lain mulai menyemai benih-benih ketakutan yang segera tumbuh menjadi buah kepanikan yang sangat ranum.

Pintu dibuka.

Vladyvsky dengan kasar menariknya, kemudian menyelempangkannya ke bahu seperti menggotong sepotong karung. Dengan posisi terbalik Fay mencoba melihat sekelilingnya. Ia seperti ada di padang rumput. Satu sentakan dari Vladyvsky untuk membetulkan posisinya, membuatnya melihat pemandangan lain di belakangnya. Di tengah-tengah tanah lapang itu ada sebuah rumah tua dari batu, seperti rumah pertanian yang dulu sering dibacanya di buku cerita yang menggambarkan pedesaan di Inggris. Ada bangunan lain yang lebih kecil di sebelahnya, seperti gudang yang kalau di buku cerita seharusnya berisi berbagai binatang ternak, seperti sapi, domba, ayam, atau kelinci.

Bayangan idealnya pupus seketika saat Vladyvsky mendekati bangunan itu. Bangunan itu sudah ditinggalkan dalam keadaan kosong tanpa tanda-tanda kehidupan selain mereka bertiga.

Aduh! Fay dijatuhkan ke lantai, mendarat dengan lengannya yang sudah kaku dan nyeri sebagai bantalan. Teriakannya hanya terdengar seperti gumaman lewat kain penutup mulutnya. Vladyvsky meraih ikatan di belakang kepalanya dan ke-

tika ikatan mulut itu lepas, Fay merasa kedua sudut bibirnya mendadak lepas dari derita walaupun rahangnya kini jadi terasa kaku. Pria itu kemudian meninggalkannya dengan posisi berlutut di tengah ruangan. Alfred yang sedari tadi berkeliling di dalam bangunan seperti mencari sesuatu, kini berjalan ke arahnya.

Sepasang tangan di belakang Fay menariknya berdiri dan mendudukkannya di kursi yang mendadak sudah ada di belakangnya. Pasti Vladyvsky yang mengambilnya tadi. Pria itu tetap berdiri di belakangnya.

Fay mulai gemetar. Perutnya terasa ditusuk-tusuk dari dalam. Ketakutan yang ia rasakan sekarang ternyata jauh lebih besar daripada yang pernah dirasakan ketika berhadapan dengan Andrew. Dengan Andrew, ketakutan hanyalah sebuah proses. Saat ini, ketakutannya seperti menjanjikan sebuah penutup, yang jauh dari akhir yang bahagia.

"Mari kita mulai dengan satu pertanyaan sederhana. Siapa nama kamu?" tanya Alfred.

Fay merasa mulutnya terbuka sendiri dan meluncurkan rangkaian kata tanpa bisa dihentikan, "Seena Fatima Abdoellah."

Alfred tertawa.

Fay sempat melihat tangan pria itu sekelebat bergerak dan sejenak hanya ada warna hitam, diiringi rasa panas dan sakit di pipi kirinya, bersamaan dengan rasa seperti sebuah palu menghantam kepalanya. Tubuhnya hampir jatuh, tapi langsung dikembalikan ke posisi semula oleh Vladyvsky. Semua yang ada di depannya seperti bergoyang.

"Kita coba satu kali lagi. Siapa nama kamu?"

Setengah tersadar, pikiran Fay mulai terbang, menghadirkan bayangan kamarnya yang nyaman di Jakarta. Andai kata di sanalah ia sekarang berada dan semua ini hanya mimpi buruk. Fay mendengar mulutnya mengatakan, "Seena Fatima Abdoellah."

Jawabannya segera disusul rasa yang lebih menyakitkan di pipi kanannya. Kali ini sudut bibirnya sangat pedih dan terasa

basah. Sebagian bibirnya terasa menebal. Kupingnya mendengar suara lebah yang berputar-putar dengan lincah.

"Oke. Pertanyaan selanjutnya. Siapa yang mengirimmu?"

Pikiran Fay kembali menampilkan gambar lain, kali ini wajah Kent yang tertawa bersamanya minggu lalu bagai terpampang nyata. Sekali lagi ia mendengar satu suara yang terasa sangat jauh berkata, "Seena Fatima Abdoellah."

Tangan Alfred meraihnya, menariknya dari kursi hingga ia terjatuh ke lantai. Ia mengatakan sesuatu ke Vladyvsky tanpa bisa ditangkap telinga Fay yang masih berdengung. Yang ia tahu, berikutnya ia berlutut di samping sebuah ember kayu dengan sisi setinggi kira-kira tiga puluh senti dan diameter satu meter. Ember itu berisi air seperti hasil tampungan air hujan.

Sebuah tangan mencengkeram tengkuk Fay dengan kencang dari belakang dan mendadak memaksa kepalanya masuk ke air. Sekuat tenaga Fay menolak tapi tangan itu terlalu kuat. Kepalanya menghunjam air dengan tangan masih terikat ke belakang tanpa daya dan Fay menahan napas. Setiap detik dilalui dengan sejuta pengharapan bahwa detik berikutnya paru-parunya diberi kesempatan kedua. Rasa sesak menumpuk di balik dadanya. Butir-butir air sudah menari-nari di ujung hidungnya, menunggu kekalahannya dengan penuh harap. Akhirnya tubuhnya memberontak. Setelah detik yang ditunggu tak kunjung tiba, sekujur tubuh Fay meregang diserang kepanikan. Kepalanya bergerak membabi-buta tanpa arah, mencoba melepaskan diri dari cengkeraman sang maut yang berwujud sepotong tangan. Tapi tangan itu seperti tertawa dan mencengkeramnya lebih erat, membatasi ruang geraknya untuk setidaknya mencoba menumbuhkan harapan.

Mendadak kepala Fay ditarik keluar.

Udara. Paru-paru Fay secara serabutan mencoba menariknya sebanyak mungkin. Mulutnya megap-megap meraih kesempatan dan napasnya naik-turun tak berirama.

Alfred berjongkok di depannya, mengamati wajahnya.

"Bagaimana tadi, menyenangkan? Sekarang, pertanyaan me-

nyenangkan yang lain. Siapa namamu dan siapa yang mengirim-mu?”

Fay menggigil. Napasnya yang naik-turun tak berirama kini bukan memanggil udara, tapi mengundang air matanya untuk keluar. Ia terisak dan air matanya langsung datang memenuhi panggilan. Ia tahu jawaban apa pun yang ia berikan tidak akan bisa menghadihainya kebebasan. Jawaban yang sebenarnya akan membuatnya dihabisi saat itu juga karena ia tidak ada gunanya lagi bagi pria yang sudah mendapatkan informasi yang diinginkan itu. Jawaban selain itu akan membeli waktu sejenak dengan harga yang tidak murah. Setiap detik yang diperolehnya akan dijalani dengan penderitaan.

Pertanyaannya adalah, sampai kapan ia mampu bertahan? Bukankah lebih baik mengakhirinya sekarang dan menyelesaikan deritanya kalau toh nanti ia akan menyerah juga?

Fay terisak lebih keras dan menjawab, ”Saya sudah bilang tadi, nama saya Seena Fatima Abdoellah.”

Tangan maut itu kembali datang, mencengkeram tengkuknya dan mendorongnya lagi ke dalam air. Rekaman kehidupannya terputar satu demi satu. Bayangan Cici, Lisa, dan Dea muncul. Disusul oleh papa dan mamanya. Fay tersenyum. Ia tadi sudah memutuskan, kalau sebuah akhir baginya sudah begitu dekat, ia ingin menjalani detik demi detiknya hingga sampai di sana. Apa yang dialaminya dalam waktu yang singkat itu mungkin tidak pantas dibeli dan dijalani, tapi memori kehidupannya selama hampir tujuh belas tahun terlalu berharga untuk tidak diputar ulang untuk mengingatkannya bahwa selama ini ia memang sudah menjalaninya dengan bermakna, penuh warna, walaupun secara sederhana.

Setelah bayangan rumahnya di Jakarta kembali muncul, bayangan Reno lewat, disusul bayangan Kent.

Rasa sesak semakin menumpuk. Tubuhnya kembali mem-berontak.



Kent berlari merunduk-runduk menyeberangi lapangan terbuka, menuju sebuah bangunan yang terletak tepat di tengahnya. *Van* yang tadi diikutinya diparkir tidak jauh dari pintu gerbang bangunan.

Tadi lewat kaca spionnya ia melihat mobil itu berbelok ke kiri, masuk ke satu jalan yang lebih kecil. Ia langsung putar balik dan posisinya kembali menjadi di belakang *van* itu. Motornya sendiri sekarang dalam keadaan dirobuhkan di balik pohon terakhir sebelum mencapai bukaan halaman bangunan itu. Terlalu riskan untuk membawanya melewati lapangan terbuka ini.

Kent mendekati satu bukaan jendela dan mengintip ke dalam. Ia tersentak melihat pemandangan di dalam. Alfred berdiri sambil bersedekap, memerhatikan Vladyvsky yang sedang membenamkan seorang gadis ke dalam air.

Fay!

Vladyvsky kemudian mengangkat kepala Fay dan gadis itu terbatuk-batuk, kemudian menangis.

Hati Kent seakan hancur melihat gadis itu menderita. Tapi ia tahu dalam kondisi seperti ini sang waktu tidak pernah bermurah hati. Sang waktu adalah musuhnya yang utama, sekaligus teman baiknya. Ia harus mengesampingkan emosinya dan berpikir cepat dan taktis.

Ia bergerak menjauh sedikit dari jendela, menekan satu tombol di jam tangannya dan melaporkan bahwa ia melihat Alfred dan Vladyvsky sedang mengorek informasi dari Fay di sebuah bangunan di bekas rumah pertanian. Pesan itu diterima oleh operator dan akan segera sampai di telinga pamannya. Posisinya sendiri akan langsung diketahui dari pancaran GPS di jam tangannya.

Segera ia kembali ke dekat jendela sambil merunduk dan darahnya kembali berdesir ketika mengintip ke dalam dan melihat kepala Fay sudah dibenamkan kembali ke air oleh Vladyvsky.

Waktunya untuk bertindak.

Ia mengambil beberapa buah batu, kemudian melemparkannya ke *van*, mengenai kaca depan dan badan mobil dengan suara yang memecah pagi itu. Segera ia berlari mengitari gudang, menuju jendela di sisi yang lebih dekat dengan Fay. Bila ia terpaksa harus melumpuhkan kedua pria itu, dari jendela itu kesempatannya lebih besar.



"Sir, kita sudah mengetahui lokasi pasti dari Alfred dan Vladysky. Kent baru saja melapor, dia sekarang ada di lokasi yang sama dengan mereka. Mereka membawa gadis itu dan sekarang sedang berusaha mengorek informasi darinya," operator menyampaikan pesan Kent.

Andrew baru saja melepas Tim Elang setelah memberi pengarahan dan langsung beranjak menuju ruang komando sambil memberikan perintah lewat *headset*, "Cari tahu siapa saja agen dengan posisi paling dekat yang bisa segera ke sana sebagai *back-up*."

"Sudah, Sir. Saat ini Reno juga berada di lokasi, hanya sekitar lima puluh meter dari posisi Kent."

Andrew menghentikan langkahnya sejenak, kemudian kembali berkata, "Hubungkan saya dengan Reno."

Tidak lama kemudian Andrew sudah berbicara dengan Reno.

Andrew mengambil senjatanya, bersiap-siap memimpin tim kedua yang akan bergerak menuju lokasi Alfred. Sambil berjalan menuju landasan helikopter, ia berpikir tentang kebetulan yang terjadi. Bagaimana mungkin Kent bisa ada di lokasi yang sama dengan Alfred dan Fay, dan Reno juga berada tidak jauh dari situ? Semakin lama dipikirkan, ia semakin yakin semua itu bukan kebetulan. Ia akan mencari tahu segera setelah episode ini berakhir. Sekarang, ia harus segera ke sana.



Vladyvsky sontak melepaskan cengkeramannya dari kepala Fay ketika mendengar suara keras sesuatu yang menumbuk kaca dan logam dari luar, dan gadis itu menyambutnya dengan terbatuk-batuk, berjuang untuk mengeluarkan air yang sempat terhirup sementara memenuhi teriakan paru-parunya akan udara.

Ia mengeluarkan senjata dari bagian dalam jaketnya dan berjalan dengan cepat menuju arah suara, yaitu dari *van* yang diparkir tidak jauh dari pintu gudang. Sementara itu, Alfred berjalan pelan menjauhi pintu ke sisi dinding yang paling jauh sehingga bisa melihat ke *van* itu dari jendela yang ada di sisi lain.

Alfred berteriak ke Vladyvsky, "Ada seseorang di balik kemudi!"

Vladyvsky mengacungkan senjatanya ke pintu pengemudi sambil berteriak, "Keluar dari mobil atau saya tembak! Mobil itu tidak antipeluru, jadi jangan pikir kamu aman berada di dalam mobil."

Terdengar suara seseorang berteriak. Fay tidak bisa menangkap perkataannya.

Tidak lama kemudian, Vladyvsky berjalan kembali ke dalam gudang. Di depannya ada seseorang dengan kedua tangan di belakang tengkuk.

Butuh beberapa saat hingga Fay mengenali sosok yang mendekat. *Reno!*

"Rupanya kamu kenal pemuda ini," kata Alfred.

Ya Tuhan, ternyata tadi ia menyebutkan nama Reno dengan keras!



Terlambat. Fay sudah memekik menyebutkan namanya. Tadinya Reno mau berpura-pura menjadi seorang remaja sekitar daerah ini yang kebetulan lewat dan ingin mencuri *van* yang diparkir di depan. Ceritanya tidak meyakinkan, tapi setidaknya bisa membeli beberapa menit waktu berharga. Dan setiap menit adalah harapan. Harapan akan adanya sedikit ruang kesalahan bagi penangkapnya, sehingga ia bisa bereaksi dengan tepat.

Reno melihat kondisi Fay yang kepalanya basah kuyup dengan tangan terikat ke belakang sedang terduduk di sebelah ember berisi air. Kemarahan menguasainya dengan cepat, membakar setiap tetes darah yang mengalir dalam tubuhnya.

Sudah sejak tadi malam ia menguntit Kent, sejak anak itu keluar dari kediaman paman mereka di Paris. Pagi ini ia juga berada di tempat yang sama dengan Kent, di depan gerbang servis kediaman Alfred Whitman. Ia berada di dalam sebuah mobil yang diparkir di belakang motor Kent, hanya dibatasi satu kendaraan lain. Pada waktu Kent bergerak mengikuti *van* yang keluar dari gerbang itu, Reno juga langsung bergerak menguntitnya. Ketika Kent menyusul *van* itu di jalan yang menuju ke luar kota, ia sempat ragu, tapi akhirnya ia bisa menebak jalan pikiran Kent dan ia memilih tetap berada di belakang *van* itu. Sewaktu *van* itu berbelok ke jalan desa, ia memutuskan untuk berhenti di pinggir jalan, menunggu sejenak untuk membuktikan apakah perkiraannya benar. Setelah Kent berbalik arah dan masuk ke jalan desa, ia kembali mengikutinya masuk ke jalan kecil itu.

Saat ia melihat Kent mengendap-endap menuju gudang di tengah lapangan, ia memutuskan untuk masuk ke *van* untuk melihat apakah ada yang bisa dijadikan petunjuk. Ketika berada di dekat *van*, jamnya bergetar tanda ada telepon masuk dari kantor pusat. Telepon genggamnya sendiri tetap dalam kondisi seperti sedang tidak aktif. Setelah menekan tiga tombol di telepon genggamnya dengan urutan tertentu, terdengar suara pamannya, menyampaikan bahwa Fay ada di lokasi bersama Alfred dan Vladivsky. Kent juga ada di sana. Pamannya mem-

beri instruksi untuk menjaga supaya Alfred dan Vladyvsky tidak meninggalkan lokasi. Dia ingin menangkap mereka berdua hidup-hidup. Saat itu juga pikiran Reno langsung diselimuti selubung mendung. *Pamannya hanya menyebutkan tentang Alfred dan Vladyvsky.*

Reno mengeluarkan pisaunya dan merobek dua ban yang ada di sisi tempatnya berdiri. Kemudian ia masuk ke *van* itu dan mengambil kunci mobil. Ia baru saja hendak beranjak ke bagian belakang *van* saat sebuah batu menghunjam kaca hingga retak, disusul dengan beberapa batu lain yang mengenai badan mobil, membuat jantungnya mau melompat keluar. Saat itu ia mengumpat dalam hati, mengutuki Kent, sambil bersumpah akan menghajarnya nanti.

Tapi sekarang, setelah melihat Fay dalam kondisi seperti ini, Reno mengerti kenapa Kent melakukannya. Dia ingin mengalihkan perhatian mereka, supaya mereka menghentikan apa yang sedang mereka lakukan kepada Fay. Perutnya langsung berputar membayangkan apa yang mereka lakukan kepada Fay tadi.

Sekarang Alfred berjalan ke depannya dan berhenti tepat di depannya, "Hai, Reno. Bisa kamu jelaskan sedikit siapa gadis ini dan apa yang dia lakukan di rumah saya?"

Reno hanya harus mengulur waktu.

"Agak sulit, Sir. Dia mungkin ingat saya siapa, tapi saya tidak ingat dia siapa."

Satu pukulan gagang senjata dilayangkan mengenai belakang kepalanya. Reno jatuh tersungkur di lantai.

"Sudah ingat sekarang?" tanya Alfred tenang.

"Masih berusaha, Sir," jawab Reno susah payah sambil berusaha berdiri. "Dan sepertinya ingatan saya makin kabur karena asisten Anda yang tolol itu barusan memukul kepala saya," lanjutnya.

Alfred berjalan mendekat dan berkata, "Saya mohon maaf, dia memang salah. Harusnya dia melakukan ini tadi," kakinya menendang perut Reno yang masih berusaha bangun.

Reno mengerang. Ia mengeluh dalam hati. Ini benar-benar cara yang bodoh untuk mengulur waktu.

Alfred berjalan ke arah dinding. Ketika kembali, di tangannya ada sebilah papan.

Reno merasa adrenalinnya naik dengan cepat. Ia langsung berdiri dan bersiaga.

Alfred mengayunkan papan itu ke arah Reno, tapi pemuda itu sempat melompat mundur dan menghindar. Tanpa disangka olehnya, Alfred berputar dan papan itu kembali terayun, mengenai sisi kanan badannya.

Reno berteriak kesakitan dan terjatuh, tapi segera berdiri kembali. Sekarang ia mengambil kuda-kuda dan memerhatikan Alfred yang secara perlahan berjalan memutar, dengan papan itu masih di tangannya. Reno mengumpat dalam hati. Dari cara Alfred menyerangnya dan cara pria itu sekarang berjalan sambil menatapnya, ia tahu Alfred melakukannya dengan penuh perhitungan. Gerakannya yang sangat stabil dan terkontrol pastinya adalah hasil latihan bela diri bertahun-tahun. Tebakannya, Alfred terlatih dalam karate dengan kombinasi bela diri lain, mungkin salah satu yang berakar dari Amerika Latin, mengingat posisi tubuhnya saat berputar menyerangnya tadi tidak biasa dan bisa dikategorikan sempurna. Lewat sudut matanya ia melihat Vladyvsky, dengan senjata teracung ke arahnya, sepertinya menikmati tontonan ini.

Alfred menyerang kembali, tapi kali ini kaki Reno siap menyambut dan papan itu terpental kembali. Kekagetan Alfred membuka satu celah kesempatan yang tidak disia-siakan oleh Reno; ia melompat menerjang Alfred dan kakinya menendang Alfred dengan telak di bagian wajah. Pria itu terjatuh ke belakang.

Reno bersiap untuk kembali menyerang Alfred. Kemudian terdengar satu suara tembakan, diiringi teriakan Fay.

Ia oleng ke depan. Satu rasa sakit yang panas menyengat dan melumpuhkan terasa di bahunya. Saat menyadari perhatiannya telah teralih, ia melihat sekelebat bayangan papan

itu terayun ke kepalanya. Seketika itu juga ia sadar pertempuran ini bukan miliknya lagi. Kemudian hanya ada hitam.



Kent mengutuk keputusannya dalam memilih posisi. Tadinya ia berpikir bisa dengan leluasa bertindak dari tempatnya berdiri ini bila Vladyvsky dan Alfred menunjukkan tanda-tanda akan menghabisi Fay. Ia sama sekali tidak memperhitungkan keberadaan Reno. Dengan Bergeraknya Vladyvsky dan Alfred mendekati pintu untuk berurusan dengan Reno, posisinya malah jadi tidak menguntungkan. Ia tidak bisa melihat Vladyvsky dengan jelas karena pria itu tertutup salah satu tiang penyangga bangunan ini.

Dan kini, Reno tertembak. Luka di bahu memang tidak mematikan, tapi bila tidak ditolong segera, ia bisa meninggal kehabisan darah. Belum lagi hantaman papan yang dipegang Alfred tadi.

Kent baru akan bergerak menjauh untuk melaporkan Reno tertembak, ketika suara helikopter terdengar di kejauhan. Tidak ada gunanya menjauh, suaranya sudah pasti tertutup suara helikopter. Langsung ia melaporkan keadaan sambil terus mengawasi apa yang terjadi di dalam bangunan itu.

Alfred juga mendengar suara helikopter itu dan menuju jendela untuk melihat ke luar; ia sama sekali tidak suka dengan apa yang dilihatnya. Sebuah helikopter berhenti di udara, di tepi lapangan. Tali-tali dilempar keluar, terulur sampai ke tanah.

"Empat orang meluncur turun dari helikopter," teriaknya kepada Vladyvsky. Ketegangan terdengar dalam kalimat yang diucapkannya.

"Kita harus segera keluar dari gudang ini, Sir. Tidak ada tempat berlindung di tempat ini. Kalau kita tetap di sini, sama saja dengan menyerah tanpa perlawanan," jawab Vladyvsky tenang.

Alfred mengangguk.

"Bawa dia," perintahnya kepada Vladyvsky sambil mengangguk ke arah Fay.

Vladyvsky mengeluarkan pisau dan berjalan ke arah Fay.

Fay yang tadi histeris melihat Reno terbujur di lantai bersimbah darah, kini terisak, menangis dilanda rasa kehilangan yang dalam. Ia tidak tahu apakah Reno masih hidup dan saat ini ia tidak bisa menerima bila yang terjadi sebaliknya. Rasa panik segera menyerbunya saat melihat Vladyvsky berjalan ke arahnya dengan pisau terhunus. Napasnya yang tadinya sudah kembali normal setelah keluar dari air kini terasa kembali sesak.

Pria itu berjongkok dan memotong tali yang mengikat kakinya, kemudian mencengkeram lengannya dan menariknya bangun.

Kent yang sedari tadi sudah membidik, menarik pelatuknya. Terdengar satu suara tembakan yang memekakkan telinga.

Vladyvsky terjatuh sambil berteriak kesakitan, memegang pahanya yang tertembak. Pria itu kemudian berguling ke samping dan menembak ke arah jendela tempat Kent berada. Fay menjerit panik dan ia lari menjauh dari Vladyvsky.

Alfred langsung menangkap Fay dan menyeretnya ke luar bangunan, melintasi lapangan, menuju bangunan utama di sebelahnya. Sekilas Fay melihat beberapa sosok berbaju hitam sedang merunduk di kejauhan.



Andrew mendengar suara tembakan dan melihat Alfred keluar seorang diri membawa Fay ke dalam rumah pertanian. Tak lama kemudian lewat *headset* ia mendengar Kent melaporkan bahwa Vladyvsky sudah tertembak di kaki. Sebelumnya Andrew sudah menerima laporan bahwa Reno ada di bangunan bekas kandang dalam keadaan tidak sadar diri dengan luka tembak. Ia masih menginginkan Vladyvsky hidup-hidup tapi pria itu harus segera dipojokkan karena ia ingin Reno segera ditolong.

Andrew langsung memberi kode kepada dua agennya untuk mengepung Vladyvsky. Satu agen yang ikut dengannya ke bangunan utama diperintahkan olehnya untuk berjalan memutar ke samping rumah untuk mencari jalan masuk lain. Ia sendiri memilih pintu depan, berjalan melipir dari dinding di dekat gudang menuju pintu tersebut sehingga terlindung.



Alfred menyeret Fay ke atas, membawanya ke sebuah ruangan yang sangat besar tanpa perabot dengan perapian batu di salah satu ujungnya. Dia menarik gadis itu ke tengah ruangan dan memaksanya berlutut.

"Satu gerakan saja dari kamu, dan pistol ini akan meletus. Dan percayalah, saya tidak pernah meleset," ancam Alfred.

Pria itu tidak menunggu Fay menjawab, langsung mengendap-endap ke sisi dinding yang menghadap ke depan. Dengan teliti dia menyusuri dinding, sambil melihat ke bawah.

Begitu sampai di sisi dinding di bagian samping rumah, Fay melihat tubuh pria itu menegang dan dia membidikkan senjatanya.

Fay menggigit bibir dan menutup mata. Begitu senjata itu meletus, ia berteriak tertahan, sementara dari arah gudang juga terdengar rentetan tembakan sahut-menyahut.

Mendadak ia merasa ada cengkeraman tangan yang menariknya berdiri. Alfred sudah ada di belakangnya dan tangan kiri pria itu dilingkarkan kuat di lehernya sementara senjata pria itu kini ditempelkan ke pelipis kanannya. Fay bisa merasakan sensasi logam dingin yang berat di pelipisnya. Saat itu ia melihat apa yang menyebabkan gerakan Alfred yang tiba-tiba itu dan darahnya langsung terasa beku. Seluruh tubuhnya kaku karena ngeri.

Enam meter di depan Fay, Andrew mengangkat senjata dengan moncong yang diarahkan kepada dirinya. Senjata itu sebenarnya diarahkan ke Alfred, tapi dengan posisi Fay yang di-

paksa berdiri di depan pria itu sebagai perisai, moncong senjata Andrew seakan menganga siap menerkamnya juga.

Yang membuat kengerian Fay menumpuk dengan cepat bukanlah fakta bahwa saat ini ada dua senjata yang ditodongkan ke arahnya, melainkan ekspresi Andrew yang melihatnya datar, dengan tatapan dingin yang membuatnya menggigil dan berada pada puncak keputusan. Saat itu Fay seperti tersengat kenyataan bahwa walaupun yang sedang mengancam jiwanya adalah Alfred, tapi nyawanya sendiri sebenarnya berada dalam genggaman Andrew. Saat ini, Tuhan seperti sedang bermain-main dengan nyawanya melalui pria itu. Apakah nyawanya terempas atau terangkat, semuanya tergantung pada apa yang dipikirkan oleh Andrew dan apa yang akan dilakukannya. Pikiran itu bagaikan mengundang angin dingin merayapi sekujur tubuh Fay yang berdiri kaku tanpa bernapas, di antara ruang waktu yang diciptakan kedua pria itu, dengan Tuhan sebagai penonton tunggal yang sudah tahu bagaimana akhir pertunjukan ini.

Sesak! Ia butuh udara! Fay bergerak meronta-ronta, berusaha untuk setidaknya memberi sedikit ruang baginya untuk menghirup udara lebih banyak.

"Aargh," teriak Fay kesakitan ketika merasakan moncong senjata ditekan lebih keras ke pelipisnya.

"Jatuhkan senjatamu, Andrew. Kamu tidak punya kesempatan. Saya bisa mengirim peluru ke kepala gadis ini lebih cepat daripada apa pun yang sedang berusaha kamu lakukan," suara Alfred mengembalikan kesadaran Fay ke panggung sebenarnya.

"Oh, benarkah begitu? Dan kenapa kamu pikir saya butuh dia hidup-hidup?" kata Andrew datar.

Fay merasa dunia sudah tercabut dari jiwanya dengan ucapan itu. Dengan wajah pucat, ia hanya menatap Andrew tanpa harap, pasrah.



Kent melihat adegan yang berputar di atasnya dengan marah. Ia berada di lantai satu, di halaman depan rumah pertanian tua itu. Di atasnya ada jendela. Dari sudut terbaik, yang terlihat melalui daun jendela yang terbuka hanyalah sebuah lengan yang sedang menodongkan senjata ke pelipis kanan seseorang. Mengingat posisi seperti itu bertahan cukup lama, Kent mengasumsikan bahwa ada satu atau beberapa orang lain yang sedang mengonfrontasi orang yang menodongkan senjata itu.

Dua detik yang lalu, asumsinya masih berputar di antara dua skenario. Skenario pertama adalah Alfred memegang senjata dengan pamannya sebagai tawanan vs agen COU. Skenario kedua adalah Alfred memegang senjata dengan Fay sebagai tawanan vs pamannya atau agen COU. Tapi skenario pertama pupus dua detik yang lalu ketika pria yang menodongkan senjata itu menggerakkan tangan kanannya sedikit dan ada resistensi yang menyebabkan tawanan itu bergeser ke kanan sejenak. Kent melihat rambut sebauh Fay. *Damn!*

Ia mengenal pamannya dengan baik. Terlalu baik malah, hingga ia yakin saat ini yang membuat pamannya tidak menarik pelatuk bukanlah fakta bahwa di depannya ada gadis yang nyawanya sedang terancam, tapi pasti karena dia masih menginginkan Alfred hidup-hidup. Kent merasakan darahnya menggelegak. Untuk pertama kalinya selama bertahun-tahun melakukan pekerjaan ini, baru kali ini ia merasakan ada unsur emosi yang terlibat, kemarahan karena ketidakberdayaan yang menyatu dengan ketakutan akan kehilangan.

Kent mengeluarkan senjatanya dan secara hati-hati membidikkannya ke lengan itu, hal yang sulit dilakukan dengan kondisi adrenalin meledak-ledak. Bila nasib baik berpihak padanya, Fay tidak akan terluka sedikit pun. Bila sang nasib

memutuskan untuk berpaling, tindakannya ini bisa melukai bahkan juga membunuh gadis itu. Jari Alfred bisa saja lebih lincah dari perkiraan Kent dan sempat menarik pelatuk sebelum dilumpuhkan rasa sakit semburan timah panas.

Bagaimanapun hasilnya, ini adalah satu-satunya kesempatan yang Kent miliki untuk menyelamatkan gadis yang dicintainya itu. Dan dalam pekerjaan jenis ini, kesempatan tidak pernah datang dua kali.

Dengan kesadaran penuh, Kent mengunci targetnya.

Berikutnya *frame* demi *frame* bagai terjadi dalam gerak lambat dengan benang merah bernama *chaos*.

Satu desingan peluru yang dilepas Kent memecahkan kesunyian pagi itu. Terdengar jerit kesakitan Alfred, disusul desingan peluru berikutnya yang berasal dari ruangan di lantai dua itu, yang dibarengi jerit kesakitan Fay.

God! Jantung Kent berdegup kencang. Ia langsung melesat masuk ke rumah pertanian itu, mencari tangga untuk naik.



Fay merasa gendang telinganya seakan pecah ketika suara tembakan pertama terdengar. Berikutnya ia merasakan sejenak cengkeraman lengan Alfred di lehernya melemah seiring dengan jerit kesakitan pria itu. Detik berikutnya suara tembakan kembali terdengar, kali ini terasa lebih dekat dan lebih memekakkan telinga, kemudian ada rasa panas terbakar yang menyengat lengan kanannya. Ia pun menjerit kesakitan.

Bersamaan dengan itu, Fay merasa tubuhnya oleng ke kiri. Ia jatuh dengan lengan kanan yang terasa panas dan sangat sakit. Segera Fay berusaha bangkit dan berlari menuju pintu.



Andrew membiarkan Fay meninggalkan ruangan. Ia bisa melihat lengan gadis itu terluka. Tidak terlalu parah, peluru hanya menyerempet lengannya.

Andrew melihat senjata yang masih menggantung di tangan Alfred dengan tenang. Siapa pun yang menembak pria itu sudah melakukannya dengan sempurna. Tembakan itu sudah merobek otot lengannya, sehingga mustahil bagi Alfred untuk menggerakkan lengan, terlebih untuk mengangkat senjata yang masih ada dalam genggamannya yang kini sudah longgar.

Andrew menatap Alfred. Hanya ada serpihan-serpihan kecemasan dalam sorot mata pria di hadapannya itu.

C'est magnifique! Betapa indahnya kecemasan yang diakibatkan ketidakpastian. Betapa indahnya melihat satu demi satu serpihan kecemasan itu berubah menjadi keping ketakutan.

Terdengar satu suara di *headset* Andrew, "Sir, kami sudah mendapatkan semua yang diinginkan. Di dalam *harddisk* Mr. Whitman ditemukan daftar lengkap nama agen-agen badan-badan intelijen yang sedang terlibat dalam operasi beserta keterangan rinci tentang operasi mereka. Di sini kami juga menemukan daftar kontak Mr. Whitman di setiap badan intelijen yang memberikan informasi tersebut."

"Apakah ada di antaranya yang merupakan kontak di COU?" tanya Andrew.

"Ada, Sir, seorang agen senior, Level 1. Sekarang sudah diamankan dan sedang bersama Kepala Direktorat *Control Unit*. Tim Elang menunggu konfirmasi untuk kembali ke markas."

"Konfirmasi diberikan," jawab Andrew.

Selesai sudah. Semua informasi yang diinginkan sudah diperoleh. Nyawa yang sedang berlutut di hadapannya ini sekarang sudah kehilangan nilainya.

Andrew mengangkat senjata dan mengarahkannya ke kening Alfred.

Yang ia lihat sekarang di sorot mata Alfred adalah puncak dari segala keindahan itu. Ketika serpihan kecemasan terakhir berubah menjadi ketakutan tanpa bisa dicegah. Seolah serpihan

terakhir itu mendapat bisikan kapan sang maut akan datang dan kapan dia harus mengubah bentuknya untuk melengkapi keutuhan keping-keping ketakutan sebelumnya.

Sebentuk keindahan yang tidak bisa diabadikan di kanvas mana pun.

Mulut Alfred terbuka, ingin mengatakan sesuatu tapi terlambat.

Andrew sudah menarik pelatuknya.



Fay mengatupkan mulut tapi terlambat. Pita suaranya sudah bergetar mengeluarkan suara pekikan yang tertahan.

Ia tadi berhenti di mulut tangga, bersiap untuk turun. Saat itulah terdengar bunyi senjata api meletup yang tertahan peredam suara, membuat kepalanya menoleh tanpa bisa dicegah. Lewat pintu yang terbuka lebar ia melihat satu titik warna merah mendadak muncul di kening Alfred, kemudian segera menjelma menjadi garis vertikal bagai digambar dengan rapi oleh satu tangan yang tak terlihat. Detik itulah Fay berteriak.

Fay jatuh terduduk di tangga dengan lutut lunglai dan air mata yang kini sudah mengalir deras, terisak dalam pasrah.

Andrew muncul di pintu. Senjatanya terangkat, dengan moncong yang kali ini diarahkan kepada Fay, dan pria itu maju dengan cepat ke arahnya.

Fay melihat sekelebat tangan pria itu bergerak, kemudian hanya ada gelap.



Andrew menyusuri lorong di salah satu gedung pendukung operasi milik COU; gedung yang sama tempat ia bertemu Fay dua minggu lalu.

Semua urusan yang berkaitan dengan Alfred sudah beres. Jasad pria itu sudah disingkirkan oleh tim pembersih, beserta

seluruh bukti keberadaannya di rumah pertanian itu. Tim Elang yang dikirimnya juga sudah mengambil semua informasi yang dibutuhkan tentang Alfred, baik bisnis legalnya maupun kegiatan sampingan pria itu yang ilegal.

Andrew tersenyum tipis membayangkan rapat pemegang saham yang akan dihadapinya minggu depan untuk membicarakan penjualan salah satu anak perusahaan Alfred, yang pastinya akan diperolehnya dengan mudah sekarang. Sebuah efek samping yang begitu menguntungkan.

Penyusupan ke rumah Alfred itu sendiri berjalan dengan sangat terarah dengan korban luka minimal berkat informasi kondisi penjagaan yang sudah diperoleh dari Fay sebelumnya.

Sejak kemarin, Andrew menempatkan satu unit perbaikan saluran jalan di sisi jalan gerbang servis, dilengkapi dengan mobil *crane* untuk mengangkat pipa-pipa. Tepat di balik pagar tembok, terdapat satu tanjakan yang menyerupai bukit kecil, dan dari ketinggian *crane* terlihat bahwa satu-satunya kesempatan untuk masuk tanpa terlihat penjaga adalah setelah patroli keliling rumah lewat.

Diangkat *crane* melewati pagar dan menyeberangi jalan setapak yang menempel di bagian dalam tembok yang setiap jengkalnya diawasi kamera pengawas, Tim Elang masuk dan langsung diturunkan di bagian berumput yang dijaga anjing. Delapan orang anggota tim itu yang menggunakan seragam penjaga yang sama dengan penjaga di kediaman Alfred, langsung menyebar, Elang Alfa menuju ruang kontrol di rumah penjaga dan Elang Beta menuju bangunan utama kediaman Alfred; semua dilengkapi dengan *tranquilizer* untuk melumpuhkan anjing penjaga. Setelah ruang kontrol dikuasai Elang Alfa, Elang Beta langsung berpindah dari lapangan rumput ke jalan setapak, kemudian masuk ke bangunan utama, langsung menuju lantai tiga.

Hanya perlu waktu sepuluh menit untuk mengumpulkan semua informasi yang ada di ruang kerja Alfred, termasuk yang ada di ruang tersembunyi. Yang agak memakan waktu adalah

membuka pintu ruang tersembunyi itu; sedikit saja kesalahan akan memicu peledak yang ada di bawah meja di depan sofa—satu lagi informasi berguna yang disampaikan oleh Fay.

Setelah masuk ke ruang itu, sisanya praktis berjalan dengan sendirinya. Yang dilakukan hanyalah menempelkan satu benda yang disebut Adaptor Koneksi di salah satu slot yang tersedia di komputer itu, maka komputer itu langsung terhubung melalui jalur aman lewat satelit ke *server* COU. Analisis komputernya di markas COU langsung mengaduk-aduk isi komputer itu dan meng-*copy* semua data di dalamnya ke komputer di COU. Tidak lama kemudian, analisis komputer menyatakan bahwa semua informasi yang diperlukan sudah berhasil diperoleh. Tanpa kesulitan mereka semua keluar melalui gerbang servis setelah melumpuhkan penjaga.

Tidak lama setelahnya, pengkhianat dalam COU sudah disingkirkan, sedangkan nama-nama pengkhianat di badan intelijen lain sudah diserahkan ke kontak COU di masing-masing badan itu.

Informasi penting lain yang berhasil diperoleh adalah adanya keterkaitan erat antara Alfred dengan organisasi kejahatan yang berbasis di Asia. Walaupun tidak berhasil diperoleh detail tentang organisasi itu, setidaknya beberapa petunjuk alamat, kontak, dan laporan keuangan bisa digunakan untuk mene-lusuri ke mana semua berujung.

Urusan dengan Vladyvsky juga sudah selesai. Sekarang dia sudah kembali ke kediaman Alfred, didampingi oleh beberapa agen COU, untuk membereskan sisa-sisa masalah di sana, termasuk memastikan bahwa Seena yang asli bisa segera meninggalkan kediaman itu.

Begitu sampai di gedung ini tadi, Vladyvsky langsung dibawa ke ruang interogasi. Sesi itu berjalan mudah. Andrew memberi penawaran ke pria itu untuk menukar nyawanya dengan semua informasi tentang Alfred, dan Vladyvsky yang tidak merasa perlu untuk berkorban demi tuannya yang sudah tidak lagi bernapas langsung setuju. Sesi itu diakhiri dengan keterangan

secara kronologis oleh Vladyvsky tentang kejadian sejak Fay yang berpura-pura menjadi Seena tiba di kediaman Alfred hingga semua yang terjadi di rumah pertanian tua itu, termasuk bagian saat Fay bersikukuh untuk tidak memberi informasi apa pun ketika sedang ditanyai di bawah tekanan kekerasan oleh Alfred.

Setelah Vladyvsky, giliran Kent. Keponakannya itu tadi ikut tanpa bertanya setelah berpapasan dengan dirinya yang sedang menggotong Fay menuruni tangga di rumah pertanian itu. Dengan rinci Andrew menanyai Kent tentang keterlibatannya dengan semua kejadian di rumah pertanian, sambil sesekali memberinya pelajaran di sela-sela jawabannya. Cerita Kent tentang apa yang terjadi di rumah pertanian itu sama dengan yang ia dengar dari Vladyvsky. Setelah merasa cukup, Andrew pun menyudahi sesi tanya-jawab itu. Keponakannya keluar dalam keadaan setengah sadar, dipapah oleh dua penjaga ke ruang isolasi sesuai instruksinya. *Tidak usah terlalu lama*, pikirnya. Ia punya tugas lain untuk Kent, yang sebenarnya lebih cocok disebut hukuman daripada penugasan.

Yang terakhir adalah Reno. Metodenya sedikit berbeda, kali ini ia menggunakan suntikan. Berisi cairan yang umum disebut "serum kebenaran", suntikan ini sebenarnya bukan favorit Andrew karena kadang agak sulit untuk membedakan apakah yang dikatakan korban merupakan kebenaran atau hanya halusinasi. Tapi untuk Reno, itulah yang ingin ia ketahui. Begitu serum itu bekerja, Reno menceritakan semua kejadian yang berkaitan dengan Fay itu secara acak, diselingi cerita masa lalunya tentang Maria—sesuatu yang tidak mengejutkannya sama sekali. Sama seperti Kent, keponakannya yang satu ini juga akan segera menghabiskan waktu di ruang isolasi karena bertindak di luar protokol.

Andrew masuk ke ruang perawatan, mengamati Fay yang masih tergeletak tidak sadarkan diri, dengan tangan dan tubuh terikat ke tempat tidur. Luka di lengannya sudah ditangani dan kini dibalut perban.

Di sebelah tempat tidur terdapat satu baki logam seperti yang biasa ada di ruang operasi. Di atasnya tergeletak satu suntikan yang siap digunakan.

Andrew mengambil suntikan itu dan mengamati isinya. *Dua puluh cc.* Cukup untuk melumpuhkan seekor sapi, dan menghabiskan nyawa seorang manusia.

Ingatannya melayang ke berkas berisi evaluasi tentang Fay di komputernya yang terakhir diaksesnya hari Sabtu malam, dengan rekomendasi:

"Keselamatan dalam tugas bukan prioritas. Evaluasi ulang kemungkinan eliminasi setelah tugas selesai."

Kalimat pertama berarti, tugas yang dilakukan oleh gadis itu lebih penting daripada keselamatannya. Andrew tidak akan melakukan upaya ekstra untuk memastikan bahwa gadis itu bisa keluar hidup-hidup. Satu-satunya alasan gadis itu tetap hidup sekarang adalah keajaiban. Kalau saja Alfred dan Vladyvsky tidak pergi meninggalkan rumah setelah kebohongan itu terbongkar, ceritanya akan lain bagi gadis itu.

Arti kalimat kedua cukup lugas. Evaluasi ulang tentang nasib gadis itu harus dilakukan segera setelah tugasnya selesai.

Dan itu berarti sekarang.

Andrew mengamati kembali suntikan yang ada di tangannya.

Jarinya menekan tuas pendorong dan ia menatap butir demi butir cairan yang mengucur seperti air mancur ke udara.

Home Sweet Home

FAY sudah selesai berkemas-kemas. Kopernya sudah tergeletak rapi di lantai, menunggu diangkat ke mobil untuk memulai perjalanan panjangnya ke Jakarta. Fay menarik napas panjang sambil menikmati kelegaannya.

Akhirnya.

Ia berdiri di pinggir jendela dan melihat ke luar. Matahari agak enggan menerangi pagi ini, dan tiupan angin sesekali membawa daun-daun meliuk, bercengkerama satu sama lain.

Hari Kamis di minggu ketiga ia di Paris. *Cepat juga waktu berlalu*, pikirnya.

Tangannya menyentuh lengannya yang terluka. Masih agak nyeri.

Ia ingat perasaannya dua hari yang lalu sewaktu membuka mata dan yang ia lihat hanya putih. Sejenak ia bertanya-tanya apakah ia sudah mati. Ia baru yakin dirinya belum mati sewaktu ingin menggerakkan tangannya dan ternyata tidak bisa; tertahan ikatan di lengannya, dan yang ia sadar belakangan, mengikat kakinya juga. Tidak mungkin Tuhan mau bersusah payah mengikatnya di tempat tidur.

Tidak lama kemudian Andrew masuk. Sambil menggulirkan sapaan khasnya, sopan dan singkat, pria itu membuka ikatan Fay dan memberitahunya bahwa ia berada di tempat yang sama dengan dua minggu sebelumnya. Pria itu juga memberi ucapan selamat atas keberhasilannya menyelesaikan tugas. Setelah itu, ia dibawa ke rumah latihan, hingga pagi ini.

Dugaan Fay bahwa Andrew mengintervensi e-mail-e-mail yang dikirim ke orangtua dan temannya terbukti kemarin. Pria itu menyodorkan setumpuk e-mail yang ditulis atas namanya kepada mereka. Fay membacanya dengan takjub, menelaah percakapan yang terjadi antara dirinya dengan teman-teman dan orangtuanya seputar kursus bahasa, acara jalan-jalan di Paris, dan jadwal kepulangan ke Jakarta yang mundur tiga hari.

Andrew kemudian memberi instruksi bagaimana ia harus menjawab pertanyaan seputar luka di lengannya bila sampai ada yang tahu. Dia juga memberikan nama dan nomor telepon seorang dokter yang harus dikontaknya ketika sampai di Jakarta.

Ia sempat bertanya kepada Andrew tentang Reno, teman sekolahnya yang entah bagaimana bisa ada di sekitar gudang tua itu dan tertembak. Pria itu menjawab singkat dia tidak tahu bagaimana Reno bisa ada di sana dan bahwa Reno sudah mendapatkan perawatan semestinya. Permintaan Fay untuk mengunjungi Reno ke rumah sakit ditolak oleh Andrew.

Fay juga sempat bertanya kepada Andrew tentang keberadaan Kent. Pria itu hanya menjawab singkat bahwa Kent sejak hari Rabu sudah tidak berada di Paris lagi.

Di mana dia sekarang? Fay tidak mengerti kenapa Kent seperti mendadak hilang ditelan bumi tanpa kabar sama sekali. Kalau memang berniat menghubunginya, seharusnya pemuda itu bisa menemukan jalan, seperti waktu mereka bertemu sepulang dari Nice. Pikiran bahwa Reno mungkin benar dan Kent hanya ingin memanfaatkan Fay di sela-sela waktu luangnya terasa menyakitkan dan....

"Maaf, Miss, apakah koper bisa dibawa turun sekarang?" suara Lucas yang ternyata sudah berdiri di pintu menyadar-kannya. Fay mengangguk, mengambil ranselnya dan turun ke lantai dasar, diikuti oleh Lucas. Koper yang bagi Fay beratnya tidak ketulungan itu dibawa oleh Lucas dengan langkah ringan di satu tangan seolah isinya bulu angsa. Sampai di bawah, Andrew sudah menunggu. Fay melihat sekilas ke sekelilingnya, berharap ada sosok lain yang ia kenal, yang sangat ingin ia sapa, tapi ia kecewa.

"Sebelum kamu berangkat, ada beberapa hal yang ingin saya sampaikan," kata Andrew sambil mulai berjalan ke arah jalur lari yang sudah menjadi sahabat Fay selama dua minggu. Fay mengikuti Andrew yang berjalan ke arah jalan setapak di sisi jalur itu yang jaraknya lebih pendek.

"Saya berterima kasih secara pribadi atas kesediaan kamu untuk melakukan apa yang diminta," Andrew berhenti sejenak melihat ekspresi tidak setuju yang jelas-jelas tertera di wajah Fay dan tertawa, kemudian dia menambahkan, "Saya tahu kamu tidak punya banyak pilihan saat itu, tapi tetap saya berterima kasih atas semua yang telah kamu lakukan."

"*You're welcome,*" jawab Fay. *Garing abis*, pikirnya. Tapi ia tidak tahu harus berkata apa lagi.

"Sebagai rasa terima kasih, ada kompensasi yang akan diberikan kepada kamu. Tapi karena umur kamu masih di bawah dua puluh satu tahun, uang itu tidak bisa diserahkan langsung kepada kamu melainkan akan disimpan di sebuah bank di Singapura dan akan dikelola oleh seorang penasihat keuangan sampai kamu berusia dua puluh satu."

"Hah?" Fay merasa ia salah dengar atau mulai menderita kebodohan parsial hingga salah mengartikan ucapan Andrew. "Apa bisa diulang? Saya tidak terlalu mengerti maksudnya."

Andrew meliriknya. "Saya yakin kamu mengerti sepenuhnya maksud saya. Tapi biar saya ulangi sekali lagi dan beritahu saya bagian mana yang tidak kamu mengerti, kalau masih ada."

Andrew kembali menjelaskan, "Sebagai rasa terima kasih,

kamu diberi kompensasi berupa uang sejumlah lima ribu Euro. Uang itu tidak akan langsung diberikan kepadamu saat ini juga. Selain karena kamu masih berusia di bawah dua puluh satu tahun, uang tunai sejumlah itu di tangan seorang gadis tujuh belas tahun mungkin akan menimbulkan kecurigaan, dan itu adalah hal terakhir yang saya inginkan. Uang kamu akan disimpan di sebuah bank di Singapura dan akan dikelola oleh seorang penasihat keuangan. Saya akan memberikan kontakannya supaya kamu bisa menghubunginya kalau ada keperluan untuk mengambil uang tersebut.”

Fay melongo. Lima ribu Euro, waaaaah, ia jadi jutawan, dan senyumnya pun merekah. Dengan antusias, pikirannya tanpa disuruh langsung melayang ke baju, tas, dompet, mmmm sepatu Adidas, celana kapri model *jungle boy* yang ia lihat seharga 120 euro, kemudian...

Suara Andrew memecah khayalan indahinya, "Dari ekspresi kamu sekarang, saya asumsikan kamu sedang berpikir untuk menghabiskan semua uang itu sesegera mungkin.”

Andrew menatapnya dengan tidak sabar.

”Tidak secepat itu, *young lady*. Seperti yang saya katakan tadi, hal terakhir yang diinginkan adalah menarik perhatian yang tidak perlu. Jumlah maksimal yang bisa kamu tarik setiap bulan adalah dua ratus Euro dan itu harus melalui persetujuan penasihat keuangan kamu. Kamu akan diberi dua ratus Euro tunai sekarang, sisanya harus sabar menunggu.”

Penjelasan tambahan itu tidak mengubah suasana hati Fay yang sangat gembira walaupun berarti barang yang ia beli tidak akan seheboh khayalannya. Ini adalah uang pertama yang diterima hasil jerih payahnya, yang diperoleh dengan keringat dan air mata. Dan keringat dan air mata dalam arti yang sebenarnya! Fay merasa seperti burung yang terbang lepas keluar dari sangkar dan ayunan langkahnya terasa sangat ringan.

Tanpa terasa mereka sudah sampai di depan rumah.

Andrew menatap Fay cukup lama, kemudian berkata, ”Saya yakin saya tidak perlu menekankan lagi pentingnya merahasia-

kan semua yang terjadi selama dua minggu ini. Itu berarti kamu tidak boleh berbicara tentang hal ini kepada siapa pun, termasuk orangtua dan teman kamu.”

Fay mengangguk.

Ia akan terbebas dari semua ini sebentar lagi. Begitu tiba di pesawat, *I'm a free girl!* Ia sudah tidak sabar untuk menceritakan semua ini ke teman-temannya dan membayangkan ekspresi heboh mereka. Mereka pasti sangat kaget dengan perubahan fisiknya yang kini lebih atletis. Fay merasa, hal itu membuatnya lebih percaya diri, dan tentu saja ia merasa lebih cantik. Apalagi kalau ia bercerita tentang penculikannya, perannya sebagai Seena, tentang Reno dan Kent. Sebersit rasa kecewa mendadak menyergapnya, tapi ditepis bayangan wajah teman-temannya yang menganga mendengar cerita yang pastinya sangat heboh itu.

Andrew mengeluarkan amplop putih dari balik jasanya dan menyerahkannya kepada Fay. ”Di dalamnya ada nama penasihat keuangan kamu dan bagaimana cara menghubunginya. Ada juga beberapa barang di dalam yang saya rasa kepunyaan kamu, termasuk uang dua ratus Euro yang tadi saya sebutkan. Kamu bisa membukanya nanti.”

Mereka sudah sampai di samping mobil. Fay berhadapan dengan Andrew, siap mengulurkan tangan untuk bersalaman.

”Jaga diri baik-baik, *young lady*. *Until next time*,” Andrew memegang kepala Fay dengan dua tangan, mencium keningnya, menepuk pipinya, dan membukakan pintu sambil tersenyum. Fay tercengang. Rasanya seperti menghadapi orang yang berbeda, bukan Andrew yang dikenalnya selama lebih dari dua minggu ini, yang tidak sabaran, tak ada toleransi, tidak punya perasaan, dingin, kejam, dan sadisnya tidak ketulungan. Hanya sekali saja sikapnya mirip dengan sekarang, di malam sebelum ia menjalankan tugasnya.

Terperangah, Fay hanya bisa mengangguk dan berkata singkat, ”*Okay, bye now.*”

Ia masuk ke mobil dan Lucas mengemudikannya dengan pelan di jalan berbatu itu. Ketika mencapai gerbang dan bertemu dengan aspal yang licin, mobil itu langsung melaju dengan kencang ke Charles de Gaulle.



Setelah melewati proses imigrasi, Fay baru ingat akan amplop putih yang diberikan Andrew. Ia masuk ke salah satu kafe di sana, memesan secangkir *cappuccino* dan mencari tempat duduk di sisi yang agak tersembunyi.

Yang pertama dilihat olehnya adalah bayangan dua lembar uang seratus Euro dan ia langsung tersenyum lebar. *Bisa belanja euy*, pikirnya berbunga-bunga sambil menyelipkan uang itu baik-baik di dompetnya.

Kemudian ada kartu nama putih polos bertuliskan "Francois Bertrand", dengan posisi "*Financial Advisor*", beserta alamat e-mail di Yahoo! dan nomor telepon genggam berkepala +65, Singapura. Fay hafal karena beberapa kali pernah menelepon orangtuanya yang sering bertugas ke negeri singa itu.

Selanjutnya ada amplop cokelat yang berisi kertas-kertas. Fay mengeluarkan isinya sekaligus, ternyata sekumpulan foto.

Lembar pertama ia amati dan Fay pun terenyak, jantungnya serasa jatuh ke lantai.

Fokus dari foto itu adalah gambar utuh seorang wanita dewasa berambut pendek memakai kacamata hitam, yang dengan busana kerja formal sedang berjalan di trotoar membawa tas laptop dan tas tangan, bertanggal satu minggu yang lalu.

Itu foto Mama!

Dengan tangan yang mulai gemetar Fay melihat lembar kedua, takut perkiraannya menjadi kenyataan.

Ternyata tidak salah, foto kedua adalah foto papanya yang berjalan masuk ke gedung perkantoran. Jantung Fay kembali mau copot, foto itu bertanggal dua hari yang lalu!

Tidak mungkin! Fay tidak pernah menceritakan tentang orangtuanya kepada Andrew. Bagaimana mungkin pria itu bisa dengan tepat tahu keberadaan mereka? Ide bahwa ada yang membuntuti orangtuanya dan diam-diam mengambil foto mereka benar-benar tidak bisa diterima akal Fay!

Fay menarik napas, berusaha menenangkan dirinya tapi tidak berhasil. Andrew tidak main-main ketika berkata bahwa apa yang terjadi dua minggu terakhir ini tidak bisa diceritakan ke siapa pun, termasuk kepada orangtuanya, dan dia punya akses untuk melakukan apa saja.

...Sudah merupakan kebiasaannya untuk menghukum seseorang dengan mengambil sesuatu yang sangat berharga bagi orang tersebut, sehingga pesan yang ingin disampaikanya mengena....

Ucapan Kent minggu lalu terngiang-ngiang kembali di telinga Fay.

Fay menggelengkan kepalanya, berusaha menepis pikiran buruk yang menghinggapinya.

Tangannya meraih dua foto terakhir dan mukanya menjadi sangat pucat. Keduanya foto lama, terlihat dari warnanya yang tidak seterang dua foto sebelumnya, dan dari kertasnya yang sudah tidak licin lagi.

Foto yang satu adalah foto orangtuanya beserta dirinya ketika masih SMP. Foto yang lainnya adalah foto Fay bersama teman-temannya, Dea, Lisa, dan Cici, diambil ketika mereka bersama-sama ke Dufan sekitar enam bulan yang lalu.

Foto bersama orangtuanya seharusnya berada di deretan ketiga foto-foto yang mengisi meja panjang di ruang keluarga di rumahnya di Jakarta!

Sedangkan foto bersama teman-temannya itu adalah foto yang ditempelkan di meja belajar di kamar tidurnya!

Sebuah kehampaan langsung menelannya. Rumah yang selama ini dirindukannya setiap hari ternyata tidak lebih aman daripada kediaman Celine & Jacque.

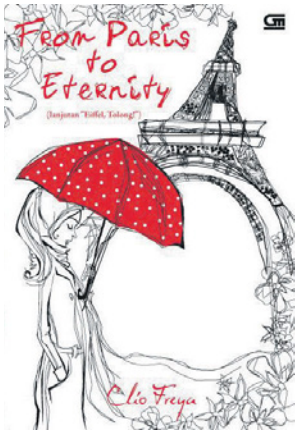
Setelah terdiam sejenak, dengan kedua tangan yang masih

lemas, Fay meraih *cappuccino*. Untuk pertama kalinya dalam dua setengah minggu ini, ia merasa tidak ingin pulang.



Penasaran dengan kelanjutan kisah Fay, Kent, Reno, dan Andrew? Intip sinopsisnya di halaman berikut.

From Paris to Eternity



Setelah menyelesaikan “tugas” dari Andrew McGallaghan, Fay Regina Wiranata kembali ke Indonesia, kembali menjadi siswa SMA biasa. Tak secuil pun kisah serunya di Paris ia bocorkan kepada sahabat-sahabat dan orangtuanya.

Fay hampir yakin kehidupannya akan berjalan normal seperti biasa. Namun, ia mendapat kejutan lain yang mau tak mau menyeretnya kembali ke peristiwa di Paris: ia menjadi juara lomba mengarang berbahasa Prancis dengan hadiah kursus singkat selama satu minggu di Paris!

Yakin dirinya tidak pernah mengikuti lomba yang dimaksud, tambahan lagi berita itu disampaikan oleh Institute de Paris yang merupakan kedok penculiknya tahun lalu, Fay tahu ia tidak punya pilihan lain kecuali berangkat ke Paris memenuhi panggilan Andrew.

Hari-harinya ternyata berjalan lebih berat daripada yang ia sangka. Selain mendapatkan pengawasan dari rekan Andrew bernama Philippe Klahan yang sikapnya sangat tidak bersahabat, Fay juga harus menata kembali perasaannya kepada Kent, juga Reno.

Selesai melaksanakan tugas, hidup memberikan kejutan lain yang amat mengguncang Fay: pesawat yang ditumpangi kedua orangtuanya mengalami kecelakaan dan orangtuanya dikabarkan meninggal dunia. Fay harus membuat keputusan terberat dalam hidupnya: tetap di Jakarta dengan ketidakpastian akan masa depan, atau pergi ke Paris demi sebuah kepastian masa depan namun sekaligus membuatnya terpuruk sepanjang masa.

Eiffel, Tolong!

Siapa sih yang nggak bakalan melonjak-lonjak kegirangan kalau ditawarkan liburan musim panas di Paris tanpa orangtua selama dua minggu?

Itu juga yang dilakukan Fay Regina Wiranata — yang baru saja naik ke kelas 3 SMA — ketika orangtuanya memberitahukan bahwa dia sudah mendaftarkan kursus bahasa Prancis selama dua minggu di Paris.

Namun, setelah menginjakkan kaki di kota Paris, kegembiraan Fay berubah seketika; ia diculik oleh seorang pria yang memintanya berpura-pura menjadi seorang gadis Malaysia bernama Seena. Sejak itu Fay menjalani kehidupan ganda selama dua minggu: kursus bahasa pada pagi hari dan latihan menjadi Seena pada sore hari.

Masalah mulai muncul ketika Fay jatuh cinta pada Kent, pemuda asal Inggris yang juga keponakan si penculik. Hidup Fay juga makin runyam ketika muncul Reno, teman kursusnya yang secara terang-terangan menentang hubungannya dengan Kent.

Seperti apa hubungan Fay dengan Kent? Apa yang terjadi saat Fay melakukan tugasnya berperan sebagai Seena? Apa sebenarnya yang diinginkan oleh penculiknya?



Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

NOVEL REMAJA

ISBN: 978-602-03-0864-7



9 786020 308647

GM 31201140055